PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Oleh:

E R N A W A T I

NIM. 94312020045

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA
UIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	E R N A W A T I
NIM	:	94312020045
Tempat/Tgl. Lahir	:	Sidodadi Ramunia, 05 Maret 1975
Pekerjaan	:	Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU
Alamat	:	Jl. Tangkul No. 130 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyatan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 7 Nopember 2017

Yang membuat pernyataan

E r n a w a t i

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Oleh:

E R N A W A T I

NIM: 94312020045

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 17 April 2017

Promotor

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. A. YAKUB MATONDANG, MA	**Prof. Dr. DJA'FAR SIDDIK, MA**
NIP. 1947 1211 1967 12 001	NIP. 1953 0615 198303 1 006

PENGESAHAN

Disertasi berjudul "PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN." an. Ernawati, NIM. 94312020045 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Program Doktor) Program Pascasarjana UIN SU Medan pada tanggal Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, September 2017
Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Prof. Dr. Syukur Khalil, MA
NIP.

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhyar Zein, MA
NIP.

Anggota,

1. Prof. Dr. Ali Yakub Matondang, MA
   NIP.1947121 119671 2 001
2. Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
   NIP. 1953 0615 198303 1 006
3. Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA
   NIP. 19570102 198603 1 003
4. Prof. Dr.Nawir Yuslem, MA
   NIP.
5. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
   NIP. 19591001 198603 1 002

Mengetahui
Direktur Program Pasca Sarjana UIN SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP.

ABSTRAKSI

Judul	: PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN
Nama	: ERNAWATI
NIM	: 94312020045
IPK	: 3,73
Program Studi	: Pendidikan Islam
Tempat/Tgl.Lahir	: Sidodadi Ramunia/05 Maret 1975
Nama Ayah	: H. Surahman
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. A. Yakub Matondang, M.A 2. Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan keluarga dalam Alquran. Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka secara terperinci peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan, yaitu: *Pertama*, Bagaimana konsep keluarga dalam Alquran?*Kedua*, Bagaimana aspek-aspek pendidikan keluarga dalam Alquran?*Ketiga*, Bagaimana dasar-dasar pendidikan keluarga dalam Alquran?*Keempat*,Bagaimana prinsip-prinsip keluarga dalam Alquran?*Kelima*,Bagaimana deskripsi pendidikan keluarga dalam pendidikan?*Keenam*, Bagaimana penafsiran pendidikan keluarga dalam Alquran?*Ketujuh*,Bagaimana aplikasi pendidikan keluarga dalam Alquran pada masa kini?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik *mauḍūī*, (tematik) yaitu penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang pendidikan keluarga, kemudian dikaji secara kritis, mendalam dan komprehensif dari berbagai aspeknya dengan maksud untuk membangun suatu konsep yang rinci dan holistik tentang masalah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam Alquran. Penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian tafsir*mauḍūī* (tematik) yang dikemukakan Muṣṭafā Muslim.Setelahpeneliti melakukan analisis terhadap maksud sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiap sub-sub pembahasan yang dikemas dari hasil analisis atas pendapat para mufasir dan ahli pendidikan. Kemudian dirumuskan simpulan dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang mucul pada rumusan penelitian.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran dan hadis Nabi saw., sedangkan sumber sekundernya adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Alquran tentang pendidikan keluarga, baik yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, berbagai *mu'jam* (kamus), pendapat para ilmuwan atau ahli pendidikan Islam, buku-buku kajian keislaman dan umum, ensiklopedi, dan sumber-sumber informasi digital.

Dari data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan utama tentang pendidikan keluarga dalam pandangan Alquran. Pendidikan keluarga dalam Alquran adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan oleh orangtua di dalam keluarga (rumah tangga). Di sini orangtua mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk memelihara, mendidik, dan mengarahkan anak mereka menjadi anak yang shalih sesuai dengan petunjuk Allah swt. dan Rasul-Nya agar mereka terhindar dari siksa api neraka. Pendidikan keluarga dalam Alquran yang harus diajarkan adalah pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, dan

pendidikan akhlak. Dari ayat-ayat Alquran diperoleh penjelasan bahwa pendidikan keluarga berisi sembilan perintah yaitu: a) Berbuat baik kepada orangtua. b) Syukur kepada Allah dan orangtua. c) Berkomunikasi dengan baik kepada orangtua. d) Mengikuti pola hidup para Nabi. e) Menegakkan shalat. f) *Amar ma'ruf.* g) *Nahi mungkar*. h) Sederhana dalam kehidupan. i) Bersikap sopan dalam berkomunikasi. Adapun yang berbentuk larangan adalah: 1) Larangan syirik. 2) Larangan bersikap sombong. 3) Larangan berlebihan dalam kehidupan.

ABSTRACT

Title	: FAMILY EDUCATION IN THE QUR'AN
Name	: ERNAWATI
Student Number	: 94312020045
IPK	: 3,73
Study Program	: Islamic Education
Place/Date of Birth	: Sidodadi Ramunia/05 Maret 1975
Parent's Name	: H. Surahman
Promotor	: 1. Prof. Dr. A. Yakub Matondang, M.A 2. Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A

This research aimed to explain about how family education in Alquran. According to the problem in this research, therefore the reseearcher formulated in three questions as detailed, they are;*Firstly,* what was the meaning of Family in Alquran? *Secondly,*howwere the aspects of Family Education in Alquran?*Thirdly*, howwerebasics of Family Education in Alquran?*Fourthly*, howwere the principles of Family Education in Alquran?*Fifthly*, howwas description ofFamily Education in Alquran?*Sixthly*, howwas interpretation of Family Education in Alquran?*Seventhly*, howwas application the Family Education in Alquran?

This research was used the thematic method (Maudu'i), is that the interpretation tha was reached by codifying all verses of the holy Qur'an related to the family education, then it was duscussed critically, deeply and comprhended from all aspects with the intention to build a concept detailly an dholistically about the problems related to famili education in the Alquran. This research followed the steps of thematic researach by Mustafa Muslim. After the researcher analayzed to the the goals, pobjectives of the verses related to the theme that was discussed, then formulated the new theory on the every sub – discussion that was packed from the results of the interpreters' argumentation and oppinion of the expert of education. Afterward it was formulated the conclussion by using the concept of Alquran as the solution of any problems arrised on the research formulation.

The primarly sources used in this resaerch was Alquranand Hadits of Prophet Muhammad saw. While sthe secondary sources was literatures related to the sources of the A Study about Alquran in terms of Family education. Both obtained from the interpretation books or from the variaties of dictionary, the argumentations of scientis, the experts of Islamic Education, the books about Islamic studies and also general science, ensiklopedia and also the digital sources.

From the data that was obtained in this research, itcan be drawn the main conclusions about the the family education in the view of Alquran. Family education in theview of Alquran is an educational process that was carried out by parents in the family (household). Here,the parents have the duty and responsible to nurture, educate, and direct them into a pious child according to the instructions of Allah swt.and His Messenger, this was to avoid the torment of hell fire. Family education in the Alquranthat should be taught was a faith education, religious education and moral education. From the verses of the Alquran obtained the explanation that family Education contains nine commands, theywere; a) Do good to parents. b). Thanks be to God and parents. c). Communicate well to Parents. d). Following the

pattern of life from the Prophets. e). Enforcing prayer. f). Sent to goodness. g). Preventing bad deeds. h) Simple in the life. i). be polite in communication. On the contrary, for the shape of the bannedwere: 1). Prohibition of associating partners with Allah SWT. 2). Prohibition arrogant. 3). Banned excessive in life.

ملخص

عنوان : **تربيةالأسرةفي القرآنالكريم**

الاءسم :ايرناواتي

رقم القيد : 94312020045

قسم : التر بيةالاء سلا مية

محل وتاريخ الميلاد :سدودادي رامونيا,5 ماريت 1975

الوالد :الحاج سورحمان

المشرف :1. أ.د. أ. يعقوب ماتوندانغ

2. أ.د. جعفر صديق

يهدف هذا البحث إلى شرح تربية الأسرة في القرآن. بناء على المشكلة في هذا البحث فصاغت الباحثة ثلاث اسئلة بالتفصيل : أولا, ما تعرفالأهل في القرآن ؟ ثانيا, كيف جوانب تربية الأهل في القرآن؟ ثالثا, كيف اسوس تربية الأهل في القرآن ؟رابعا,كيف اصولتربية الأهلفي القرآن ؟خامسا,كيف تبيانتربية الأهل في القرآن ؟سادسا,كيف تفسيرتربية الأهلفي القرآن ؟سابعا,كيف استمارة تربية الأهلفي القرآن في الحاضر؟

وأما الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة الموضوعية وهي تفسير من خلال جمع الآيات القرآنية التي تتكلم عن الأسرة, ثم تفحص بالدقة والنقد والتعمق والشمول من عدة جوانب بالهدف إلى بناء بعض الأفكار المفصلة و الشاملة عن المشكلة المتعلقة بتربية الأسرة في القرآن. ويتبع هذا البحث الخطوات للبحث الموضوعي(الموضوعي الذي اقترحه مصطفى مسلم). وبعد تحليل مقاصد الآيات القرآنية المتعلقة بالموضوع الذي قد تم بحثه ثم قامت الباحثة بصياغة النظرية الجديدة في كل اجزاء البحث المقدم من خلال نتيجة تحليل آراء المفسرين والمربين. ثم قامت الباحثة بصياغة الخلاصة بتكوين صياغة القرآن كالحل لدفع المشكلات العارضة في صياغة البحث.

وأما المصدر الأولى في هذا البحث هو القرآن والحديث. وأما المصادر الثانوية هي المراجع لدراسة القرآن عن تربية الأسرة سواء هي كتب التفاسير و المعاجم وآراء العلماء والمتخصصون في التربية وكتب دراسة الإسلام والعامة والموسوعات و مصادر المعلومات الالكترونية.

ومن البيانات الموجودة في هذا البحث يمكن أن نستخلص عن تربية الأسرة في القرآن. تربية الأسرة في القرآن هي عملية التربية التي قام بها الأباء في البيت. وهنا للآباء مسؤلية في رعاية و تربية و توجيه ابنائهم ليكونوا صالحين وفقا لهداية الله ورسوله ليكونوا سالمين من عذاب النار. تربية الأسرة في الإسلام التي لا بد أن تدرس هي تربية الإيمان وتربية العبادة وتربية الأخلاق. ومن خلال الآيات القرآنية نحصل عن تفصيل تربية الأسرة تشمل تسعة اوامر وهي : أ). برّ الوالدين. ب). الشكر على الله والوالدين. ج). معاشرة الوالدين بقول كريم . د). متابعة سيرة الأنبياء. هـ).إقامة الصلاة. و). الأمر بالمعروف. ز). النهي عن المنكر. ح).الاقتصاد في الحياة. ط). التأدب في الكلام. وأما الذي يتعلق بالنهي هي: أ). النهي عن الشرك. ب). النهي عن الكبر. ج). النهي عن الاسراف في الحيا.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang dengan hidayah dan pertolongan-Nya penulis bersyukur dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik). Shalawat dan salam senantiasa penulis ucapkan atas Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Disertasi ini membahas tentang karakteristik keluarga menurut Alquran, metode-metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga menurut Alquran, dan analisis metode-metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga menurut Alquran serta aplikasi metode-metode pendidikan keluarga dalam Alquran pada masa kini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Direktur dan para Dosen beserta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa dan memberikan fasilitas serta pelayanan dalam menempuh studi S3 pada konsentrasi Pendidikan Islam. Khususnya kepada Bapak Prof. DR. H. Ali Yakub Matondang, MA dan Bapak Prof. DR. Ja'far Sidik, MA yang telah mengoreksi dan memberikan pengarahan selaku pembimbing dalam penulisan disertasi ini. Demikian juga kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumateran Utara Medan yang telah memberi rekomendasi penulis untuk mengikuti studi S3 ini.

Studi dan disertasi ini terasa tak mungkin dapat diselesaikan tanpa motivasi, perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat penulis. Ucapan terima kasih dan penghargaan khusus dan teristimewa penulis sampaikan kepada suami tercinta, Ir. H. Kamaluddin Harahap, M.Si yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan perhatiannya agar penulis dapat segera menyelesaikan disertasi ini. Demikian juga ucapan terima kasih dan penghargaan khusus dan istimewa penulis sampaikan kepada keempat permata hati kami (Muhammad Rais Kamal, Muhammad Fauzan Kamal, Fathimah Az-Zahra Kamal dan 'Aisyah Ar-Rasyidah Kamal). Mereka semua ini telah mengorbankan waktunya selama penulis menyelesaikan disertasi ini. Terutama ananda 'Aisyah ar-Rasyidah Kamal yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi yang sangat tinggi dalam menyelesaikan disertasi ini. Kepada almarhum kakek/nenek Lasini yang telah menjaga dan mengasuh penulis sejak penulis berusia 2 tahun, penulis sampaikan terima kasih, semoga doa penulis senantiasa dikabulkan

oleh Allah, agar kiranya Allah swt. mengampuni kesalahan dan menerima amal shaleh mereka. Secara khusus dan tidak akan pernah penulis lupakan adalah kedua orangtua penulis, bapak dan ibu (H. Surahman dan Hj. Aniasih), semoga Allah swt. senantiasa memberikan rahmat dan hidayah serta *'inayah*-Nya kepada bapak dan ibu, agar mereka senantiasa dapat beribadah kepada Allah swt., mengampuni dan menyayangi keduanya, serta menerima amal shaleh penulis sebagai tabungan amal mereka dari anak yang shalih. Demikian juga halnya kepada mertua penulis, almarhum Kobul Harahap dan almarhumah Nur Asiah Siregar, semoga Allah swt. mengampuni dosa-dosa dan menerima amal kebaikan keduanya. Kepada mereka semuanya inilah, karya ini didedikasikan.

Seluruh keluarga penulis, sahabat dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, telah berjasa atas terlaksananya studi penelitian ini. Kepada mereka semua penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan atas seluruh dukungan yang telah diberikan.

Akhirnya kepada Allah swt. sajalah penulis serahkan segala urusan. Semoga Allah swt. memberikan balasan kepada mereka dengan balasan yang berlipat ganda. Mudah-mudahan disertasi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan penulis bagi khazanah pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu pendidikan Islam.

Medan, 17 April 2017

Penulis,

E r n a w a t i

TRANSLITERASI

A. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

1. **Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Sistem transliterasi yang digunakan dalam penulisan diseretasi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Sā	Ṡ	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	Kha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	*Fatḥah*	A	A
ـِ	*Kasrah*	I	I
ـُ	*Ḍammah*	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	*Fatḥah* dan *ya*	Ai	A dan i
ـَو	*Fatḥah* dan *waw*	Au	A dan u

Contoh:

Kaifa : كيف

Su'ila : سئل

Haula : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا	*Fatḥah* dan *alif* atau *ya*	ā	A dan garis di atas

ـِـ ي	*Kasrah* dan *ya*	ī	I dan garis di atas
ـُـ و	*Dammah* dan *waw*	ū	U dan garis di atas

Contoh:

qāla : قل

ramā : رما

qīla : قِيل

yaqūlu : يقول

d. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

1. *Ta marbuṭah* hidup.

   Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah*ta*, *ti*, *tu* (t).

2. *Ta marbuṭah* mati.

   Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat *sukun* , transliterasinya adalah (h).

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan*ha* (h).

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl - rauḍatul aṭfāl : روضة الاطفل

al-Madīnah al-Munawwarah : المدينة المنورة

al-Madīnatul-Munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحة

e. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah*tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

- *rabbanā* : ربّنا
- *nazzalā* : نزّل
- *al-birr* : البرّ
- *al-ḥajj* : الحجّ
- *nu''ima* : نعّم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: *alif* dan *lam*. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*.

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيد
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badī'u* : البديع
- *al-jalālu* : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تأخذون
- *an-nau'* : النوء
- *syai'un* : شيء
- *inna* : إنّ
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang tulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha khair ar-rāziqīn* : وإنّ الله لهو خير الرازقين
- *Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn* : وإنّ الله لهو خير الرازقين

- *Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Fa aufūl-kaila wal-mīzāna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Ibrāhīm al-Khalīl* : إبراهيم الخليل
- *Ibrāhīmul-Khalīl* : إبراهيم الخليل
- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā* : بسم الله مجراها ومرسها
- *Walillāhi 'ālan-nāsi ḥijju al-baiti* : ولله على النّاس حجّ البيت
- *Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti* : ولله على النّاس حجّ البيت
- *Man istaṭā'a ilaihi sabīla* : من استطاع اليه سبيلا
- *Manistaṭā' ilaihi sabīla* : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap dipergunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama seseorang dan permulaan kalimat. Bila nama seseorang tersebut di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubāraka*
- *Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīhi al-Qur'ānu*
- *Syahru Ramaḍānal-lażī unzila fīhil-Qur'ānu*
- *Wa laqad rāhu bil ufuq*
- *Alḥamdu lillāḥi rabbil-'ālamin.*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*
- *Lillāhi al-amru jamī'an*
- *Lillāhil-amru jamīan.*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

B. Singkatan

as. = 'alaihi as-salām

h. = halaman

H. = tahun Hijriyah

M. = tahun Masehi

QS. = Quran Surah

ra. = radiallāh 'anhu

saw. = ṣallallāhu'alaihi wa sallam

swt. = subhanahu wa ta'ālā

t.p. = tanpa penerbit

t.t. = tanpa tahun

t.t.p = tanpa tempat penerbit

w. = wafat

DAFTAR ISI

Persetujuan i

Surat Pernyataan ii

Lembar Pengesahan iii

Abstrak iv

Kata Pengantar ix

Transliterasi xi

Daftar Isi xix

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Batasan Istilah 9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 19

E. Kajian Terdahulu 19

F. Sistematika Pembahasan 24

BAB II : KONSEP KELUARGA DALAM ALQURAN 25

A. Pengertian Keluarga secara Etimologi dan Terminologi 25

B. Keluarga dalam Alquran 28

C. Karakteristik Keluarga dalam Alquran 35

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN 56

A. Metode Penelitian 56

B. Sumber Penelitian 62

C. Teknik Analisa Data 66

D. Langkah-langkah Penelitian 67

E. Teknik Penulisan 67

BAB IV : ASPEK –ASPEK PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN 68

A. Tujuan Pendidikan Keluarga Menurut Alquran 68

B. Orangtua sebagai Pendidik dalam Pendidikan Keluarga 68

C. Anak Sebagai Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga..... 90

D. Materi Pendidikan Keluarga dalam Alquran..... 107

E. Metode Pendidikan Keluarga dalam Alquran 109

F. Evaluasi Pendidikan Keluarga dalam Alquran..... 133

BAB V : PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN..... 154

A. Dasar-dasar Pendidikan Keluarga dalam Alquran 154

B. Prinsip-prinsip Pendidikan keluarga dalam Alquran..... 176

C. Deskripsi Pendidikan Keluarga dalam Alquran 244

D. Penafsiran ayat-ayat Alquran tentangPendidikan Keluarga..... 284

E. Aplikasi Pendidikan Keluarga dalam Alquranpada Masa Kini..... 287

BAB VI : PENUTUP 303

A. Kesimpulan..... 303

B. Saran..... 304

DAFTAR PUSTAKA…….. 305

DAFTAR RIWAYAT PENULIS 319

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 320

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan petunjuk bagi umat manusia[1] dan merupakan sumber utama ajaran Islam.[2]

Di antara tujuan utama diturunkan Alquran adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[3] Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Alquran itu datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, hukum-hukum dan prinsip-prinsip, baik yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Dalam kajian pendidikan Islam Alquran menempati posisi sentral. Alquran adalah sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap Muslim untuk berpikir, berkreasi dan bertindak. Selama Alquran belum ditempatkan sebagai petunjuk atau imam dalam mencipta atau mengembangkan intelektual (akal) dan supra intelektual (*qalbu*) berarti belum memahami secara mendasar tentang konsep pendidikan dalam Islam.[4]

---

[1] QS. Al-Baqarah/2: 2; QS. An-Naml/27: 2 dan 77; QS. Luqmān/31: 3.

[2] Allamah M.H. Ṭabaṭabā'ī dan Abū Abdullāh az-Zanjānī, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'ān*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 2009), h. 33.

[3] Muḥammad Rasyid Riḍā merinci tujuan-tujuan Alquran (*maqaṣid Al-Qur'ān*) kepada sepuluh macam, yaitu: (1) untuk menerangkan hakikat agama yang meliputi: iman kepada Tuhan, iman kepada hari kebangkitan; (2) menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta tugas-tugas dan fungsi-fungsi mereka; (3) menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah yang sesuai dengan akal pikiran, sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan cocok dengan intuisi dan kata hati; (4) membina dan memperbaiki umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi: kesatuan umat (kemanusiaan), agama, undang-undang, persaudaraan seagama, bangsa hukum dan bahasa; (5) menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam dalam hal pembebanan kewajiban-kewajiban kepada manusia, seperti: cakupan yang luas meliputi jasmani dan rohani, material dan spiritual, membawa kebahagiaan dunia dan akhirat; mudah dikerjakan, tidak memberatkan; mudah dipahami, dan sebagainya; (6) menjelaskan prinsip-prinsip dan dasar-dasar berpolitik dan bernegara; (7) menata kehidupan material (harta); (8) memberi pedoman umum mengenai perang dan cara-cara mempertahankan diri dari agresi dan intervensi musuh; (9) mengatur dan memberikan kepada wanita hak-hak mereka dalam bidang-bidang: agama, sosial, dan kemanusiaan pada umumnya; dan (10) memberikan petunjuk-petunjuk dalam hal pembebasan dan pemerdekaan budak. Muhammad Rasyīd Riḍā, *Al-Waḥy al-Muḥammadī* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1960), h. 126-128.

[4] Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 131.

Alquran menjelaskan tugas penciptaan manusia adalah sebagai khalifah Allah[5] yang diberi tugas sebagai pemimpin dan pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-Nya – baik terhadap diri sendiri, manusia dan makhluk lain – serta memakmurkan kehidupan di bumi.[6]

Alquran juga menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia adalah sebagai makhluk ibadah (*'abd Allah*) yang diperintahkan untuk mengabdi atau menghambakan diri secara kontiniu dengan tulus ikhlas hanya kepada Allah semata. Kedua tugas tersebut, yaitu sebagai khalifah Allah dan 'a*bid* (hamba Allah) merupakan tugas dan fungsi utama manusia di dunia. Untuk itulah manusia dilengkapi dengan sejumlah potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Karena Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang.[7] Sehingga pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga, memelihara dan menumbuh kembangkan potensi *fiṭrah* anak, serta tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[8]

Alquran memerintahkan kepada para orangtua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai takwa ke dalam hati anak-anaknya. Karena iman dan takwa adalah dasar utama dalam menjalani kehidupan, sehigga anak dapat menjadi manusia yang istiqamah di jalan Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Salah satu istilah yang dijelaskan dalam Alquran adalah mengenai terma *ahl* yang merupakan salah satu istilah yang didalamnya terkandung makna anak. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surat At-Taḥrīm ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [9]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras,

---

[5] QS. Al-Baqarah/2: 30.

[6] QS. Hūd/11: 61.

[7] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 87.

[8] Al-Syaibanī, 'Umar Muḥammad aṭ-Ṭoumy al-Syaibāny, *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā* (Mesir: 'Īsā al-Bābī al-Halabī, 1979), h. 412.

[9] QS. At-Taḥrīm/66: 6.

dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dalam *Tafsīr Al-Marāgī* dijelaskan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Hendaknya kamu mengajarkan kepada keluargamu dengan perbuatan yang dapat menjaga diri mereka dari api neraka, dengan membimbing mereka melalui nasehat dan pengajaran.[10] Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka. Setiap Muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang dilarangnya.[11]

Di dalam hadis Rasulullah saw. dijelaskan bahwa orangtua harus mendidik keluarga dengan penuh tanggung jawab, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban atas amanah yang telah diberikan kepadanya. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ[12]

"Diriwayatkan dari Abu Nu'mān diriwayatkan dari Ḥammād bin Zaid dari Ayyūb dari Nāfi' dari 'Abdillāh Rasullullah ṣaw. bersabda, "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, maka seorang imam adalah pemimpin dan dia akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, dan seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, dan seorang isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan dia akan

---

[10] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgi, *Tafsīr Al-Marāgi* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1394 H/1974 M), juz 8, h. 261.

[11] Ibn Kaṡīr, Al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 10, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabī, tt., h. 37.

[12] Hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* ini terdapat di dalam kitab nikah, hadis nomor 4639. Abū Abdullāh bin Muḥammad Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, jilid 5 (Saudi 'Arabia: Dār al-Baḥṡi 'Ilmiyyah wa Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, tt.), h. 135.

bertanggungjawab atas kepemimpinannya, dan seorang pembantu adalah pemimpin terhadap harta majikannya dan dia akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya."

Melalui proses pendidikan manusia akan mampu memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi ini dan sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) yang mengabdi kepada Allah dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam upaya mencapai tujuan hidupnya di dunia ini, manusia harus mampu mengetahui dan memahami upaya-upaya dan langkah-langkah yang harus ditempuh agar tujuan hidupnya tercapai.

Adapun fungsi-fungsi pendidikan adalah: (1) untuk menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang; (2) memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda; (3) memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban; (4) mendidik anak-anak beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat.[13] Adapun fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu untuk menanamkan nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, dan penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Fungsi-fungsi pendidikan di atas dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan manusia yang baik,[14] manusia yang sempurna, manusia Muslim yang bertakwa, yaitu hanya beribadah kepada Allah swt. mengambil tuntunan dan bertingkah laku sesuai dengan yang disyari'atkan Allah swt, yang pada puncaknya menjadi manusia muslim yang memenuhi syarat sebagai khalifah Allah[15] (pemakmur bumi) di bumi dan menjadi *'abd Allah* (hamba yang mengabdi kepada Allah swt). Dengan adanya konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Alquran diharapkan orangtua akan mampu mencapai tujuan pendidikan keluarga, yaitu (a) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan; dan (b) sekaligus untuk

---

[13] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*, cet. 2 (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 94.

[14] Muḥammad Quṭb, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, cet. 7 (Beirut: Dār al-Syurūq, 1983), h. 11.

[15] *Ibid*., h. 14. Lihat juga Ahzami Sami'un Jazuli, *Al-Ḥayah fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Riyāḍ: Dār aṭ-Ṭuwaiq, 1997), h. 79.

mencapai kesempurnaan hidup dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[16] Oleh karena itu pendidikan sejak dini menempati kedudukan yang tinggi dan memperlihatkan aktivitas dalam keluarga.[17]

Di antara langkah yang harus dilakukan bagi setiap orangtua terhadap anak-anaknya adalah berusaha mendidik dan membimbing keluarga dan anak-anaknya. Jika orangtua tidak mendidik dan mengajarkan anaknya apa yang seharusnya berhak diperoleh anak dari orangtuanya, maka orangtua akan mendapatkan dosa besar. Karena setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka menjadi tugas dan tanggungjawab orangtualah mendidik anak-anaknya. Sebagaimana hal ini dijelaskan Rasulullah saw. dalam hadis:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ [18]

"Diriwayatkan dari Ādam diriwayatkan dari Ibn Abū Żi'b dari az-Zuhrī dari Abū Salamah bin 'Abdurrahmān dari Abū Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi."

Hadis di atas menjelaskan bahwa orangtualah yang akan membentuk anak itu menjadi Islam atau kafir. Orangtua harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana mereka bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.[19]

Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran

---

[16] Fāṭiyah Hasan Sulaimān, *Mażāhib fī at-Tarbiyyah: Baḥṡ fī al-Mażāhib at-Tarbawī 'ind al-Gazālī* (Mesir: Dār al-Hāna li at-Tib'ah wa an-Nasr, 1958), h. 16.

[17] *Ibid*.

[18] Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab jenazah, bab pembicaaraan tentang keberadaan mayit dari anak-anak kaum musyrikīn, hadis nomor 1296, 1270. Lihat Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Saudi 'Arabia: Idarah al-Buḥuṡ 'Ilmiyyah wa Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1400 H), juz 1, h. 246. Hadis ini terdapat di dalam kitab takdir, bab makna setiap anak terlahir dalam keadaan fithrah, hadis nomor 4807; Lihat juga Abū 'Abbās Muḥammad bin 'Isā bin Saurah at-Tirmīżī, *Ṣaḥiḥ Sunan at-Tirmīżī*, terj. Fakhturrazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), kitab takdir, bab setiap bayi di atas fithrah, hadis nomor 2064.

[19] Muḥammad Zuhailī, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, terj. Arum Titasari (Jakarta: A.H. Ba'adillah Pers, 2002), h. 39.

bahwa tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan. Allah swt. berfirman dalam Alquran:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا [20]

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Allah swt. memerintahkan orangtua untuk memberikan penjelasan tentang jalan kehidupan yang benar kepada anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang tercerahkan, tidak hanya menjadi manusia yang baik untuk diri mereka sendiri, namun juga mampu mengeluarkan orang lain dari gelapnya syirik dan kebodohan menuju kehidupan yang disinari oleh cahaya tauhid dan ilmu pengetahuan.

Untuk mencetak generasi yang demikian, tidak ada cara lain kecuali dengan menjadikan Alquran dan hadis sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan, karena keduanya adalah petunjuk yang lurus.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak usia dini. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan oleh kedua orangtuanya. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak.[21] Keduanya harus berusaha mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menyukai dan mencintai kebaikan.

Dengan demikian, anak kelak akan tumbuh menjadi manusia yang cinta kepada kebaikan. Seorang anak yang lahir ke alam dunia adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah swt. kepada orangtuanya. Sebagai amanah, anak harus dipelihara, dijaga, dirawat dan dididik dengan baik,[22] ia tidak boleh disia-siakan atau ditelantarkan.

Orangtua wajib mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang membangun, bukan merusak.

---

[20] QS. An-Nisā'/4: 9.

[21] Sa'ad Karīm, *Agar Anak Tidak Durhaka*, terj. 'Abd asy-Syukur 'Abd ar-Razzaq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 8.

[22] Yūsuf al-Qarḍawī, *Fiqih Wanita*, terj. Aceng Mishbah, dkk., cet. 9 (Bandung: Jabal, 2007), h. 29.

Kekhawatiran tentang munculnya sikap durhaka anak hanya dapat diantisipasi dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan.

Jika rumah, lingkungan, sekolah dan masyarakat dianggap memiliki peran besar dalam membentuk pribadi seorang anak maka keluarga adalah faktor yang paling dominan dalam pembentukan karakter anak. Di antara semua faktor di atas keluarga memiliki pengaruh yang paling kuat. Sebab sejak kecil seorang anak berada di rumah dan masa kecil yang panjang tersebut juga dialaminya di rumah. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap seorang anak melebihi kedua orangtuanya.[23]

Pada masa kini hampir setiap orangtua mengeluhkan betapa saat ini sangat sulit mendidik anak. Bukan saja sikap anak-anak zaman sekarang yang lebih berani dan agak 'sulit diatur', tetapi juga tantangan arus globalisasi budaya, informasi, dan teknologi yang turut memiliki andil besar dalam mewarnai sikap dan perilaku anak. "Anak-anak sekarang beda dengan anak-anak dulu. Anak dulu takut dan segan sama orangtua dan guru. Sekarang, anak berani membantah dan susah diatur. Ada saja alasan mereka." Begitu rata-rata komentar para orangtua terhadap anaknya. Pandai dan beraninya anak-anak sekarang dalam berargumen untuk menolak perintah atau nasehat, oleh sebagian orangtua atau guru, mungkin dianggap sebagai sikap bandel atau susah diatur. Padahal bisa jadi hal itu karena kecerdasan atau keingintahuannya yang besar membuat dia menjawab atau bertanya, tidak melulu mereka menurut dan diam (karena takut) seperti anak-anak zaman dulu.

Anak adalah amanah dan tanggung jawab yang dianugerahkan Allah kepada orangtua. Kelalaian dalam pendidikan anak merupakan kecerobohan dan kekeliruan yang nyata. Karena rumah adalah sekolah pertama bagi anak. Seorang anak, sebelum dididik di sekolah dan masyarakat, terlebih dahulu dididik di rumah dan keluarga. Seorang anak yang perilaku sosialnya baik akan menjadi tabungan yang menguntungkan bagi kedua orangtuanya. Sebaliknya kedua orangtua akan memikul tanggung jawab paling besar bila sepak terjang anaknya menyimpang. Untuk itu diperlukan konsep pendidikan keluarga yang jelas dan utuh serta menyeluruh, agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam rangka menciptakan keluarga-keluarga yang kuat, terdidik, terampil, dan shalih, tentu dibutuhkan proses *tarbiyah* yang baik. Dalam konteks ini, orangtua atau ayah dan ibu

---

[23] *Ibid*., h. 10.

menempati posisi paling penting dan paling bertanggungjawab terhadap *tarbiyah* anak dan seluruh anggotanya. Namun persoalannya kini adalah apakah semua orangtua menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik anak? Apakah orangtua memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mengemban tugas mulia ini? Di tengah kesibukannya mencari nafkah, masih tersediakan waktu mereka untuk mendidik anak-anaknya? Mencermati kondisi kehidupan keluarga saat ini, terutama mencermati aktivitas dan kesibukan orangtua bekerja dan mencari nafkah, mungkin banyak kalangan yang pesimis terhadap kapasitas, kemampuan, dan ketersediaan waktu bagi orangtua untuk melaksanakan perannya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak?[24]

Di samping itu, harus diakui bahwa sampai saat ini konsep pendidikan keluarga dalam Alquran belum tergali secara mendalam dan komprehensif, padahal problematika konseptual tentang pendidikan anak dalam keluarga ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini perlu segera disikapi, sebab tatkala Ilmu Pendidikan Islam berbicara tentang konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*), maka sangatlah tepat bila konsep pendidikan keluarga dalam Alquran dikedepankan menjadi bagian penting dari kajian ilmu pendidikan Islam.

Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pendidikan keluarga dalam Alquran sebagaiamana dikemukakan di atas, peneliti memandang bahwa ajaran Islam perlu dikedepankan untuk membedah konsep dan praktik pendidikan keluarga dalam Alquran secara mendalam melalui kajian tafsir Alquran. Hal ini sangat beralasan, sebab Alquran diyakini telah meletakkan dasar-dasar pendidikan keluarga dan telah memberikan inspirasi bagi penerapan pola pendidikan keluarga sejak empat abad yang lalu. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ”Pendidikan Keluarga Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)”.

---

[24] Alrasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 141.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan logika deduktif, yakni bertolak dari masalah umum lalu difokuskan kepada masalah-masalah khusus sebagai pecahan dari masalah umum.

Berdasarkan latar masalah, masalah umum penelitian ini adalah "Bagaimana pandangan Alquran tentang pendidikan keluarga dalam Alquran?" Dari masalah umum ini peneliti merumuskan masalah-masalah khusus sebagai pecahan dari masalah umum tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keluarga dalam Alquran?
2. Bagaimana aspek-aspek pendidikan keluarga dalam Alquran
3. Bagaimana dasar-dasar pendidikan keluarga dalam Alquran?
4. Bagaimana prinsip-prinsip keluarga dalam Alquran?
5. Bagaimana deskripsi pendidikan keluarga dalam pendidikan?
6. Bagaimana penafsiran pendidikan keluarga dalam Alquran?
7. Bagaimana aplikasi pendidikan keluarga dalam konteks kekinian?

C. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada tiga istilah utama yang digunakan, yaitu pendidikan, keluarga dan Alquran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pendidikan didefenisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[25] Dalam pengertian yang lebih komprehensif, pendidikan diatur dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembeljaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. [26]

---

[25] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007, edisi ketiga, h. 263.

[26] Tim Penerbit Cemerlang, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Naasional Beserta Penjelasannya* (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3.

Dalam terminologi Islam, kata pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *ta'dīb*. Secara umum, *tarbiyah* dari akar kata *rabb* (رب) diartikan dengan proses mengarahkan, menuntun, dan memelihara agar tumbuh menjadi manusia dewasa. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna "tumbuh dan berkembang".[27] Pengertian seperti ini juga diberikan oleh al-Qurṭubī[28] yang menyatakan bahwa pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Sementara itu, menurut al-Asfahanī, kata *al-Rabb* bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.[29]

Menurut al-Nahlāwī,[30] terma *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *Rabba-yarbū*, yang berarti bertambah dan tumbuh, seperti firman Allah. (QS. Ar-Rūm/30: 39). 1) *Rabiya-yarba*, dengan wazan *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. 2) *Rabba–yarubbu*, dengan wazan *madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.[31]

Terma *tarbiyah* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah pendidikan,[32] sedangkan dalam bahasa Inggris dengan istilah *education*.[33] Menurut al-

---

[27] Ibrāhīm Anis, *et. al., Al-Mu'jam al-Wasiṭ* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972), h. 321.

[28] Ibn 'Abdullāh Muhammad ibn Aḥmad al-Anṣari al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* (Kairo: Dār al-Sya'bi, t.t.), h. 120.

[29] Al-Ragīb al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fāẓ Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 189.

[30] An-Nahlāwī, *Prinsip-prinsip*, h. 31.

[31] Segala puji bagi Allah, Pemelihara semesta alam (QS. al-Fātiḥah/1: 2). Menurut Rasyīd Riḍā, pemeliharaan Allah itu termasuk pendidikan. Dalam konteks ini ada dua jenis pendidikan Allah terhadap manusia: pertama, *tarbiyyah khalqiyah* yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal. Kedua, *tarbiyyah say'iyyah ta'limiyyah* yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara manusia untuk menyempurnakan *fiṭrah* manusia dengan ilmu dan amal. Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Fātiḥah: Menemukan Hakikat Ibadah*, terj. Tiar Anwar Bachtiar (Bandung: Al-Bayan Mizan), h. 59.

[32] Muḥammad Idrīs 'Abd al-Ra'ūf al-Marbawī, *Kamus Idrīs al-Marbawī 'Arabī-Malayawī*, cet. 5 (t.t.p., Dār Iḥyā al-Kutūb al-'Arābiyyah, t.t.), jilid 1, h. 225.

[33] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*, cet. 3 (Beirut: Maktabah Libanon, 1980), h. 24.

Yūsu'ī,[34] secara etimologis, terma *tarbiyah* mempunyai tiga pengertian, yaitu: a) *nasy'at* yang berarti pertumbuhan, berusia muda meningkat dewasa, b) *tagżiyyah* yang berarti memberi makan dan mendewasakan, dan c) memperkembangkan, seperti *yurbī aṣ-ṣadaqah*, yang berarti membuat berkembang harta yang telah disedekahkan sebagaimana firman Allah: QS. Al-Baqarah/2: 276.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kata-kata *rabb* dengan berbagai derivasinya bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Berdasarkan pengertian ini, maka terma *tarbiyyah*, yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntun, dan memerlihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah swt.

Kata *rabb* sebagaimana terdapat pada ayat kedua al-Fātiḥah, seakar dengan kata *tarbiyyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Berdasarkan hal itu, maka arti *rububiyyah* sebagai kependidikan atau pemeliharaan. Karenanya, kata *rabb* dalam surat al-Fātihah di atas dapat berarti *murabbī* atau pendidik. Berdasarkan pengertian ini, sebagaimana dikemukakan al-Syaibānī,[35] maka arti ayat kedua surat al-Fātihah bermakna bahwa Allah swt. adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta, sebagaimana firman Allah dalam surat al 'Alaq (QS. Al-'Alaq/96: 1-5).

Di dalam *Tafsīr al-Marāgī* dikemukakan bahwa *at-tarbiyah* terbagi kepada dua: 1) *tarbiyat khalqiyat*, yaitu pembinaan terhadap jasmani manusia dengan jalan meningkatkan daya-daya jiwa dan akalnya. 2) *tarbiyat diniyat tahzibiyyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para Nabi. Istilah *tarbiyah* untuk pendidikan dikuatkan di dalam Alquran: QS. al-Isrā'/17: 24).

---

[34] Luis Ma'lūf al-Yūsu'ī, *Al-Munjīd fī al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulūm* (Beirut: Dār al-Masyrīq, 1978), h. 247 dan 807.

[35] Asy-Syaibānī, *Falsafah Pendidikan*, h. 25.

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam disebut *at-tarbiyah*, *at-ta'līm*, dan *at-ta'dīb*. Adapun *ta'līm* diartikan dengan proses mendidik manusia untuk menguasai pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, menguasai pengatahuan dan keterampilan, melaksanakan apa yang diketahui, dan mengarahkan peserta didik bertingkah laku terpuji.[36] 'Abd al-Fātah Jalāl menggunakan istilah *at-ta'līm* untuk memberikan pengertian pendidikan dalam Islam dari pada istilah *at-tarbiyah* dan *at-ta'dīb*.[37] Istilah *ta'līm* itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah pengajaran, dan dalam bahasa Inggris dengan istilah *teaching*.[38]

Akar kata *ta'līm* adalah '*alima*. Menurut Ibn Manẓur,[39] kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya. Sementara menurut Luis Ma'lūf[40] kata *al-'ilm* merupakan *maṣdar* dari '*alama* berarti mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya (*idrak asy-syai' bihaqīqatih*), sementara kata '*alima* berarti mengetahui dan meyakininya ('*arafatuh wa tayaqqanah*).

Menurut Muḍor, kata *ta'lim* sepadan dengan kata *darrasa*, terambil dari '*allama-yu'allimu*, *ta'līman*, yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik.[41] Selanjutnya menurut Riḍā[42] *ta'līm* adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu sebagaimana firman Allah swt. (QS. Al-Baqarah/2: 31).

Al-Asfahanī[43] menyatakan bahwa *ta'līm* adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri *muta'allim*. Di samping itu, *ta'līm* juga adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran. Karenanya,

---

[36] Abdul Fatah Jalāl, *Min al-Uṣūl at-Tarbawiyah fī al-Islām* (Mesir Al-Markaz ad-Duwaly li at-Ta'līm al-Wazifī li al-Kibār fī al-'Ālam al-'Arabī, 1977), h. 16.

[37] 'Abd al-Fātah Jalāl, *Min Ulūl al-Tarbiyah fī al-Islām* (Mesir: al-Markaz ad-Dauli li al-Ta'līm, 1977), h. 16.

[38] *Mu'jam al-Lugat al-Arabiyyah*, h. 636.

[39] Ibn Munẓīr, *Lisān al 'Arāb* (Beirut Dār al-Aḥyā'u al-Turaṡ al-'Arabī, 1998), h. 371.

[40] Luis Ma'lūf al-Yūsu'ī, *Al-Munjid*, h. 55.

[41] Atabik Ali Muḍor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Grafika, 1998), h. 1314.

[42] Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Manār, 1273 H), h. 262.

[43] Al-Aṣfahānī, *Mu'jam*, h. 356.

sebagaimana dikemukakan Jalal,[44] dalam konteks *ta'līm*, apa yang dilakukan Rasulullah saw. bukan sekedar membuat umat Islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan amanah.

Sementara *ta'dīb* adalah proses penanaman dan pembinaan adab (akhlak) yang disertai ilmu, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik.[45] Menurut Ibn Manẓur,[46] arti asal kata *addaba* adalah *al-dua'* yang berarti undangan. Kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada suatu perjamuan. Dalam *Mu'jam al-Wasiṭ*,[47] kata *addaba* diterjemahkan dalam arti: (1) melatih perilaku yang baik dan sopan santun, (2) mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan, dan (3) mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.

Menurut Shalaby,[48] terma *ta'dīb* sudah digunakan pada masa Islam klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khalifah. Pada masa itu, sebutan yang digunakan untuk memanggil guru adalah *muaddīb*. Shalaby, dengan mengutip al-Jahiz, menyatakan bahwa terma *muaddīb* berasal dari kata *adab*, dan itu bisa bisa berarti budi pekerti atau meriwayatkan.[49]

Menurut al-Attas, dalam konteks Islam pengertian pendidikan Islam lebih tepat digunakan dengan istilah *ta'dīb* dari pada istilah *tarbiyah* dan *ta'līm*, sekalipun kedua istilah tersebut dibangun atas dasar argumentasi penafsiran terhadap Alquran. Penggunaan terma *ta'dīb* untuk menyebutkan istilah yang paling sesuai didasarkan pada hadis Rasulullah:

---

[44] 'Abd al-Fātah Jalāl, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), h. 27.

[45] Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

[46] Ibn al-Munẓīr, *Lisān*, h. 93.

[47] Anis, *Al-Mu'jam*, h. 9.

[48] Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yaḥya dan M. Sanusi Latief (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1976), h. 32.

[49] *Ibid*., h. 32-33.

ادبني ربي فأ حسن تأ ديبى[50]

“Tuhanku telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan.”

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas dalam arti mendidik.[51] Menurut al-Attas, kandungan *ta’dīb* adalah akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat az-Zubaidī yang menyatakan bahwa kata *adab* dalam bahasa Arab bermakna *husn al-akhlāq wa fī al-makārin*, yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji, atau *riyāḍah al-nafs maḥāsin al-akhlāq*, yaitu melatih/mendidik jiwa dan memperbaiki akhlak.[52]

Menurut az-Zarkānī,[53] sebagai upaya dalam pembentukan adab, *ta’dīb* bisa diklasifikasikan ke dalam empat macam: a) *Ta’dīb al-akhlāq*, yaitu pendidikan tatakrama dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran. b) *Ta’dīb al-ḥikmah*, yaitu pendidikan tatakrama dalam pengabdian kepada *al-Mālik* dengan tata krama yang pantas. c) *Ta’dīb al-syari’ah*, yaitu pendidikan tatakrama dalam syari’ah yang tata caranya telah digariskan dalam wahyu. d) *Ta’dīb al-Ṣuhbah*, yaitu pendidikan tatakrama dalam persahabatan, berupa saling menghormati di antara sesama.

Setelah mencermati berbagai defenisi tentang pendidikan di atas, maka peneliti menetapkan bahwa yang dimaksud dengan istilah pendidikan dalam konteks penelitian ini adalah segala sesuatu yang mencakup konsep dan proses pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan potensi diri seorang anak, baik dalam bentuk pembiasaan, pengajaran, nasehat, pengarahan, bimbingan maupun pelatihan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual maupun keterampilan.

---

[50] Ibnū Taimiyah, ‘*Ilm al-Ḥadīs* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah, 1974), h. 521. Menurut Ibnū Taimiyah bahwa hadis ini secara maknawi memang *shahih* sekalipun sanadnya tidak begitu jelas.

[51] Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 60.

[52] Muḥammad Murtaḍā al-Zubaidī, *Taj al-‘Arūs* (Kairo: al-Khairiyah al-Munsyiah Bijaliyah, 1306 H), h. 144.

[53] Sayyid Muḥammad al-Zarqanī, *Sarḥ al-Zarqanī ‘ala Muwaṭṭa’ al-Imām Mālik* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 256.

Selanjutnya istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta "*kulawarga*". Kata *kula* berarti "ras" dan *warga* yang berarti "anggota". Keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut.

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ayah dan ibu merupakan faktor asasi dalam pembentukan keluarga.[54] Keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga.[55]

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah kepada lingkungan pendidikan yang lebih luas, dan keluargalah yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Keluarga merupakan lembaga awal dalam pembinaan yang dilakukan oleh kedua orangtua (ayah dan ibu) untuk mendidik anak-anaknya menjadi seorang yang berakhlak dan bertauhid.[56]

Keluarga sebagai sebuah masyarakat kecil, adalah akar dari tumbuhnya suatu negara.[57] Dalam teori fungsionalisme atau struktur fungsional dinyatakan bahwa masyarakat dapat dianggap sebagai suatu organisme yang hidup. Bagian dari setiap organisasi itu, khususnya mereka yang terdiri dari sistem-sistem terlembagakan dari peran-peran yang disebut struktur, cenderung bekerjasama secara simbiosa-mutualistik agar dapat memenuhi kebutuhannya adalah kerap disebut sebagai fungsi.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut: sebagai suami bagi istri, sebagai ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik,

---

[54] Khalid Aḥmad Syantut, *Daurul Bait fī Tarbiyyah aṭ-Ṭifl al-Muslim*, terj. Akmal Burhanuddin (Bandung: Syamil Cipta Media, 2007), h. 5.

[55] Ibrāhīm Āminī, *Agar Tak Salah Mendidik*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 107.

[56] Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 112.

[57] Ibn Muṣṭafā, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, cet. 4 (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 30.

pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.[58]

Peran keluarga tidak hanya menjadi tempat berteduh dari kehujanan dan kepanasan para anggota keluarga. Lebih dari itu, keluarga harus mampu menjadi dasar utama pembentukan karakter pribadi-pribadi para anggota keluarganya, ia menjadi pembentuk *immune* atas gencarnya penetrasi hal-hal yang tidak diinginkan dan diharapkan dari sebuah keluarga. Sehingga saat setiap anggota keluarga keluar dari rumah, ia telah memiliki daya tahan dan karakter untuk dapat bertindak kemudian memilih mana yang layak untuk dilakukan.

Selanjutnya mencermati berbagai penjelasan tentang keluarga di atas, maka peneliti menetapkan bahwa yang dimaksud istilah keluarga dalam konteks penelitian ini adalah sebuah rumah tangga yang di dalamnya terdiri dari a**y**ah, ibu dan anak.

Adapun istilah Alquran secara *harfiah* berarti "bacaan sempurna".[59] *Qarā'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qirā'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Alquran pada mulanya seperti *qirā'ah*, yaitu *maṣdar* (*infinitif*) dari kata *qarā'a, qirā'atan, qur'ānan*. Firman Allah swt. dalam Alquran:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ [60]

---

[58] *Ibid*.

[59] Merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mauḍū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

[60] QS. Al-Qiyāmah/75: 17-18.

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya”.

Qur’ānah di sini berarti *qirā’atahu* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah *maṣdar* menurut *wazan* (*taṣrīf*, konjugasi) “*fu’lan*” dengan vokal “u” seperti “*gufran*” dan “*syukran*”. Kita dapat mengatakan *qarā’tahu, qur’ān, qirā’atan wa qur’ānan*, artinya sama saja. Di sini *maqrā*’ (apa yang dibaca) diberi nama Qur’an (bacaan) yakni penamaan *maf’ūl* dengan *maṣdar*.

Alquran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad saw. sehingga Alquran menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Alquran secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika mendengar orang membaca Alquran, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Alquran,[61] sebagaimana firman Allah dalam Alquran.

Para ulama menyebutkan definisi Alquran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: “Alquran adalah *kalam* atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang pembacaannya merupakan ibadah”. Dan dengan kata-kata “yang diturunkan” maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Firman Allah:

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا [62]

“Katakanlah: “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk menuliskan firman Tuhanku, akan habislah lautan sebelum firman Tuhanku habis ditulis, sekalipun Kami berikan tambahannya sebanyak itu pula.”

Dan membatasi apa yang diturunkan itu hanya kepada Nabi Muhammad, tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Taurat, Zabur dan Injil.

---

[61] Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Muzzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). h. 16.

[62] QS. Al-Kahfi/18: 109.

Sedangkan “yang pembacaannya merupakan suatu ibadah” mengecualikan hadis *ahad* dan hadis-hadis *qudsi* – jika dijelaskan bahwa yang diturunkan dari Allah itu kata-katanya, sebab kata-kata “pembacaannya sebagai ibadah” artinya perintah untuk membacanya di dalam ṣalat dan lainnya sebagai suatu ibadah. Sedangkan *qira’at ahad* dan hadis-hadis *qudsi* tidak demikian halnya.[63]

Alquran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal shalih yang disebut syari’ah[64]

Alquran adalah *kalam* Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as., dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat an-Nās, dan ditulis dalam *mushaf-mushaf* yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.[65]

Dalam penelitian ini, istilah Alquran yang dimaksudkan adalah ayat atau kandungan makna ayat yang memuat konsep atau ajaran yang memiliki korelasi dengan pedoman, prinsip atau ciri-ciri pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menegaskan bahwa yang dimaksud Pendidikan Keluarga dalam Alquran adalah proses pembinaan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, pembiasaan dan pelatihan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik dalam aspek spiritual, emosional, intelektual maupun keterampilan yang ditelaah dan dianalisis berdasarkan kandungan makna ayat Alquran yang memuat konsep atau ajaran yang memiliki korelasi dengan pedoman, prinsip atau ciri-ciri yang relevan dengan pendidikan keluarga.

---

[63] Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu*, h. 18.

[64] Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 7-8.

[65] Muḥammad ’Alī aṣ-Ṣabunī, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 15.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dan praktik pendidikan dalam keluarga menurut Alquran. Bertolak dari tujuan tersebut, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan Alquran tentang pendidikan keluarga yang dikaji melalui:
   a. Konsep keluarga dalam Alquran?
   b. Aspek-aspek pendidikan keluarga dalam Alquran?
   c. Dasar-dasar pendidikan keluarga dalam Alquran?
   d. Prinsip-prinsip keluarga dalam Alquran?
   e. Deskripsi pendidikan keluarga dalam pendidikan?
   f. Penafsiran pendidikan keluarga dalam Alquran?
   g. Aplikasi pendidikan keluarga dalam konteks kekinian?
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan perbandingan bagi para pemerhati pendidikan keluarga muslim dan para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan keluarga menurut Alquran.
3. Secara pragmatis, penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai rujukan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

E. Kajian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, kajian yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga sudah terdapat beberapa buku yang telah terbit, baik yang berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia. Bila ditelaah dengan seksama, buku-buku tersebut memiliki materi pembahasan yang berkorelasi antara satu dengan lainnya, terutama dalam hal meletakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam keluarga.

Adapun kajian yang hampir sama dengan kajian ini adalah karya Muhammad Ibnu ‘Abd al-Ḥafiḍ Suwaid yang berjudul *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah liṭ-Ṭifl* telah meletakkan konsep dasar pendidikan anak dalam keluarga. Dalam buku ini Suwaid menjelaskan bahwa fase pendidikan anak berawal sejak masa perkawinan yang kelak menjadi ayah dan ibu. Kebaikan dan keharmonisan hubungan kedua orang tua berpengaruh terhadap

psikologi anak. Disebutkan juga bahwa anak perlu dididik dan dibesarkan dalam asuhan ibu dan kerabat mereka, serta diberi keteladanan dengan nilai-nilai keislaman, serta dengan melengkapi sarana-sarana pendidikan yang baik, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan petunjuk para pakar pendidikan Islam. Buku ini adalah upaya membedah *sirah* dan cara Rasulullah saw. dalam bidang pendidikan dan kehidupan rumah tangga, terutama tentang cara Rasulullah saw. mendidik anak dalam segala aspeknya.

Kemudian karya Ibrāhīm Āminī yang berjudul *Ta'lim wa Tarbiyah* menjelaskan bahwa orangtua memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam mendidik anak, terutama dalam membina akhlak anak. Pendidikan dan pembinaan akhlak yang baik sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., harus dimulai sejak tahun pertama dan kedua usia anak, terutama dalam membiasakan hal-hal yang baik, sehingga anak terbiasa untuk melakukan suatu kebaikan dalam kehidupannya. Dengan demikian anak akan mudah mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran Alquran dan Hadis Rasulullah saw.

'Abdullāh Naṣīḥ 'Ulwān (w. 1407/1987) dalam karyanya *Tarbiyah al-Aulād* telah memberikan kontribusi tentang suatu sistem dan metode secara komprehensif tentang pendidikan anak dalam Islam. Di dalam buku ini 'Ulwān menjelaskan tentang peran orangtua sebagai pendidik memiliki tanggungjawab sangat besar terutama tanggungjawab pendidikan iman, akhlak, ibadah, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial. 'Ulwan juga memandang pentingnya pendidikan keteladanan dan pembisaan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan anak.

Selanjutnya Fuhaim Muṣṭafā di dalam bukunya yang berjudul *Minhaj aṭ-Ṭifl al-Muslim* menjelaskan tentang metode dalam memperbaiki akhlak pada anak Muslim, mengarahkan kemampuan anak kepada sesuatu yang terbaik bagi masyarakat Muslim, serta melindungi anak dari arus-arus penyimpangan yang ada di zaman modern ini. Di dalam buku ini, Fuhaim menjelaskan bagaimana cara melindungi anak dari prinsip-prinsip yang dapat menghancurkan seorang Muslim, merusak kehidupannya, dan membuatnya kehilangan rasa aman dan ketenangannya. Fuhaim juga mengharapkan agar buku ini dapat menjadi motivasi orangtua untuk mencetak generasi-generasi Muslim yang mengimani secara penuh peran

agama Islam dalam kehidupan ini. Juga memotivasi mereka untuk membentuk kepribadian Muslim yang tangguh.

Abū Abdullāh Muṣṭafā ibn al-'Adawī di dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyyah wa Ṭaifah min Naṣa'ih al-Aṭibbā* memberikan penjelasan tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan anak, mulai dari asfek fiqh, akhlak, etika hingga interaksi orangtua dengan anak. Muṣṭafā menguraikan kajiannya berdasarkan pada keterangan yang ada di dalam Alquran dan hadis, praktek para sahabat dan pendapat para ulama. Di dalam buku ini, Muṣṭafā menjelaskan secara ringkas hukum-hukum yang berkaitan dengan anak, karena fokus pembahasan buku ini adalah bagaimana mendidik anak dengan baik.

Di samping itu, Hidayatullāh Aḥmad asy-Syasy di dalam bukunya yang berjudul *Mausu'ah at-Tarbiyah al-'Amaliyah li aṭ-Ṭifl* merupakan ensiklopedi yang dapat memberi arahan dan bekal kepada orangtua dan pendidik agar memiliki kecakapan yang mumpuni dalam strategi mendidik. Asy-Syasy menjelaskan bahwa Ensiklopedi ini memuat semua aspek pendidikan: pendidikan, agama, perilaku, kecerdasan intelektual, psikologis, kesehatan, sosial dan lingkungan, pendidikan seksual, dan estetika. Selain itu, ensiklopedi ini dilengkapi dengan tes penerapan praktik mendidik, sehingga orangtua akan dapat mendapat gambaran dan contoh mendidik yang tepat, sekaligus dapat mengukur kecakapan dalam mendidik.

Ma'rūf Zuraiq di dalam bukunya yang berjudul *Kaifa Nurrabi Abnā' anā wa Nu'aliju Masyakilahum* menjelaskan signifikansi pendidikan anak dalam Islam, dengan mengetengahkan 8 karakter penting yang perlu dimiliki anak di masa yang akan datang. Selanjutnya Zuraiq mendeskripsikan karakter, tipologi dan bentuk-bentuk ekspresi anak yang dapat dijadikan rujukan dalam mendidik anak. Buku ini merupakan panduan bagi orangtua dalam mendidik anak dan mengatasi problema yang dihadapinya. Dengan membaca buku ini, orangtua diharapkan dapat memahami psikologi anak, sehingga dapat menjadi *partner*nya dalam segala hal dan menjadikan orangtua sebagai sosok terpenting dalam kehidupannya, sehingga akhirnya anak tidak akan berbuat hal-hal yang buruk, tetapi anak senantiasa berbuat baik, walaupun berada di luar pengawasan orangtuanya.

Selain itu, Jamal Abdurrahman di dalam bukunya yang berjudul *Aṭfāl al-Muslimīn: Kaifa Rabāhum an-Nabī al-Amīn* menjelaskan bahwa Nabi saw. adalah contoh teladan dalam mendidik anak. Jamal menjelaskan bahwa bagaimana Nabi saw. dalam berbagai tahapan usia mendidik generasi umat ini, dari sejak seorang anak belum lahir ke dunia hingga masa pra nikah. Di dalam buku ini Jamal menjelaskan bahwa metode Nabi saw. mendidik anak adalah mendidik dengan hati, artinya mendidik dengan kesabaran, kasih sayang, dan perhatian.

Hassan Syamsi Basya di dalam bukunya yang *berjudul Kaifa Turabbī Abnāka fī Hāżā az-Zamān* menjelaskan tentang prinsip-prinsip pengasuhan anak dari tuntunan Rasulullah saw., para ulama pada zaman dulu, psikolog masa kini, dan pengalamannya sendiri mendidik anak selama 20 tahun, serta dilengkapi dengan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam buku ini, Hassan juga mengangkat masalah-masalah keluarga dan penyelesaiannya.

Kemudian Khalid Aḥmad Syantut di dalam bukunya yang berjudul *Daurul Bait fī Tarbiyyah aṭ-Ṭifli al-Muslim* membahas cara-cara ilmiah untuk membangun lingkungan, moral dan spiritual pada diri anak, dari mulai persalinan hingga akhir tahun ketujuh. Menurut Khalid ketiga hal tersebut memiliki urgensi yang sangat besar bagi anak-anak, juga memiliki dampak terhadap kondisi umat Islam secara keseluruhan.

Muhammad Zuhailī di dalm bukunya yang berjudul *Al-Islām wa asy-Syabbāb* menjelaskan pentingnya pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai yang suci dan bersih dari penyimpangan sedini mungkin yang harus dilaksanakan oleh seluruh elemen pendidikan, keluarga dan masyarakat. Karena kita membutuhkan generasi yang kuat dan shalih untuk tahan beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai suci Ilahi dalam seluruh sendi kehidupan.

Kajian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah karya ’Abd ar-Rahmān an-Nahlāwī yang berjudul *Uṣūl Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Baitī wa al-Madrasah wa al-Mujtamā*, juga telah memberikan andil dalam meletakkan konsep-konsep dasar pendidikan anak dalam keluarga. Di dalam buku ini, An-Nahlāwi menjelaskan tentang

implementasi prinsip-prinsip pendidikan anak dalam wujud pemaparan metode pendidikan Islam berdasarkan berdasarkan Alquran dan Hadis.

Selanjutnya kajian yang juga membahas tentang pendidikan keluarga adalah karya Rabi'ah asy-Syafi'i yang berjudul *Membangun Keluarga Islami Sejak Dini.* Di dalam buku ini, asy-Syafi'i memaparkan tentang tugas dan peranan keluarga dalam Islam. Buku ini juga memberikan penjelasan tentang pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya di dalam memasuki kehidupan rumah tangga dapat menciptakan anak yang shalih.

Kemudian di dalam buku yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Nurwadjah Ahmad memberikan penjelasan tentang perjalanan hidup manusia, baik keunggulan dan kelemahan manusia, dan evaluasi Qurani tentang kehidupan manusia di dalam lingkungannya. Hal ini akan terlihat dari berlangsungnya proses pendidikan di dalam interaksi guru dan murid, dan nilai-nilai pendidikan.

Dindin Jamaluddin di dalam bukunya yang berjudul *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)* menjelaskan bahwa metode *talqin* harus diajarkan kepada anak. Dindin menjelaskan bahwa metode ini diyakini sebagai basis utama metode pendidikan agama terhadap anak. Dengan metode ini, anak dididik sejak dini akan nilai-nilai keagamaan yang dimulai dari kalimat tauhid. Secara kontinyu anak dibimbing, dan diberikan amalan *wirid-wirid* dan lainnya, sehingga anak senantiasa terjaga dalam kondisi stabil dan sadar yang diharapkan orangtua untuk menjadi anak yang shali h.

Sepanjang pengetahuan peneliti, karya yang bersifat komprehensif semisal disertasi tentang pendidikan keluarga keluarga dalam Alquran (kajian tafsir tematik) belum pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Padahal Alquran dalam berbagai ayat banyak memuat pesan tentang pendidikan keluarga yang belum dikaji melalui perspektif ilmu pendidikan. Sementara kajian ilmu pendidikan Islam perlu diperluas dengan menguak berbagai temuan baru sehingga dapat menjadi kontribusi yang berharga untuk pengembangan konsep pendidikan Islam. Atas dasar inilah peneliti termotivasi untuk menulis disertasi dengan judul "Pendidikan Keluarga Dalam Alquran".

Adapun fokus utama kajian disertasi ini adalah penelusuran dan penelaahan terhadap ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan pendidikan anak dalam keluarga, lalu dilakukan analisis secara kritis, serta mengungkapkan kekuatan dalil-dalil dan kandungan Alquran dalam

memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan anak dalam keluarga. Dengan demikian fokus utama kajian disertasi ini belum pernah dikaji dalam pembahasan buku-buku dan hasil penelitian kajian terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam disertasi ini dibagi kepada beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama; berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua; berisi konsep keluarga dalam Alquran, terdiri dari pengertian keluarga secara etimologi dan terminologi, keluarga dalam Alquran, karakteristik keluarga dalam Alquran.

Bab ketiga; berisi metodologi penelitian, terdiei dari metode penelitian, sumber penelitian, tehnik analisa data dan langkah-langkah penelitian.

Bab keempat; membahas aspek-aspek pendidikan keluarga dalam Alquran, terdiri tujuan pendidikan keluarga menurut Alquran, orangtua sebagai pendidik dalam pendidikan keluarga menurut Alqur'an, anak sebagai peserta didik dalam pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga dalam Alquran, metode pendidikan keluarga dalam Alquran, evaluasi pendidikan keluarga dalam Alquran.

Bab kelima; berisi tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Alquran, terdiri dari dasar-dasar pendidikan keluarga dalam Alquran, prinsip-prinsip pendidikan keluarga dalam Alquran, deskripsi pendidikan keluarga, penafsiran ayat-ayat Alquran tentang pendidikan keluarga, aplikasi pendidikan keluarga menurut Alquran pada masa kini.

Bab keenam; berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP KELUARGA MENURUT ALQURAN

A. Arti Keluarga secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi, kata keluarga dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *ahl* (اهل) yang berarti famili, keluarga, kerabat.[1] Dalam Kamus *al-Muhīṭ* kata *ahl* (اهل) mengandung arti suami dan keluarganya serta kerabatnya.[2] Dalam *Lisānul 'Arāb* kata *ahl* (اهل) mengandung arti suami, isteri dan anak-anaknya.[3] Sementara menurut *Mu'jam Mufradāt Al-Fāẓ Al-Qur'ān* kata *ahl* (اهل) mengandung makna suami, isteri dan anak-anaknya.[4] Dalam Alquran kata *ahl* (اهل) dalam berbagai bentuknya yang mengandung makna keluarga,[5] disebut sebanyak 145 kali bila diklasikfikasikan, ayat-ayat Alquran yang membahas tema keluarga diturunkan di Madinah (*Madaniyah*). Ini disebabkan karena (اهل) fenomena pendidikan keluarga terlihat ketika pada masa periode Madinah.[6]

Kemudian kata *ahl* (اهل) mempunyai dua akar kata dengan pengertian yang jauh berbeda. Akar kata yang pertama adalah *ihalah* (اهلة) yang secara etimologis berarti lemak yang diiris dan dipotong-potong menjadi kecil. Adapun akar yang kedua adalah kata *ahl* (اهل) itu sendiri, yang baru bisa dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata lain

---

[1] Ibrāhīm Madkur, *Mu'jam al-Wasiṭ*, cet 1 (Kairo: Dār al-Haṣiyyah, 1380 H/1960 M), juz 2, h. 32.

[2] Majraddin Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūz Abarīḥ, *Al-Qāmus Al-Muhīṭ* (Beirut: Dār al-Jīl, 1170 H), juz 3, h. 342.

[3] Ibn Manẓūr, *Lisān al 'Arab* (Beirut Dār al-Aḥyā'u al-Turaṡ al-'Arabī, 1988), h.164.

[4] Al-Ragīb Al-Aṣfahānī, *Mu'jam Al-Mufradāt Al-Fāẓ Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Fikr, tt), h. 25.

[5] Luis Ma'lūf al-Yūsu'ī, *Al-Munjid fī al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulūm* (Beirut: Dār al-Masyrīq, 1978), h. 20.

[6] Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ Al-Qur'ān* (Kairo: Dārul Ḥadīs, 1407 H/1987 M), h. 15.

sehingga membentuk suatu kata majemuk.[7] Kata *ahl* (اهل) dengan pengertian yang kedua inilah yang disebutkan di dalam Alquran. Bentuk jamaknya adalah *ahlun*.[8]

Kata *ahl* (اهل), yang dirangkaikan dengan kata ganti orang pertama, kedua, atau ketiga, berarti keluarga dari orang yang disebut oleh kata ganti itu, seperti: *ahluka*, *ahlikum*, *ahlanā*, *ahlahu*, *ahlahā*, *ahlihim*, *ahlīkum* dan *ahlunā*. Tiga kata yang disebut terakhir ini, yaitu *ahlihim*, *ahlīkum* dan *ahlunā*, adalah bentuk jamak dari kata *ahl*, yang kemudian dirangkaikan dengan kata ganti orang ketiga, orang kedua, dan orang pertama.[9]

Di dalam kitab *Fatḥu ar-Rahmān*[10] ditemukan penjelasan tentang jumlah kata (اهل) yang digunakan dalam Alquran, yaitu kata *ahl* (اهل) sebanyak 53 kali, kata *ahli* sebanyak 12 kali, *ahluhu* sebanyak 43 kali, *ahlunā* sebanyak 8 kali, dan *ahlūna* sebanyak 6 kali. Jadi seluruh jumlah kata ahl (اهل) dan derivasinya (turunannya) digunakan di dalam Alquran adalah sebanyak 122 kali.

Kata keluarga yang menggunakan kata *ahlī* (اهلى) dan *ahlika* (اهلك) di sebutkan oleh Allah sebanyak 12 kali di dalam Alquran di antaranya yaitu: QS. Hūd/11: 45; QS. Ṭāhā/20: 29; QS. Asy-Syu'arā/26: 169; QS. Hūd/11: 40; QS. al-Mu'minūn/23: 27; QS. Ṭāhā/11: 46; QS. Hūd/11: 81; QS. Yūsuf/12: 25; QS. Ṭāhā/11: 33; QS. Al-Ankabūt/29: 33.

---

[7] A.J Wensick, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Hadis An-Nawāwī* (Leiden: E.J. Brill, 1936), h. 130.

[8] M. Quraish Shihab (ed.)., *Ensiklopedi Al-Qur'an*: *Kajian Kosakata*., (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 62.

[9] *Ibid*.

[10] 'Alami Zadah Faiḍullāh Mūsā al-Hasanī al-Maqdisi, *Fatḥu ar-Rahmān li Ṭalib Ayāt Al-Qur'an*, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 2005), h. 87-90.

Sedangkan kata keluarga yang menggunakan kata *ahlihi* (أَهْلِهِ), *ahlahu* (أَهْلَهُ) dan *ahlīhā* (أَهْلِهَآ), *ahlanā* (أَهْلَنَا), *ahlikum* (أَهْلِكُم), dan *ahlihim* (أَهْلِهِم) disebutkan oleh Allah di dalam Alquran di antaranya adalah: QS. Al-Baqarah/2: 218; QS. An-Nisā'/4: 35; QS. An-Nisā'/4: 92; QS. Al-Qāṣāṣ/ 28: 29; QS. Ṭāhā/20:10; QS. An-Naml/27: 7; QS. Maryam/19: 55; QS. Ṣad/38: 43; QS. Al-A'rāf/7: 83.

Sementara kata keluarga yang menggunakan kata *ahlinā* (أَهْلِنَا) di dalam Alquran di antaranya adalah: QS. Ṭur/52: 26; QS. Yūsuf/12: 65; QS. Yūsuf/12:88; QS. Yūsuf /12: 93; QS. Yūsuf12: 62; QS. Yāsin/36: 50.

Selanjutnya kata keluarga yang menggunakan kata *ahlūna* (أَهْلُونَا), *ahlīkum* (أَهْلِيكُمْ) dan *ahlīhim* (أَهْلِيهِم) di dalam Alquran di antaranya adalah: QS. Al-Fatḥ/48: 11; QS Al-Mā'idah/5: 89; QS. At-Taḥrīm/66: 6; QS. Az-Zumar/39: 15.

Keluarga menurut etimologi berarti baju besi yang kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan.[11] Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu, bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah yang menjadi tanggungan,[12] sanak saudara dan kaum kerabat.[13]

Adapun secara terminologi, keluarga adalah lingkungan tempat tinggal untuk mendidik anak.[14] Keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi dan bersama merekalah bayi hidup pada tahun-tahun pertama pembentukan hidup dan usianya.

---

[11] Hidayatullāh Aḥmad asy-Syās, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron Jayadi, cet. 1 (Jakarta: Fikr, 2008), h. 72.

[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi 3, h. 536.

[13] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 471.

[14] Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras al-Fāẓ Al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dārul Hadis, 1407 H/1987 M), h. 96.

Bayi itu tumbuh dan berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang-orang sekitarnya. Bayi tumbuh mengikuti bentuk pendidikan dan pertumbuhan pada tahun-tahun pertama.[15]

B. Keluarga dalam Alquran

Keluarga dalam Islam terpancar dari fithrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup. Hal ini telah diterangkan dalam firman Allah:

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [16]

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."

Di dalam *Tafsir Hamka*[17] dijelaskan bahwa berpasang-pasangan yang umum ialah berawal berakhir, lahir batin, besar kecil, hina mulia, tinggi rendah, laut darat, bumi langit, hidup mati, iman kafir, bahagia bahaya, syurga neraka dan lain sebagainya.

Adapun makna terbatas ialah berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, lebih diperkecil yang bersuami isteri. Segala dijadikan Allah segala dua atau berpasang dua. Maka seluruh alam yang diciptakan oleh Allah ini, tidaklah dijadikan dengan sendiri atau tidaklah berarti, atau kuranglah artinya selama ia masih sendiri. Hanya Allah saja yang ada sendirinya.

Keluarga menurut dalam Alquran adalah menguak penggabungan fithrah antara suami dan isteri. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [18]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya

diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

---

[15] Asy-Syās, *Ensiklopedi Pendidikan*, *Ibid*.

[16] QS. Aż-Żariyāt/51: 49; Lihat juga QS. Yāsin/36: 36.

[17] Haji ʻAbd al-Malik ʻAbd al-Karim Amrullah, *Tafsir Hamka*, cet. 5 (Singapore: Pustaka Nasional, 2003), jilid IX, h. 6923.

[18] QS. Ar-Rūm/30: 21; Lihat juga QS. Al-Baqarah/2: 187, 223; Lihat juga QS. An-Naḥl/16: 80.

Di dalam *Tafsīr Al-Marāgī*[19] dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi sekalipun tubuhnya besar dan kuat tenaganya, sebagai makhluk yang siap untuk menanggung beban-beban. Yaitu menerima perintah-perintah dan larangan, serta mengetahui segala urusan agama dan dunia. Akan tetapi Allah menciptakan manusia sekalipun kekuatannya lemah dan tubuhnya kecil, namun siap untuk menerima bebn-beban tersebut dan melaksanakan segala kesulitan. Namun demikian manusia tetap dikuasai oleh desakan-desakan nafsu yang mengajaknya kepada marah, sehingga ia menganiaya orang lain. Dan ia ditunggangi syahwat dan kecenderungan kepada tidak berpikir tentang akibat segala perkara.

Oleh sebab itu, kemudian Allah bebankan kepada manusia beban-beban tersebut agar dapat merombak pagar kekuatan tersebut, dan mengurangi kekuasaannya atas manusia juga dapat mengendalikan nafsunya sehingga takkan terjerumuskan ke jurang kehancuran.

Sayyid Quṭb menulis bahwa langit, bumi dan gunung-gunung yang dipilih Allah untuk dibicarakan di sini dan yang merupakan makhluk-makhluk yang sangat besar itu di mana manusia hidup di dalam atau sekitarnya, makhluk-makhluk itu mengenal Allah tanpa upaya dari mereka. Kesemuanya taat secara otomatis tanpa berpikir atau sementara. Mereka berjalan sesuai hukum-hukum yang ditetapkan Allah secara teratur tanpa berhenti walau sesaat pun, dan tanpa menyadari atau mempunyai pilihan menyangkut kerjanya itu. Semua tunduk kepada-Nya namun merasa takut memikul amanat, amanat tanggungjawab, amanat kehendak, amanat pengetahuan diri, amanat upaya khusus dan itulah yang dipikul oleh manusia.[20]

---

[19] Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, h. 78.

[20] Manusia yang mengenal Allah dengan pengetahuan dan perasaannya serta memahami hukum-hukum-Nya dengan melalui upaya kesungguhannya. Dia taat kepada Allah berdasar kehendak dan dorongan dirirnya serta dengan melawan nafsunya yang mengajak kepada penyimpangan dan dia dalam setiap langkah-langkah itu adalah seorang yang berkehendak dan berpengetahuan. Dia memilih jalannya dan mengetahui ke mana dia diantar oleh jalan itu. Ini adalah amanah yang sangat besar yang dipikul oleh makhluk Allah yang kecil badannya ini, sedikit kekuatannya lagi lemah kemampuannya serta terbatas umurnya dan diperebutkan oleh aneka syahwat, dorongan, kecenderungan sertea keinginan-keinginan. Sungguh penerimaan itu oleh manusia mengandung resiko yang besar. Dengan menerimanya maka ia telah memikul suatu beban tanggung jawab yang berat di pundaknya. Dan karena itu pula dia adalah *zaluman* menganiaya dirinya dan jahulan tidak mengetahui kemampuannya, jika dibandingkan dengan besarnya tanggung jawabyang bersedia dipikulnya. Memang kalau dia dapat berhasil memikulnya dan bngkit dan melaksnakan apa yang dituntut oleh amanat itu, mkaa sungguh dia telah mencapai suatu maqam (peringkat) yang mulia, suatu kedudukan yang sangat unik di antara makhluk-makhluk Allah. Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 9, h. 295.

Maka untuk mengemban beban cobaan dan amanat ini, dibutuhkanlah masa pelatihan yang lama. Sehingga wajar saja jika masa kanak-kanak, manusia relatif lebih panjang dari pada makhluk lain agar ia mampu menyerap latihan dan melakukan persiapan maksimal untk menghadapi masa depannya. Karena, pendampingan orangtua sangat dibutuhkan oleh anak manusia melebihi kebutuhan anak spesies lain pada induknya. Dengan demikian, keluarga yang mapan dan bervisi lebih dekat dengan sistem manusia serta lebih dekat dengan fithrah manusia, karakter bawaan, dan perannya dalam kehidupan.

Pengalaman empirik membuktikan bahwa tidak ada institusi lain yang mampu memainkan peran besar sebagaimana yang diperankan oleh institusi keluarga, apalagi menggantikan posisinya. Namun, para pengamut materialisme membantah dan mengusung jargon tidak diperlukannya keluarga. Menurut mereka, pertumbuhan anak dalam panti asuhan sama saja dengan pertumbuhannya di tengah-tengah kedua orang tuanya. Lebih jauh, mereka pun membicarakan soal bayi tabung dan kemungkinan pembuatan anak yang jauh dari keluarga dengan segala beban beratnya.[21]

Dalam Islam, sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga yang tidak hanya diikat oleh hubungan darah atau keturunan semata, sebab hubungan darah atau keturunan tidak dapat menjamin eksistensi dan kontinuitas bangunan sebuah keluarga. Alquran telah menjelaskan sejumlah contoh tentang hal ini, di antaranya kisah keluarga Nabi Nūh as. dengan anak dan isterinya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surat Hūd/11: 42-45:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَـٰبُنَيَّ ٱرْكَب
مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ
ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ
يَـٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِي مَآءَكِ وَيَـٰسَمَآءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ

[21] Al-Jauhar, *Membangun Keluarga*, h. 7.

بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ

وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ [22]

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nūh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nūh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang." dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zhalim." Dan Nūh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."

Di samping itu kisah Ibrāhīm as. dengan ayah dan ibunya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ

وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ

أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ

عَنْ ءَالِهَتِى يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ

لَكَ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ

أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا [23]

---

[22] QS. Hūd/11: 42-45.
[23] QS. Maryam/19: 41-48.

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrāhīm di dalam al-kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaiṭan. Sesungguhnya syaiṭan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi setan.” Berkata bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrāhīm? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.” Berkata Ibrāḥīm: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.”

Selanjutnya kisah keluarga Nabi Lūṭ sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran:

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ
عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّى لِعَمَلِكُم مِّنَ
ٱلْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِى وَأَهْلِى مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى
ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ [24]

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” Mereka menjawab: “Hai Lūṭ, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu Termasuk orang-orang yang diusir” Lūṭ berkata: “Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.” (Lūṭ berdoa): “Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.” Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua. Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu)

[24] QS. Asy-Syu’arā/26: 165-175.

maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesunguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

Di dalam Alquran juga dijelaskan tentang keluarga Nabi Ya'qūb dan anak-anaknya, sebagaimana firman Allah:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [25]

"(Ingatlah), ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qūb, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrāhīm dan Isḥāq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Kemudian kisah Nabi Mūsā as. dan ibunya, sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا

[25] Bapak Yūsuf as. ialah Ya'qūb putera Ishak putera Ibrāhīm as. Dimaksud bapak disini kakek dan ayah dari kakek. QS. Yūsuf/12: 4-6.

وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَـٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ
فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
﴿٩﴾ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَـٰرِغًا ۖ إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا
لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ
يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَـٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَـٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ
وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ [26]

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Mūsā: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil) dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu, janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Mūsā. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Mūsā, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Mūsā kepada saudara Mūsā yang perempuan: "Ikutilah dia," maka kelihatanlah olehnya Mūsā dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. Dan Kami cegah Mūsā dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu, maka berkatalah saudara Mūsā: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu *ahlul bait* yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" maka Kami kembalikan Mūsā kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Kemudian selain kisah keluarga Mūsā tersebut di atas, masih banyak lagi kisah keluarga lainnya yang terdapat dalam Alquran.

---

[26] QS. Al-Qaṣaṣ/28: 7-14.

Dari ayat-ayat di atas mengandung makna bahwa pengertian keluarga yang Qur'ani adalah keluarga yang tidak hanya memiliki hubungan darah atau keturunan, tetapi keluarga di dalamnya seluruh anggota keluarganya beriman kepada Allah swt. dan menjalankan syariat-syariat Allah dan Rasul-Nya, senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya dalam rangka mencari ridha Allah swt.

C. Karakteristik Keluarga Menurut Alquran

Di dalam Alquran terdapat hukum-hukum yang mengatur tentang keluarga yang memiliki karakteristik khas[27] sebagai berikut:

1. Bersifat *elaboratif* (rinci). Hukum-hukum keluarga tentang pernikahan, perceraian, warisan, dan wasiat dikaji secara terperinci.

Jika kita mengamati Alquran, akan terlihat bahwa hal-hal yang statusnya berubah-ubah dijelaskan secara global dengan prinsip umum dan kaidah universal, sementara hal-hal yang berstatus tetap, dan tidak berubah-ubah, hukum-hukumnya dijelaskan secara rinci.

Hal ini menunjukkan perhatian Alquran terhadap hukum-hukum keluarga. Oleh karena itu, hukum-hukum ini telah dijelaskan secara terperinci, sehingga hukum ini tidak perlu dirubah. Namun sayang, ada usaha-usaha konspiratif di Mesir dan bebarapa belahan dunia Islam yang berusaha mencampuradukkan konsep Islam dan hukum-hukum keluarganya dengan konsep Eropa yang materialistik dan manipulatif. Diantaranya, terbitnya beberapa perundang-undangan hukum keluarga yang bertujuan untuk menundukkan syariat pada orientasi Barat dengan dalih mengikuti kondisi dan perkembangan zaman, padahal itu hanyalah bentuk pengaruh Barat, serta penyeretan ke jalan yang telah digariskan oleh pihak-pihak yang berupaya menghancurkan masyarakat Islam dengan modus meruntuhkan benteng pertahanan terakhirnya, yaitu keluarga.

2. Hukum-hukum keluarga dalam Alquran berlandaskan fondasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Dalam hal ini hukum-hukum keluarga berstatus sama seperti keseluruhan sistem Islam lainnya yang berlaku dalam segala aspek kehidupan. Dengan ini bahwa kesakralan hukum-

[27] Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*, h. 8-10.

hukum keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesakralan hukum-hukum akidah kepada Allah. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa legislasi perundang-undangan hukum keluarga harus berpegang pada akidah Islam.

3. Alquran mendeskripsikan pernikahan sebagai salah satu ayat Allah swt. dan tanda kekuasaan-Nya.

Untuk merealisasikan misi luhur tersebut, cinta kasih dan ketentraman jiwa di antara suami dan istri yang bersatu membentuk keluarga muslim, menjadikan keluarga itu sebagai ladang ketenteraman, cinta dan kasih sayang, lahan kerja sama dan gotong royong, serta solidaritas.

4. Alquran menetapkan secara tegas bahwa istri memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan suami, kecuali ada *nash* yang menjelaskan perbedaannya, sebab prinsip dasarnya adalah persamaan.

Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ [28]

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'rūf*, akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Sebagaimana halnya makhluk-makhluk lain, manusia pun terdiri dari pasangan laki-laki dan wanita. Kendati Allah swt. menciptakan tabiat masing-masing jenis, laki-laki dan perempuan, sama di satu sisi dan berbeda di sisi lain, namun status kemanusiaan mereka tetap sama. Hanya saja ada perbedaan besar pada keduanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerja fisik. Wanita misalnya wanita diberi amanah untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta kecenderungan-kecenderungan alamiah untuk menjalankan urusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak.[29]

Perbedaan karakter mental dan fisik laki-laki dengan wanita ini tentu saja menuntut penyesuaian peraturan hukum keluarga dengan perbedaan tersebut. Sebab karakter dasar

---

[28] QS. Al-Baqarah/2: 228.

[29] Al-Qarḍāwī, *Fiqih Wanita*, h. 27.

wanita menuntutnya untuk tetap berada di dalam rumah saat ia mengalami masa hamil, melahirkan, dan menyusui serta mengurus suami dan anak-anak.[30] Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ [31]

"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."

Allah mensyari'atkan persamaan di antara kedua suami dan isteri dalam beramal salih baik di dunia maupun di akhirat. Allah swt. berfirman:

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ [32]

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain".

Kendati seruan-seruan agama secara *harfiah* ditujukan kepada suami (karena memakai bentuk laki-laki), namun '*illat* (klausa hukumnya) sama, hal itu pun menjadi seruan pula bagi isteri. Misalnya firman Allah:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا [33]

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

---

[30] *Ibid*.

[31] QS. Al-An'ām/6: 98.

[32] QS. Ali Imrān/3: 195; QS. An-Nisā/4: 32; QS. Al-Isrā'/17: 70.

[33] QS. An-Nisā'/4: 19.

Objek pembicaraan di atas dan nash-nash yang lain adalah suami, namun seruan itu juga meliputi istri dan berlaku bagi mereka. Sebab ‘*illat* (klausa hukumnya) adalah keinginan syara’ agar jangan berpisah, dan bergaul atau saling memperlakukan dengan baik. Keinginan ini tentu saja berlaku bagi masing-masing pasangan suami dan isteri.

5. Islam tidak sekedar menjadikan hukuman atau otoritas hukum sebagai landasan dalam membangun masyarkat yang bermartabat dan kuat.

Akan tetapi, sebelum itu Islam telah membuat prosedur dan tindakan preventif yang mencegah dari dosa dan kesalahan. Islam tidak menghilangkan dorongan-dorongan fithrah, melainkan hanya mengatur dan menyediakan iklim yang bersih dari sensualitas dan pornografi yang dibuat oleh orang-orang yang menuruti syahwat.

Dari sudut pandang ini dapat dilihat bahwa gagasan dominan dalam metodologi pendidikan Alquran adalah menghindarkan godaan, menjauhkan faktor-faktor pemicu fitnah, menutup seluruh jalan bagi masuknya segala bentuk pornografi, sekaligus melenyapkan rintangan yang menghambat proses hubungan yang disyariatkn yaitu pernikahan.

Ketika menjadikan syariat sebagai fondasi dalam membangun pilar-pilar keluarga dan masyarakat, Islam sesungguhnya melihat dan mengacu pada *respons* naluri (*ḍamīr*) yang telah dididik dan ditatanya secara intens.

Dengan demikian Alquran melindungi institusi keluarga dari segala faktor perpecahan dan perselisihan[34] yaitu:

a) Di antara sarana antisipatif yang dibuat Alquran untuk menjaga keutuhan keluarga adalah menutup celah yang bisa membangkitkan syahwat, sebagaimana Allah swt. berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ
بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

[34] Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*, h. 12-15.

إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [35]

b) Upaya pencegahan lain yang dilakukan untuk melindungi keluarga sehingga tidak sampai menjadi ladang subur bagi pertumbuhan hal-hal yang tidak perlu. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا [36]

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".

Ini adalah adalah peringatan yang antisipatif. Namun, antisipasi dini ini bisa dipahami mengingat perbuatan zina didorong oleh syahwat yang memuncak, sehingga peringatan agar tidak mendekati menjadi lebih efektif dan menjamin tidak terjadinya perzinahan.

Untuk kepentingan yang sama, Islam memakruhkan pembauran lawan jenis yang tidak terlalu mendesak, mengharamkan berduaan dengan lawan jenis, dandanan menor, mengimbau

---

[35] "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". QS. An-Nūr/24: 30-31.

[36] QS. Al-Isrā'/17: 32.

pemuda yang sudah mampu untuk segera menikah dan menyarankan yang belum mampu untuk berpuasa, sambil memakruhkan sekat-sekat yang menghambat kelancaran pernikahan seperti mempermahal mahar.

Islam juga menghilangkan kekhawatiran akan kemiskinan dan kesusahan jika dikarunia anak, di samping mengimbau orang-orang untuk membantu orang yang ingin segera menikah dengan tujuan melindungi diri mereka, serta memberikan hukuman yang sangat berat bagi kejahatan zina yang benar-benar terbukti dan menuduh orang berzina tanpa bukti, dan masih banyak lagi cara pencegahan lain, yang kesemuanya diorientasikan untuk menjaga keutuhan keluarga muslim.[37]

c) Upaya yang bersifat pencegahan dalam melindungi keluarga dari perpecahan adalah firman Allah:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا [38]

Islam tidak menunggu sampai terjadi *nusyuz*, dikibarkannya bendera pembangkangan, jatuhnya kewibawaan pemimpin keluarga, dan terbelahnya keluarga menjadi dua pasukan yang saling berseteru. Sebab, jika sudah sampai pada kondisi ini, hal ini susah sekali untuk disembuhkan dan diatasi. Oleh karena itu, harus dilakukan langkah sedini mungkin untuk mengatasi gejala-gejala *nusyuz* sebelum memuncak dan semakin parah, sebab *nusyuz* sering

---

[37] Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 4, h. 2224.

[38] "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar." QS. An-Nisā '/4: 34.

berakhir pada kehancuran institusi ini. Langkah inisiatif yang diambil Islam sejak dini adalah membuat prosedur pendisiplinan yang berjenjang untuk mengatasi gejala *nusyuz* pada masa inkubasinya. Prosedur ini diserahkan Islam pada suami bukan untuk menghukum, melecehkan, dan menyiksa istri yang mau membangkang melainkan untuk memperbaiki dan mengantisipasi perpecahan dalam rumah tangga.

Dalam hal ini Islam tidak berlaku dan sepihak hanya mengangkat kasus *nusyuz* dari pihak istri saja, namun ia juga tidak menafikan adanya kasus *nusyuz* yang dilakukan oleh suami sehingga mengancam kehormatan istri serta keutuhan keluarga. Allah swt. berfirman:

وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضٗا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يُصۡلِحَا بَيۡنَهُمَا صُلۡحٗاۚ وَٱلصُّلۡحُ خَيۡرٞۗ وَأُحۡضِرَتِ ٱلۡأَنفُسُ ٱلشُّحَّۚ وَإِن تُحۡسِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا [39]

d) Contoh lainnya adalah ‘*iddah* bagi wanita yang bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya. Mengomentari hukum meminang wanita semasa ‘*iddah*, Allah swt. berfirman:

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ [40]

“Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Firman Allah ini mengharamkan janji menikahi seseorang sebelum habis masa ‘*iddah*-nya, sebab hal itu jauh dari kesopanan, merampas kenangan tentang suami, dan tidak kenal malu dengan Allah yang telah menjadikan ‘*iddah* sebagai fase pemisah antara status pernikahan dan tanpa ikatan agar hati tetap bersih dan suci. Firman Allah ini juga menjadi tali penghubung antara ketaatan pada hukum dan ketakutan kepada Allah yang Maha Mengetahui

---

[39] “Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *nusyuz*) dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. QS. An-Nisā’/4: 128.

[40] QS. Al-Baqarah/2: 235.

apa yang ada di dalam hati dan apa yang bergejolak di dalam dada. Dan kaitan ini mengandung jaminan akhir atas pelaksanaan hukum tersebut.

e) Masih banyak lagi pesan-pesan Alquran yang lain untuk menjaga keutuhan keluarga. Misalnya, pesan untuk memaafkan kesalahan pasangan selama masih bisa ditolerir sebagaimana Allah swt. berfirman:

وَأَن تَعۡفُوٓاْ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۚ وَلَا تَنسَوُاْ ٱلۡفَضۡلَ بَيۡنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ [41]

"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa, dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan Alquran dan hadis, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut[42]:

1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.

Untuk hubungan suami istri, Allah pun membolehkan permintaan *thalak* dari seorang istri karena kekhawatiran ketidakmampuan menegakkan syariat Allah sebagaimana difirmankan dalam ayat berikut:

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَأۡخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ شَيۡـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَا فِيمَا ٱفۡتَدَتۡ بِهِۦۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعۡتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ [43]

---

[41] QS. Al-Baqarah/2: 237; QS. An-Nisā'/4: 19.

[42] 'Abd ar-Rahmān an-Nahlāwī, An-Nahlāwī, 'Abd ar-Rahmān, *Uṣūl Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Baitī wa al-Madrasah wa al-Mujtamā*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989, h. 139-144.

[43] "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'rūf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum

Allah swt. menurunkan syariat yang membolehkan rujuk kepada suami setelah mantan istri menikah dahulu dengan orang lain dengan dasar pemeliharaan pergaulan dan penegakan hukum-hukum Allah sebagaimana difirmankan Allah dalam Alquran:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۗ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ [44]

Demikianlah, anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah, dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan sangat mudah, anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup Islami. Dan ketika dia sudah dewasa pun, dia akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya.

2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, Allah swt. berfirman:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَجَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا لِيَسۡكُنَ إِلَيۡهَاۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتۡ حَمۡلًا خَفِيفٗا فَمَرَّتۡ بِهِۦۖ فَلَمَّآ أَثۡقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنۡ ءَاتَيۡتَنَا صَٰلِحٗا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ [45]

> "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya, maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih tentulah kami terrmasuk orang-orang yang bersyukur."

Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zhalim." QS. Al-Baqarah/2: 229.

[44] "Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia menikah dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui." QS. Al-Baqarah/2: 230.

[45] QS. Al-A'rāf/7: 189.

Firman Allah swt dalam Alquran:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [46]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

3) Mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak yang shalih.

Kewajiban rumah tangga muslim dalam mendidik anak-anak melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Pada zaman sekarang ini tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu berupa pengaruh dari media massa, tayangan radio dan televisi, atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika para orangtua tidak siaga dan waspada, berarti mereka telah menyerahkan anak-anaknya pada genggaman syetan dan pengikutnya.

4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah swt. menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Dia akan sulit berteman atau

---

[46] QS. Ar-Rūm/30: 21.

bekerja sama, apalagi jika harus melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain. Jika dewasa, dia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang, suami yang bergaul dengan baik dan penuh pertimbangan, atau tetangga yang santun pada tetangga lainnya. Dalam hal ini Rasulullah saw. adalah figur pencinta anak yang ideal. Beliau mengasihi anak-anak dan bersabar dalam menghadapi rajukannya. Kita menemukan banyak hikmah pendidikan dan keteladanan yang ditunjukkan Rasulullah saw. sehingga kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan itu, di antaranya adalah:

a) Rasulullah saw. tidak senang terhadap orangtua yang tidak mencium, mengasihi, dan menyayangi anak-anaknya. Bahkan, Rasulullah saw. menduga bahwa rasa kasih sayang telah hilang dari hati mereka dan mereka akan terancam kehilangan kasih sayang di akhirat mereka sebagaimana yang diancamkan beliau.
b) Dalam hal memberikan kasih sayang, Rasulullah saw. tidak membedakan anak laki-laki dari anak perempuan. Di samping itu Rasulullah saw. juga tidak hanya menyayangi anak yang masih kecil saja, anak yang sudah agak besar pun tetap mendapatkan curahan kasih sayang beliau, karena mereka pun tetap memerlukan kasih sayang. Jadi, kebutuhan anak akan kasih sayang tidak dibatasi usia. Beberapa penelitian ilmiah menguatkan prinsip pendidikan kenabian tersebut. Hasil penelitian itu mengatakan bahwa perkembangan anak-anak bukan hanya karena makanan atau air susu dari ibu.

Dalam perkembangannya, terutama dalam perkembangan kepribadiannya, anak-anak membutuhkan curahan kasih sayang. Curahan kasih sayang itu lebih utama jika disalurkan melalui kehidupan keluarga sehingga jika dewasa nanti, anak-anak akan membiasakan kasih sayang yang dia peroleh kepada masyarakat sekitarnya, sehingga terbentuk rasa saling mengasihi antar umat Islam.

5) Menjaga fithrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dalam konsepsi Islam keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fithrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orangtua terhadap perkembangan anak sehingga fithrah anak tidak terpelihara. Fithrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama

tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya. Dengan demikian, orangtua berkewajiban melakukan dua langkah berikut:

a) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah swt., serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fithrah anak tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah swt.
b) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya keẓaliman, dekadensi moral, kehidupan yang bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita atau pemberian contoh yang baik.

Agar anak tidak menyimpang dari fithrahnya yang suci, maka orangtua dituntut untuk memberikan dasar keimanan yang kuat. Misalnya, orangtua harus mewaspadai bacaan atau majalah anak-anak yang dapat menjerumuskan anak pada kesesatan atau penyimpangan.

Dengan perantaraan anak, akan mendekatkan seseorang pada empat macam. Keempat macam tersebut merupakan pokok yang diinginkan ketika merasa aman dari keburukan syahwat, sehingga salah satunya tidak menginginkan berjumpa kepada Allah dalam keadaan membujang: *Pertama*, mengikuti kecintaan Allah swt. dengan berusaha memperoleh anak agar jenis manusia terpelihara. *Kedua*, mengharap cinta Rasulullah saw. dalam memperbanyak keturunan sebagai kebanggan Nabi. *Ketiga*, mengharap keberkahan, dengan doa anak shalih setelah kematiannya. *Keempat*, mencari syafaat dengan meninggalnya anak kecil jika ia meninggal sebelumnya.[47]

6) Bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup.

---

[47] Al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulūm ad-Dīn*, 4/688.

Ikatan pernikahan adalah ikatan selamanya. Oleh karena itu, pernikahan tidak terbatas karena suatu hal yang terhenti karenanya, pernikahan membentuk keluarga selamanya. Tujuan keluarga adalah keteguhan dan ketenangan.[48] Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً[49]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang."

Huruf *lam* pada kata *litaskunū* sebagai *lam ta'lil* (alasan/tujuan) yakni tujuan pernikahan adalah ketenangan dan kelanggengan. Meskipun ketenangan menjadi tujuan pada satu sisi, ia juga menjadi perantara pada sisi yang lainnya. Karena tujuan beketurunan tidak tercapai tanpa kelanggengan dan kasih sayang antara suami istri. Kehidupan esok tidak mungkin tercapai tanpa keteguhan. Seorang laki-laki yang bekerja keras, bersungguh-sungguh, bepergian, pulang kembali, berperang, dan berdamai. Ia tidak menungkin hal-hal tersebut menurut pandangan yang benar tanpa seorang istri ṣāliḥ bersamanya, mengiringinya, membantunya, bekerja sama dengannya, menggembirakannya, membuatnya sedih, meringakan beban kesedihannya, memperhatikan rumah istri dan anak-anak. Oleh karena itu bekerja sama dalam menanggung berbagai beban hidup antara suami istri termasuk salah satu tujuan keluarga dalam Islam.[50]

Jika institusi keluarga dibangun di atas fondasi ketakwaan kepada Allah dan keridhaan-Nya maka institusi keluarga akan mampu menghasilkan manusia yang siap berjihad di jalan Allah, sebab keluarga yang demikian akan memberikan ketenangan di dalam diri anggotanya dalam menghadapi penderitaan hidup, juga membangkitkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan memberikan keyakinan penuh akan pertolongan Allah.[51]

---

[48] As-Subki, *Fiqih Keluarga*, h. 28.

[49] QS. Ar-Rūm/30: 21.

[50] Su'ād Ibrāhīm Ṣāliḥ, *Aḍwa' 'ala Niẓam al-Usrah fī al-Islām*, (Tuhamah: As-Su'ūdiyah, t.t), h. 17-18.

[51] Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*, h. 16.

Adapun tujuan membangun keluarga Qur'ani adalah sebagai berikut[52]:

1. Sebagai penyaluran kebutuhan biologis. Hal ini telah di jelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ [53]

Sementara Alquran melarang gaya hidup membujang yang dijalani para pendeta dengan penegasan firman Allah:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ [54]

2. Ketenangan jiwa.

   Ketenangan jiwa dan kasih sayang yang dirasakan manusia terhadap pasangannya merupakan salah satu tuntutan psikologis yang tidak pernah lepas dari setiap diri manusia dan tidak ditemukan selain dalam institusi pernikahan. Ini merupakan jenis ketenangan yang berbeda dengan ketenangan lain. Ketenangan ini adalah ketenangan ruh yang

---

[52] *Ibid*., h. 16-21.

[53] "Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." QS. Al-A'rāf/7: 32.

[54] "Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami, dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik." QS. Al-Ḥadīd/57: 27.

dirasakan saat bersama dengan ruh pasangannya. Rasa kasih yang dimaksud dalam firman Allah swt. adalah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [55]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

3. Memenuhi tuntutan keturunan.

Di bawah naungan keluarga seseorang bisa mewujudkan salah satu tuntutan mendesak dalam kehidupannya, yaitu tuntutan memiliki keturunan dan generasi penerus.

Anak adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk memenuhi keinginan dan seruannya. Allah swt. berfirman:

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ [56]

4. Mendidik anak.

Keluarga dalam hal ini adalah satu-satunya lingkungan yang mampu mendidik anak-anak menjadi sosok muslim yang shalih. Keluarga adalah lahan istimewa untuk menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul, juga perasaan cinta dan kasih. Dari keluarga yang inilah kelak terbangun sebuah masyarakat muslim yang bersolidaritas dan

---

[55] QS. Ar-Rūm/30: 21.

[56] "Dan (ingatlah kisah) Zakariyā, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik. maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyū' kepada kami." QS. Al-Anbiyā'/21: 89-90; Ibrāhīm/14: 39.

berlandaskan cinta yang melenyapkan segala faktor pemicu konflik dan ketegangan. Oleh karena itu setiap orangtua memiliki kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya. Firman Allah swt. dalam Alquran:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [57]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Pengalaman manusia dan penelitian para pakar menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh besar yang tidak tertandingi oleh pengaruh organisasi sosial manapun dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian, khususnya pada masa kanak-kanak. Hal ini didasarkan pada sejumlah faktor, di antaranya pada masa-masa ini anak tidak akan tunduk pada pengaruh komunitas lain selain keluarganya. Lagi pula, pada masa tersebut anak sangat mudah terpengaruh, mudah dibentuk, mudah menyerap pelajaran dan isyarat. Anak pada masa tersebut juga minim pengalaman dan lemah keinginan sehingga selalu membutuhkan orang yang mencukupi dan menyediakan beragam kebutuhan fisik dan mentalnya. Alasan lainnya karena proses pengajaran pada fase itu akan sangat efektif.

Dari sini dapat kiranya kita kalkulasikan apa saja yang mungkin memberikan pengaruh yang signifikan pada masa itu dalam membentuk kepribadian anak dan mengarahkannya pada sesuatu yang baik atau buruk, juga ke arah yang sehat atau sakit. Demikian pula dengan tahun-tahun pertama kehidupan bayi. Masa ini sangat menentukan pembentukan kepribadiannya, sebab apa yang sudah tertanam pada masa ini, dari keyakinan, kebiasaan, kecenderungan, hingga perasaan haru akan sulit bahkan tidak akan bisa dirubah, akan tetapi pengaruhnya akan terus melekat pada seseorang hingga besar.

5. Mewujudkan kohesi sosial.

---

[57] QS. At-Taḥrīm/66: 6.

Jika Islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat, di sini keluarga memiliki peran besar dalam mewujudkan tujuan ini karena secara teknis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui garis nasab dan pernikahan. Allah swt. berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا [58]

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan *mushaharah* dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa".

6. Mengantisipasi masyarakat dari keterpurukan.

Jalinan hubungan antara suami istri dengan basis keluarga merupakan satu-satunya sistem yang sesuai dengan fitrah manusia dan kebutuhan faktualnya yang berangkat dari status dirinya sebagai manusia yang memiliki tujuan. Tentu saja hal ini lebih besar dari pada tujuan hewani. Jika motivasi perkwinan pada hewan hanya berakhir memenuhi kebutuhan biologis dan memperbanyak keturunan, motivasi pernikahan pada manusia tidak hanya berakhir pada titik ini. Akan tetapi hasrat pernikahan justru menjadi sarana utntuk mencapai tujuan yang lebih jauh, yaitu jalinan abadi antara seorang laki-laki dan seorang wanita untuk mewujudkan misi luhur masyarakat humanis.[59] Jalinan abadi yang dimaksud adalah pernikahan secara resmi dan sah. Melalui sarana pernikahan ini dan dalam lingkup keluarga yang bersih dan suci, tanpa mengganggu kedamaian masyarakat maupun mengguncang bangunan moral humanisnya.

Hubungan antara laki-laki dan wanita ini memiliki dua kategori, yaitu pertama hubungan yang berbasis keluarga, yaitu melalui jalur pernikahan menurut syari'at Islam. Kedua, adalah hubungan yang dinyatakan ditolak oleh Alquran, hubungan ini tidak resmi ini, tidak melindungi keduanya dari kotoran dan penyakit kelamin, juga tidak melindungi keluarga, rumah, dan masyarakat dari kehancuran.

Kedua pola hidup ini dijelaskan dalam dua kata, sebagaimana firman Allah:

---

[58] QS. Al-Furqān/25: 54.
[59] Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*,h. 23.

وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ أَن تَبْتَغُواْ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ [60]

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina".

Di sini, Allah ingin menunjukkan nilai positif pernikahan sebagai pola hidup yang disukai sekaligus ingin menunjukkan keburukan zina sebagai pola hidup yang dibenci.

Allah swt. telah memberi tanda bagi orang yang beriman dengan kemampuan mengontrol hawa nafsu dan mengarahkannya ke arah yang suci. Alquran mengisyaratkan bahwa seks bebas adalah bentuk dekadensi dan bahaya yang bisa menghancurkan masyarakat. Allah swt. berfirman:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ [61]

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas".

Untuk menjaga kesucian pernikahan, rumah tangga, dan komunitas, juga untuk melindungi diri, keluarga, dan masyarakat, maka hawa nafsu harus dijaga dari hubungan yang tidak halal. Hati harus dibatasi dari pencarian hal-hal yang tidak halal, dan masyarakat pun juga harus dijaga dari pengumbaran syahwat tanpa kalkulasi serta dari kebobrokan rumah tangga dan manusia di dalamnya. Kelompok manusia yang mengumbar syahwat tanpa perhitungan halal haram rentan terhadap kerusakan dan kebobrokan, sebab rumah sudah tidak lagi aman dan keluarga pun sudah tidak lagi sakral atau dihormati. Padahal keluarga adalah unit pertama dalam bangunan kelompok masyarakat yang meniscayakan ketenangan dan

---

[60] QS. An-Nisā/4: 24.

[61] QS. Al-Mu'minūn/23: 5-7.

kesucian agar tetap menjadi arena yang kondusif untuk mengasuh dan mendidik anak, dan orang tua pun bisa hidup tenteram satu sama lain dalam mengasuh anak-anak.[62]

Kelompok masyarakat yang mengumbar syahwat tanpa batas kalkulasi merupakan kelompok terhina dan terpuruk di tangga terbawah humanisme. Jadi, parameter yang tidak pernah keliru dalam mengukur tingkat keluhuran manusia adalah terkendalinya hasrat atau keinginan manusia, dan terkelolanya dorongan-dorongan fithrah.[63]

Dari dua pendapat tentang tujuan keluarga di atas dapat di simpulkan bahwa bahwa manfaat dan tujuan berkeluarga yang paling penting adalah:

1. Memelihara kelangsungan jenis manusia.

Allah telah menjelaskan dalam Alquran:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ [64]

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik, maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"

Allah swt. juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا [65]

2. Memelihara Keturunan.

Dengan pernikahan yang disyari'atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, maka anak-anak akan merasa bangga dengan bapak-bapaknya yang menjadi keturunannya itu. Tidak

---

[62] Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*, h. 24.

[63] Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid IV, h. 2455.

[64] QS. An-Naḥl/60: 72.

[65] "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." QS. An-Nisā/4: 1.

diragukan lagi bahwa di dalam keturunan ini terdapat penghargaan diri, kemantapan jiwa dan penghormatan terhadap kemanusiaan mereka.

3. Keselamatan masyarakat dari dekadensi moral.

   Dengan perkawinan, masyarakat akan selamat dari dekadensi moral, di samping akan merasa aman dari berbagai keretakan sosial. Dengan demikian masyarakat dapat melaksanakan risalah dan memikul tanggungjawab yang dituntut oleh Allah swt.

4. Keselamatan masyarakat dari penyakit.

   Di antara penyakit tersebut adalah penyakit syphilis (raja singa), kencing nanah, dan lain-lain penyakit berbahaya yang membunuh keturunan, melemahkan badan, menyebarkan wabah dan menghancurkan kesehatan anak-anak.

5. Ketenangan jiwa.

   Firman Allah swt. dalam Alquran:

   وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [66]

   "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

   Jelaslah bahwa di dalam ketentraman jiwa dan ruhani ini terdapat suatu dorongan untuk mendidik, memperhatikan dan melindungi anak-anak.

6. Saling bahu-membahu pasangan suami istri dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak.

   Dengan pernikahan ini, pasangan suami istri akan saling bahu-membahu dalam membina keluarga dan memikul tanggung jawab. Masing-masing dari keduanya akan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Bahkan seluruh anggota keluarga akan merasa tentram dalam naungan kecintaan, kebahagiaan dan ketentraman.

7. Menghaluskan rasa kebapakan dan keibuan.

---

[66] QS. Ar-Rūm/30: 21.

Dengan pernikahan, perasaan-perasaan akan halus di dalam jiwa kedua orangtua. Dan dari hati mereka terpancar sumber-sumber perasaan yang mulia. Di dalam perasaan ini terdapat pengaruh mulia dan hasil-hasil positif di dalam memelihara anak-anak dan kemaslahatan, serta bangkit bersama menuju kehidupan yang tentram dan aman, menyongsong masa depan yang mulia dan tinggi.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa keluarga menurut Alquran adalah sebuah kehidupan rumah tangga yang dibangun atas dasar ikatan pernikahan antara suami dan isteri sesuai dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya dalam rangka mengikuti sunnah Rasulullah dan mencari ridha Allah swt.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Objek pembahasan penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran, maka pendekatan yang dipilih di dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Di samping itu juga diperlukan pendekatan ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak atau metode utama dalam penafsiran Alquran yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut al-Farmāwī,[1] hingga kini, setidak-tidaknya, terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Alquran, yaitu: metode *tahlīlī*,[2] metode *ijmālī*,[3] metode *muqārin*,[4] dan metode *mauḍū'i*. Metode yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisanya melalui ilmu-ilmu bantu yang sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang pendidikan keluarga.

---

[1] Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajiyyah Mauḍūīyyah*, cet. 2 (Mesir: Maṭba'ah al-Haḍrah al-'Arabiyyah, 1977), h. 52.

[2] Metode *tahlilī* adalah metode tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya beradasarkan urutan-urutan ayat atau surat dari mushaf, dengan memprioritaskan pengertian dan kandungan lafazh-lafazhnya; hubungan ayat-ayatnya; hubungan surat-suratnya; sebab-sebab turunnya; hadis-hadis yang berhubungan dengannya; pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. M. Quraish Shihab, *Metode Penelitian Tafsir* (Ujung Pandang: cf. Zhahir, t.t.), h. 1; 'Iwad al-Alma'ī, *Dirasah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī lī Al-Qur'ān al-Karīm* (Riyāḍ: t.p., t.t.), h. 18; 'Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Miṣr, 1977), h. 52.

[3]Metode *ijmālī* adalah penafsiran Alquran berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat diterima oleh baik masyarakat awam maupun kaum intelektual. Kitab *Tafsīr Jalālain* karangan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī, biasanya dimasukkan dalam kategori ini. Demikian pula dengan kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* karangan Muḥammad Farid Wajdi. Lihat Al-Almā'i, *Dirasah*, h. 17-18; Al-Farmawī, *al-Bidāyah*, h. 25.

[4] Metode *al-muqarīn* adalah menafsirkan sekelompok ayat-ayat Alquran atau surat-surat tertentu, dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan mengutamakan segi-segi "perbedaan" tertentu dari objek yang dibandingkan itu. *Ibid*., al-Almā'i, *Dirāsah*, h. 20.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*), yaitu metode penafsiran tafsir yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu tuurn pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.[5] Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menghimpun dan mengkaji secara kritis ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan tema pendidikan keluarga. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu dikaji secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspeknya sesuai dengan petunjuk dan kandungan yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Penelitian ini juga bermaksud untuk membangun suatu gambaran yang komplek dan holistik dengan deskripsi-deskripsi rinci tentang masalah yang berkaitan dengan konsep dan praktik pendidikan keluarga dalam ajaran Islam.

Alasan utama pemilihan metode tematik (*maūḍūī*) dalam penelitian ini disebabkan metode tersebut banyak dikembangkan para ahli masa kini, karena lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan masalah dari kasus-kasus tertentu secara komprehensif dan utuh. Secara umum metode tematik (*maūḍūī*) mengambil dua bentuk. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya. Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Alquran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.[6] Untuk dimaklumi, metode tematik (*maūḍūī*) yang digunakan dalam penelitian ini cenderung mengikuti bentuk (pola) yang kedua.

Alasan lain peneliti menggunakan metode tafsir tematik (*maūḍūī*) ini karena didasarkan pada sisi keistimewaannya dari beberapa aspek yaitu:

---

[5] Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 78.
[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 117.

1. Metode ini berupaya memaksimalkan informasi Alquran tentang tema-tema tertentu dengan cra menghimpun seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan tema-tema sentral atau tema-tema *up to date*.
2. Kekuatan tahapan metodenya. Apabila seluruh tahapan ditempuh, hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis.
3. Kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah Alquran kepada khalayak.[7]

Ketiga aspek keisitmewaan metode tematik (*maūḍūī*) tersebut didukung pula oleh pernyataan Sulaimān Ad-Daqūr sebagaimana dikutip Akhmad Alim, bahwa urgensi penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan dari beberapa unsur kelebihan sebagai berikut:

1. Metode tafsir *maūḍūī* lebih praktis dalam menjawab zaman, dan memberikan solusi dari problem kontempor yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.
2. Metode tafsir *maūḍūī* mencakup seluruh disiplin ilmu, dengan perspektif kajian yang tematik.
3. Metode tafsir *maūḍūī* dapat mengetahui hubungan dan kesesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul bahasan.
4. Metode tafsir *maūḍūī* akan mendorong lahirnya berbagai macam disiplin ilmu baru khususnya dalam kajian sains, baik sains alam maupun sosial.
5. Memberikan pandangan pikiran yang sempurna, sehingga mampu mengetahui seluruh *nash-nash* Alquran mengenai topik tersebut secara sekaligus, dengan demikian ia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.
6. Menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan yang dilontarkan oleh orientalis, yang mempunyai tujuan jahat terhadap Alquran, seperti yang mereka katakan bahwa ajaran Alquran bertentangan dengan zaman dan ilmu pengetahuan.
7. Mempermudah para akademisi untuk mengetahui secara sempurna berbagai macam topik dalam Alquran dengan pembahasan yang lebih fokus dan menyeluruh.

---

[7] Aḥmad asy-Syirbaṣī, *Sejarah Tafsīr Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Bandung: Pustaka Firdaus, 1994), h. 176.

8. Akan bisa cepat sampai ke tujuan untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu topik bahasan Alquran tanpa susah payah.
9. Akan menarik minat untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan isi Alquran, sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara ajaran-ajaran Alquran dengan pranata kehidupan riil.[8]

Secara operasionalnya, metode ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema). Dalam hal ini adalah tentang keluarga.
2. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pada tahap ini menurut al-Farmāwī menggunakan kitab *Tafsir Ayat A-Qur'an* yang di *taḥqīq* oleh Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*nya.[9]
4. Memahami korelasi (*munāsabah*)[10] ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Melengkapi dengan Hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan ayat lain yang '*ām* (umum),[11]

---

[8] Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima Prerss, 2014), h. 10-11.

[9] *Asbābun-Nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turun ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa. Aṣ-Ṣubhi Aṣ-Ṣalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1990), h. 173-174. *Asbābun-Nuzūl* terbatasi oleh dua perkara: Pertama, apabila terjadi suatu peristiwa, lalu turun ayat Alquran berkaitan dengan peristiwa itu. Kedua, Rasulullah ditanya mengenai sesuatu, lalu turun ayat Alquran menjelaskan hukumnya. Muqbil bin Hādi al-Wādi'ī, *Ṣaḥīḥ Asbābun-Nuzūl*, terj. Imanuddin Kamil (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), h. 43.

[10] *Munāsabah* (bersesuaian) ialah meletakkan ayat pada tempat yang *munāsabah* dengan dia.

[11] *Al-'ām* adalah yang menurut arti bahasanya menunjukkan atas mencakup atau menghabiskan semua satuan-satuannya, yang sesuai dengan maknanya tanpa membatasi jumlah dari satuan-satuan itu. Keumuman *al-'ām* bersifat menyeluruh. 'Abd al-Wahhāb Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, terj. Faiz el-Muttaqin (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 262.

yang *khāṣ* (khusus),[12] *muṭlaq*[13] dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertemu dalam satu tujuan, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Untuk mengumpulkan data secara maksimal, penelitian ini mempergunakan metode tafsir *maūḍūī* (tematik) pola kedua[14] yang dipaparkan oleh Muṣṭafā Muslim sebagai berikut:

1. Mengumpulkan beberapa ayat representatif kemudian menelusuri asal kata dari ayat tersebut, lalu mengeluarkan makna-makna kata, peneliti dapat menghubungkannya dengan tema.
2. Menentukan tema sesuai dengan kandungan Alquran dengan bermacam gaya bahasa yang dapat digunakan, terutama ketika pada proses analisis, diskusi, pemaparan, dan komenntar.
3. Setelah menentukan tema, lalu diambil ayat-ayat yang berhubungan dengan tema itu, kemudian ayat dan penafsirannya dikumpulkan. Selanjutnya disimpulkan beberapa unsur tema (pasal pembagian), dan buah dari pemikiran tema itu disesuaikan dengan gaya bahasa Alquran. Selanjutnya pembahasan dibagi menjadi bab, pasal dan pembahasan. Dalam hal ini peneliti memberikan pandangan dan pendapat yang dilandasi dalil Alquran dan menghubungkannya dengan kondisi kehidupan dan problematika masyarakat saat ini serta memberikan solusi menurut konsep Alquran.
4. Menghindari pembahasan substansi dari khilafiyyah, tidak mencantumkan dialek bacaan, bentuk *i'rāb*, dan kalimat-kalimat sastra, kecuali kata-kata yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan.[15]

---

[12] Lafal *khāṣ* adalah lafal ysng dibuat untuk menunjukkan satu satuan tertentu; berupa orang, atau beberapa satuan yang bermacam-macam dan terbatas, seperti: tiga belas, seratus, kaum, golongan, jama'ah, kelompok, dan lafal lain yang menunjukkan jumlah satuan dan tidak menunjukkan cakupan kepada seluruh satuannya. *Ibid*., h. 281.

[13] *Muṭlaq* dipahami secara *muṭlaq*, kecuali jika ada dalil yang membatasinya, yang dimaksud dengan *muṭlaq* adalah yang terbatas, karena sama dalam hukum dan sebab. Tidak terdapat perbedaan antara *muṭlaq* dan terbatas, maka yang *muṭlaq* itu dibatasi dengan batasan yang terbatas. *Ibid*., h. 282- 283.

[14] Untuk dimaklumi sebenarnya ada 3 (tiga) model cara kerja metode tafsir *maūḍūī* yang ditawarkan oleh Muṣṭafā Muslim alam karyanya *Mabāhiṡ fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, namun peneliti cenderung memilih model yang kedua ini lebih relevan dengan arah kajian tafsir kontemporer. Sebab Muṣṭafā Muslim mempertegas arah dari cara kerja tafsir ini dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kehidupan dan problematika masyarakat saat ini. Pada sisi lain, model ini dipilih karena Muṣṭafā Muslim telah memodifikasi metode tafsir *maūḍūī* yang digunakan 'Abd al-Hayy al-Farmāwī.

[15]Muṣṭafā Muslim, *Mabāhiṡ fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), h. 23-29.

Dalam melakukan penelitian berdasarkan metodek tematik, ada beberapa catatan penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:

1. Di dalam penelitian ini peneliti menuliskan materi Alquran setiap judul pokok dan pasal pembahasan. Dalam hal ini perlu didukung hadis untuk menjelaskan materi Alquran, demikian pula perkataan sahabat, *tabi'in*, dan para ahli bahasa.
2. Konsisten dengan metodologi yang benar dalam penafsiran, maksudnya tidak menggunakan riwayat yang lemah, *isrāiliyyāt* dan sebagainya.
3. Jika ingin menjelaskan kata-kata asing secara bacaan (dialek) dan sastra bahasa, hendaklah menuliskannya pada *foot note*.[16]

Secara rinci, metode penelitian tematik versi Muṣṭafā Muslim yang menjadi landasan penelitian disertasi ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih judul
2. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema pembahasan.
3. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan kronologis waktu turunnya.
4. Mendalami tafsir ayat Alquran secara rinci dengan menggunakan referensi dari tafsir, dan mengetahui sebab turunnya jika ada, tujuan makna lafal dan penggunaannya, hubungan antara lafal pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, atau pada ayat yang satu dengan ayat yang terkait dengan tema pembahasan.
5. Setelah merangkum makna ayat yang dikumpulkan, peneliti langsung merumuskan unsur-unsur pokok dalam tema melalui pandangan Alquran.
6. Merujuk kembali kepada cara penafsiran yang global dalam pemaparan konsep pemikiran dan tidak hanya membatasi makna lafal menurut bahasa, tetapi juga memahaminya menurut petunjuk Alquran melalui dalil-dalil, seperti dalil dari hadis rasul dan pemahaman sahabat.
7. Konsisten terhadap metodologi ketika menuliskan pembahasan penelitian. Kemudian membaginya menjadi bab, pada setiap bab terdapat pasal, dan setiap pasal pembahasan masing-masing menggunakan judul.[17]

Perlu ditegaskan bahwa metode penelitian ini tidak mempergunakan patokan kata-kata kunci atau terminologi (istilah) yang secara spesifik tentang pendidikan keluarga, sebab

---

[16] *Ibid*., h. 39.
[17] *Ibid*., h. 37-38.

Alquran tidak menjelaskan peristilahan itu secara eksplisit. Dengan demikian, pembahasan tentang pendidikan keluarga dalam Alquran melalui penelitian ini dapat ditelusuri berdasarkan isi (*content*) kandungan ayat yang didukung oleh *asbāb an-nuzūl*,[18] telaah kajian tafsir, hikmah yang terkandung dari maksud ayat, dan kandungan ayat demi ayat yang menginspirasikan prinsip-prinsip pendidikan keluarga.

Di samping itu, jika pada ayat-ayat tertentu yang memiliki *asbābun nuzūl* terdapat riwayat "sebab turun ayat" yang bertentangan, maka peneliti cenderubng memilih riwayat *asbābun nuzūl* yang didasari hadis *shahih* sebagai landasan yang kokoh dalam membangun analisis dan argumentasi terhadap kajian suatu ayat.

Setelah mengikuti langkah-langkah penelitian yang dikemukakan Muṣṭafā Muslim di atas, pemeliti melakukan analisis terhadap maksud dan sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiap sub-sub pembahasan yang dikemas dari hasil analisis atas pendapat para mufassir dan ahli pendidikan Islam. Selanjutnya merumuskan simpulan dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul pada rumusan masalah penelitian.

B. Sumber Penelitian

Penelitian ini mengutamakan pembahasan dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), karena semua sumber datanya berasal dari data-data tertulis yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan topik yang dibahas, maka untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Alquran dan hadis. Meskipun penelitian ini berkaitan dengan kajian Alquran, namun memahami kandungan

---

[18] *Asbābun-nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turun ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa. Aṣ-Ṣubhī Aṣ-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1990), h. 173-174. *Asbābun-nuzūl* terbatasi oleh dua perkara: Pertama, apabila terjadi suatu peristiwa, lalu turun ayat Alquran berkaitan dengan peristiwa itu. Kedua, Rasulullah ditanya mengenai sesuatu, lalu turun ayat Alquran menjelaskan hukumnya. Muqbil bin Hadī al-Wadi'ī, *Shahih Asbabun-Nuzul*, terj. Imanuddin Kamil (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), h. 43.

Alquran dan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi, sebab fungsi utama dari hadis adalah penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat Alquran.[19]

Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Alquran tentang pendidikan orang dewasa, baik yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, berbagai mu'jam (kamus), buku-buku kajian keislaman dan umum, ensiklopedi, dan sumber-sumber informasi digital.

Sumber sekunder yang digunakan untuk menemukan ayat-ayat Alquran digunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad al-Fu'ād 'Abd al-Bāqī.[3]. Untuk membantu kelancaran penemuan terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi saw. digunakan pula penelusuran secara digital, yaitu *Holy Al-Qur'an, Al-Qur'an Player, Kutub at-Tis'ah dan Maktabah asy-Syāmilah*.

Sumber sekunder pada bidang tafsir yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para mufassir yang memiliki latar belakang yang berkecimpung di lembaga pendidikan Islam, antara lain *Tafsīr Al-Marāgī* karya Aḥmad Al-Marāgī,[20] *Tafsir Al-Azhar* karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka),[21] *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.[22]

---

[19] Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 26.

[20] Kitab *Tafsīr Al-Marāgī* ditulis oleh Aḥmad Muṣṭafā Muḥammad bin Abdul Mun'im Al-Marāgī, lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, 70 km ke arah Selatan kota Kairo-Mesir, pada tahun 1300 H/1883 M dan wafat pada tahun 1371 H/1952 M di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak 25 km sebelah Selatan kota Kairo pada usia 69 tahun. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oada tahun 1951 di Kairo. Keunggulan tafsir ini antara lain terletak pada penafsirannya dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang; pilihana gaya bahasa yang disuguhkan kepada pembaca sifatnya ringan, sederhana, dan mudah dipahami; penjelasan tafsir ayatnya bertolah dari hal yang global, kemudian baru diuraikan rincian ayat demi ayat; dan menawarkan berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam *nash-nash* Alquran. Di samping keunggulannya, kitab tafsir ini juga mengandung kelemahan, di antaranya sedikit sekali mengutip hadis-hadis yang mengandung penafsiran ayat, dan tidak mengakumulasi pendapat para ulama masa sebelumnya dan tidak pula melakukan pen*tarjiḥ*an, sehingga cenderung dianggap kitab tafsir ini merupakan ijtihad Al-Marāgī semata-mata.

[21] *Tafsīr Al-Azhār* karya Haji Abdul Mālik Karīm Amrullāh atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, lahir di Maninjau-Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun. Hamka adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat, aktivis politik, dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama. Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkan dirinya acapkali berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap kebijakan pemerintah. Di dalam penjara ia mulai menulis *Tafsir Al-Azhar*. kelebihan tafsir ini terletak pada

Sebagai sumber pendukung dari keempat tafsir di atas, digunakan pula masing-masing dua kitab tafsir klasik dan modern. Kitab tafsir klasik diwakili *Tafsīr Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān* karya ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī Al-Qurṭūbī[23] dan *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya ‘Imāduddīn Abū Fidā’ Ismā‘īl ibn ’Amr ibn Kaṡīr.[24] Sedangkan kitāb tafsīr modern diwakili *Tafsīr Al-Manār* karya Muḥammad Rasyīd Riḍā[25] dan *Tafsīr fī Ẓilāl*

---

keluasan cakupan pengetahuan yang terkandung di dalamnya, karena tafsir ini mengakumulasi intisari berbagai kandungan berbagai kitab tafsir, baik tafsir abad tafsir abad klasik, pertengahan maupun modern.

[22] *Tafsir Al-Mishbah* adalah karya M. Quraish Shihab, seorang cendikiawan Muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Alquran. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia sempat menjabat Wakil Ketua MUI, anggota Lajnah Pen*tashhih* Alquran Kementerian Agama RI dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1993-1998). Keunggulan tafsir ini terletak pada penekanannya tentang perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual, sehingga pesan-pesan Alquran dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradana masyarakat. Namun sebagai karya seorang insan yang tidak luput dari kekurangan, kitab tafsir ini juga memiliki kelemahan, antara lain dalam banyak ayat Shihab tidak menekankan *asbābun nuzūl* sebagai dasar analisi tafsir karena penafsirannya dikorelasikan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

[23] *Tafsīr Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān* merupakan karya Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr Al-Anṣārī Al-Qurṭūbī, seorang ahli hadis dan mufassir yang terkenal yang berasal dari Qurṭūbi (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqih Mālikī. Kitab *Tafsīr Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān* sering juga disebut *Tafsīr Al-Qurṭūbī.* Peneliti belum menemukan referensi tentang tahun kelahirannya. Ia wafat pada hari senin, 9 Syawāl 671 H. Keunggulan tafsir ini antara lain memberikan kupasan yang rinci dari aspek bahasa; menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ayat pokok bahasan, demikian pula mencantumkan hadis-hadis dengan sumbernya sebagai dalil; mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan; mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing; dan melakukan *tarjih* dengna mengambil pendapat yang dianggap paling benar. Pada sisi lain, kekurangan tafsīr ini hanya dominan berbicara tentang aspek hukum, tidak mencantumkan kisah-kisah atau sejarah, sehingga sering dianggap mengaburkan program besar Alquran sebagai petunjuk dan pedoman seluruh aspek kehidupan.

[24] *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm* atau yang populer disebut *Tafsīr Ibn Kaṡīr* merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak diterima dan tersebar di dunia Islam. Kitab tafsir ini ditulis oleh ‘Imāduddīn Abū Fidā’ Ismā‘īl ibn ’Amr ibn Kaṡīr ad-Dimasyqī dan lebih dikenal dengan nama Ibnū Kaṡīr. Beliau lahir pada tahun 1301 M/701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Baṣra di negeri Syam dan wafat pada tahun 1372 M/774 H di Damaskus. Kelebihan kitab tafsir ini sangat kaya dengan riwayat baik hadis maupun atsar, bahkan hampir seluruh hadis periwayatan dari Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitab Al-Musnad tercantum dalam kitab tafsir ini. Kitab tafsir ini memprioritaskan penafsiran Alquran dengan Alquran, jika tidak ditemukan baru selanjutnya ditafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad saw., kemudian pendapat para sahabat dan tabi‘in. Pada sisi lain, penafsiran ayat sering dikaitkan dengan aspek historis dan pendapat ahli fiqih, jika ayat yang ditafsirkan berkaitan dengan hukum. Kelemahan tafsir ini terdapat pada muatannya yang bersifat ringkas dan pada ayat-ayat tertentu terdapat penafsiran yang kurang rinci.

[25] *Tafsīr Al-Manār* adalah karya dua orang ulama besar bernama Muḥammad ‘Abdūh dan Muḥammad Rasyīd Riḍā. Kitab tafsir ini pada awalnya bernama *Tafsīr Al-Qur’ān al-Ḥakīm*, namun kemudian populer

Al-Qur'ān karangan Sayyid Quṭb.[26] Selain itu kitab-kitab tafsir yang disebutkan di atas, juga kitab-kitab tafsir yang representatif diantaranya adalah *Tafsīr Jalāluddīn* karangan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn Mahallī, dan *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* karangan Muḥammad Farid Wajdī.

Alasan menjadikan kitab-kitab tafsir sebagaimana tersebut di atas sebagai sumber rujukan utama adalah karena kitab- kitab tersebut dianggap populer dalam dunia akademik khususnya dalam kajian tafsir dan dalam kitab-kitab tafsir tersebut banyak memberi komentar dalam mengulas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan tentang *ahl* (keluarga) yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini. Di samping itu, kitab-kitab tafsir tersebut dianggap telah mewakili corak penafsiran pada masa klasik dan modern.

---

dengan sebutan *Tafsīr Al-Manār*. Penulisnya Muḥammad 'Abdūh lahir di desa Mahallat Nasr Kabupaten Al-Bihairah-Mesir pada tahun 1849 M dan wafat pada tanggal 11 Juli 1905 M di Mesir. Sementara muridnya Muḥammad Rasyīd Riḍā lahir di Qalmun, sebuah desa sekitar 4 km dari Tripoli, Libanon pada tanggal 27 Jumadil Awal 1282 H dan wafat di Mesir pada tanggal 23 Jumadil Awal 1354 H. bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1935 M. 'Abdūh menulis dan menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari surah Al-Fātiḥah sampai sūrah An-Nisā' ayat 125. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya, menulis dan menafsirkan ayat-ayat Alquran sampai dengan surah Yūsuf ayāt 52. Menurut satu riwayat, penafsiran Riḍā sendiri sampai pada ayat 110, tetapi yang dimuat pada majalah *Al-Manār* hanya sampai ayat 52. Kelebihan kitab tafsir ini terdapat pada upaya penulisnya menghimpun riwayat-riwayat *shahih* dan panadangan rasional yang menjelaskan hikmah-hikmah syari'ah serta sunatullah yang berlaku terhadap manusia dan menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk untuk seluruh manusia pada setiap waktu dan tempat serta membandingkan antara petunjuknya denegan keadaan kaum Muslimin dewasa ini. Kitab tafsir ini juga mengutamakan ketelitian redaksi ayat-ayat Alquran dan menghubungkannya dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat, mempertemukan kebaikan dunia dan akhirat, serta memadukan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yanag valid. Kekurangan kitab tafsir ini tidak dapat dijadikan rujukan yang komprehensif, sebab kajian hanya terbatas dari sūrah Al-Fātiḥah sampai surah Yūsuf. Sebab ketika tulisan tafsir ini berlangsung dan belum tuntas, 'Abdūh dan Riḍā telah wafat. Lihat Muḥammad Ḥusain az-Zahabī, *Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2012), vol. 2, h. 507; Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 188-204.

[26] *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, seorang penulis, pendidik, penyair Islam, dan juga anggota utama Ikhwanul Muslimin Mesir, dilahirkan di Muṣa, Provinsi Asyut-Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 dan wafat di Mesir pada tanggal 29 Agustus 1966 dalam usia 59 tahun. Keunggulan tafsir ini terletak pada setiap pembahasan ayatnya yang menekankan komitmen sangat tinggi terhadap aqidah Islam, gaya bahasa dan kesusteraan yang menyentuh hati, serta kekayaan pemikiran dan gagasan tentang masalah sosial kemasyarakatan. Namun kekurangannya, sebagian kalangan memandang tafsir ini kurang menggunakan metode akar kebahasaan, sehingga pembahasan kajiannya cenderung seperti pidato-pidato keagamaan dari seorang da'i. Pada aspek lain, gaya bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman pahit selama 10 tahun di penjara, sebab beliau menulis dan menyelesaikan kitab tafsir ini ketika sedang berada di dalam penjara. Lihat A. Ilyas Isma'il, *Paradigma Dakwah Sayyid Quṭb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 95-100.

Selanjutnya untuk memudahkan pencarian ayat-ayat Alquran yang diperlukan dalam membahas tema-tema tertentu, maka kitab *al-Mu'jam al-Mufahras lī al-Fāẓ Al-Qur'ān al-Karīm* yang disusun oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī penulis digunakan sebagai buku pedoman. Kemudian juga akan digunakan literatur-literatur lain yang dapat mendukung atau sesuai dengan kajian penelitian ini, seperti literatur tentang ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan Islam.

Sebagai dasar rujukan untuk analisis makna kata-kata dan *term-term* tertentu dari ayat-ayat Alquran, penulis gunakan kitab *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān* yang disusun oleh Abū al-Qāsim al-Husain ibn Muḥammad al-Ragīb al-Asfahānī. Selanjutnya agar pembahasan mengenai kata-kata dan *term-term* dalam Alquran lebih lengkap, maka kamus-kamus besar juga digunakan, khususnya *Lisān al-'Arāb* karangan Ibn Munżīr al-Anṣārī (1232-1311 M).

Sumber sekunder lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat para ilmuwan Muslim atau ahli pendidikan Islam abad pertengahan hingga abad modern yang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan keluarga dalam Alquran, seperti 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān, Alī Yūsuf aṣ-Ṣubkī, dan Muḥammad Said Mursī.

C. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan empat tahap yang berjalan secara siklus sebagai berikut:

Pertama, memilih ayat-ayat secara *content* (isi) mengandung muatan makna pendidikan keluarga, yang dilihat dari dua aspek lahir ayat atau aspek *asbābun nuzūl*nya, atau dapat pula dilihat pada dua aspek sekaligus, yaitu aspek makna lahir ayat dan *asbābun nuzūl*nya.

Kedua menentukan makna pokok atau lahir ayat yang berkaitan dengan makana kebahasaan atau makan semantik yang menjadi bagian penting dalam istilah tersebut, sedangkan makna *nasabi* merupakan makna tambahan yang terjadi, karena istilah itu dihubungkan dengan konteks kalimat tempat istilah itu berada.

Ketiga, melakukan analisis terhadap maksud dan sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiaip sub pembahasan yang dikemas dari hasil analisis.

Keempat menyimpulkan hasil temuan dari ayat-ayat yang dianalisis dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi dalam menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian.

D. Langkah-langkah Penelitian

Langkah pertama adalah membahas bentuk-bentuk ungkapan pendidikan dalam Alquran, baik terma *ahl* dengan ragam kata jadiannya (*iṣtiqaq*-nya) maupun terma lain yang sepadan dengan *ahl*, atau tidak sepadan tetapi mengandung makna pendidikan. Tahap atau langkah ini sangat penting untuk memasuki tahap berikutnya, karena dengan memahami terma-terma itu akan diketahui hubungan antara terma *ahl* dengan terma-terma lainnya, sekaligus membuktikan bahwa *ahl* adalah terma yang berdimensi banyak dan merupakan lingkungan keluarga menurut petunjuk Alquran.

Langkah kedua adalah menjelaskan bagaimana konsep pendidikan keluarga?

Langkah ketiga adalah menjelaskan aspek-aspek pendidikan keluarga dalam Alquran?

Langkah keempat adalah bagaimana dasar-dasar pendidikan keluarga dalam Alquran?

Langkah kelima adalah menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip keluarga dalam Alquran?

Langkah keenam adalah menjelaskan bagaimana deskripsi pendidikan keluarga dalam pendidikan?

Langkah ketujuh adalah menjelaskan bagaimana aplikasi pendidikan keluarga dalam konteks kekinian?

E. Tehnik Penulisan

Kajian penelitian ini menggunakan teknik penulisan laporan yang berpedoman kepada buku "*Pedoman Penulisan Disertasi Program Pascasarjana UIN-SU*" yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (PPs IAIN-SU).

BAB IV

ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN

A. Tujuan Pendidikan Keluarga Menurut Alquran

Tujuan pendidikan keluarga menurut Alquran adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan meneguhkan fitrah anak

Firman Allah swt. dalam Alquran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [1]

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada peubahan fithrah pada Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ibn Kaṡīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan tentang ayat ini, maka perkokohlah pandanganmu dan istiqamahlah di atas agama yang disyari'atkan Allah kepadamu, berupa kesucian *millah* Ibrāhīm yang Allah bimbing kamu kepadanya, dan disempurnakan oleh agama Allah itu untukmu dengan sangat sempurna. Di samping itu hendaknya engkau konsekuen terhadap fithrah lurusmu yang di fithrahkan Allah atas makhluk-Nya. Karena Allah telah memfithrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada *Ilah* (Yang *Haq*) selain-Nya,[2] sebagaimana penjelasan dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ 3

[1] QS. Ar-Rūm/30: 30.

[2] Imāduddīn Abū Fidā' Ismā'īl ibn 'Amr Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Mesir: Dār al-Hilal, 1414 H), jilid 7, h. 175.

[3] QS. Al-A'rāf/7: 172.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Banī Ādam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Di dalam *Tafsīr al-Azhār*, Hamka menjelaskan bahwa tegakkanlah wajahmu, artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syari'at oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut *hanif*, yang sama artinya dengan *mustaqīm*, yaitu lurus, tidak berbelok ke kiri dan ke kanan. *Hanif* ini pula yang disebut untuk Agama Nabi Ibrāhīm. Bahkan dijelaskan yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad sekarang ini ialah agama *hanif* itu, *aṣ-ṣirāṭal mustaqīm* itu, sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya, baik anak cucu yang dari keturunan Bani Israil atau anak cucu dari Bani Ismā'īl.[4] Kata فَأَقِمْ وَجْهَكَ (*fa'aqim wajhaka*) yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karerna selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekkah, masih cukup banyak.[5]

Kata حَنِيفًا (*ḥanīfan*) biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak miring ke kiri dan ke kanan.[6]

---

[4] Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), jilid 7, h. 5515.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, h. 52.

[6] *Ibid*., h. 53.

Kata فِطْرة (*fiṭrah*) terambil dari kata *faṭara* yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan, *fiṭrah* adalah mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata tersebut dapat dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.[7]

Berbeda pendapat ulama tentang maksud kata *fiṭrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa *fiṭrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.[8] Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ [9]

"Diriwayatkan dari Ādam diriwayatkan dari Ibn Abū Dzi'b dari az-Zuhrī dari Abū Salamah bin 'Abdurraḥmān dari Abū Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi."

Maka sejak akal itu sebagai insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fithrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebagian dari yang menumbuhsuburkan akal.[10]

2. Mewujudkan generasi yang memiliki iman yang kuat.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا [11]

---

[7] *Ibid*.

[8] *Ibid*.

[9] Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairī an-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Saudi 'Arabiyyah: Idarah al-Buhuṡ 'Ilmiyyah wa Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1400 H), jūz 1, h. 246.

[10] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 5516.

[11] QS. An-Nisā'/4: 9.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Rasululllah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ عَفْرَاءَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُوصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالشَّطْرُ قَالَ لَا قُلْتُ الثُّلُثُ قَالَ فَالثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ حَتَّى اللُّقْمَةُ الَّتِي تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا ابْنَةٌ [12]

“Telah bercerita kepada kami Abū Nu’aim telah bercerita kepada kami Sufyān dari Sa‘ad bin Ibrāhīm dari ‘Āmir bin Sa‘ad dari Sa‘ad bin Abī Waqāṣ ra. berkata, Nabi saw. datang menjengukku (saat aku sakit) ketika aku berada di Mekkah.” Dia tidak suka bila meninggal dunia di negeri di mana dia sudah berhijrah darinya. Beliau bersabda: “semoga Allah merahmati Ibnū ‘Afrā’.” Aku katakan: “wahai Rasulullah, aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku”. Beliau bersabda: “jangan”. Aku katakan: “setengahnya” beliau bersabda: “jangan.” Aku katakan lagi: “sepertiganya”. Beliau bersabda: “ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk sedekah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu. Dan semoga Allah mengangkatmu di mana Allah memberi manfaat kepada manusia melalui dirimu atau memberikan muḍarat orang-orang yang lainnya”. Saat itu dia (Sa‘ad) tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan.”

Rasulullah saw. juga bersabda:

---

[12] Abū Muḥammad ibn Muḥammad Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Saudi ‘Arabiyyah: Idarah al-Buḥuṡ wa al-Iftā‘ wa ad-Da‘wah wa al-Irsyād, t.t.), kitab wasiat, bab meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya, hadis nomor 2537.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّالَقَانِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ حَنَشٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَبَضَ يَتِيمًا مِنْ بَيْنِ الْمُسْلِمِينَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ إِلَّا أَنْ يَعْمَلَ ذَنْبًا لَا يُغْفَرُ لَهُ [13]

"Telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Ya'qūb Aṭ-Ṭāliqānī telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir bin Sulaimān berkata, saya mendengar bapakku menceritakan dari Hanasy dari 'Ikrimah dari Ibnū 'Abbās ra. berkata: "Barangsiapa yang memelihara anak yatim dan memberinya makan dan minum niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga kecuali jika dia melakukan dosa yang tidak dapat diampuni."

Di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān*,[14] Quṭb memperingatkan agar jangan memakan harta anak yatim dan untuk memberikan dua macam sentuhan yang kuat terhadap hati seseorang. *Pertama*, menyentuh tempat persembunyian kasih sayang orangtua kepada anak-anak yang lemah, dan takwa kepada Allah Yang Menghitung dan Maha Mengawasi. *Kedua*, menyentuh tempat yang menakutkan, berupa api yang menyala-nyala, yang dikemukakan dalam bentuk pemandangan inderawi yang menakutkan.

Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orangtua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orangtuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diseraahkan kepada mereka.

Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurusi anak-anak kecil yang diserahkan pengurusan oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurusi anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka

---

[13] Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżī*, kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab kasih sayang terhadap anak yatim dan mengasuhnya, hadis nomor 1840.

[14] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Syurūq, 1992), jilid 2, h. 287.

supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.[15]

Sentuhan kedua, yaitu dalam gambaran yang menakutkan, gambaran api neraka di dalam perut dan gambaran api yang menyala-nyala sejauh mata memandang. Sesungguhnya harta (anak-anak yatim yang mereka makan secara aniaya) ini adalah api neraka, dan mereka memakan api ini. Tempat kembali mereka adalah ke neraka yang membakar perut dan kulit mereka. Api di dalam api dan api di luar. Melalui ayat ini jiwa kaum muslimin diharapkan tumbuh perasaan takut, dan takwa di dalam bersentuhan dengan harta anak yatim. [16]

Ayat ini memberikan tuntunan, bahwa berwasiat bagi orangtua yang akan wafat sangat dipentingkan dalam hal mengatur harta benda yang akan ditinggalkannya, jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan hidup terlantar dan lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka.[17] Sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ [18]

"Abū Bakar bin Abī Syaibah dan 'Alī bin Muḥammad aṭ-Ṭanāfisi meriwayatkan dia berkata, 'Abdullāh bin Idrīs dari Rabī'ah bin Uṡmān dari Muḥammad bin Yaḥya Ḥabban dari al-A'raj dari Abū Hurairah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah."

3. Mewujudkan anak yang menjadi *qurrata a'yun*

Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا [19]

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

---

[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*
[17] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), jilid 2, h. 110.
[18] Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnū Mājah*, kitab muqaddimah, bab takdir, hadis nomor 76.
[19] QS. Al-Furqān/25: 74.

Menurut Quraish Shihab, di dalam *Tafsir Al-Mishbah* kata قُرَّة (*qurrah*) pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu pada masa lalu, di mana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesedihannya menerima calon suami, para wali menemukann indikator penerimaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin maka itu berarti ia bergembira menerima pinangan, dan bila hangat itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekkah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini kata terssebut diartikan juga dengan kegembiraan.[20]

Ayat ini membuktikan bahwa sifat-sifat hamba-hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberikan perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu tentu saja dibarengi dengan usaha mendidikanak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuana yang memadai.

Kata إِمَامًا (*imam*) terambil dari kata *amma- ya'ummu* yang berarti menuju, menumpu tau meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata ummyang berarti ibu dan imam yang maknanya pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata imam pada mulanya berarti cetakan, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetaakan itu. Dari sini, kemudian imam artinya teladan. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kualitas keshalehan dalam kehidupan di dunia ini, yaitu menyangkut pasangan hidup dan anak keturunan serta keteladanan bagi orang-orang yang bertakwa.

4. Membentuk anak yang shalih

---

[20] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9, h. 545.

Di dalam Alquran Allah swt. berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ [21]

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya, maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (beberapa waktu), kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami dan isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang ṣālih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Al-Marāgī di dalam *Tafsīr al-Marāgī* menjelaskan bahwa Allahlah yang menciptakan manusia dari satu jenis, sehingga jadilah mereka berdua berpasangan laki-laki dan perempuan. Namun, tatkala hampir tiba saatnya bersalin, sementara anak yang dikandungnya semakin besar, maka kedua insan itu (Ādam dan Hawa) menengadahkan diri kepada Allah, dengan memanjatkan doa-doa, agar Allah berkenan menganugerahi mereka berdua seorang anak yang shalih.[22] Maksudnya adalah anak yang sempurna, anak yang normal,[23] seorang bayi yang sempurna kejadiannya, sehingga kelak dapat menunaikan pekerjaan-pekerjaan berguna, yang mesti dilakukan oleh manusia.[24]

Doa orangtua kepada Allah untuk dianugerahi anak yang shalih sempurna dan tanpa cacat, adalah gambaran dari gejolak hati setiap orangtua. Baik doa itu mereka ucapkan maupun hanya terlintas dalam hati. Betapa tidak anak yang dikandung adalah harapan orangtua bahkan bagian daari diri mereka. Keduanya menginginkan untuk apa dari yang lebih baik dari perolehan dirinya sendiri. Doa tersebut adalah gambaran pertama dari cinta orangtua terhadap anaknya.[25]

---

[21] QS. Al-A'rāf/7: 189.

[22] Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, juz 9, h. 261-263.

[23] Ibn Kaṡir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* , juz 3, h. 500.

[24] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 9, h,. 263.

[25] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 340-341.

Ayat ini menggambarkan benar-benar keinginan suami-isteri, terutama yang baru berumahtangga. Pada umumnya orang terlebih dahulu menginginkan anak laki-laki. Tetapi meskipun dapat anak perempuan, merekapun bersyukur juga. Dan ayat ini sesuai dengan perasaan orang Arab pada masa ayat ini diturunkan, yaitu lebih menginginkan anak laki-laki.[26]

Kata ٱلشَّٰكِرِينَ (*asy-syākirīn*) terambil dari kata شكر (*syukur*) yang hakikatnya menurut pengertian agama adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Mensyukuri kehadiran anak, berarti mendidiknya dengan mengembangkan potensi-potensinya, sehingga ia dapat mengenal Allah swt. dan berguna untuk masyarakatnya.[27]

Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*[28] menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan umat manusia ini secara keseluruhan dari diri Nabi Ādam, darinya pula Allah demikian tidak ada ikatan antara dua ruh yang lebih agung dari pada ikatan antara suami dan istri.

5. Menyelamatkan keluarga dari azab neraka.

Allah swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ [29]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَا حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ

---

[26] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, h. 2647.

[27] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 341

[28] Ibn Kaṡir, *Tafsīr, Al-Qur'ān*, jilid 3, h. 499.

[29] QS. At-Taḥrīm/66: 6.

زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَاهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَاهَا قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنْ النَّاسِ [30]

"Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Manī' telah menceritakan kepada kami Mu'āż dan Yazīd bin Harūn keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Bahz bin Hakīm dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Aku berkata, "Wahai Nabiyullah, manakah aurat kami yang harus kami tutupi dan yang kami biarkan terbuka?" Beliau menjawab: "Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budakmu." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bila dengan sejenis?" Beliau menjawab: "Bila kau mampu agar tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka jangan sampai ia melihatnya." Aku berkata, "Wahai Nabiyullah, bila salah seorang dari kami sendirian?" Beliau menjawab: "Hendaknya ia lebih layak untuk malu kepada Allah daripada kepada manusia."

Rasulullah saw. juga bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرٌ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ هْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ [31]

"Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad Ibnū Salām, telah menceritakan kepada kami al- Muḥāribi berkata, telah menceritakan kepada kami Ṣaliḥ bin Al Hayyān berkata, telah berkata 'Āmir Asy-Sya'bi, telah menceritakan kepadaku Abū Burdah dari bapaknya berkata, Rasulullah saw. telah bersabda: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali, seseorang dari ahli kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad saw., dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala."

---

[30] Hadis ini tergolong *syarīf marfū'* dan sebagian perawi dinilai *ṡiqah, ṡiqah ḥafiẓ*, dan *ṡiqah ṣadūq*. At-Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżī*, kitab adab, bab menjaga aurat, hadis nomor 2718.

[31] Hadis ini tergolong *syarīf marfū'* sebagian perawi dinilai *ṡiqah ṡubut* dan *ḥafiẓ*. Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab ilmu, bab mengajarkan ilmu kepada hamba sahaya dan keluarga, hadis nomor 95.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ صَالِحِ بْنِ صَالِحِ بْنِ حَيٍّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ فَلَهُ أَجْرَانِ [32]

"Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Sa'īd Abū Sa'īd al-Asyakh berkata, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaimān dari Ṣālih bin Ṣlih bin Ḥay dari asy-Sya'bī dari Abū Burdah dari Abū Mūsā ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa memiliki budak wanita, ia mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, ia ajari dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian ia merdekakan dan nikahkan, maka ia mendapat dua pahala. Laki-laki mana saja dari ahli kitab, ia beriman kepada Nabi-Nya dan juga kepada Nabi Muhammad, maka ia mendapatkan dua pahala. Budak mana saja yang melaksanakan hak Rabbnya dan hak tuannya, maka ia mendapatkan dua pahala."

Rasulullah saw. juga bersabda:

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ صَالِحُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا وَعَبْدٌ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَمُؤْمِنُ أَهْلِ الْكِتَابِ [33]

"Telah mengabarkan kepada kami Ya'qūb bin Ibrāhīm, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnū Abī Zaidah, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Ṣaliḥ bin Ṣaliḥ dari 'Āmir dari Abū Burdah bin Abū Mūsā dari Abū Mūsā, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Tiga golongan yang diberi pahalanya dua kali, yaitu seorang laki-laki yang memiliki sahaya wanita kemudian mendidiknya dengan baik dan mengajarinya dengan baik, kemudian memerdekakannya dan menikahinya. Dan seorang sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuan-tuannya, serta seorang mukmin dari kalangan ahli kitab."

Rasulullah saw. bersabda:

---

[32] Hadis ini tergolong hadis *syarīf marfū'*, sebagian perawi dinilai *śiqah ṣadūq, ṣadūq śiqah*. Ibnū Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitab nikah, bab seorang laki-laki memerdekakan budak wanitanya, kemudian menikahinya, hadis nomor 1946.

[33] Hadis ini tegolong hadis *syarīf marfū'*, sebagian perawi dinilai *ṣadūq*, *śiqah*, *ḥāfiẓ.* An-Nasā'ī, *Ṣaḥīḥ Sunan an-Nasā'ī,* kitab pernikahan, bab membebaskan hamba sahaya lantas menikahinya, hadis nomor 3292.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ قَالَ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ [34]

"Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Ḥarb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abū Isḥāq berkata, aku mendengar 'Abdullāh bin Ma'qil berkata, aku mendengar 'Ādī bin Ḥatim ra. berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Jagalah kalian dari neraka sekalipun dengan (bersedekah) sebutir kurma."

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتُلِيَ بِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنْ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ [35]

"Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Muḥammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullāh bin Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ibnū Abū Syihāb, telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Abū Bakr bin Hazm dari 'Urwah dari 'Āisyah ia berkata, seorang wanita masuk menemuiku bersama dengan dua orang anak wanitanya, lalu wanita itu meminta, namun ia tidak mendapatkan sesuatu dariku kecuali kurma. Kemudian aku pun memberikan kurma itu padanya, lalu wanita itu membagikannya pada kedua anak wanitanya, sedang ia sendiri tidak memakannya. Kemudian wanita itu berdiri dan keluar.

---

[34] Hadis ini sebagian perawi dinilai ṡiqah, *ṡiqah ma'mun*, *ṡiqah ṡubut*. Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab zakat, bab peliharalah diri kalian dari api neraka sekalipun hanya dengan sebutir kurma dan sedikit yang dikeluarkan sudah dianggap sedekah, hadis nomor 1328.

[35] Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kwalitas perawi sebagian dinilai *ṡiqah ḥāfiẓ*. At-Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżī*, kitab menyambung silaturrahmi, bab menafkahi anak dan saudara perempuan, nomor hadis 1838; Lihat Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Imām Aḥmad*, kitab sisa musnad sahabat Anshar, bab lanjutan musnad yang lalu, hadis nomor 24866; Lihat juga Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab zakat, bab pelihara diri kalian dari siksa api neraka sekalipun hanya dengan sebutir kurma, hadis nomor 1329, 5536. Muslim, Lihat juga Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab berbuat baik, menyambut silaturrahmi dan adab, bab keutamaan berlaku baik kepada anak perempuan, hadis nomor 4763.

Sesudah itu, Nabi masuk dan akupun langsung mengabarkan hal itu pada beliau, maka Nabi saw. bersabda: “Siapa yang diuji karena memelihara anak-anak wanita ini, maka mereka akan menjadi tameng baginya dari api neraka.” Abu Isa berkata, ini adalah hadis ḥasan ṣaḥīḥ.”

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدٍ الْأَعْشَى قَالَ أَبُو دَاوُد وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُكْمِلٍ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ بِنْتَانِ أَوْ أُخْتَانِ[36]

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Khālid berkata, telah menceritakan kepada kami Suhail -maksudnya Suhail bin Abū Ṣāliḥ dari Sa‘īd Al-A‘sya -Abū Dāud berkata, dia adalah Sa‘īd bin ’Abdurrahmān bin Mukmil Az-Zuhrī dari Ayyūb bin Basyīr al-Anṣari dari Abu Sa’īd Al Khudrī ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga.” Telah menceritakan kepada kami Yūsuf bin Mūsā berkata, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Suhail dengan sanad ini, ia menyebutkan, “Tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan.”

Al-Marāgī di dalam *Tafsīr al-Marāgī* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dan menjauhkan dirimu dari api neraka, yaitu patuh dan taat dengan segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan melalui nasehat dan pengajaran kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka menjaga diri mereka dari api neraka.[37]

6. Mewujudkan anak menjadi hamba Allah yang bersyukur.

Firman Allah swt. dalam Alquran:

---

[36] Hadis ini dinilai tergolong hadis *syarīf marfū’* dan sebagian perawi *ṣadūq, śiqah*. Abū Dāud, *Sunan Abū Dāūd*, kitab adab, bab keutamaan mengurus anak yatim, hadis nomor 4481.

[37] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 28, h. 261.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ[38]

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqmān, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Kata اشْكُرْ (*asykur*) memiliki 3 (tiga) huruf dasar yaitu *syin* (س), *kaf* (ك), dan *ra* (ر), yang mengandung arti dasar bergerak, tumbuh dn berkembang. Menurut Ibnū Manẓūr, dari ketiga huruf tersebut terbentuk kata: Pertama, *syakira*, yang biasa digunakan untuk binatang unta betina yang mulai tumbuh susunya. Jika orang Arab mengatakan, *syakir un naqata*, artinya unta betina itu berkembang dengan baik. Kedua, *syakkara*, yang berarti: tumbuh tunas. Kalau orang Arab mengatakan *syakkar an-nabat*, artinya: tanaman itu mulai bertunas dan berkembang. Kata *isytakara*, yang berarti: bertiup dengan kencang. *Isyatakara ar-riyahu*, artinya: angin bertiup dengan kencang. Keempat, *syakir*, artinya: rambut atau bulu yang baru tumbuh dan bila kata *asykir* diidhafatkan kepada kata sesudahnya seperti: *syakir ul-baqarah*, artinya: anak unta yang baru dilahirkan. Kelima, *kasyira*, yang berarti: orang yang lari dengan kencang. Keenam, *kasyara*, berarti: orang yang menggerakkan giginya atau tertawa dengan menampakkan giginya. Ketujuh, *syakara*, yang berarti: perkataan atau perbuatan yang lahir dari kesadaran sendiri.[39]

Sementara, menurut Al-Marāgī menerjemahkan kata *asy-syukru* dengan *aṭ-ṭa'atu* (ketaatan).[40] Sedangkan Zuhaylī memberikan definisi *syukur* dengan memuji dan taat kepada Allah serta menggunakan seluruh anggota badan dalam kegiatan yang diridhai Allah.[41] Berbeda dengan al-Marāgī dan Wahbah, Al-Maqdisī menjelaskan pengertian *asy-syukru*

---

[38] QS. Luqmān/31: 12.

[39] Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arāb*, (Beirut: Dār al-Maṣadir, 1200 H), h. 143.

[40] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Vol. 5, h. 157-158.

[41] Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, h. 156.

dengan menggunakan seluruh nikmat pada tempat yang diridhai Allah, baik dengan hati, lisan maupun anggota badan lainnya.[42] Senada dengan Al-Maqdisī, Al-Jurjani menjelaskan bahwa *syukur* adalah mengarahkan seluruh potensi untuk beribadah kepada Allah. Kalau *asy-syakir* adalah orang yang bersyukur ketika mendapat nikmat, sedangkan *asy-syukur* adalah orang yang bersabar ketika mendapat musibah.[43]

Dengan demikian tujuan pendidikan menurut ayat tersebut adalah menumbuhkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.

7. Mewujudkan anak menjadi hamba Allah (*'abdullāh*) yang dikasihi-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [44]

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Ibn Kaṡīr menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Dan melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa.[45]

Al-Qusyairī berpendapat bahwa jin dan manusia yang disebut dalam ayat di atas adalah jin dan manusia yang telah ditetapkan Allah sebagai penghuni surga. Seperti penuturan Zaid bin Aslām, penciptaan manusia untuk beribadah terkait dengan ketentuan Allah yang ditetapkan sebelumnya. Apabila seseorang ditentukan (dalam *blue print*-Nya) sebagai calon ahli surga, ia akan menjadi orang yang taat beribadah. Akan tetapi ia tidak akan beribadah jika dalam *blue print*-Nya telah ditetapkan sebagai calon ahli neraka.[46]

Sementara dalam *Tafsīr al-Marāgī* dijelaskan bahwa supaya mereka tunduk kepada-Ku, dan merendahkan diri. Yakni bahwa setiap makhluk dari jin atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan

---

[42] 'Abd ar-Raḥmān al-Maqdisi, *Minhaj al-Qasidīn* (Mekkah: Muṣṭafa al-Bāz, 1996), h. 413.

[43] Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, h. 163.

[44] QS. Aż- Żariyāt/51: 56.

[45] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 9, h. 156.

[46] Al-Qurṭubī, jilid 7, h. 200.

atasnya. Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki, dan Allah memberi rezeki kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorang pun di antara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudarat kepada dirinya sendiri. Kalimat seperti ini merupakan penegas bagi suruhan agar memberi peringatan, dan juga memuat alasan dari diperintahkannya memberi peringatan. Karena diciptakannya mereka dengan alasan tersebut menyebabkan mereka harus diberi peringatan yang menyebabkan mereka wajib ingat dan menuruti nasehat.[47]

Dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān*[48] dijelaskan bahwa ayat ini walaupun singkat namun mengandung hakikat besar dan agung, serta menjelaskan tentang tujuan keberadaan jin dan manusia yang tercermin pada tugas. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakininya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari keberadaan manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakan dan menunaikan tugas itu, maka dia telah merealisasikan tujuan keberadaannya, dan siapa yang mengabaikan dan melalaikannya, maka dia membatalkan dan menghancurkan hakikat dan tujuan keberadaannya, dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas dan fungsi, hidupnya kosong tanpa tujuan dan tidak memiliki makna utama yang menjadi sumber nilainya yang pertama. Jika demikian, berarti dia telah melepaskan diri dari prinsip yang telah melahirkannya ke alam nyata. Lalu, dia berakhir kehampaan dan dalam kesia-siaan yang mutlak yang melepaskan dari hukum alam, padahal hukum inilah yang mengikat, memelihara, dan menjamin keberadaannya.

Sayyid Quṭb mengatakan bahwa tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah kepada Allah, yakni penghambaan diri kepada Allah. Ini berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdi serta di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya. Karena itu muncullah aspek lain dari hakikat yang besar itu, jelaslah bahwa makna ibadah itu mestilah lebih luas dan lebih komprehensif dari sekadar menegakkan aneka simbol. Aspek lain itulah yang disebut ke*khalifah*an di bumi, dan itulah karya alam manusia ini. Kekhalifahan menuntut berbagai aktivitas kehidupan dalam rangka memakmurkan bumi,

---

[47] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 24-25.

[48] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān*, jilid 11, h. 49

mengenali potensi dan kekuatan bumi, berbagai simpanannya, dan hartanya yang terpendam. Sehingga terwujudlah kehendak Allah dalam menggunakan bumi, mengembangkannya dan meningkatkan kehidupan di sana. Kekhalifahan juga menuntut pelaksanaan syari'at Allah di bumi guna mewujudkan *manhaj* Ilahi yang selaras dengan prinsip alam yang universal. Jelaslah bahwa tugas kekhalifahan itu masuk ke dalam konsep ibadah. [49]

Dengan demikian, hakikat ibadah tercermin dalam dua masalah pokok, yaitu: *Pertama*, kemantapan makna dan konsep penghambaan kepada Allah di dalam diri setiap manusia. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi). tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya. *Kedua*, menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, anggota badan, dan gerak kehidupan. Semuanya itu hanya dihadapkan kepada Allah semata seraya melepaskan segala perasaan lain dan melepaskan segala konsep kecuali makna penghambaan diri kepada Allah. Melalui dua hal itulah terwujudlah makna dan konsep ibadah. Dan menjadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia, dan semua merupakan ketaatan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yakni ketaatan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya.[50]

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan hidup muslim adalah beribadah kepada Allah, yaitu melakukan perbuatan apa pun yang tidak ada larangan agama disertai dengan niat mengabdi kepada-Nya. Perbuatan apa saja, asal mendapat riḍa Allah. Ukuran keriḍaan Allah terletak pada kepatuhan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan keluarga menurut Alquran adalah mewujudkan anak menjadi hamba Allah yang beribadah hanya kepada Allah swt.

Oleh karena itu orangtua hendaklah berusaha memiliki sifat-sifat muslim telebih dahulu agar dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya.

---

[49] *Ibid*.
[50] *Ibid*, h. 50.

Islam telah menggariskan aspek-aspek kepribadian bagi seorang muslim, karena itu Alquran menyebutkan sifat-sifat seorang muslim yang disebut dengan ‘*ibād ar-Rahmān* (hamba-hamba *ar-Rahmān*). Sebagaimana Allah swt. berfirman:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتۡ مُسۡتَقَرّٗا وَمُقَامٗا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلٗا صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابٗا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَمۡ يَخِرُّواْ عَلَيۡهَا صُمّٗا وَعُمۡيَانٗا ﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ حَسُنَتۡ مُسۡتَقَرّٗا وَمُقَامٗا [51]

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.” Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak

[51] QS. Al-Furqān/25: 63-76.

(pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta. Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya, surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."

Di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa sifat-sifat hamba yang mendapat kemuliaan adalah hamba Allah yang memiliki karakteristik-karakteristik utama yaitu:

1. Mereka yang berjalan di muka dengan rendah hati, tidak sombong dan tidak tergesa-gesa. Karena berjalannya manusia, sebagaimana halnya seluruh gerakan, adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan yang ada di dalam dirinya. Sehingga jiwa yang lurus, tenang, dan mempunyai tujuan akan menampilkan sifat-sifat ini dalam cara berjalan orang tersebut. Maka, ia pun berjalan dengan lurus, tenang, dan bertujuan. Padanya terdapat wibawa, ketenangan, kesungguhan, dan kekuatan.
2. Pada malam hari mereka bangun untuk mendirikan shalat qiyamullail ketika manusia sedang tidur. Mereka itu adalah orang-orang yang sibuk dengan urusan ibadah kepada Allah dari tidur yang nyenyak dan nyaman untuk mengarahkan hati mereka ke Arasy ar-Rahman, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Hati mereka dipenuhi dengan ketakwaan, dan rasa takut dari siksa api neraka serta mohon dijauhkan dan diselamatkan dari azab neraka Jahannam, karena azab-Nya sangat menakutkan dan mengerikan.
3. Dalam kehidupan mereka merupakan contoh kesederhanaan dan keseimbangan. Ini adalah sifat yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan menjadi arah pendidikan dan hukum Islam, dan mendirikan bangunannya itu di atas keseimbangan dan keadilan itu.

Seorang Muslim dalam menginfakkan harta pribadi terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dalam menginfakkan dan terlalu menahan. Kedua sikap tersebut akan merusak jiwa, harta dan masyarakat. Karena jika terlalu berlebihan dan terlalu menahan harta, maka harta itu tak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang disekitarnya. Dengan demikian harus dimulai dari jiwa individu, sehingga menjadikan keseimbangan itu sebagai satu karakter keimanan.

4. Mereka tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh jiwa manusia dan tidak berzina. Itu adalah dosa-dosa besar yang terlarang yang diancam dengan azab yang pedih dan dilipatgandakan, juga berupa kehinaan yang merupakan sesuatu yang lebih keras dan berat. Kemudian Allah membukakan pintu taubat bagi yang ingin selamat dari nasib orang yang berbuat buruk ini, yaitu dengan pintu bertaubat, beriman dengan benar, dan beramal shalih. Allah akan menggantikan perbuatan-perbuatan buruknya yang sebelum taubat dengan kebaikan-kebaikan mereka yang baru. Taubat dimulai dengan penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan, dan diakhiri dengan amal shalih yang menjadi bukti bahwa taubatnya itu sungguh-sungguh. Ia pada waktu yang sama membuat pengganti yang baik dalam jiwa dan berhenti dari berbuat maksiat. Karena kemaksiatan adalah perbuatan dan gerak, maka kekosongannya harus diisi dengan perbuatan dan gerak yang berlawanan dengan kemaksiatan itu. Jika tidak, maka jiwa akan ingin kembali melakukan perbuatan dosa karena pengaruh kekosongan yang ia rasakan setelah ia meninggalkan perbuatan maksiat itu. Dan ini merupakan manhaj pendidikan Alquran yang menakjubkan, yang berdiri di atas pengetahuan yang mendalam tentang jiwa manusia.
5. Mereka tidak memberikan kesaksian palsu, karena hal itu berarti menhilangkan hak orang lain dan membantu kezhaliman. Mereka juga menjaga diri dan perhatian mereka dari main-main dan pembicaraan kosong. Sebaliknya mereka membersihkannya dari segala kemungkinan terkait dengan hal itu atau melihatnya, apalagi ikut di dalamnya. Tetapi mereka sibuk dengan akidah dan dakwahnya yang harus ia tanggung, dan kehidupan seluruhnya.
6. Mereka cepat mengingat jika diingatkan, mudah mengambil pelajaran jika mereka diberi nasehat, dan terbuka hatinya untuk menerima ayat-ayat Allah, yang mereka terima dengan pemahaman dan mengambil pelajaran. Mereka menyadari dengan penuh kesadaran dan hati

yang terbuka mengenai kebenaran yang terdapat dalam akidah mereka, dan kebenaran yang terdapat dalam ayat-ayat Allah. Sehingga, mereka mengimaninya dengan penuh keimanan.

7. Mereka tak cukup mengisi malam mereka dengan sujud dan *qiyamullail*, mereka mereka meraih sifat-sifat yang agung itu seluruhnya. Sebaliknya mereka mengharapkan agar mereka dilanjutkan oleh keturunan mereka, dan mempunyai pasangan yang satu kualitas dengan mereka. Sehingga, mata mereka menjadi sejuk, hati mereka menjadi tenang, dan penerus mereka itu menjadi bertambahlah jumlah hamba-hamba Allah yang berjalan di jalan Allah. Dan mereka mengharapkan agar Allah menjadikan dari mereka satu teladan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan takut terhadap-Nya. Dan yang pertama adalah keturunan dan pasangan mereka. Karena mereka itu adalah orang-orang yang terdekat dengan mereka, dan mereka itu adalah amanah yang paling pertama yang akan dipertanyakan kepada mereka. [52]

Sementara di dalam *Tafsīr al-Marāgī* dijelaskan bahwa Allah swt. menggambarkan sifat-sifat para hamba-Nya yang beriman dan ikhlas. Allah menjelaskan sifat-sifat keutamaan dan akhlak sempurna, sehingga mereka berhak menerima pahala yang besar dari Allah dan tempat tinggal yang mulia. Allah menyebutkan di antaranya sembilan sifat yang senantiasa dicita-citakan oleh orang-orang yang beramal shalih, yang mengharapkan pahala dan kesenangan, sebagai balasan atas sifat dan perbuatan mulia yang mereka lakukan. Adapun sifat yang sembilan itu adalah sebagai berikut:

1. Para hamba Allah yang berjalan dengan tenang, rendah hati, dan tidak sombong.
2. Jika mereka disapa oleh orang-orang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa, tetapi memberi maaf dan hanya mengatakan yang baik.
3. Orang-orang yang menghidupkan seluruh atau sebagian malamnya dengan shalat, yakni bersujud dan berdiri untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ يَدۡعُونَ رَبَّهُمۡ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ [53]

[52] Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 8, h. 312-318.
[53] QS. As-Sajadah/32: 16.

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan."

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ [54]

"Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar."

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ [55]

"Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

4. Orang-orang yang memohon kepada Allah agar dijauhkan dari Jahannam karena azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal, dan seburuk-buruk tempat menetap dan tempat tinggal.
5. Orang-orang yang tidak berlaku mubadzir di dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan.
6. Orang-orang yang tidak menyembah Tuhan lain bersama Allah, tidak menyekutukan membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya, kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina.
7. Orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, tidak menolong ahli kebatilan dalam melakukan kebatilan, dan memuliakan diri mereka dengan tidak mendengarkan perkataan yang tidak berguna dan tidak mengandung kebaikan.
8. Orang-orang yang apabila disebutkan nama Tuhannya, maka mereka berlutut sambil mendengarkannya dengan telinganya dan melihat dengan matanya.

---

[54] QS. Aż-Żariyāt/51: 17-18.
[55] QS. Az-Zumar/39: 9.

9. Orang-orang yang memohon kepada Allah agar diberi pasangan dan keturunan yang taat beribadah kepada-Nya semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah, maka dia kan merasa senang dan gembira, dia mengharapkanmereka dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka, dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal shalih. [56]

Demikianlah ciri-ciri atau sifat-sifat hamba-hamba Allah yang Maha Rahman, hamba-hamba Allah yang dikasih-Nya, dalam hal ini tentu saja sifat-sifat itu adalah sifat-sifat kepribadian Muslim sejati yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan hidup manusia di muka bumi ini, dan juga akhirnya merupakan tujuan utama pendidikan dalam keluarga, yaitu ingin membentuk generasi-generasi Rabbani, generasi-generasi yang shalih.

B. Orangtua Sebagai Pendidik dalam Pendidikan Keluarga

Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan untuk menyebutkan orangtua yang memiliki kewajiban mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga adalah pendidik. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبۡدِلَهُۥٓ أَزۡوَٰجًا خَيۡرًا مِّنكُنَّ مُسۡلِمَٰتٖ مُّؤۡمِنَٰتٖ قَٰنِتَٰتٖ تَٰٓئِبَٰتٍ
عَٰبِدَٰتٖ سَٰٓئِحَٰتٖ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارًا ۝٥ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا وَقُودُهَا
ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ [57]

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

---

[56] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 19, h. 67-78.

[57] QS. At-Taḥrīm /66: 6.

Asbābun nuzūl ayat ini adalah:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ سِمَاكٍ أَبِي زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ لَمَّا اعْتَزَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا النَّاسُ يَنْكُتُونَ بِالْحَصَى وَيَقُولُونَ طَلَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرْنَ بِالْحِجَابِ فَقَالَ عُمَرُ فَقُلْتُ لَأَعْلَمَنَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ تُؤْذِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا لِي وَمَا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ عَلَيْكَ بِعَيْبَتِكَ قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ فَقُلْتُ لَهَا يَا حَفْصَةُ أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ تُؤْذِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحِبُّكِ وَلَوْلَا أَنَا لَطَلَّقَكِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَكَتْ أَشَدَّ الْبُكَاءِ فَقُلْتُ لَهَا أَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ هُوَ فِي خِزَانَتِهِ فِي الْمَشْرُبَةِ فَدَخَلْتُ فَإِذَا أَنَا بِرَبَاحٍ غُلَامٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا عَلَى أُسْكُفَّةِ الْمَشْرُبَةِ مُدَلٍّ رِجْلَيْهِ عَلَى نَقِيرٍ مِنْ خَشَبٍ وَهُوَ جِذْعٌ يَرْقَى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَنْحَدِرُ فَنَادَيْتُ يَا رَبَاحُ اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ رَبَاحٌ إِلَى الْغُرْفَةِ ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قُلْتُ يَا رَبَاحُ اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ رَبَاحٌ إِلَى الْغُرْفَةِ ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ رَفَعْتُ صَوْتِي فَقُلْتُ يَا رَبَاحُ اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَّ أَنِّي جِئْتُ مِنْ أَجْلِ حَفْصَةَ وَاللَّهِ لَئِنْ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَرْبِ عُنُقِهَا لَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهَا وَرَفَعْتُ صَوْتِي فَأَوْمَأَ إِلَيَّ أَنِ ارْقَهْ فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى حَصِيرٍ فَجَلَسْتُ فَأَدْنَى عَلَيْهِ إِزَارَهُ وَلَيْسَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ وَإِذَا الْحَصِيرُ قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ فَنَظَرْتُ بِبَصَرِي فِي خِزَانَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَنَا بِقَبْضَةٍ مِنْ

شَعير نَحْو الصَّاع وَمثْلهَا قَرَظًا فِي نَاحيَة الْغُرْفَة وَإِذَا أَفيقٌ مُعَلَّقٌ قَالَ فَابْتَدَرَتْ عَيْنَايَ قَالَ مَا يُبْكيكَ يَا ابْنَ الْخَطَّاب قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّه وَمَا لِي لَا أَبْكِي وَهَذَا الْحَصيرُ قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبكَ وَهَذه خزَانَتُكَ لَا أَرَى فيهَا إِلَّا مَا أَرَى وَذَاكَ قَيْصَرُ وَكسْرَى فِي الثِّمَار وَالْأَنْهَار وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَصَفْوَتُهُ وَهَذه خزَانَتُكَ فَقَالَ يَا ابْنَ الْخَطَّاب أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَنَا الْآخرَةُ وَلَهُمْ الدُّنْيَا قُلْتُ بَلَى قَالَ وَدَخَلْتُ عَلَيْه حينَ دَخَلْتُ وَأَنَا أَرَى فِي وَجْهه الْغَضَبَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّه مَا يَشُقُّ عَلَيْكَ منْ شَأْن النِّسَاء فَإِنْ كُنْتَ طَلَّقْتَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مَعَكَ وَمَلَائكَتَهُ وَجبْرِيلَ وَميكَائيلَ وَأَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَالْمُؤْمنُونَ مَعَكَ وَقَلَّمَا تَكَلَّمْتُ وَأَحْمَدُ اللَّهَ بكَلَام إِلَّا رَجَوْتُ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ يُصَدِّقُ قَوْلِي الَّذي أَقُولُ وَنَزَلَتْ هَذه الْآيَةُ آيَةُ التَّخْيير { عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا منْكُنَّ }{ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْه فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجبْرِيلُ وَصَالحُ الْمُؤْمنينَ وَالْمَلَائكَةُ بَعْدَ ذَلكَ ظَهيرٌ } وَكَانَتْ عَائشَةُ بنْتُ أَبِي بَكْرٍ وَحَفْصَةُ تَظَاهَرَان عَلَى سَائرِ نسَاء النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّه أَطَلَّقْتَهُنَّ قَالَ لَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّه إِنِّي دَخَلْتُ الْمَسْجدَ وَالْمُسْلمُونَ يَنْكُتُونَ بالْحَصَى يَقُولُونَ طَلَّقَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ نسَاءَهُ أَفَأَنْزِلُ فَأُخْبرَهُمْ أَنَّكَ لَمْ تُطَلِّقْهُنَّ قَالَ نَعَمْ إِنْ شئْتَ فَلَمْ أَزَلْ أُحَدِّثُهُ حَتَّى تَحَسَّرَ الْغَضَبُ عَنْ وَجْهه وَحَتَّى كَشَرَ فَضَحكَ وَكَانَ منْ أَحْسَن النَّاس ثَغْرًا ثُمَّ نَزَلَ نَبِيُّ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَنَزَلْتُ فَنَزَلْتُ أَتَشَبَّثُ بالْجذْع وَنَزَلَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ كَأَنَّمَا يَمْشي عَلَى الْأَرْض مَا يَمَسُّهُ بيَده فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّه إِنَّمَا كُنْتَ فِي الْغُرْفَة تسْعَةً وَعشْرينَ قَالَ إِنَّ الشَّهْرَ يَكُونُ تسْعًا وَعشْرينَ فَقُمْتُ عَلَى بَاب الْمَسْجد فَنَادَيْتُ بأَعْلَى صَوْتِي لَمْ يُطَلِّقْ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ نسَاءَهُ وَنَزَلَتْ هَذه الْآيَة{ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ منْ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْف أَذَاعُوا به وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُول وَإِلَى أُولِي الْأَمْر منْهُمْ

لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ } فَكُنْتُ أَنَا اسْتَنْبَطْتُ ذَلِكَ الْأَمْرَ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آيَةَ التَّخْيِيرِ[58]

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yūnus al-Hanafī telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammār dari Simak Abū Zumail telah menceritakan kepadaku 'Abdullāh bin 'Abbās telah menceritakan kepadaku 'Umar bin al-Khaṭṭab dia berkata: "Ketika Nabi saw. mengasingkan diri dari para istrinya." Dia ('Umar) melanjutkan: "Lalu saya memasuki masjid dan saya lihat orang-orang sedang memain-mainkan kerikil." Mereka semua berkata: "Rasulullah saw. telah menceraikan para istrinya, kejadian itu terjadi sebelum ada perintah hijab," maka 'Umar berkata: "Kemudian saya berkata: "Saya ingin tahu kepastiannya sekarang juga." Dia melanjutkan: Lalu saya menemui 'Āisyah sambil bertanya: "Wahai putri Abū Bakar, belum puas jugakah kamu menyakiti hati Rasulullah saw.?" Dia menjawab: "Apa urusanku denganmu wahai Ibn al Khaṭṭab! Sebaiknya kamu mengurusi tempatmu sendiri (maksudnya disuruh untuk menasehati Hafṣah putrinya)." Dia ('Umar) melanjutkan: Kemudian saya menemui Hafṣah binti 'Umar, lantas saya berkata kepadanya: "Wahai Hafṣah, sudah puaskah kamu menyakiti hati Rasulullah saw., sungguh kamu telah mengetahui bahwa Rasulullah saw. tidak mencintaimu, kalau bukan karenaku, niscaya Rasulullah saw. telah menceraikanmu," karena itu dia (Hafṣah) menangis sejadi-jadinya. Lalu saya bertanya kepadanya: "Di manakah sekarang Rasulullah saw.?" Dia menjawab: "Beliau ada di ruangan pribadinya." Kemudian saya pergi untuk menemui beliau, tiba-tiba saya bertemu dengan Rabah, seorang pelayan Rasulullah saw., sedang duduk dengan menjulurkan kakinya di atas kayu yang berada di depan pintu ruangan, yaitu kayu yang dibuat tangga Rasulullah saw. untuk naik, lantas saya memanggilnya: "Wahai Rabah, mintakanlah saya izin untuk bertemu Rasulullah saw.!" Kemudian Rabah menengok ke ruangan lalu memandangku tanpa mengatakan suatu apa pun, lalu saya memanggilnya dengan agak keras: "Wahai Rabah, mintakanlah saya izin untuk menemui Rasulullah saw., sebab saya mengira, bahwasannya Rasulullah saw. tahu jika kedatanganku karena Hafṣah, demi Allah seandainya Rasulullah saw. memerintahkanku untuk memenggal lehernya, sungguh saya akan memenggal lehernya!" Perkataanku itu saya katakan dengan nada yang keras. Kemudian dia memberi isyarat supaya saya naik. Saya langsung menemui Rasulullah saw., dan beliau sedang berbaring di atas tikar, lantas saya duduk di dekat beliau, sewaktu beliau membetulkan sarungnya, terlihat olehku bekas tikar di tulang rusuk beliau, kuperhatikan di tempat penyimpanan barang, ternyata saya tidak mendapati apa-apa, kecuali sekantong gandum kira-kira satu ṣa' dan seukuran qaraẓ berada di sudut ruangan dan sehelai kulit yang menggantung, ('Umar) melanjutkan: (Melihat keadaan seperti itu) air mataku menetes, lalu beliau bertanya: "Kenapa kamu menangis wahai Ibn al Khaṭṭab?" Saya menjawab: "Wahai Nabiyullah, bagaimana saya tidak menangis, sebab saya melihat tikar ini membekas di rusuk anda, dan saya tidak melihat sesuatu pun di tempat penyimpanan barang anda ini selain apa yang telah saya lihat, padahal istana Persia dan kekaisaran Romawi

---

[58] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab talak, bab penjelasan tentang *ila'*, hadis nomor 2704.

berlimpah-limpah dengan buah-buahan dan sungai-sungai, sedangkan anda adalah Rasulullah saw. dan orang pilihan-Nya, hanya beginilah tempat penyimpanan barang anda!" Beliau bersabda: "Hai Ibn al Khaṭṭab, tidak sukakah kamu jika akhirat untuk kita sedangkan dunia untuk mereka?" Saya menjawab: "Tentu." Ketika saya masuk menemui beliau, seakan-akan wajah beliau sedang marah, lantas saya bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang menyusahkan anda perihal istri-istri anda? Jika anda menceraikan mereka, maka Allah dan sekalian Malaikat-Nya, Jibril, Mika'il, saya sendiri dan Abū Bakar serta orang-orang yang beriman akan tetap bersama anda. Dan saya belum pernah mengucapkan kata-kata seperti itu kepada beliau sambil memuji Allah, kecuali saya berharap semoga Allah membenarkan ucapanku kepada beliau." Kemudian turunlah ayat pilhan berikut ini: "Jika Nabi menceraikanmu sekalian, mungkin Rabbnya akan mengganti baginya dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian. Dan jika kamu berdua saling membantu untuk menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya, begitu pula Jibril dan orang-orang Mukmin yang shalih serta seluruh malaikat adalah penolongnya pula. Sedangkan 'Āisyah dan Hafṣahlah yang bekerja sama berdemo dan mempengaruhi istri-istri Nabi saw. yang lain, lalu saya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah anda menceraikan mereka? Beliau menjawab: "Tidak." Saya melanjutkan: "Wahai Rasulullah, ketika saya memasuki masjid, saya melihat kaum Muslimin sedang mempermainkan kerikil sambil berkata: Rasulullah saw. telah menceraikan para istrinya. Apakah saya harus turun dan menjelaskan kepada mereka bahwa anda tidak menceraikan mereka? Beliau menjawab: "Ya, jika kamu mau." Saya senantiasa berbicara dengan beliau, hingga hilang kesan marah dari wajah beliau dan berganti dengan senyuman. Dan beliau adalah manusia yang mimiliki deretan gigi paling baik. Kemudian Nabiyullah saw. turun, saya pun turun dengan berpegangan batang pohon kurma, sedangkan Rasulullah saw. turun layaknya berjalan di atas bumi, tidak berpegangan dengan apapun, lalu saya berkata: "Wahai Rasulullah, padahal anda di ruangan itu baru dua puluh sembilan hari! beliau bersabda: "Sesungguhnya hari itu hanya dua puluh sembilan hari." Lantas saya berdiri di depan pintu masjid sambil menyeru dengan suara yang lantang bahwa Rasulullah saw. tidak menceraikan para istri beliau. Kemudian turunlah ayat: "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita yang menyenangkan dan menakutkan, mereka langsung menyiarkannya. Padahal, apabila mereka menyerahkannya kepada Allah dan pemimpin (*ulil amri*) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin suatu kepastian tentang kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka." Dan sayalah yang memastikan kebenaran berita tersebut, kemudian Allah Azza Wa Jalla menurunkan ayat pilihan (yaitu Al Aḥzab: 28-29).

Ayat ini menjelaskan peringatan Allah kepada para istri Rasulullah saw. bahwa jika Nabi menceraikan mereka, maka beliau akan mendapatkan pengganti isteri-isteri yang lebih baik dari mereka. Di mana kebaikan itu ditandai dengan keshalihan dalam bentuk kepatuhan, kerajinan beribadah, dan kesungguhan mereka dalam bertobat, baik mereka itu janda maupun perawan. Selain itu ayat di atas menggambarkan pula seruan Allah kepada orang-orang mukmin agar mereka menjaga diri dan keluarganya dari siksaan neraka, di mana neraka itu dijaga oleh para malaikat yang amat kasar, dan mereka tidak pernah melanggar perintah Allah.

Sebagaimana telah disinggung dalam konsep keluarga di atas, bahwa isteri merupakan bagian dari keluarga. Dalam lembaga pendidikan keluarga, ia merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari komponen lainnya seperti suami, anak anggota keluarga lainnya. Ayat di atas memberikan bimbingan kepada para isteri Nabi, agar mereka melayani dan menghormati Nabi.[59] Maka ayat itu membimbing atau mendidik isteri-isteri Nabi agar menghormati dan memuliakannya, serta menjadi isteri yang shalihah.

Pendidikan keluarga itu dimulai dari isteri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksnakan kewajiban mereka masing-masing Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu memperbaiki diri untuk menjadi insan yang shalih dan bertakwa kepada Allah swt. Kondisi ini menjadi tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orangtua dalam ketataatan kepada Allah mempengaruhi anak dalam keluarga tersebut.

Secara tegas ayat 6 surat at-Taḥrīm di atas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat tersebut mengandung perintah menjaga , yaitu "*qu*" (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, di mana konsisten dalam kebenaran itu membuat orang terhindar dari siksa neraka. Oleh karena itu, para orangtua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anak, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan menjauhkan kemungkaran dengan membiasakan mereka dalam kebenaran atau kebaikan tersebut, serta memberikan contoh teladan.

Ayat 6 itu juga menggambarkan keadaan api neraka. Ada dua kondisi neraka yang digambarkan dalam ayat tersebut. Pertama, bahan bakarnya, yang terdiri dari manusia dan batu. Manusia yang akan menjadi bahan bakar neraka itu adalah orang-orang kafir. Dan menurut sebagian mufassir, batu yang dijadikan sebagai bahan bakar neraka itu adalah berhala yang mereka sembah. Kedua, neraka itu dijaga oleh malaikat yang amat kasar dan keras terhadap penghuni nereka, tetapi mereka makhluk yang sangat patuh kepada Allah serta tidak pernah melanggar perintah-Nya.

---

[59] Ibn Kaṡir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, jilid 4, h. 389.

Di antara usaha pendidikan yang dapat dilakukan orangtua adalah mengajak semua anggota keluarga bertaubat kepada Allah, seperti yang tergambar dalam ayat 8 surat yang sama, yaitu sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَـٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ[60]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya), mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat di atas menggambarkan bahwa kewajiban keluarga mendidik dan membmbing anggota keluarganya. Dari sini dapat diartikan, bahwa kesepakatan antara seorang laki-laki dan wanita untuk menikah mestinya dimaknai sebagai kesepakatan mereka mendirikan lembaga pendidikan keluarga, di mana suami dan isteri (ayah dan ibu) sebagai *murabbi* atau *mu'addib* (pendidik) dan anggota keluarga yang lainnya khususnya anak-anak.

Hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang makna pendidik dengan penyebutan *addaba* dan *'allama*, sebagai asal pembentuk kata *muaddib* dan *mu'allim*. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ

[60] QS. At-Taḥrīm/66: 8.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا [61]

"Muḥammad bin Muqātil meriwayatkan, 'Abdullāh menceritakan, Ṣāliḥ bin Hayy menceritakan bahwasannya laki-laki dari Khurāsān berkata, kepada asy-Sya'bī, maka asy-Sya'bī menceritakan kepadaku, Abū Burdah dari Abī Mūsā al-Asy'arī ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Jika seseorang mendidik sahaya wanitanya dengan baik dan mengajarkan ilmu dengan baik kemudian dia membebaskan lalu menikahinya maka baginya dua pahala. Dan bila seseorang beriman kepada 'Īsā as. kemudian beriman kepadaku maka baginya dua pahala. Dan seorang sahaya (laki-laki) bila dia bertaqwa kepada Rabbnya dan mentaati tuannya maka baginya dua pahala."

Untuk itu menjadi seorang ayah atau ibu mestilah memenuhi persyaratan pendidik, khususnya penguasaan minimal ilmu keislaman dan keteladanan. Hal ini juga bermakna, bahwa calon suami dan isteri perlu dibekali dengan prinsip-prinsip pendidikan keluarga.

Orangtua sebagai pendidik harus memiliki karakter sebagai berikut:

1. Ikhlas

Hal ini dijelaskan Allah swt. di dalam Alquran:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ [62]

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَمَنۡ أَحۡسَنُ دِينٗا مِّمَّنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبۡرَٰهِيمَ خَلِيلٗا [63]

---

[61] Hadis ini dinilai *syarīf marfū'* kepada Nabi Muhammad saw., dengan periwayat dinilai *ṣadūq* dan *ṡiqah*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz 1, kitab hadis-hadis yang meriwayatkan tentang para nabi, bab firman Allah "Dan ceritakanlah (kisah) Maryam dalam Alquran...," hadis nomor 3190, h. 52.

[62] QS. Al-Bayyinah/98: 5.

[63] QS. An-Nisā'/4: 125.

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrāhīm yang lurus? dan Allah mengambil Ibrāhīm menjadi kesayanganNya.”

Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ [64]

“Diriwayatkan al-Ḥumaidī ‘Abdullāh bin az-Zubair dia berkata,: diriwayatkan oleh Sufyān dia berkata, diriwayatkan Yaḥya bin Sa’īd al-Anṣari dia berkata, aku diberitahu Muhammad bin Ibrāhīm at-Taimī sesungguhnya Alqomah bin Waqaṣ dia berkata, aku mendengar ‘Umar ibn al-Khaṭṭab ra. di atas mimbar dia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkan. Barang siapa hijrahnya karena dunia, maka ia akan mendapatkannya, atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka ia akan mendapatkan apa yang diniatkannya.”

2. Sabar

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orangtua sebagai pendidik agar bisa bersikap sabar, yaitu:

a) Menerima dan menjalani dengan ikhlas.
b) Berusaha menyelesaikan permasalahan sesuai syari’at yang ditetapkan Allah.
c) Meminta pertolongan Allah.
d) Menguatkan kesabaran dengan tidak mudah putus asa.
e) Menahan keinginan yang tidak sesuai dengan syari’at Allah.

---

[64] Hadis ini di nilai *syarīf marfū’*, dengan perawi hadis sebagian dinilai *ṡiqah, ṡiqah imam,ṡiqah ma’mun*. Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, kitab permulaan wahyu, bab permulaan wahyu, hadis nomor 1. Lihat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab iman, bab wajib beriman dengan risalah nabi Muhammad saw., nomor hadis 219; Lihat juga Tirmiżī, *Sunan Tirmiżī*, kitab nikah, bab keutamaan menikahi hamba sahaya setelah memerdekakan, hadis nomor 1035; Lihat juga An-Nasā’i, *Sunan an-Nasā’i*, kitab pernikahan, bab membebaskan hamba sahaya lantas menikahinya, hadis nomor 3292.

Firman Allah swt. dalam Alquran:

مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجۡزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓاْ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ [65]

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا [66]

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَأَلْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ كُنْتُ أُتَرْجِمُ بَيْنَ يَدَيْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ تَسْأَلُهُ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ فَقَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ الْوَفْدُ أَوْ مَنْ الْقَوْمُ قَالُوا رَبِيعَةُ قَالَ مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا النَّدَامَى قَالَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْتِيكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ وَإِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ وَإِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيَكَ إِلَّا فِي شَهْرٍ الْحَرَامِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ نُخْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا نَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ قَالَ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ قَالَ أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسًا مِنْ الْمَغْنَمِ وَنَهَاهُمْ عَنْ الدُّبَّاءِ

---

[65] QS. An-Naḥl/16: 96.

[66] QS. Al-Furqān/25: 75.

وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ قَالَ شُعْبَةُ وَرُبَّمَا قَالَ النَّقِيرِ قَالَ شُعْبَةُ وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيَّرِ وَقَالَ احْفَظُوهُ وَأَخْبِرُوا بِهِ مَنْ وَرَائِكُمْ و قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ مَنْ وَرَاءَكُمْ وَلَيْسَ فِي رِوَايَتِهِ الْمُقَيَّرِ و حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَقَالَ أَنْهَاكُمْ عَمَّا يُنْبَذُ فِي الدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ وزَادَ ابْنُ مُعَاذٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَشَجِّ أَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ [67]

"Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah dan Muhammad bin al-Muṡanna dan Muhammad bin Basysyar dan lafaẓ mereka saling berdekatan, Abū Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Gundar dari Syu'bah sedangkan dua orang lainnya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abū Jamrah dia berkata, "Aku menjadi penerjemah antara Ibnū Abbās dan orang-orang, lalu Muhammad utusan seorang wanita datang bertanya tentang perasan nabīż (semacam arak) yang disimpan dalam bejana dari tembikar, maka dia menjawab: "Sesungguhnya utusan Abd al-Qais mendatangi Rasulullah saw., maka Rasulullah bersabda: "Siapakah utusan itu atau - siapakah kaum itu? - Mereka menjawab, "Rabi'ah." Beliau bersabda: "Selamat datang kaum itu - atau utusan itu - tanpa perlu sungkan dan menyesal." Perawi berkata, "Meraka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendatangimu dari tempat yang jauh. Di antara kita dan Anda ada kaum kafir Muḍar sehingga kita tidak bisa mendatangimu kecuali pada bulan haram, maka perintahkanlah kepada kami suatu perkara pemutus agar kami beritahukan kepada kaum yang kami pimpin yang dengannya kita bisa masuk surga." Perawi berkata: "Maka Rasulullah memerintahkan mereka empat perkara dan melarang mereka empat perkara." Perawi berkata lagi: "Rasulullah memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah semata seraya berkata, "Apakah kalian tahu apa itu iman kepada Allah?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, berpuasa Ramadlan, dan membayarkan seperlima ganimah, dan melarang kalian dari ad-duba', al-hantam dan al-muzaffat." Syu'bah berkata: Boleh jadi beliau bersabda "an-Naqir" dan boleh jadi "al-Muqayyar", beliau bersabda: "Jagalah ia dan kabarkanlah kepada kaummu.' Abū Bakar menyebutkan dalam riwayatnya, "Orang yang kamu pimpin di belakangmu" tanpa menyebutkan "al-Muqayyar." Dan telah menceritakan kepadaku Ubaidullāh bin Mu'ādz telah menceritakan kepada kami bapakku. (Dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan

---

[67] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab iman, bab perintah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saw., hadis nomor 24.

kepada kami Naṣr bin Alī al-Jahḍami dia berkata, telah mengabarkan kepadaku bapakku keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Qurrah bin Khālid dari Abū Jamrah dari Ibnū Abbās dari Nabi saw. dengan hadis ini semisal dengan hadits Syu‘bah, seraya bersabda: “Aku melarang kalian dari sesuatu yang diperas dalam ad-Duba‘, an-Naqir al-Hantam dan al-Muzaffat.” Dan Ibnū Mu‘ādz menambahkan dalam haditsnya dari bapaknya, dia berkata, “Dan Rasulullah saw. bersabda kepada al-Asyaj Asyaj Abd al-Qāis: “Sesungguhnya dalam dirimu ada dua karakter yang disukai oleh Allah, yaitu sabar dan berhati-hati.”

3. Lemah lembut

Firman Allah swt. dalam Alquran:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ [68]

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ [69]

“Muḥammad bin Yūsuf meriwayatkan, Sufyān meriwayatkan dari Hisyām dari ‘Urwah dari ‘Āisyah ra. dia berkata, seorang Arab telah mendatangi Nabi saw. dan berkata, apakah engkau menciumi mereka? Sedang kami belum pernah melakukan hal itu. Maka Nabi bersabda: “Apakah engkau tidak takut bila Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu?”

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنْ

---

[68] QS. Ali Imrān/3: 159.

[69] Hadis ini dinilai hadis *syarīf marfū’*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṡiqah, ṣadūq ṡiqah, dan ṡiqah*. Bukhāri, *Ṣahih Bukhāri*, kitab adab, bab kasih sayang kepada anak, hadis nomor 5539; Lihat Muslim, *Ṣahih Muslim*, kitab keutamaan, bab kasih sayang nabi saw. kepada anak kecil dan keluarganya, hadis nomor 4281; Lihat juga Ibnū Mājah, *Sunan Ibnū Mājah*, kitab adab, bab berbakti kepada orangtua dan berbuat baik kepada anak wanita, hadis nomor 3655.

الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهِمْتُهَا فَقُلْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ [70]

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Azīz bin Abdullāh telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Sa'd dari Ṣālih dari Ibnū Syihab dari 'Urwah bin Az-Zubair bahwa 'Āisyah ra. isteri Nabi saw. berkata: "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah saw., mereka lalu berkata: "Assāmu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah berkata; "Saya memahaminya maka saya menjawab: "Wa 'alaikum assāmu wal la'nat (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." 'Āisyah berkata, lalu Rasulullah saw. bersabda: "Tenanglah wahai 'Āisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah saw. menjawab: "Saya telah menjawab; "Wa 'alaikum" (dan semoga atas kalian juga)."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ أَبِي سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَلِيفَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ [71]

"Telah menceritakan kepada kami Alī bin Bahri telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Ibrāhīm bin 'Umar bin Kaisān, bapakku berkata: saya mendengarnya menceritakan dari Abdullāh bin Wahb dari bapaknya dari Abū Khalifah dari 'Ali bin Abū Ṭalib ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai lemah lembut, dan Allah akan memberi kepada yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar."

4. Penyayang

Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah di dalam Alquran yang berbunyi:

---

[70] Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab adab, bab bersikap santun dalam semua masalah, hadis nomor 5565.

[71] Ahmad, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad* sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, bab *Musnad* 'Alī bin Abū Ṭālib, hadis nomor 859.

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا [72]

"Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya, sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu."

Di dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا [73]

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقَبِّلُ حُسَيْنًا فَقَالَ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنْ الْوَلَدِ مَا فَعَلْتُ هَذَا بِوَاحِدٍ مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ [74]

"Musaddad meriwayatkan Sufyān az-Zahrī meriwayatkan dari Abī Salamah dari Abī Hurairah bahwasannya al-Fara' bin Ḥābis melihat Nabi saw. mencium Ḥusain, maka dia berkata, sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tapi tak satupun di antara mereka pernah aku cium, maka Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi."

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ ابْنِ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا [75]

---

[72] QS. Al-Isrā'/17: 66.

[73] Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya. QS. An-Nisā'/4: 23.

[74] Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq*, *ṡiqah* dan *ṡiqah*. Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, kitab adab, bab bimbingan orangtua kepada anaknya, hadis nomor 4541.

[75] Hadis ini tergolong hadis *syarīf marfū'* dengan sebagian perawi hadis dinilai sebagai *ṣadūq*, *ṣadūq*, dan *ṡiqah*. Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, kitab adab, bab *rahmat*, hadis nomor 4292.

“Abū Bakar bin Abī Syaibah dan Ibn as-Sirḥ meriwayatkan, dia berkata, Sufyān meriwayatkan, dari Ibn Abī Najīh dari Ibn ‘Āmir dari Abdillāh bin Amrū, dia meriwayatkannya, Ibn as-Sirḥ berkata, dari Nabi saw. bersabda: “Orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil di antara kami dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami, maka tidak termasuk golongan kami.”

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا [76]

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr Muḥammad bin Abān, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fuḍail dari Muḥammad bin Isḥaq dari ‘Amr bin Syu‘aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata; bersabda: “Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami.” Telah menceritakan kepada kami Hannād, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah dari Muḥammad bin Isḥaq semisalnya, hanya saja, ia menyebutkan: “Dan (tidak pula) mengetahui hak para orang tua kami.”

5. Tidak suka marah dan pemaaf

Hal ini dijelaskan Allah swt. di dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ [77]

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di dalam ayat yang lain Allah swt. juga berfirman:

---

[76] Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī,* kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab kasih sayang terhadap anak kecil, hadis nomor 1843.

[77] QS. At-Tagābun/64:14.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ [78]

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يُجْزِي بِالسَّيِّئَةِ مِثْلَهَا وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ [79]

"Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi Isḥāq dari Abū Abdullāh Al Jadalī dari 'Āisyah berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menjijikkan, tidak berteriak-teriak di pasar, dan tidak pernah membalas dengan kejelekan yang serupa, akan tetapi, beliau adalah pemurah dan pemaaf."

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ [80]

"Yaḥya bin Yūsuf meriwayatkan Abū Bakar bin Ayyāsy meriwayatkan dari AbūḤaṣīn dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah ra. meriwayatkan bahsawannya laki-laki berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Jangan marah," maka beliau bersabda: "jangan marah."

---

[78] QS. Ali Imrān/3: 149.

[79] Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sisa musnad sahabat Anṣhar, bab lanjutan *Musnad* yang lalu, hadis nomor 24247.

[80] Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarī marfū'* dengan kualitas perawi sebagian dinilai *ṣaduq*, *ṡiqah* dan *ṡiqah*. Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab adab, bab menahan marah, hadis nomor 5651; Lihat Tirmiżī, *Sunan Tirmiżī*, kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab mudah marah dan emosi, hadis nomor 1943; Lihat juga Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sisa *Musnad* yang banyak meriwayatkan hadis, bab Musnad Abū Hurairah ra., hadis nomor 8389, 9630.

Dalam mewujudkan anak yang shalih, anak yang memiliki kepribadian Muslim sejati, maka hendaklah setiap orangtua harus berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Seorang muslim haruslah seseorang yang kuat dalam keimanannya kepada Allah swt. Dia mengetahui bahwa di dalam kekuasaan Allah kerajaan langit dan bumi, serta seluruh makhluk yang ada sangat membutuhkan-Nya.
b) Seorang muslim sangat giat dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt. dengan senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
c) Seorang muslim adalah manusia yang benar-benar beriman kepada Allah dan beriman dengan sepenuh hati terhadap qadha (ketentuan) Allah, karena ia memahami bahwa hidupnya berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah swt.
d) Seorang muslim akan merasa takut dan senantiasa mengharapkan rahmat Allah.
e) Seorang muslim adalah manusia yang selalu berbuat baik, jujur dalam perkataan dan selalu mamafkan kesalahan orang lain.
f) Seorang muslim adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja dan mendapatkan rezeki yang halal, serta membelanjakan hartanya di jalan Allah.
g) Seorang muslim selalu menyibukkan dirinya dengan banyak beramal shaleh dan mengisi waktunya dengan hal-hal yang berguna bagi dunia dan akhiratnya.
h) Seorang muslim tidak hanya bertanggungjawab terhadap dirinya tetapi juga bertanggungjawab terhadap keluarga dan lingkungan masyarakatnya.
i) Seorang muslim adalah orang yang bisa dipercaya dan menunaikan amanah yang dititipkan Allah swt. dan manusia kepadanya, sebagaimana firman Allah swt. (QS. Al-Anf āl/8: 27).
j) Seorang muslim adalah orang sangat menepati janji dan tidak pernah mengingkari janjinya, sebagaimana firman Allah swt. (QS. An-Naḥl/16: 91).
k) Seorang muslim membenci sifat kikir, sebagaimana firman Allah. (QS. Al-Ḥasyr/59: 9).
l) Seorang muslim selalu bekerja sama dalam kebaikan dan amal shalih sebagaimana firman Allah swt. (QS. Al-Ḥasyr/59: 9).

Dengan demikian jelaslah bahwa orangtua merupakan madrasah pertama dan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Institusi pendidikan formal, seperti madrasah atau sekolah,

hanyalah berperan melanjutkan dasar-dasar pendidikan yang telah diberikan dan ditanamkan orangtua dalam keluarga.

C. Anak Sebagai Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga

1. Anak adalah hadiah dari Allah swt. bagi orangtua.

Firman Allah swt. dalam Alquran:

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ
أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٤٩﴾ [81]

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."

2. Anak adalah perhiasan bagi orangtua.

Firman Allah swt. dalam Alquran:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا [82]

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ [83]

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang

---

[81] QS. Asy-Syurā/42: 49-50.
[82] QS. Al-Kahfi/18: 46.
[83] QS. Al-Ḥadīd/57: 20.

banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

3. Anak bisa menjadi musuh orangtua.

Firman Allah swt. dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ [84]

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

4. Anak adalah cobaan bagi orangtua.

Firman Allah swt dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥ [85]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Dalam ayat yang lain Allah swt. juga berfirman:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ هُمۡ يَكۡفُرُونَ ٧٢ [86]

---

[84] QS. At-Tagābun/64: 14.

[85] QS. Al-Anfāl/8 27-28.

[86] QS. An-Naḥl/16: 72.

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik, maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah ?"

Dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ia adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa perkembangan menuju kedewasaannya masing-masing.

Pada saat kelahirannya, tampak dengan jelas beberapa fakta yang mengharuskan seorang anak mendapat pendidikan. Menurut Nawawi fakta-fakta tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:[87]

a. Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya; anak yang baru lahir, fisik dan psikisnya belum berfungsi secara optimal sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Tidak satupun perbuatan yang dapat dilakukannya untuk melindungi dirinya, selain menangis, bahkan hidup atau matinya pun bergantung pada perlindungan dan pemeliharaan orang lain, terutama kedua orangtuanya.
b. Setiap anak tidak boleh dibiarkan tidak dewasa; kedewasaan merupakan sayarat mutlak dalam kehidupan manusia. Untuk itu, setiap anak harus menjadi dewasa agar dapat menjalani hidup dan kehidupan bersama orang dewasa lainnya secara manusiawi.
c. Setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan berbeda-beda; setiap anak tidak dengan sendirinya berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kebudayaan tertentu. Bagi umat Islam, setiap anak didik harus menjadi besar dan berkembang dalam bimbingan, pengaruh, dan pengarahan masyarakat dan kebudayaan Islam.

D. Materi Pendidikan Keluarga dalam Alquran

Materi pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anaknya adalah mencakup seluruh aspek pendidikan mulai dari pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.

Firman Allah swt. dalam surat Luqmān[88] ayat 13-19:

---

[87] Nawawi, *Pendidikan*, h. 114-119.

[88] Wahbah Zuhailī menerangkan bahwa surat Luqmān termasuk surat Makkiyah, terdiri dari 34 ayat, diturunkan setelah surat *aṣ-Ṣaffāt*. Sementara Al-Qurṭubī menyebutkan bahwa surat Luqmān termasuk kelompok

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ
ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ
أَوْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ
بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى
مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ [89]

”Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqmān berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

---

surat Makkiyah, kecuali ayat 27-29 – ketiganya turun di Madinah. Wahbah Zuhayli, *Tafsīr al-Munīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), vol. 11, h. 135.

[89] QS. Luqmān/31: 12-19.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Di antara sekian banyak kisah dalam Alquran adalah kisah seorang tokoh bijak yang sedang memberikan nasehat kepada anaknya. Dialah Luqmān yang diabadikan menjadi salah satu nama surat dalam Alquran. Secara umum, kisah tersebut merupakan peringatan kepada para orangtua bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orangtua. Oleh karena itu kisah Luqmān tersebut dapat menjadi pedoman bagi orangtua dalam mendidik anaknya.

Wahbah Zuhailī menerangkan bahwa surat Luqmān termasuk surat Makkiyah, terdiri dari 34 ayat, diturunkan setelah surat aṣ-Ṣaffat, menyebutkan bahwa surat Luqmān termasuk kelompok surat Makkiyah, kecuali ayat 27-29 – ketiganya turun di Madinah.[90] Dinamakan surat Luqmān karena di dalam surat tersebut terdapat kisah Luqmān, yang nama lengkapnya adalah Luqmān bin Ba'ura.[91] Mayoritas mufassir mempermasalahkan kedudukan Luqmān, apakah ia seorang nabi ataukah hanya hamba Allah yang shalih yang diberi kelebihan hikmah.[92] Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqmān bukanlah seorang nabi, tapi hamba Allah yang shalih yang telah diberi hikmah.

Menurut Wahbah Zuhailī, *asbābun nuzūl* ayat ini adalah bahwa ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqmān. Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat tersebut terdiri dari:

---

[90] Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), vol. 11, h. 135.

[91] Yang nama lengkapnya adalah Luqmān bin Bau'ra, salah seorang putra dari Nabi Ayyūb, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah, yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum, Ia hidup pada masa Nabi Dāud dengan julukan *al-Ḥākim* (yang bijak). *Ibid*.

[92] Dalam hal ini Imam asy-Syaukani menjelaskan, mayoritas *mufassirin* menyimpulkan bahwa Luqmān al-Ḥākim bukan seorang nabi, tapi hamba Allah yang diberi kelebihan dari hamba lainnya, yakni diberi hikmah. Sedangkan anaknya bernama An'ām atau Ṡaran atau Asykan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqmān bukanlah seorang nabi, tapi hamba Allah yang diberi hikmah. Imām asy-Syaukani, *Zubdat at-Tafsīr* (Damaskus: Ihwa Turaṡ al-Islāmī, 1994), h. 540-541.

a) Keimanan kepada Allah, para nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah, meliputi apa yang ada di langit dan di bumi, perputaran siang dan malam dan lima masalah ghaib yang pengetahuan akan hal tersebut hanyalah miliki Allah swt.

b) Kisah Luqmān merupakan potret orangtua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasif Luqmān dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Alquran dengan tujuan agar menjadi '*ibrah* bagi para pembacanya.

c) Karakteristik manusia pembangkang, Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang perintah-Nya hingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan Alquran.[93]

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa materi pendidikan yang diberikan kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akidah

Dalam Alquran di dalam surat Luqmān ayat 12, Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [94]

”Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”

Ibn Kaṡir dalam tafsirnya berkata, Luqmān berwasiat kepada anaknya, yaitu orang yang paling dia rindukan dan paling ia cintai. Dan tepat kalau dia memberikan apa yang paling baik yang ia miliki. Itulah sebabnya pertama kali ia mewasiatkan agar beribadah kepada Allah Yang Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian ia mengingatkan, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar, yaitu kezaliman yang paling besar.

Kesyirikan di sini bermakna kezhaliman. Tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman, yaitu mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan.

---

[93] *Ibid*., h. 144.

[94] QS. Luqmān/64: 13.

2. Berbakti kepada kedua orangtua.

Firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [95]

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

3. Pendidikan ibadah

Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ [96]

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Allah swt. berfirman:

يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [97]

“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya), sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Di dalam *Tafsīr al-Marāgī* [98] dijelaskan bahwa Luqmān memerintahkan anaknya supaya menyembah Alah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lainnya). Luqmān menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zhalim, karena perbuatan syirik itu

---

[95] QS. Al-Isrā’/17:23.

[96] QS. Ṭāhā/20: 132.

[97] QS. Luqmān /31: 16.

[98] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 155.

berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah swt. dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala. Sesudah Allah menjelaskan apa yang telah diwasiatkan Luqmān terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu. Luqmān menegaskan bahwasannya syirik itu adalah perbuatan yang buruk.

Ibn Kaṡir,[99] menjelaskan, sekalipun perbuatan tersebut seberat biji sawi, tersembunyi dan tertutup di dalam batu besar, atau di dalam hutan belantara di ujung langit dan bumi, maka sesungguhnya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Karena bagi Allah tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya seberat *dzarrah* pun yang ada di langit atau yang ada di bumi.

Selanjutnya firman Allah swt. dalam surat Luqmān ayat 17:

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ[100]

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ[101]

---

[99] ‘Abdullāh, *Tafsīr Ibn Kaṡir*, jilid 6, h. 207.

[100] QS. Luqmān/31: 17.

[101] Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, kitab shalat, bab kapan anak disuruh shalat, hadis nomor 418.

"Suruhlah anak-anakmu mengerjakaan shalat di saat umur tujuh tahun, beri mereka pukulan bila meninggalkan shalat di saat umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat-tempat tidur di antara mereka."

Ibn Kaṡir[102] menjelaskan, dirikanlah shalat yaitu dengan semua ketentuannya, kewajibannya, dan waktunya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran sebatas kemamuan dan usahamu. Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Karena mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran pasti mengalami penyiksaan dari orang lain, sehingga ia diperintahkan untuk bersabar. Seorang diperintah bersabar atas kesulitan dunia seperti sakit dan lainnya, agar ia tidak keluar dari kesulitan dengan melakukan kemaksiatan kepada Allah.

Al-Qurṭubī menjelaskan, secara ahir firman Allah "Sesungguhnya yang demikian", menunjukkan kepada mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, bersabar atas penderitaan dan musibah, dan semuanya merupakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Di dalam *Tafsīr al-Marāgī* [103] dijelaskan bahwa Luqmān memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, yakni kerjakanlah dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, senang orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Di dalam shalat terkandung hikmah lainya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik itu dalam keadaan suka maupun duka.

Orangtua harus mendidik dan melatih dan membiasakan anak-anak mengerjakan shalat, bilangan rakaatnya tata cara mengerjakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga shalat menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan. Dengan cara ini anak dibiasakan untuk bersujud, walaupun minimal anak-anak dapat menghayati bahwa dia bersama orangtuanya bersujud bersama-sama, dengan begitu di hati anak akan tertanam bahwa yang paling penting tertanam di hati anak, bahwa orangtua pun masih tunduk kepada yang lain, yaitu Allah swt.

4. Pendidikan akhlak

---

[102] Ibn Kaṡir, *Tafsīr Ibn Kaṡir*, jilid 6, h. 207.

[103] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 19, h.158.

Firman Allah dalam surat Luqmān ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ [104]

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Aṣ-Ṣa'aru berarti memalingkan. Awalnya, istilah ini berarti suatu penyakit yang ada pada leher unta yang membuat lehernya membengkok dari kepalanya. Kemudian ia diumpamakan bagi orang yang sombong dengannya.

Ibn Kaṡir berkata, jangan sombong sehingga menghina hamba-hamba Allah dan memalingkan mukamu dari mereka ketika mereka berbicara dengan kamu. [105]

Aṣ-Ṣa'ar adalah orang yang menyombongkan dirinya. Ia memalingkan pipi dan mukanya dari orang lain. Makna ayat tersebut menurut Al-Qurṭubī adalah jangan sampai kamu memalingkan muka dari orang lain karena sombong, ujub dan menghina mereka. Maksudnya pandanglah mereka dengan kasih sayang dan perhatian. Apabila orang yang paling kecil berbicara, maka dengarkanlah hingga ia menyelesaikan pembicaraannya.

Firman Allah, "Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." Al-Qurṭubī berkata, yang dimaksud adalah banyak tingkah dan berjalan dengan gembira tanpa ada keperluan. Orang yang memiliki perilaku seperti ini, maka ia sering sombong dan takabbur. Orang yang angkuh selalu sombong ketika berjalan. *Al-Fakhur* (orang yang angkuh) adalah orang yang angkuh adalah orang selalu menghitung apa yang pernah dia berikan dan tidak bisa bersyukur kepada Allah.

Al-Qurṭubī berkata, ketika Luqmān telah melarang anaknya dari akhlak tercela, maka ia menjelaskan akhlak mulia yang selayaknya dipraktekkan. Allah berfirman, "Dan

---

[104] QS. Luqmān/31: 18-19.

[105] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Ibn Kaṡīr*, juz 6, h. 208.

sederhanalah kamu dalam berjalan." Artinya pertengahannya. *Al-qaṣdu* (pertengahan) yaitu antara cepat dan lambat.

Al-Marāgī[106] menjelaskan bahwa Luqmān melarang anaknya memalingkan muka terhadap orang-orang yang berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Luqmān juga melarang anaknya berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zhalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederahana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

Al-Marāgī menjelaskan,[107] berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu'.

Firman Allah, "Dan lunakkanlah suaramu," Al-Qurṭubī berkata, maksudnya kurangilah volumenya. Jangan memaksa mengangkat suara, ambil dari volume suaramu seperlunya saja. Karena suara keras melebihi yang dibutuhkan akan memaksa dan mengganggu. Dan maksud semuanya adalah tawadhu' (rendah hati). Suara keledai adalah suara yang paling buruk himar (keledai) merupakan perumpamaan untuk sesuatu yang sangat jelek dan aib..

Al-Marāgī, menjelaskan,[108] kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih mudah untuk dimengerti. Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih dari pada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang

---

[106] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 19, h. 158-163.
[107] *Ibid.*, h. 162.
[108] *Ibid.*, h. 162-163.

mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْد اللَّه حَدَّثَنَا نَضْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ أَبُو يَحْيَى النَّرْسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ [109]

"Abdullāh meriwayatkan Naḍir bin Alī al-Jahḍamī meriwayatkan dan 'Abd al-A'la bin Ḥammad Abū Yaḥya an-Narsy berkata, 'Āmir bin Abī 'Āmir al-Khazzaz berkata, Ayyūb bin Mūsā meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada pemberian orangtua yang terbaik kepada anaknya dari pendidikan yang baik."

Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasehat Luqmān yang terdapat di dalam Alquran surat Luqmān ayat 12-19 adalah larangan berbuat syirik, bersyukur kepada Allah dan orangtua, berbakti kepada kedua orangtua, berbicara dengan baik kepada orangtua, mengikuti pola hidup para nabi, menegakkan sholat, menegakkan *amar ma'rūf nahī mungkar*, sederhana dalam kehidupan, bersikap sopan dalam berbicara, dan larangan bersikap sombong dan berlebihan dalam kehidupan.

Kajian-kajian keislaman yang meliputi hal-hal yang telah disebutkan di atas, dan semua materi yang berkaitan dengannya, adalah materi yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Ia termasuk ilmu *fardhu 'ain* yang mesti diketahui dan diamalkan oleh setiap individu muslim. Persoalan-persoalan ini mesti menjadi perhatian utama dalam suatu keluarga, sehingga setiap anggota keluarga menguasai dan mampu mengamalkannya.

Mengikuti model pendidikan Luqmān terhadap anaknya, maka materi pendidikan yang mesti diberikan kepada anak dalam keluarga adalah meliputi semua kajian keislaman yang menjadi *fardhu 'ain*. Hal itu meliputi akidah, akhlak dan ibadah yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari. Oleh karena itu orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak, diharapkan harus bisa memberi teladan dalam keluarga.

---

[109] Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṡiqah, ṡiqah*. Tirmiżī, *Sunan Tirmiżī,* kitab berbuat baik, bab adab anak, hadis nomor 1875. Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab *Musnad*, hadis nomor 14856, 16111, 1611 8.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kisah Luqmān muncul sebagai petunjuk bagi orangtua dalam mendidik anak. Karena pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur atau komponen yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga dapat dirumuskan bahwa nasehat Luqmān terhadap anaknya dapat dijadikan sebagai pedoman materi pendidikan dalam keluarga dalam mendidik anak, yaitu materi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

E. Metode Pendidikan Keluarga

a. Metode *Qiṣah* (Kisah)

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya kisah-kisah Alquran dan kisah-kisah Nabāwī membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak-anak pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ
أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا
فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا
مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا
رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟ ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ
بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَْٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا

كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلۡنَا ٱضۡرِبُوهُ بِبَعۡضِهَاۚ كَذَٰلِكَ يُحۡيِ ٱللَّهُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٧٣﴾[110]

"Dan (ingatlah), ketika Mūsā berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Mūsā menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Mūsā menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Mūsā menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Mūsā berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."

Metode kisah, baik kisah Qurani maupun kisah Nabawi, kedua-duanya menekankan penuturan tentang kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran maupun yang didasarkan pada sirah Nabi.

Memang metode kisah dapat dikatakan sebagai metode ceramah, akan tetapi ceramah yang dilakukan dapat melibatkan mental anak-anak pada taraf yang tinggi, karena suatu kisah dengan sendirinya selalu berkaitan dengan kenyataan-kenyataan di tengah-tengah masyarakat.

---

[110] Menurut Jumhūr mufassirin ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil, masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. setelah mereka membawa persoalan itu kepada Mūsa as., Allah menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebahagian tubuh sapi itu. QS. Al-Baqarah/2: 67-73.

b. Metode *al-'Adah* (pembiasaan)

Seoang anak lahir dalam keadaan fithrah, yaitu fithrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [111]

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada perubahan pada fithrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Menurut 'Abdul Baqi dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ Al-Qur'an*[112] dalam Alquran dapat ditemukan istilah fithrah sebanyak 20 kali, kata-kata tersebut terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat. Kata fithrah dalam Alquran muncul dalam berbagai bentuknya, ada dalam bentuk *fi'il maḍī*, *fi'il muḍāri'*, *isim fā'il*, *isim maf'ūl*, dan *isim maṣdar* (*infinitive*). Dalam bentuk *fi'il maḍī* (kata kerja lampau) muncul sebanyak 9 kali, di mana fithrah berarti menciptakan, menjadikan.

Al-Qurṭubī[113] ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa fithrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fithrah di sini adalah fithrah Alah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa. Sementara Ibn Kaṡīr[114] mengartikan fithrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Kaṡir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

At-Ṭabarī[115] dalam tafsirnya mengtakan bahwa makna fithrah adalah murni atau al-ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas. Pendapat ini didukung oleh

---

[111] QS. Ar-Rūm/30: 30.

[112] Baqī, *Mu'jam al-Mufahras*, h. 522-523.

[113] Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, h. 5106.

[114] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Ibn Kaṡir*, jilid 7, h. 432.

[115] Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī*, h. 260.

Hamka,[116] ia berkata bahwa fithrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya. Fithrah juga bermakna suci, potensi ber-Islam dan mengakui ke-Esa-an Allah.[117]

Di dalam *Tafsīr al-Marāgī*[118] dijelaskan bahwa sesungguhnya agama Islam ini adalah Allah yang telah diciptakan-Nya bagi akal manusia, hingga secara fithrah akal manusia mengakui kebenarannya, yakni fithrah yang sehat. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ [119]

"Diriwayatkan dari Adam diriwayatkan dari Ibn Abū Dzi'b dari az-Zuhrī dari Abū Salamah bin'Abdurrahmān dari Abū Hurairah dari ra. Ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orangtualah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi."

Di dalam *Tafsīr Ibn Kaṡīr*[120] dijelaskan bahwa perkokohlah pandanganmu dan istiqamahlah di atas agama yang disyariatkan Allah kepadamu, berupa kesucian *millah* Ibrāhīm yang Allah bimbing kamu kepadanya dan disempurnakan oleh Allah agama itu

---

[116] Hamka, *Tafsir Hamka*, jilid 7, h. 100.

[117] 'Abd al-Mudjib dan Yūsuf Muzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Garfindo Persada, 2001), h. 31.

[118] Maka arahkanlah wajahmu dengan lurus menuju ke arah yang telah ditentukan oleh Tuhanmu demi taat kepada-Nya, yaitu arah agama yang lurus dan agama fithrah. Dan berpalinglah kamu dari kesesatan untuk menuju kepada petunjuk. Tetaplah kalian semua pada fithrah yang telah diciptakan oleh Allah dalam diri manusia, karena sesungguhnya Dia menjadikan dalam diri mereka fithrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid, dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat. Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 21, h. 82-83.

[119] Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabur, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1 (saudi Arabia: Idarah al-Buḥūṡ 'Ilmiyyah wa Ifta'wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1400 H), h. 246. Hadis di atas tergolong *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi *ṣadūq ṡiqah* dan *ṡiqah*. Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, kitab jenazah, bab jika anak kecil masuk Islam lalu mati, apakah wajib dishalati? Apakah Islam wajib diperkenalkan kepada anak kecil?, hadis nomor 1270, 1271; Lihat Tirmiżī, *Sunan at- Tirmiżī*, kitab takdir, bab setiap bayi di atas fithrah, hadis nomor 2064; Lihat juga Nasā'i, *Sunan an-Nasā'i*, kitab jenazah, anak orang-orang musyrik, hadis nomor 1923. Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, kitab sunnah, bab penjelasan tentang keturunan orang musyrik, hadis nomor 4091.

[120] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Ibn Kaṡīr*, jilid 7, h. 175

untukku dengan sangat sempurna. Di samping itu hendaklah engkau konsekuen terhadap fithrah lurusmu yang difithahkan Allah atas makhluk-Nya. Karena Allah telah memfithrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada *ilah* (yang *haq*) selain-Nya, sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ [121]

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Di dalam *Tafsīr Fī Ẓilal Al-Qur'ān*[122] dijelaskan bahwa fithrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fithrah kejiwaan munusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.

Fithrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragma, yaitu, agama tauhid. Jika ada anak tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah karena lingkungan. Dari sini peranan pembiasaan

---

[121] QS. Al-A'rāf/7: 172.

[122] Pengarahan ini untuk menghadapkan wajah pada agama yang lurus yang datang pada waktunya dan pada tempatnya, setelah perjalanan-perjalanan tadi dalam *dhamir* semesta dan panoramanya, serta dalam keadalaman diri dan fithrahnya telah siap untuk menerimanya, sebagaimana hati yang menyimpang telah kehilangan seluruh hujjah dan dalilnya. Sehingga, ia berdiam diri dalam keadaan kehabisan bekal dan senjata. Dan ini adalah kuasa kekuatan yang ditampilkan oleh Alquran. Kekuasaan yang tak dapat dilawan oleh hati dan tak dapat ditolak oleh jiwa, menghadaplah kepada-Nya dengan lurus. Agama ini adalah penjaga dari hawa nafsu yang terpecah-pecah yang tak berdiri di atas kebenaran, dan tak mendasarkan diri kepada ilmu pengetahuan. Tapi, semata mengikuti syahwat dan dorongan diri tanpa batasan dan tanpa petunjuk. Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, dengan memalingkannya dari semua yang selainnya, dan lurus pada larangannya, tidak kepada selainnya. Dengan ini Alquran mengaitkan antara fithrah jiwa manusia dengan tabiat agama ini. Keduanya berasal dari Allah. Keduanya sesuai dengan namus wujud, dan keduanya selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya. Allah yang menciptakan hati manusia itulah yang menurunkan agama ini kepadanya untuk mengaturnya, menggerakkannya, dan mengobati sakitnya serta meluruskannya dari penyimpangan. Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilal*, jilid 4, h. 143.

dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.[123]

Urgensi pendidikan dengan kebiasaan ini terfokus kepada akhlak yang baik dalam arti yang sangat luas yang dapat diwujudkan dengan dua sisi yaitu: tabiat dan fithrah, serta pembiasaan dan usaha keras. Dikarenakan manusia terbentuk di atas agama dan akhlak yang mulia, maka membiasakan hal tersebut akan lebih menanamkan dalam dirinya.[124]

c. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Firman Allah swt. dalam Alquran:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا [125]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Allah swt. juga berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ [126]

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrāhīm dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrāhīm kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."

---

[123] 'Ulwān, *Tarbiyyah al-Aulād*, h. 43. Lihat juga Aḥmad bin 'Abdul Azīz al-Hulaibī, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak-anak Muslim*, terj. M. Ihsan Zainuddin, cet. 1 (Surabaya: Elba, 2011), h. 56.

[124] *Ibid*., h. 58-59.

[125] QS. Al-Aḥzab/33: 21.

[126] QS. Al-Mumtahanah/60: 4.

Dalam *Tafsīr Ibn Kaṡīr* dijelaskan tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi saw. pada hari Aḥzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan Rabb-Nya. Untuk itu Allah mengingatkan orang-orang yang terguncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Aḥzab.[127]

Sementara dalam *Tafsīr al-Marāgi* dijelaskan bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah di hadapan kalian, seandainya kalian menghendakinya. Yaitu hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuk-Nya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal shalih yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat).[128]

Pada kedua surat dan ayat tersebut menurut Hamka adalah sesuatu yang dijadikan contoh dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani.[129] Dalam hal ini Rasulullah saw. sebagai pribadi yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan Alquran.[130]

Al-Marāgi[131] menjelaskan kata *uswah hasanah* maksudnya adalah Muhammad saw. merupakan contoh yang paling tinggi, dan teladan yang baik, yang harus diteladani. Meneladani semua amalnya, tentunya hal ini dilakukan terutama bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan percaya kepada akhirat.

‘Āisyah sendiri telah menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah Alquran. Bagaimana tidak, kepribadian, karakter, perilaku, dan interaksi beliau dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat Alquran, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi, dan dinamis. Lebih dari itu, akhlak beliau merupakan pewujudan landasan pendidikan yang terdapat di dalam Alquran.

---

[127] Ibn Kaṡir, *Tafsīr Ibn Kaṡir*, jilid 7, h. 264. Lihat juga Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 277.

[128] Al-Maragi, *Tafsīr Al-Marāgī*, juz 21, *Ibid*.

[129] Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 8, h. 9798.

[130] Yūsuf, *Perintah Menguasai Dunia-Kiat Sukses Rasulullah*, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 2001), h. 67.

[131] Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, juz 21, h. 146.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat, sebagaimana dijelaskan Allah swt. dalam Alquran:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣
بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ [132]

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Dalam kehidupan keluarga beliau pun membiasakan teladan bagi orang lain, terutama kesabaran beliau dalam memberikan pengarahan kepada istri-istri beliau. Kehidupan Rasulullah sebagai ayah, kebaikannya dalam berinteraksi dengan anak kecil, para sahabat, dan tetangganya, juga merupakan teladan.[133] Beliau senantiasa berupaya memenuhi berbagai kebutuhan kaum muslimin. Beliau adalah manusia yang paling memenuhi janjinya, manusia yang terpercaya dalam memegang barang titipan, manusia yang paling *wara*' dan hati-hati dalam memelihara harta titipan Allah swt. dan dalam mengkonsumsi makanan sehingga beliau senantiasa tampil teguh dan tidak kehilangan semangat karena beliau meyakini bahwa Allah senantiasa menjadi sumber kekuatan sehingga beliau tetap memperoleh kesabaran.

d. Metode *al-'Ibrah wa al-Mau'iẓah*

1) Jenis-jenis *'Ibrah* dalam Alquran

Jenis-jenis *i'tibar* atau pengajaran di dalam Alquran dan Hadis berbeda-beda sesuai dengan beragamnya tema *'ibrah*. Berikut ini akan membahas tema-tema penting yang dapat memotivasi kegiatan berpikir dan pengambilan pelajaran.

a) *'Ibrah* melalui kisah

Firman Allah swt. dalam Alquran:

---

[132] QS. An-Naḥl/16: 43-44.

[133] Jamal 'Abd ar-Rahmān, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, terj., Nurul Mukhlisin (Surabaya: *La Raiba* Bima Amanta, 2009), h. 212.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ [134]

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Dalam *Tafsīr Al-Marāgī*[135] dijelaskan bahwa *qassa al-khabara* berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qassa al-asara wa iqtassahu* yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahui.

Dalam kisah Yūsuf as. beserta kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya, tidak mempergunakan akalnya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasehat tidak berguna bagi mereka.

Letak pengambilan pelajaran dari kisah ini ialah Allah telah kuasa untuk menyelamatkan Yūsuf as. setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orangtua dan saudara-saudaranya setelah perpisahan yang sekian lama, dan mendatangkan mereka dari belahan bumi yang sangat jauh. Sesungguhnya, Allah yang telah kuasa untuk melakukan semua itu terhadap Yūsuf, kuasa pula untuk menjayakan Muhammad saw., meninggikan kalimat-Nya dan menampakkan agama-Nya. Maka Dia mengeluarkan dari tengah-tengah kalian, kemudian memenangkannya atas kalian, mengokohkan kedudukannya di dalam negeri, dan menguatkannya dengan balatentara, dan para pembesar, pengikut serta penolong, meski dia melalui berbagai rintangan.

---

[134] QS. Yūsuf/12: 111.

[135] Al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, juz 13, h. 101-102.

Kisah ini bukan cerita yang dibuat-buat, karena dia termasuk pembawa cerita dan berita yang paling lemah. Dia termasuk orang yang tidak pernah menelaah kitab dan tidak pernah bergaul dengan orang-orang alim. Hal ini merupakan dalil yang nyata dan keterangan yang kuat, bahwa Alquran datang melalui wahyu. Alquran membenarkan kebenaran yang ada pada mereka di dalam kitab-kitab itu, tidak setiap yang ada pada mereka. Ia tidak membenarkan apa yang ada pada mereka berupa *khurafat* yang rusak dan angan-angan kosong yang batil, karena ia datang untuk menghapusmya, tidak untuk membenarkannya.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan keluaraga sangat memperhatikan perenungan atas kisah tertentu. Artinya, melalui pengambilan ‘*ibrah*, para orangtua dapat membina anak-anaknya sehingga mereka memiliki akhlak Islam. Karena pengambilan ‘*ibrah* itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berakal, orangtua dituntut untuk mampu menyadarkan anaknya agar membiasakan mereka berpikir sehat.

b) Mengambil Pelajaran dari Nikmat dan Makhluk Allah

Berbagai nikmat dan makhluk Allah yang telah disediakan bagi manusia dapat menjadi ‘*ibrah* bagi manusia sebagaimana firman Allah (QS. An-Naḥl/16: 66-67).

Karena ‘*ibrah* itu didasarkan atas pemikiran yang dalam dan pengamatan yang cermat, kita dapat mengetahui hikmah ketuhanan melalui isyarat dari beberapa perkara yang menggelorakan kedahsyatan dan mengajak kepada perenungan, seperti berbagai keajaiban yang telah diciptakan dan dianugerahkan Allah kepada kita. Misalnya ayat di atas mengisyaratkan susu yang putih dan murni dari segala campuran dan kotoran. Pada ayat di atas pun diisyaratkan buah anggur dan kurma yang menyerap makanan dari air dan tanah. Dengan kekuasaan Allah, buah itu memberikan kemabukan kepada manusia sekaligus berfungsi sebagai rezeki yang baik. Dari buah itu pun dapat dihasilkan zat gula (glukosa) yang menjadi separuh makanan manusia di beberapa belahan bumi.[136]

Mengingat besarnya kepentingan ‘*ibrah* dalam perkembangan ‘*ibrah* dalam perkembangan pribadi anak-anak, orangtua harus selalu melatih dan mengarahkan akal anak didik dalam merenungkan berbagai keajaiban ciptaan Allah, terutama ciptaan yang ada di seputar kehidupan sehari-hari. Ciptaan itu merupakan indikasi hikmah Allah dan kecermatan perbuatan dan kecermatan seperti selubung udara yang menyelimuti bola dunia sehingga bola

---

[136] An-Nahlāwī, *Pendidikan Islam*, h. 282.

ini menjadi siap untuk menerima tumbuh-tumbuhan, binatang, serta sarana kehidupan lain bagi manusia, seperti angin dan awan yang ditaklukkan di antara bumi dan langit. Orangtua harus mendiskusikan perkara tersebut dan bertanya jawab dengan anak melalui sejumlah pertanyaan yang tepat dan telah disiapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertanyaan seperti itu dapat mengantarkan anak, secara otomatis, pada pengakuan atas keesaan Allah swt., keilahian-Nya, kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya yang baik, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis serta yang kita lihat dan rasakan ketika kita makan, minum, bernafas, dan lain-lain.

c) Mengambil Pelajaran dari Berbagai Peristiwa Sejarah

Alquran telah mengisyaratkan beberapa peristiwa sejarah yang menonjol dann memiliki kaitan dengan peristiwa sesudahnya, seperti perang Badar dan Ahzab. Alquran pun mengisyaratkan pelajaran dari berbagai peristiwa itu, seperti dari perang Bani Nadhir, di mana Allah menyifati kejelasan mereka dengan firman Allah swt. (QS. Al-Ḥasyr/59: 2).

Demikian juga tentang perang Badar pun Allah swt. mengisyaratkan peristiwa itu dalam Alquran (QS. Ali Imrān/2: 12-13).

Kaum kafir yang banyak melihat kaum muslimin yang sedikit bagaikan dua kali jumlah mereka. Hal itu merupakan aturan dan pertolongan Allah. Dia mengimajinasikan jumlah kaum muslimin yang banyak kepada kaum musyrikin sehingga hati mereka berguncang dan ketakutan. Dari peristiwa itu kita dapat mengambil ‘*ibrah* bahwa kekuatan Allah itu di atas segala kekuatan manusia. Kekuatan Yang Maha Besar itulah yang telah membantu kaum mukminin dan menghinakan kaum kafir. Inilah sunnatullah yang akan senantiasa berlaku dan terjadi hingga hari kiamat. Maka janji Allah bahwa Dia akan mengalahkan orang-orang kafir, yang mendustakan dan yang menyimpang dari manhaj Allah swt., akan terus berlaku pada setiap saat. Begitu juga dengan janji Allah swt. untuk menolong golongan orang yang beriman, meskipun jumlah mereka sedikit, menanti setiap saat. Tiada yang harus dilakukan oleh golongan orang mukmin kecuali dia merasa tenteram terhadap kebenaran ini dan percaya sepenuhnya kepada janji Allah swt. Hal itu harus mendorong mereka untuk siap-siap menghadapi persoalannya dengan semampunya, sesempurna mungkin, dan bersabar hingga Allah swt. mengizinkan untuk memberi kemenangan.

Dalam pengambilan pelajaran tersebut yang harus betul-betul kita perhatikan adalah arahan Alquran bahwa penuturan atau pelajaran yang dapat kita ambil dari berbagai peristiwa sejarah bukanlah karena fanatisme atas suatu agama atau bangsa tertentu, juga bukan untuk membanggakan diri dengan pengagungan terhadap nenek moyang. Lebih dari itu semua, kita akan memperoleh *'ibrah* dan mengetahui tujuan yang ada di balik suatu peristiwa,[137] misalnya:

(1) Memahami sunnatullah yang menetapkan musnahnya orang-orang yang berbuat kerusakan karena kezhaliman mereka dan membiarkan orang-orang shalih hidup, sebagaimana fiman Allah swt. (QS. Hūd/11: 102, 107).

(2) Memahami bahwa tidak bergunanya taubat dan penyesalan jika kebinasaan dan malapetaka terlanjur terjadi.

(3) Memahami sunnah Allah swt. dalam pemberian pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengamalkan syari'at-Nya, sebagaimana firman Allah swt. (QS. al-Fatḥ/48: 22-23).

(4) Memahami sunnatullah dalam pembinasaan orang-orang munafik yang hatinya sakit, terus-menerus menghancurkan masyarakat menimbulkan fitnah, dan menyebarluaskan kebohongan dengan tujuan menimbulkan kerusakan di kalangan kaum muslimin, sebagaimana firman Allah (QS. Al-Aḥzab/33: 60-62).

(5) Sesungguhnya para pemimpin, orang-orang yang bermewah-mewah, dan orang-orang kaya yang seringkali menjadi sebab kebinasaan kaum dan umatnya, durhaka kepada Allah swt. dan syari'at-Nya, serta tidak dikekang oleh para ulama, sebagaiamana firman Allah swt. dalam Alquran (QS Al-Isra'/17: 16).

2) Metode *Mau'iẓah* dalam pendidikan keluarga

Firman Allah swt. dalam Alquran:

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمۡ يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ [138]

"Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian."

---

[137] An-Nahlāwī, *Pendidikan Islam*, h. 283-284.
[138] QS Al-Baqarah/2: 232.

Di dalam *Tafsīr Al-Manār*,[139] Rasyid Riḍa mengatakan bahwa *wa'ẓu* berarti nasehat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni, nasehat melalui penyampaian *had* (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, *targīb*, dan *tarḥīb*. Nasehat itu diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah dan kepada adanya pembalasan atas segala amal di akhirat. Karena merekalah yang dapat menerima dan menjadikannya sebagai pelajaran sehingga hatinya, khusyu' kepada nasehat dan segera mengamalkannya sebagai penerimaan atas pembinaan dari Rabbnya dan sebagai pencarian manfaat di dunia yang disertai harapan keridhaan-Nya di akhirat.[140]

Pemberian nesehat merupakan metode yang penting dalam pendidikan dan pembentukan keimanan. Karena nasehat dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.[141]

Di dalam Alquran memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat. Contohnya adalah firman Allah dalam surat Luqmān ayat 13-19 tentang nasehat dan peringatan.

Alquran telah menegaskan hal ini dalam banyaknya ayat, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari nasehat dan peringatan. Bahkan memberi pengaruh dengan kata-kata yang berpetunjuk dan nasehat yang tulus:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ [142]

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."

ذَٰلِكُمۡ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ [143]

---

[139] Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, jilid 2, h. 325-326.

[140] An-Nahlāwī, *Pendidikan Islam*, h. 289.

[141] 'Ulwān, *Pendidikan Anak*, h. 64.

[142] QS. Hūd/11: 114.

"Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat."

Adapun manfaat dari pemberian nasehat[144] itu adalah sebagai berikut:

(1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak melalui dialog, pengamalan, ibadah dan metode lainnya.

(2) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jamaah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasehat ke dalam jiwa. Oleh karena itu, sebagian besar nasehat Qur'ani dan Nabawi ditampilkan dalam bentuk jamak, misalnya firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Hūd/11: 114).

(3) Dampak terpenting dari sebuah nasehat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan keluarga. Makna-makna tersebut terhimpun dalam firman Allah swt. (QS. An-Naḥl/16: 90).

Orangtua hendaknya menggunakan metode-metode Alquran dalam upaya memberikan nasehat, peringatan, dan bimbingaannya, untuk mempersiapkan anak-anak baik mengenai iman, dan akhlak, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan akhlak..

Sedangkan metode *mau'iẓah* mengandung makna nasehat, yaitu metode yang mengajak anak-anak yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang baik dan benar serta lurus, sekaligus untuk membangkitkan perasaan dan motivasi anak untuk segera beramal shalih. Metode *mau'iẓah* merupakan metode yang cukup efektif untuk menyentuh hati dan perasaan anak. Karena metode *mau'iẓah* pada dasarnya nasehat yang lemah lembut yang sengaja dibuat untuk menyentuh akal budi dan perasaan anak-anak secara langsung.

e. Metode Perhatian

Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah orangtua untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti seta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Sebagaimana tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran:

---

[143] QS. Aṭ-Ṭalaq/65: 2.

[144] 'Ulwān, *Pendidikan Anak*, h. 293-294.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ [145]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Pada ayat tersebut terdapat kata *qū anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat,[146] memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya *wa ahlīkum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, dan diperintahkan depada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.[147]

Dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-Āẓīm*[148] dikatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah. Setiap Muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabatnya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka apa yang dilarang-Nya.

Orangtua harus memberikan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu-dua segi perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua segi, segi keimanan, mental, moral, fisikal dan sosial, sehingga pendidikan ini dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang sempurna, menunaikan hak semua orang yang memiliki hak dalam kehidupan.

f. Metode *targīb* wa *tarhīb*

1) Metode *targīb* dalam Alquran

Ada beberapa batasan khusus yang dapat membantu kesuksesan orangtua, diantaranya:

---

[145] QS. At-Taḥrīm/66: 6.

[146] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 28, h. 161.

[147] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 198.

[148] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Āẓīm*, jilid 10, h. 37.

1. Hendaklah motivasi tersebut merupakan langkah awal yang mengarahkan anak untuk termotivasi mendapatkan pahala dari Allah baik di dunia maupun akhirat. Misalnya, anak diberikan motivasi untuk berakhlak mulia dengan imbalan, lalu mengatakan kepadanya, "Perbaikilah akhlāqmu, supaya ayah dan ibu mencintaimu." Lalu dikatakan kepadanya, "Perbaikilah akhlaqmu, supaya Allah mencintai dan ridha terhadapmu". Tahapan ini hendaknya dilakukan sesuai kemampuan akal anak.[149]
2. Imbalan tersebut tidak berubah menjadi amalan bersyarat. Hal ini dapat terwujud dengan tidak memberi imbalan kepada anak terkait dengan amalan-amalan wajib, makan dan merapikan kamar tidur. Namun pemberian imbalan tersebut hendaknya sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan perangai baru yang benar.[150] Selain itu imbalan tersebut tidak dijanjikan sebelumnya. Sebab, bila sering berjanji, maka akan berubah menjadi sebuah syarat dalam melakukan sebuah amalan.
3. Pada tahap awal usia anak, berilah motivasi tersebut secara langsung setelah amalan selesai dilakukan.[151] Dan segera memenuhi janji, sehingga anak tidak belajar dusta dan menyelisih janji. Di tahap-tahap akhir perkembangan anak, sangat dianjurkan untuk mengakhirkan pemberian imbalan yang sebelumnya telah dijanjikannya. Hal ini bertujuan agar anak belajar untuk beramal, dan merasa gembira dengan mendapatkan balasannya.

Dalam bidang agama, penerapan metode *targīb* ini dapat kita contohkan:

a. Dalam bidang akidah, misalnya bila kita beriman kepada Allah dan hari kemudian, kita harus menjauhkan diri dari dorongan berbuat tidak baik dan selalu berusaha melakukan segala kebaikan, sehingga memperoleh ketenangan, keselamatan, dan kebahagiaan, serta akan mendapatkan kecintaan dan kasih sayang sesama manusia.

b. Dalam bidang ibadah, misalnya bila kita selalu berwudlu setiap kali hendak shalat, maka kebersihan dan kesehatan badan kita akan terpelihara. Dengan badan yang bersih dan sehat, orang pun akan bermental dan berpikiran sehat.

c. Dalam bidang akhlak, misalnya bahwa setiap orang yang berakhlak baik kepada orang lain, maka ia akan diperlakukan baik oleh orang lain dan memperoleh kemudahan dalam

---

[149] *Ibid*, h. 109.

[150] *Aṣ-Ṣawab wa al-'Iqāb*, h. 61-62.

[151] Ummu Hisan al-Halwi, *Akha' Tarbawiyyah Sya'iah al-Halwī* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1414 H/1994 M), h. 67. Lihat juga Nabih al-Gibrah, *Al-Musykilah as-Sulūkiyyah* (Kuwait: Dār Jawa', 1414 H/1993 M), h. 13.

berurusan dengan orang lain. Kemudahan dalam berurusan dengan orang lain akan membawa kemajuan dan keuntungan bagi diri sendiri. Karena itu, menanamkan semangat untuk berbuat baik pada diri anak kita dalam segala hal merupakan tuntutan kehidupan sehari-hari.[152]

Sebelum menggunakan metode ini dalam mendidik anak-anaknya, sudah tentu orangtua dituntut memberi teladan terlebih dahulu. Dalam kesehariannya, orangtua tidak boleh berbuat menyimpang dari agama. Misalnya, tidak pernah mengaji Alquran, shalat pun jarang-jarang, bahkan meminum minuman keras. Orangtua semacam itu sudah tentau jauh dari niat untuk memotivasi anaknya mencintai kebaikan. Karena itu, syarat bagi suksesnya penerapan metode ini adalah contoh orangtua secara konsisten dan rasa kebersamaan dengan anak untuk menjalankan kebaikan karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.[153]

Di antara cara-cara memberikan motivasi kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Dalam berbicara harus disesuaikan dengan kemampuan akalnya dan harus memperlakukan sebagai seorang anak kecil, namun dengan tidak menampakkan sikap tersebut. Sebagai contoh jika memecahkan sesuatu, maka jangan mengatakan kepadanya, “Saya tidak akan menyuruhmu untuk melakukan sesuatu karena kamu itu masih kecil, tidak tahu apa yang kamu lakukan, dan saya akan memperlakukanmu sebagai anak kecil.”
2. Memanggilnya dengan panggilan kesayangan sebagaimana Rasulullah saw. memanggil Aisyah ketika belum mencapai 12 tahun dengan panggilan , “Ya ‘*Aisy*” yang mengandung arti *tarkhimul ism* (melembutkan sebuah nama) dengan maksud untuk menambah keakraban dan rasa cinta. Demikian pula dengan menggunakan panggilan yang mengandung arti *tasygirul ism* (memperkecil sebuah nama) atau dengan menyingkatnya, atau dengan sebutan-sebutan lain yang disukai oleh anak, seperti Abu Humaid untuk memanggil Ahmad, Amurah untuk memanggil Umar. Dalam hal ini disyaratkan tidak menggunakan nama yang jelek sehingga dapat dijadikan bahan ejekan.
3. Bercerita: cerita dongeng atau riwayat, baik yang diperdengarkan, diceritakan maupun disaksikan dapat menambah rasa cinta dan sayang dalam diri anak, sebagaimana ia juga dapat menjadi media untuk memberi dorongan. Akan tetapi cerita tersebut harus terarah dan memiliki sasaran tertentu yang ingin di tanamkan dalam diri anak. Cerita tersebut juga

---

[152] Thalib, *Ensiklopedi Keluarga*, h. 199.
[153] *Ibid.*

harus berkesan sehingga tidak mudah untuk dilupakan. Dalam hal ini cerita-cerita tentang perbuatan dusta, jujur, kuat, akhlak mulia, kebersihan dan lain-lain adalah sangat penting.

4. Memberikan hadiah berupa benda (materi) seperti: mainan anak-anak seperti boneka, pistol dan gambar-gambar binatang atau alam. Termasuk juga memberika permen, coklat, biskuit dan sebagainya yang merupakan kesukaan anak dengan syarat tidak berlebihan dan tidak merusak gigi. Sedangkan untuk anak yang sudah besar duduk di bangku sekolah dapat diberikan hadiah berupa alat tulis, kartu atau sepeda.
5. Perkataan yang baik dan dapat memberikan dorongan seperti: kamu berhasil, terima kasih, hebat, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, semoga Allah memberkatimu..
6. Memberikan maaf atas kesalahan anak tetapi dengan memberikan alasan bahwa pemberian maaf tersebut diberikan karena ia telah melakukan perbuatan baik sebelumnya. Sebagai contoh, jika ia lupa mengenakan pakaiannya atau berjalan dengan menggunakan kaos kaki sampai kotor, maka hendaknya seorang ibu mengatakan kepadanya, “Ini adalah perbuatan yang salah, tetapi ibu akan memaafkannya karena kamu telah memperoleh nilai yang tinggi di sekolah dan ibu bangga mempunyai anak seperti kamu.”
7. Memberikan pujian kepada anak di depan orang lain seperti di depan teman-teman, kerabat, para guru dan orang-orang yang dicintainya atau ia ingin dipuji di depan orang-orang tersebut. Sebagai contoh, jika ia mendengarkan nasehat yang diberikan kepadanya, maka hendaknya ibu mengatakan kepadanya, “Hari ini Ahmad telah mendengarkan nasehatku dengan baik dan saya bangga kepadanya karena ia seorang anak yang mempunyai sopan santun, pintar dan mau mendengarkan nasehat seperti layaknya anak-anak yang pintar.
8. Bermain atau bercanda dengannya dan bersikap seperti anak kecil, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah, suri teladan kita, ketika beliau bermain-main dengan ‘Āisyah yang masih beusia di bawah 12 tahun, yaitu berlomba untuk saling mendahului.
9. Menciumnya. Hendaklah kita sering mencium anak dan tidak merasa keberatan untuk melakukannya kepada buah hati kita, sebat perbuatan tersebut merupakan sunnah Nabi yang dapat menambah rasa cinta dan sayang dalam diri anak dan dapat memberikan dorongan kepada anak dalam menunaikan perintah yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian memberikan ciuman di kening anak-anak kita ketika sedang bermain, hendak

berangkat ke sekolah, pulang ke rumah dan ketika menemuinya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap diri anak pada masa yang akan datang.

10. Bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepadanya. Di antara perasaan mulia yang ditanamkan oleh Allah swt. dalam hati kedua orangtua adalah perasaan kasih sayang dan bersikakp lembut kepada anak-anaknya. Perasaan tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak.
11. Menyambut dengan ramah, baik ketika orangtua maupun anaknya pulang dari luar. Penyambutan ini harus disertai dengan senyuman, pelukan, ciuman, kata-kata sambutan, sikap lembut dan perasaan cinta seolah-olah orangtua tersebut sangat merindukan anak dan ingin cepat-cepat melihatnya, seperti mengucapkan, "*alḥamdulillāh* kamu selamat."
12. Memberikan pandangan dan senyuman, hal ini sering remeh padahal dapat menjadi bukti rasa cinta dan sayang kepada anak, juga dapat menjadi hukuman kepadanya apabila pandangan senyuman tersebut bernada sinis. Oleh karena itu, pandangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah rasa cinta seorang anak kepada orangtuanya.
13. Sentuhan yang menunjukkan rasa cinta, hal ini dapat dilakukan dengan menjabat tangan anak atau mengusap kepala, dada dan lain sebagainya yang dapat menumbuhkan rasa aman atau cinta dalam diri anak tersebut.
14. Memberikan perhatian kepada anak, tidak heran bila kita melihat ada seorang anak lebih mencintai gurunya dari pada orangtuanya sendiri. Hal ini disebabkan karena guru tersebut sering mengantarkannya ke dokter, mengingatkannya, menanyakannya pada malam ujian dan ketika selesai ujian, ia adalah orang yang pertama kali menampakkan kegembiraan sambil berkata, "Saya sangat gembira melihatmu sekarang dan tadi saya benar-benar mengkhawatirkanmu" Di samping itu, ia juga mengajaknya ke rumah, menanyakan masalah-masalah yang dihadapi dan keinginan-keinginannya, memberikan pujian di depan bapaknya dan sering menasehatinya dengan lembut dan halus.
15. Memberikan hadiah. Memberikan hadiah tidak hanya bukti rasa cinta saja tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta dalam diri seorang anak kepada orangtuanya terutama jika rasa cinta tersebut belum tertanam dalam dirinya. Sebab, hadiah merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan dicintai oleh seorang anak.

16. Memberikan dorongan kepadanya ketika bertanya dan menjawab. Seorang anak mempunyai kebiasaan untuk bertanya, hal ini sangat wajar karena keinginannya untuk mengetahui sesuatu yang belum jelas dan belum diketahui sangatlah besar. Dengan memberikan dorongan pada saat itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam dirinya sehingga ia mengetahui jawaban yang benar.

    Oleh karena itu hendaknya kita tidak lupa untuk memberikan hadiah kepadanya ketika ia bertanya dan menjawab atau dengan memujinya seperti "Semoga Allah memberkatimu, terima kasih, kamu benar dan sebagainya.
17. Menerima pendapat-pendapat dan saran-sarannya. Hal ini dapat dilakukan terhadap anak yang telah menginjak usia 10 tahun atau mulai berpikir dengan baik sehingga ia dapat melontarkan suatu pertanyaan, dan berdebat.
18. Berlaku adil terhadap anak-anak, meskipun di antara mereka ada seorang yang kurang berprestasi di dalam studinya atau mempunyai akhlak yang jelek. Oleh karena itu, hendaknya orangtua tidak memberikan suatu mainan hanya kepada orang sorang saja, hanya memberi salam kepada sorang saja dan apabila menjabat tangan yang lainnya, atau jika memuji seorang anak karena suatu sebab yang juga dilakukan oleh anak lainnya, maka ia harus memujinya dengan cara yang sama. Dalam hal ini tidak dibedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.
19. Memberi tambahan uang sakunya sebagai contoh, jika seorang anak berbuat baik, maka katakanlah kepadanya, "Besok saya akan menambah uang jajanmu selama seminggu," atau dengan memberikan janji sebelumnya seperti: "Jika pada bulan ini kamu rajin belajar dan mendapat prestasi yang baik, maka akan saya tambah uang jajanmu." Akan tetapi janji tersebut harus ditepati dan tidak boleh diingkari sebab jika diingkari akan berdampak negatif terhadap anak, sehingga ia tidak akan mempercayai lagi perkataan orangtuanya.
20. Menghubungi lewat telepon. Jika seorang bapak sedang bekerja kemudian ia menelpon anaknya di rumah untuk mengetahui keadaan anak, maka hal ini dapat menambah rasa cinta anak tersebut kepadanya.
21. Membebaskannya dari sebagian tugas sebagai sebuah hadiah dengan tetap membebankan kepada anak-anak lainnya, seperti mengatakan, "Wahai 'Umar, karena kamu telah

mengerjakan tugasmu kemarin, kamu rajin belajar dan mendengarkan nasehat-nasehatku, maka pada hari ini, kamu tidak usah mengerjakan tugas ini.[154]

2) Metode *tarḥīb* dalam Alquran

Alquran terkadang mengancam kekerasan hati, jika terus-menerus berada dalam kelalaian. Firman Allah swt. dalam Alquran:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ [155]

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan *al-kitab* kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."

Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُواْ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ [156]

"Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman."

---

[154] Muḥammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, cet. 1 (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2003), h . 99-110.

[155] QS. Al-Ḥadid/57: 16.

[156] QS. An-Nūr/24: 14-17.

Allah swt. juga berfirman dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ [157]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa ribā), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan ribā), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."

Allah swt. juga berfirman dalam Alquran:

وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا [158]

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina."

Firman Allah swt dalam Alquran:

إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبۡكُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا وَيَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيۡـٔٗاۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ [159]

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

---

[157] QS. Al-Baqarah/2: 278-279.

[158] QS. Al-Furqān/25: 68-69.

[159] QS. At-Taubah/39: 16.

Allah swt. juga berfirman dalam Alquran:

قُل لِّلۡمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ سَتُدۡعَوۡنَ إِلَىٰ قَوۡمٍ أُوْلِي بَأۡسٖ شَدِيدٖ تُقَٰتِلُونَهُمۡ أَوۡ يُسۡلِمُونَۖ فَإِن تُطِيعُواْ يُؤۡتِكُمُ ٱللَّهُ أَجۡرًا حَسَنٗاۖ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ كَمَا تَوَلَّيۡتُم مِّن قَبۡلُ يُعَذِّبۡكُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا [160]

"Katakanlah kepada orang-orang Baduwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih."

Firman Allah swt. berfirman dalam Alquran:

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ [161]

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."

Jika orangtua memperhatikan pendidikan anak dari segi keimanannya, dan membentuk *murāqabah* kepada Allah dan takut kepada-Nya, maka ancaman-ancaman Alquran dan Sunnah akan memberikan bekas yang besar dalam upaya memperbaiki anak dan mencegahnya dari mendekati hal-hal yang diharamkan.

3) *Targīb-tarḥīb* Qur'ani dan Nabawi

Kelebihan *targhib-tarḥīb* bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fithrah manusia dan yang menjadi identitas pendidikan Islam. Kelebihan yang paling penting[162] adalah:

a) *Targīb-tarḥīb* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Maka, ayat-ayat tentang *targīb* dan *tarḥīb* yang menyangkut salah satu perkara akhirat

---

[160] QS. Al-Fatḥ/48: 16.
[161] QS. At-Taubah/9: 55.
[162] An-Nahlāwī, *Pendidikan Islam*, h. 297-304.

senantiasa berkaitan dan mengandung isyarat keimanan kepada Allah dan hari akhirat, atau ayat itu mengandung seruan yang mengarahkan dan membina kaum mukminin. Implikasi dari ayat-ayat tersebut adalah kewajiban manusia untuk menanamkan keimanan dan akidah yang benar dalam diri anak sehingga mudah memahami syarat masuk syurga dan menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia pada azab Allah swt.

b) *Targīb-tarḥīb* Qurani dan Nabawi itu disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menakjubkan atau penjelasan azab neraka. Untuk itu, orangtua dituntut untuk pandai-pandai memilih imajinasi dan konsep Qurani dan Nabawi yang tepat dalam menjelaskan tentang pahala dan azab Allah. Orangtua dituntut untuk menyederhanakan imajinasi itu agar dapat dipahami oleh anak-anak dengan cepat, misalnya melalui penggambaran hari kiamat dalam Alquran yang dilengkapi dengan sejumlah penjelasan Hadis Rasululah saw.

c) *Targīb-tarḥīb* Qurāni dan Nabawi bertumpu pada penggugah emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan. Pendidikan rohani ini merupakan salah satu tujuan penetapan syariat Islam. Afeksi ketuhanan itu ialah:

(1) Perasaan takut kepada Allah dan memang itulah yang diwajibkan Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Alquran (QS. Ali Imrān/3: 175). Allah memuji hamba-hamba-Nya yang takut kepada-Nya dan menjanjikan pahala yang besar bagi mereka, sebagaimana firman Allah dalam Alquran (QS. Ar-Raḥmān/55: 46). Bahkan kita disuruh berdoa kepada-Nya dengan rasa takut terhadap azab Allah swt. dan penuh harap atas pahala Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran (QS. Al-A‘rāf/7: 55-56).

Di atas pengembangan afeksi ketuhanan inilah didirikan beberapa ibadah seperti puasa dan keharaman berburu pada saat haji. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Alquran (QS. Al-Māidah/5: 94).

(2) Rasa khusyu’, kerendahan, ketundukan, perasaan patuh, serta menghambakan diri kepada Allah swt.

Khusyu’ adalah buah rasa takut. Dalam kenyataan di dunia ini, jika manusia merasa takut tehadap syetan yang tiran, mereka segera berpura-pura taat dan tunduk atas segala perintahnya. Namun kekhusyu’an kepada Allah tidaklah sama dengan ketundukan yang

pura-pura sebab kekhusyu'an kepada Allah itu disertai dengan perasaan yang taat dan patuh yang hakiki serta pengakuan atas keagungan-Nya, sebagai pengakuan yang bersumber dari kekaguman terhadap tanda-tanda ciptaan dan pengaturan-Nya terhadap makro dan mikro kosmos ini. Anjuran khusyu' ketika berdzikir terdapat dalam firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Al-Ḥadīd/57: 6). Kekhusyu'an membaca Alquran menimbulkan perubahan fisik sebagaimana firman Allah (QS. Az-Zumar/39: 23).

(3) Kecintaan yang merupakan kecenderungan yang dimiliki manusia sejak lahir. Karena itu, manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai dan dicintai.

Cinta sebagaimana yang wajar terjadi di kalangan manusia, pada prinsipnya merupakan keterikatan antara yang mencintai dan orang yang dicintai. Hasilnya, seseorang yang mencintai seseorang yang lain akan mengikuti jejaknya, mengingatnya, melakukan sesuatu yang disukainya, mewujudkan hal-hal yang dapat menggembirakananya. Untuk itu Allah swt. berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ [163]

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka mennyesal)."

Dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al 'Aẓīm*,[164] Ibn Kaṡīr berkata: "Karena kecintaan mereka kepada Allah, kesempurnaan pengetahuan mereka tentang Dia, serta pengakuan dan pentauhidan mereka kepada-Nya, mereka tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, bahkan mereka menyembah Dia semata, bertawakkal kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya dalam segala persoalan". Dan Allah swt. juga berfirman dalam Alquran (QS.

[163] QS. Al-Baqarah/2: 165.

[164] Ibn Kaṡīr *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 2, h. 189-190.

Al-Baqarah/2: 165). Allah swt. menjadikan ketaatan dalam mengikuti Rasul-Nya merupakan salah satu syarat sikap mencintai-Nya, sebagaimana Allah menyifati orang-orang yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai-Nya (QS. Al-Māidah/5: 54).

Jika kita mengikuti kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, kita akan menemukan bahwa kecintaan kepada Allah merupakan motivasi utama yang menjadikan manusia berambisi untuk mewujudkan syari'at Allah swt. dalam perilaku dan kehidupannya tanpa perlu diawasi oleh manusia lain. Kita pun akan menemukan kesimpulan bahwa faktor utama yang mendorong timbulnya kecintaan kepada Allah swt. adalah sikap merasakan karunia-Nya, pengenalan atas segala nikmat dunia dan syurga bagi orang-orang yang bertakwa, disiplin dan ikhlasnya dalam bermunajat dan membaca firman-Nya, serta perenungan atas jejak-jejak rahmat-Nya.

(4) Sikap *rajā'*, yaitu keinginan atau optimisme yang kuat untuk mendapatkan rahmat Allah dan mengharapkan pahala yang banyak dari sisi-Nya. Pada dasarnya sikap *rajā'* dapat menjadi pendorong jihad dan meraih kematian di jalan Allah.

(5) Pendidikan melalui *targīb* dan *tarḥīb* bertumpu pada pengendalian emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya. Dengan demikian, rasa takut tidak boleh menghilangkan harapan dan hasrat sehingga menimbulkan putus asa terhadap rahmat Allah, di dalam diri pelaku dosa, sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Alquran (QS. Az-Zumar/39: 53).

Allah swt. sangat mengetahui bahwa karakter dasar manusia adalah jika mereka tidak bersenjatakan keimanan dan harapan untuk mendapatkan pahala dari Allah swt, mereka cenderung berputus asa dan patah arang ketika ditimpa berbagai masalah. Untuk itu Allah swt. berfirman dalam Alquran (QS. Fuṣṣilat/41: 49).

Rasa putus asa ini merupakan hal yang tidak disukai Allah sehingga dia memadamkan rasa putus asa itu dengan kekafiran sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Fuṣṣilat/41: 49).

Demikianlah, selayaknya kegembiraan karena hilangnya kesulitan jangan sampai melampaui batas sehingga manusia lalai terhadap ażab Allah dan kekuasaan-Nya serta

menjadikan dirinya congkak dan membanggakan upaya atau kekuatannya. Bagaimanapun, hal itu akan menyeret manusia pada berbagai kemaksiatan. Idealnya, manusia harus berupaya memadukan rasa takut dan harap sehingga pada dirinya timbul rasa takut dari ażab Allah swt, keagungan-Nya dan kedudukan-Nya sehingga dia tidak melampaui batas atau terpedaya, serta harapan terhadap rahmat Allah sehingga dia tidak berputus asa dari ampunan-Nya. Keputus-asaan dan keterpedayaan yang terus melekat pada diri manusia dapat memimbulkan kekafiran, kefasikan, dan kezhaliman, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran (QS. Al-A‘rāf/7: 99; QS.Yūsuf/12: 87).

Jika dalam hati manusia telah mampu memadukan salah satu sifat kesempurnaan Allah dengan sifat-sifat lain yang menjadi padanannya, niscaya dia tidak akan terjerumus ke dalam konflik yang berkepanjangan, sikap berlebihan, atau sia-sia sehingga dia merasa bahwa kemurkaan Allah itu tidak sampai melalaikannya dari rahmat-Nya, kehendak-Nya yang mutlak tidak sampai melalaikannya dari hikmah-Nya, sebagaimana firman Allah di dalam Alquran (QS. Al-A‘rāf/7: 167).

Demikianlah, selayaknya kita mengembangkan afeksi-afeksi ketuhanan pada diri anak secara seimbang dan proporsional agar mereka tidak bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah, terpedaya oleh rahmat dan ampunan Allah, serta menangguhkan taubatnya kepada Allah. Mereka harus dibina untuk tidak berputus asa dari pertolongan dan rahmat Allah. Apalagi dalam kondisi zaman sekarang yang sarat dengan masyarakat yang berkubang dalam kemaksiatan dan menyimpang dari ajaran Islam sehingga mereka meninggalkan pengamalan syari’at Allah, sebagaimana firman Allah swt. (QS. Al-Ankabūt/29: 69).

Dengan demikian jelaslah bahwa metode *targīb wa tarḥīb* ini didasarkan atas fithrah manusia yang menginginkan kebahagiaan, kesenangan dan keselamatan serta tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode ini merupakan metode efektif dalam pendidikan keluarga yang tidak menginginkan adanya hukuman dan ganjaran, kecuali dalam konteks sebagai satu-satunya jalan yang bisa ditempuh.

Penerapan landasan pendidikan yang berdasarkan metode memberikan ganjaran (hadiah) dan hukuman ini, dapat membentuk tingkah laku yang baik bagi anak, menumbuhkan

nilai positif dalam dirinya, menjadikan dia tidak mudah menyerah, dan memotivasi anak untuk sungguh-sungguh dan menaruh perhatian pada potensi dan kemampuan dirinya.[165]

Penerapan metode ini hampir identik dengan metode *al-mau'iẓah*, akan tetapi penekanannya adalah dengan memberikan gambaran rasional yang menyentuh pikiran dan perasaan anak-anak bahwa siapapun yang melakukan kebaikan akan memperoleh ganjaran pahala yang berlimpah dari Allah swt. Sebaliknya siapa menerima hukuman atas kelalaiannya dalam melaksanakan kebaikan dan kebenaran yang diperintahkan oleh Allah swt.

G. Evaluasi dalam Pendidikan Keluarga

1. Bentuk evaluasi dalam alquran

Adapun bentuk perbincangan Alquran mengenai kata *bala'* adalah: pertama, kata *balā*' digambarkan sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, sehingga ia bermakna musibah atau bencana. Hal ini seperti yang terdapat dalam beberapa ayat, antara lain adalah firman Allah yang menjelaskan nikmat yang sangat besar yang Allah berikan kepada Bani Isra'il, yaitu menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun. Ia menyembelih anak laki-laki mereka. Perbuatan Fir'aun merupakan *balā'un min rabbikum 'aẓīm* (*balā*' atau cobaan yang besar dari Allah swt). Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ [166]

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya, mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Kedua kata *balā*' yang digunakan dalam perbincangan mengenai sesuatu yang menyenangkan, seperti firman Allah mengenai cobaan yang Allah berikan kepada orang-orang mukmin berupa kemenangan dalam peperangan melawan orang-orang kafir, di mana Alquran

---

[165] Akrām Miṣbah Uṡman, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, terj. Fitriah Wardie (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 27-28.

[166] QS. Al-Baqarah/2: 49.

menyebut kemenangan itu dengan *balā'un ḥasanā* (kemenangan yang baik atau evaluasi yang menyenangkan, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Al-Anfāl/8: 17).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa terdapat dua bentuk evaluasi Allah terhadap manusia. Pertama, evaluasi yang sangat tidak menyenangkan para peserta didik, yaitu manusia, dan yang kedua, evaluasi yang sangat menyenangkan peserta didik. Maka evaluasi pendidikan dapat disusun dalam bentuk yang sangat menyenangkan peserta didik yang mengikuti evaluasi tersebut, dan bisa pula dirancang dengan dengan cara yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain, berdasarkan analisis di atas bahwa evaluasi pendidikan dalam persfektif Alquran dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu sulit dan mudah.

Evaluasi yang sangat tidak menyenangkan (sulit), dalam Alquran digambarkan dalam bentuk perbuatan dan merasakan suatu kejadian, seperti berjihad. Dalam ayat Alquran lebih tegas lagi digambarkan tentang evaluasi yang sulit, sebagaimana Allah jelaskan dalam Alquran (QS. Al-Baqarah/2: 155-157).

Perasaan takut, lapar, kekurangan harta, dan jiwa serta krisis pangan sangat merupakan salah satu bentuk evaluasi yang kurang menyenangkan. Persoalan yang diukur melalui evaluasi ini adalah kesabaran. Ayat di atas tidak hanya mendeskripsikan urgensi dan bentuk evaluasi pendidikan saja, tetapi juga menggambarkan kunci jawabannya dan balasan yang akan diterima jika peserta didik evaluasi dapat menjawab persoalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan *rabbani*. *Reward* itu berupa keberkahan dan rahmat Allah dalam wujud jiwa atau pribadi yang tercerahkan, sehingga ia akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Evaluasi yang menyenangkan (mudah atau tidak sulit dijalani) merupakan kesenangan yang dialami manusia dalam hidup ini. Banyak orang yang terpesonan dengan kesenangan itu. Ia tidak sadar, bahwa ia sedang menjalani evaluasi pendidikan *rabbani*. Evaluasi meodel ini, walaupun mudah dijalani, tetapi banyak orang yang gagal dalam menempuhnya, sebagaimana Allah swt. menegaskan dalam Alquran (QS. Al-Fajr/89: 15-16).

Maka hanya orang yang sadarlah, bahwa ia sedang diuji, yang sukses dalam menjalani evaluasi pendidikan *rabbani* ini. Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya

adalah bersifar mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya sebagai hamba, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Evaluasi dalam persfektif Alquran tidak hanya bersifat insidentil, tetapi evaluasi yang dilakukan bersifat kontinu, konfrehensif, dan sepanjang waktu, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Alquran (QS. Al-Mulk/67: 2).

Perjalanan hidup yang ditempuh manusia dan fenomena kematian yang selalu terlihat dalam kesehariannya penuh dengan ujian dan evaluasi Allah terhadap manusia, semuanya diukur dan diberi penilaian sehingga dapat diketahui amal perbuatan siapa saja yang lebih baik dan berkualitas tinggi. Maka interaksi atau pergaulan manusia sesamanya dan alam sekitar merupakan interaksi atu pergaulan yang penuh dengan ujian dan penilaian-Nya.[167]

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa bentuk evaluasi pendidikan Islam adalah bersifat konkrit, objektif dan didasarkan atas ukuran-ukuran yang umum dan dapat dipahami secara umum pula, misalnya pelaksanaan shalat. Seseorang yang shalat dapat diukur dan dinilai. Pengukuran shalat berkaitan dengan pelaksanan syarat-syarat dan rukun-rukunnya, maka shalatnya dianggap sah, apabila rukun dan syaratnya sudahnya sudah dilaksanakan dengan sempurna dan seorang itu dinyatakan terbebas dari kewajiban shalat. Sedangkan penilaian ṣalat yang berkaitan dengan adab-adab, seperti keikhlasan, kekhusyu'an dan sebagainya. Apabila seorang telah melaksanakan adab-adab ini brarti shalatnya diterima dan berpahala. Penilaian lebih sulit dari pada pengukuran, apalagi jika penilaian itu dikaitkan dengan nilai aspek-aspek keagamaan yang merupakan wewenang Allah.[168] Namun dalam Alquran dan Hadis banyak sekali ditemukan tolak ukur evaluasi dalam pendidikan Islam. Misalnya tolak ukur alat yang baik dan sempurna adalah dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar.

Tolok ukur watak orang yang beriman adalah bila melaksanakan shalat dengan khusyu', membayar zakat, menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan isteri. Sebagaimana firman Allah:

---

[167] Al-Sawī, *Al-Sawī 'ala al-Jalālain* (t.tp: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Bābī al-Halabī, t.th), jilid 4, h. 191.

[168] Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Karya, 1955), h. 2.

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ
٣ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا
مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ٧
وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٩ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡوَٰرِثُونَ ١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ [169]

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewaris. (Yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya."

Tolok ukur perilaku orang yang beriman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ [170]

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat), sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

---

[169] QS. Al-Mu'minūn/23: 1-11.
[170] QS. Al-Baqarah/2; 148.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [171]

"Musaddad meriwayatkan ia berkata, Yahya meriwayatkan dari Syu'bah dari Qatādah dari Anas ra. dari Nabi saw. dan dari Husain al-Mu'allim ia berkata, Qatadah meriwayatkan dari Anas dari Nabi saw., beliau bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ [172]

"Ya'qūb bin Ibrāhīm meriwayatkan, ia berkata Ibn 'Ulyah meriwayatkan dari 'Abd al-'Azīz bin Ṣuhaib dari Anas dari Nabi saw. dan Adam meriwayatkan ia berkata, Syu'bah dari Qatādah dari Anas ia berkata, Nabi bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu

---

[171] Hadis dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan kualitas perawi *ṣadūq*, dan sebagian besar *ṡiqah ṡiqah*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab iman, bab sebagian iman adalah mencntai saudarnya seperti mencintai dirinya sendiri, hadis nomor 12. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab iman, bab dalil bahwa termasuk bagian dari keimanan adalah mencintai saudarnya sesama muslim, hadis nomor 64, 65. Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī*, sifat kiamat, penggugah hati dan *wara'*, bab lain-lain, hadis nomor 2439. Nasā'i, *Sunan an-Nasā'i*, kitab iman dan syariatnya, hadis nomor 4930, 4931. Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, kitab *muqaddimah*, bab iman, hadis nomor 65. Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sisa *Musnad* sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab Anas bin Malik ra., hadis nomor 11564. Darimī, *Sunan ad-Darimī*, kitab budak, bab salah seorang di antara kalian tidak dianggap beriman hingga mencintai saudaranya, hadis nomor 2623.

[172] Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq* dan *ṡiqah*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab iman, bab mencintai Rasul sebaagian dari iman, bab mencintai Rasulullah bagian dari iman, hadis nomor 14. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab iman,bab wajibnya mencintai Rasulullah saw., hadis nomor 63, 64; Lihat Nasā'i, *Sunan Nasā'i*, iman dan syariatnya, bab tanda iman, hadis nomor 4927; Lihat Ibnū Mājah, *Sunan Ibnū Mājah*, kitab *muqaddimah*, bab iman, hadis nomor 66; Lihat juga Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sisa *Musnad* sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab *Musnad* Anas bin Malik, hadis nomor 12338; Lihat juga Darimī, *Sunan Darimī*, kitab budak, bab dua serigala yang lapar, tidak lebih merusak, hadis nomor 2614.

sampai aku menjadi orang yang lebih dicintai dibandingkan dengan keluarganya, hartanya dan seluruh manusia.”

Dengan demikian sistem evaluasi Allah yang tersebut di dalam Alquran adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psikotes, sedangkan dalam dalam Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri. Hal ini bisa dipahami dari kisah kedatangan malaikat Jibril kepadanya untuk menanyakan tentang rukun Islam, rukun iman, dan ihsan yang kemudian dijawab oleh Nabi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa Jibril pernah melakukan evaluasi terhadap apa yang diajarkannya kepada Nabi Muhammad saw. dan Nabi berhasil menjawab evaluasi tersebut dengan nilai baik.

2. Evaluasi Pendidikan Keluarga dalam Alquran

Adapun evaluasi pendidikan keluarga dalam Alquran adalah untuk mengetahui apakah materi pendidikan keluarga, di antaranya adalah sebagaimana yang tercantum di dalam Alquran pada surat Luqmān ayat 12-19 telah diketahui, dimiliki dan diamalkan oleh anak-anak di dalam lingkungan keluarga.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ
ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ
بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ

خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ [173]

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqmān, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqmān berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanla shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Dari ayat-ayat tersebut dapat dilihat bahwa materi-materi pendidikan keluarga yang dievaluasi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap materi yang berkaitan dengan aspek akidah, seperti yang tergambar dalam ayat 12, 13, dan 16.
2. Evaluasi terhadap materi pembelajaran tentang berbuat baik kepada kedua orangtua, seperti yang tergambar dalam ayat 14 dan 15.
3. Evaluasi terhadap materi yang berkaitan dengan aspek ibadah kepada Allah terutama shalat, seperti yang terlihat dalam ayat 17.

---

[173] QS. Luqmān/31: 12-19.

4. Evaluasi terhadap materi yang berkaitan dengan aspek akhlak mulia, seperti tergambar dalam ayat 18 dan 19.

Aspek-aspek yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak adalah merupakan aspek-aspek yang harus dievaluasi oleh orangtua di dalam lingkungan pendidikan keluarga. Karena aspek-aspek pendidikan keluarga ini harus menjadi perhatian utama, sehingga diharapkan setiap anggota keluarga mengetahui dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan terlaksananya evaluasi pendidikan keluarga terhadap aspek-aspek akidah, ibadah, dan akhlak, maka anggota keluarga diharapkan sebagai berikut:

a. Memiliki keimanan dan ketauhidan yang tertanam kuat di dalam hati, yang merupakan aspek akidah yang diharapkan mampu menjadi fondasi yang kuat bagi aspek ibadah, sehingga jauh dari segala hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada kesyirikan, serta mengetahui, memahami dan mengamalkan rukun iman, mencintai Allah dan Rasul-Nya.
b. Mengetahui dan mengamalkan rukun Islam yang merupakan aspek-aspek ibadah kepada Allah, mengamalkan seluruh ibadah-ibadah fardhu yang diwajibkan, seperti melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, puasa pada bulan ramadhan, membayar zakat fithrah dan juga dapat mengamalkan ibadah-ibadah sunnat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti: membaca Alquran, dan lain-lain.
c. Memiliki akhlak yang mulia dan terpuji, seperti: berbuat baik dan menghormati kedua orangtua, ihsan atau selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah, ikhlas, berkata jujur, amanah, dapat dipercaya, sabar, tidak sombong, tidak angkuh, tidak suka marah, dan lemah lembut dan kasih sayang serta seluruh akhlak terpuji lainnya,

Dengan terlaksananya evaluasi pendidikan dalam keluarga, maka diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi orangtua sebagai pendidik untuk senantiasa memperbaiki kekurangan yang menjadi hambatan dalam mendidik dan mengarahkan potensi fithrah dan kemampuan anak dalam rangka mewujudkan dan membentuk generasi-generasi yang shalih, yang memiliki kepribadian Muslim yang utuh dan sejati (akidah, ibadah, dan akhlak) sebagai khalifah yang berkualitas dan menjadi hamba yang takwa kepada Allah swt.

BAB V

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN

A. Dasar-dasar Pendidikan Keluarga dalam Alquran

Secara garis besarnya, ayat-ayat yang berkenaan dengan prinsip-prinsip pendidikan keluarga dalam Alquran dapat diklasifikasikan menjadidua bagian, yaitu kelompok ayat-ayat *makkiyyah* dan kelompok ayat-ayat *madaniyah*. Ayat-ayat *makkiyah* turun pada periode sebelum Nabi saw. melakukan hijrah ke Madinah, sedangkan ayat-ayat *madaniyah* diturunkan oleh Allah swt. pada periode setelah Nabi saw. melakukan hijrah ke Madinah.

1. Ayat-ayat *Makkiyah*

Ayat-ayat *makkiyyah* tentang prinsip-prinsip pendidikan keluarga yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) QS. Al-An'ām/6: 68:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ [1]

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain, dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."

2) QS. Al-An'ām/6 : 118:

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatNya."

3) QS. Al-An'ām/6:141:

[1]QS. Al-An'ām/6: 68

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٍ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ مُخۡتَلِفًا أُكُلُهُۥ
وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۚ كُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ
حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٤١ [2]

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

4) QS. Al-An'ām/6: 151:

قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ أَلَّا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗاۖ وَلَا
تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُم مِّنۡ إِمۡلَٰقٖۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكُمۡ وَإِيَّاهُمۡۖ وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا
وَمَا بَطَنَۖ وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ
تَعۡقِلُونَ ١٥١ [3]

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)."

5) QS. Al-A'rāf/7: 31-32:

---

[2]QS. Al-An'ām/6: 141.

[3]QS. Al-An'ām/6: 151

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١ قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِى ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢ [4]

"(31)Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan; (32) Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."

6) QS. Al-Anfāl/8: 27:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧ [5]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

7) QS. Yūsuf/12: 87:

يَـٰبَنِىَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَـٰفِرُونَ ٨٧ [6]

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yūsuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."

8) QS. Ibrāhīm/14: 35-41:

---

[4]QS. Al-A'rāf/7: 31-32.

[5]QS. Al-Anfāl/8: 27.

[6]QS. Yūsuf/12: 87.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ
أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ
إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ
أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ
مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ
ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى
مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ
يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ [7]

"(35) Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; (36) Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari pada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai Aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; (37) Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur; (38) Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; (39) Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismāīl dan Isḥāq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa; (40) Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku; (41) Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu-bapakku dan semua orang-orang mukmin pada hari terjadinya *hisab* (hari kiamat)."

9) QS. An-Naḥl/16: 58-59:

---

[7]QS. Ibrāhīm/14: 35-41.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا
بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ [8]

"(58) Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah; (59) Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."

10) QS. An-Naḥl/16: 72:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ
ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾ [9]

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik, maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah ?"

11) QS. An-Naḥl/16: 90:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ
وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ [10]

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

12) QS. An-Naḥl/16: 114:

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ [11]

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."

---

[8] QS. An-Naḥl/16: 58-59.

[9] QS. An-Naḥl/16: 72.

[10] QS. An-Naḥl/16: 90.

[11] QS. An-Naḥl/16: 114.

13) QS. An-Naḥl/16: 123:

ثُمَّ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ أَنِ ٱتَّبِعۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٣ [12]

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrāhīm seorang yang *ḥanif*" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

14) QS. Al-Isrā'/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣ [13]

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

15) QS. Al-Isrā'/17: 79:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩ [14]

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

16) QS. Al-Isrā'/17: 110:

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ١١٠ [15]

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah *ar-Raḥmān*, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *al-Asmā'ul ḥusnā* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannyadan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

---

[12]QS. An-Naḥl/16: 123.

[13]QS. Al-Isrā'/17: 23.

[14]QS. Al-Isrā'/17: 79.

[15]QS. Al-Isrā'/17: 110.

17) QS. Al-Kahfi/18: 23-24:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ [16]

"(23) Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi; (24) Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini."

18) QS. Al-Kahfi/18: 46:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ [17]

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

19) QS. Ṭāhā/20: 132:

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ [18]

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

20) QS. Al-Furqān/ 25: 63-74:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ

[16]QS. Al-Kahfi/18: 23-24.
[17]QS. Al-Kahfi/18: 46.
[18]QS. Ṭāhā/20: 132.

يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ
وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ﴿٦٨﴾
يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلٗا
صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ
وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابٗا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ
بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَمۡ يَخِرُّواْ عَلَيۡهَا صُمّٗا وَعُمۡيَانٗا
﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ
إِمَامًا ﴿٧٤﴾[19]

"(63) Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan; (64) Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka; (65) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal; (66) Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman; (67) Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian; (68) Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya); (69) (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina; (70) Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; (71) Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya; (72) Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya; (73) Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta; (74) Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami,

[19]QS. Al-Furqān/ 25: 63-74.

anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

21) QS. Al-Ankabūt/29: 2:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢ [20]

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman,” sedang mereka tidak diuji lagi?”

22) QS. Luqmān/31: 12-19:

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ ١٢ وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ
لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ
ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ
عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ
أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ
بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي
مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩ [21]

“(12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqmān, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya

[20] QS. Al-Ankabūt/29: 2

[21] QS. Luqmān/31: 12-19.

Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji; (13) Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”; (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu; (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan; (16) (Luqmān berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui; (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah); (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri; (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

23) QS. Luqmān/31: 33:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمًا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن
وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ
﴿٣٣﴾ [22]

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.”

24) QS. Sajadah/32: 16:

[22]QS. Luqmān/31: 33.

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ يَدۡعُونَ رَبَّهُمۡ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ١٦ [23]

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan."

25) QS. Sabā'/34: 37:

وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ إِلَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ بِمَا عَمِلُواْ وَهُمۡ فِي ٱلۡغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ٣٧ [24]

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (shalih), mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)."

26) QS. Az-Zumar/39: 9:

أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٩ [25]

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

27) QS. Az-Zumar/39: 15:

فَٱعۡبُدُواْ مَا شِئۡتُم مِّن دُونِهِۦۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَأَهۡلِيهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١٥ [26]

---

[23]QS. As-Sajadah/32: 16.

[24]QS. Sabā'/34: 37.

[25]QS. Az-Zumar/39: 9.

[26]QS. Az-Zumar/39: 15.

“Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.” Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”

28) QS. Az-Zumar/39: 23:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ
تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا
لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣ [27]

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”

29) QS. Az-Zumar/39: 53:

قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ
إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣ [28]

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

30) QS. Fuṣṣilat/41: 22:

وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَتِرُونَ أَن يَشۡهَدَ عَلَيۡكُمۡ سَمۡعُكُمۡ وَلَآ أَبۡصَٰرُكُمۡ وَلَا جُلُودُكُمۡ وَلَٰكِن ظَنَنتُمۡ أَنَّ ٱللَّهَ
لَا يَعۡلَمُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ٢٢ [29]

“Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.”

---

[27]QS. Az-Zumar/39: 23.
[28]QS. Az-Zumar/39: 53.
[29]QS. Fuṣṣilat/41:22.

31) QS. Asy-Syūrā/42: 23:

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ [30]

"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan," dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

32) QS. Asy-Syūrā/42: 49-50:

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ [31]

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."

33) QS. Al-Aḥqāf/46: 15:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ [32]

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah

---

[30]QS. Asy-Syūrā/42: 23.

[31]QS. Asy-Syūrā/42: 49-50.

[32]QS. Al-Aḥqāf/46: 15.

dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”

34) QS. At-Tagābun/64: 14-15

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥ [33]

“(14) Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

2. Ayat-ayat *Madaniyah*

Ayat-ayat *madaniyah* tentang pendidikan keluarga yang menjadi bahan kajian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) QS. Al-Baqarah/2: 49:

وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ٤٩ [34]

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya, mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan, dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

2) QS. Al-Baqarah/2: 132-133:

---

[33]QS. At-Tagābun/64: 14-15.
[34]QS. Al-Baqarah/2: 49.

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم
مُّسۡلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِي
قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ
﴿١٣٣﴾ [35]

"(132) Dan Ibrāhīm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qūb. (Ibrāhīm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"; (133) Adakah kamu hadir ketika Ya'qūb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrāhīm, Ismā'īl dan Isḥāq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

3) QS. Al-Baqarah/2: 233:

وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ
رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ
بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿٢٣٣﴾ [36]

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian, apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

---

[35]QS. Al-Baqarah/2: 132-133.
[36]QS. Al-Baqarah/2: 233.

4) QS. Ali Imrān/3: 10:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾ [37]

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka, dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka

5) QS. Ali Imrān/3: 26:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ [38]

"Maka tatkala isteri 'Imrān melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada setan yang terkutuk."

6) QS. An-Nisā'/4: 9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ [39]

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

7) QS. An-Nisā'/4: 34-36:

---

[37]QS. Ali Imrān/3: 10.

[38]QS. Ali Imrān/3: 26.

[39]QS. An-Nisā'/4: 9.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ
فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ﴿٣٤﴾ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ
أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا ﴿٣٥﴾ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا
تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن
كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ [40]

"(34) Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika [41]suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar; (35) Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang *hakam* dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang *hakam* itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal; (36) Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, *ibnu sabil* dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"

8) QS. An-Nisā'/4: 38:

---

[40]QS. An-Nisā'/4: 136.

[41]QS. An-Nisā'/4: 38.

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾ [42]

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."

9) QS. An-Nisā'/4 : 48:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ [43]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

10) QS. An-Nisā'/4: 58:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ [44]

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

11) QS. An-Nisā'/4 : 114:

لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ [45]

---

[42]QS. An-Nisā'/4: 38.

[43]QS. An-Nisā'/4: 48.

[44]QS. An-Nisā'/4: 58.

[45]QS. An-Nisā'/4: 114

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat *ma’ruf*, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

12) QS.An-Nisā’/4: 128:

وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضٗا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يُصۡلِحَا بَيۡنَهُمَا صُلۡحٗاۚ وَٱلصُّلۡحُ خَيۡرٞۗ وَأُحۡضِرَتِ ٱلۡأَنفُسُ ٱلشُّحَّۚ وَإِن تُحۡسِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٢٨ [46]

“Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

13) QS. An-Nisā’/4: 136:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦ [47]

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

14) QS.An-Nisā’/4: 148:

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلۡجَهۡرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨ [48]

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

---

[46]QS. An-Nisā’/4: 128.

[47]QS. An-Nisā’/4: 136.

[48]QS. An-Nisā’/4: 148.

15) QS. Al-Māidah/5: 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ
وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَـٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا
طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَـٰكِن
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦ [49]

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."

16) QS. Al-Anfāl/8: 27-28:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧ وَٱعۡلَمُوٓاْ
أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَـٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨ [50]

"(27) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui; (28) Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

17) QS. At-Taubah/9: 55:

---

[49]QS. Al-Māidah/5: 6.

[50]QS. Al-Anfāl/8: 27-28.

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾ [51]

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."

18) QS. Hūd/11:42:

وَهِيَ تَجۡرِي بِهِمۡ فِي مَوۡجٖ كَٱلۡجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعۡزِلٖ يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ [52]

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nūh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

19) QS.Al-Qaṣaṣ/28: 27:

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖۖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ [53]

"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu, dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."

20) QS. Al-Aḥzāb/33: 21:

---

[51]QS. At-Taubah/9: 55.

[52]QS. Hūd/11:42.

[53]QS. Al-Qaṣaṣ/28: 27.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ [54]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

21) QS. Al-Ḥadīd/57: 4:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ [55]

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

22) QS. Al-Ḥadīd/57: 20:

ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْأٓخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ [56]

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur, dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keriḍaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

---

[54]QS. Al-Aḥzāb/33: 21:

[55]QS. Al-Ḥadīd/57: 4.

[56]QS. Al-Ḥadīd/57: 20.

23) QS.Al-Mujādilah/58:17:

لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ [57]

"Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari ażab Allah, mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya."

24) QS. Munāfiqūn/63: 9-11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ [58]

"(9) Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka Itulah orang-orang yang merugi; (10) Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?"; (11) Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya, dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan."

B. Prinsip-prinsip Pendidikan Keluarga dalam Alquran*

Alquran sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia telah banyak memberikan tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah sampai pada aspek pendidikan, khususnya dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan keluarga.

---

[57]QS. Al-Mujādilah/58:17.

[58]QS. Al-Munāfiqūn/63: 9-11.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menghimpun sejumlah ayat Alquran yang dapat dijadikan rujukan sekaligus bidang telaah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan keluarga. Prinsip-prinsip ini menyangkut hal yang fundamental (mendasar) yang dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak untuk merealisasikan pendidikan keluarga yang ideal melalui kajian terhadap dalil-dalil Alquran dan didukung dengan penjelasan hadis Rasulullah saw. Ayat-ayat Alquran yang digunakan untuk mengungkap prinsip-prinsip pendidikan keluarga dimaksud terdiri dari QS. Al-Baqarah/2: 132-133, QS. Al-Baqarah/2: 233, QS.Ali Imrān/3:36, QS. An-Nisā'/4: 34-36,QS. Al-An'ām/6: 68, QS. An-Naḥl/16:90,QS. An-Naḥl/16: 123, QS. Hūd/11: 42, QS. Ibrāhīm/14:37-41,QS. Ṭāhā/20: 132, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 27, QS. Tagābun/64:14.

1. QS. Al-Baqarah/2: 132-133:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم
مُّسۡلِمُونَ ١٣٢ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِي
قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ
١٣٣ [59]

"(132) Dan Ibrāhīm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qūb. (Ibrāhīm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam; (133) Adakah kamu hadir ketika Ya'qūb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrāhīm, Ismā'īl dan Isḥāq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm* menjelaskan bahwa Ibrāhīm telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam. Karena kesungguhan mereka memeluk Islam dan

[59]QS. Al-Baqarah/2: 132-133.

kecintaan mereka kepadanya, mereka benar-benar memelihara sampai wafatnya. Mereka juga mewasiatkannya kepada anak cucu mereka yang lahir setelah itu.[60]

Firman Allah: "*Ibrāhīm berkata: "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam*." Artinya, berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah swt. akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan Islam, karena sering seseorang wafat dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya hingga meninggal. Allah telah menetapkan takdir-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah, dan siapa berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan pada-Nya.[61]

Allah berfirman sebagai *hujjah* atas orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismāīl dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Isrā'īl yaitu Ya'qūb bin Isḥāq bin Ibrāhīm, bahwa ketika kematian menjemputnya,Ya'qūb berwasiat kepada anak-anaknya supaya beribadah hanya kepada Allah swt. saja, mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun.[62]

Menurut Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa tatkala Ibrāhīm telah dekat akan wafat, dipanggillah sekalian puteranya untuk menyampaikan wasiatnya, putera beliau yang terkenal ialah Ismā'īl dan Isḥāq. Ibu Ismā'īl ialah Hajar,dan ibu Isḥāq ialah Sarah. Di antara cucu-cucunya yang telah besar di waktu beliau akan wafat ialah adalah Ya'qūb anak Isḥāq. Maka kepada anak dan cucu itulah beliau pesankan wasiat terakhir, yaitu supaya mereka semuanya menyerahkan diri kepada Allah (Muslimun), jangan mempersekutukan Dia dengan yang lain, dan jangan menyembah berhala. Maka di antara wasiat beliau itu ialah: "*Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan untuk kamu satu agama, maka janganlah kamu mati melainkan hendaklah kamu di dalam Muslimin*". Itulah Islam, wasiat beliau kepada Ismā'īl yang diakui sebagai nenek moyang bangsa Arab. Dan itu juga wasiatnya

---

[60]Ibn Kaṡir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Āẓīm*, jilid 2, h. 276.
[61]*Ibid*.
[62]*Ibid*., h. 277-278.

kepada Isḥāq, dan Ya'qūb anak Isḥāq yang turut hadir bersama-sama ayahnya dan paman-pamannya, di waktu neneknya akan wafat, Ya'qūb sendiri.[63]

Dengan memahamkan ayat ini di antara Arab dengan Yahudi, yang telah bergaul di bawah kekuasaan Rasulullah saw. di Madinah pada waktu itu, pada hakikatnya tidak ada perbedaan agama. Keduanya, baik Arab keturunan Ismā'īl atau Yahudi keturunan Ya'qūb, diajak kembali kepada agama nenek mereka yang di atas sekali, ayah dari Ismā'īl dan Isḥāq yaitu Ibrāhīm as.[64]

Orang Yahudi juga mencoba mencari alasan, hendak mengatakan bahwa agama mereka lain, lebih tinggi dari Arab.[65] Maka datanglah ayat selanjutnya: "*Atau apakah kamu menyaksikan, seketika telah dekat kepada Ya'qūb kematian, tatkala dia berkata kepada anak-anaknya: Apakah yang akan kamu sembah sepeninggalku*?"

Atau apakah kamu menyaksikan? Suatu pertanyaan yang bersifat pengingkaran. Pertanyaan yang dihadapkan kepada orang Yahudi ataupun Nasrani, yang mengatakan bahwa Ismā'īl atau Ya'qūb adalah pemeluk agama Yahudi, ataupun agama Nasrani. Datang pertanyaan seperti ini yang dimaksudnya boleh diartikan: "Apakah kamu tahu benar apa wasiat Ya'qūb kepada anak-anaknya tidak lain adalah menanyakan, apakah atau siapakah yang kamu sembah, kalau aku telah meninggal dunia?" Di dalam ayat ini diterangkan dengan jelas apa bunyi jawaban dari anak-anaknya itu: "*Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhan engkau dan Tuhan bapak-bapak Ibrāhīm dan Ismā'il dan Isḥāq, yaitu Tuhan Yang Tunggal, dan kepada-Nyalah kami akan menyerah diri*."

Di ujung ayat ini dijelaskanlah bahwa jawaban anak-anak Ya'qūb, tidak berubah sedikitpun dengan apa yang telah mereka pegang teguh selama ini, yaitu agama ayah dan nenek mereka, yaitu Islam.[66]

---

[63]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 307.
[64]*Ibid*., h. 308.
[65]*Ibid*.
[66]*Ibid*.

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* menjelaskan bahwa demikianlah pesan Ibrāhīm dan Ya'qūb kepada anak cucunya. Suatu wasiat yang diulang kembali oleh Ya'qūb pada saat-saat akhir hidupnya, ketika sedang menghadapi kematian.[67]

Pemandangan ketika Nabi dan Ya'qūb bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Apakah persoalan yang dihadapi saat menghadapi kematian? Pusaka apakah yang hendak ia tinggalkan untuk putra-putranya? Yaitu akidah, itulah yang hendak ia sampaikan meskipun sedang mendekati kematian. *"Apakah yang akan kamu sembah sepeninggalku?"* Inilah urusan yang karenanya kukumpulkan kamu, wahai anak-anakku! Inilah amanah yang hendak kusampaikan kepadamu.[68] "*Mereka menjawab, Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrāhīm, Ismā'īl dan Isḥāq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*."

Mereka mengerti agama mereka dan menyebutnya (dihadapan Ya'qūb). Mereka menerima warisan ini dan memeliharanya. Mereka menenangkan dan menyenangkan hati orangtuanya yang sedang menghadapi kematian.[69]

Wasiat Nabi Ibrāhīm kepada putra-putranya juga terpelihara pada putra-putra Nabi Ya'qūb. Mereka menyatakannya dengan jelas bahwa mereka adalah orang-orang muslim (beragama Islam tunduk patuh kepada Allah).[70]

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa surah al-Baqarah/2: 132-133 ini telah meletakkan prinsip-prinsip dasar utama dalam pendidikan keluarga yaitu:

a) Prinsip akidah adalah merupakan prinsip utama dalam pendidikan keluarga yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, sehingga mereka mempunyai bekal agama yang kuat dalam kehidupannya di masa yang akan datang.
b) Mengajarkan dan mendidik sifat amanah kepada anak-anak, sehingga orangtua meyakini bahwa mereka akan dapat melaksanakan amanah yang telah diwasiatkan kepada mereka.

---

[67]Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 1, h. 142.
[68]*Ibid*.
[69]*Ibid*.
[70]*Ibid*.

c) Mengajarkan dan mendidik sifat istiqamah terhadap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya yaitu tentang keimanan kepada Allah swt., sehingga diri mereka memiliki keteguhan iman yang kuat.

d) Memberikan keteladanan yang terbaik di dalam keluarga, sehingga orangtua dapat dijadikan contoh teladan di dalam menjalankan dan mengamalkan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. QS. Al-Baqarah/2: 233:

۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ
رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ
بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٢٣٣ [71]

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*, seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qurān al-'Aẓīm*, ini adalah bimbingan Allah bagi para ibu supaya mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh. Dan setelah itu tidak ada lagi penyusuan.

Firman Allah: "*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.*" Maksudnya, seorang bapak berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian kepada ibu bayi yang menyusui dengan cara yang *ma'ruf*, yaitu yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku bagi mereka di negeri mereka masing-masing dengan tidak berlebih-

[71]QS.Al-Baqarah/2: 233.

lebihan atau jangan terlampau kurang, sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang dimiliki oleh bapak si bayi.[72]

Aḍ-Ḍahak mengatakan: "Jika seseorang menceraikan isterinya, dan ia memperoleh anak dari isterinya tersebut, lalu mantan isterinya itu menyusui anaknya, maka sebagai bapak ia berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian kepada mantan isterinya tersebut dengan cara yang *ma'ruf*."[73]

Firman-Nya lebih lanjut: "*Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*." Yaitu si ibu memberikan anaknya kepada bapaknya dengan maksud untuk menyusahkan bapaknya dalam mengasuhnya. Tetapi si ibu tadi tidak boleh menyerahkan bayinya itu ketika baru melahirkannya sehingga ia menyusuinya, karena seringkali bayi tidak dapat bertahan hidup kalau tidak menyusu. Kemudian setelah masa penyusuan itu selesai, ia boleh menyerahkan bayi tersebut, jika ia kehendaki. Tetapi jika hal itu menyusahkan bapaknya, maka ia tidak boleh menyerahkan bayi itu kepadanya, sebagaimana si bapak tidak boleh merebut bayi tersebut dari ibunya dengan tujuan untuk membuatnya sengsara.[74]

Firman Allah: "*Dan warispun berkewajiban demikian*". Ada yang mengatakan tidak boleh meninggalkan muḍarat kepada kerabatnya. Ada juga yang mengatakan, kepada ahli waris diwajibkan pula seperti yang diwajibkan kepada bapak anak itu. Yaitu memberi nafkah kepada ibu si bayi sereta memenuhi semua hak-haknya serta tidak mencelakakannya.[75]

Firman-Nya berikutnya: "*Apabila keduanya ingin menyapihnya (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa baginya*." Maksudnya, jika kedua orangtua si bayi itu baik bapak maupun ibu telah sepakat untuk menyapihnya sebelum masa dua tahun dan keduanya melihat adanya kebaikan dalam hal itu bagi si bayi, lalu keduanya bermusyawarah dan mengambil kesepakatan, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Tetapi keputusan itu tidak cukup jika hanya berasal dari salah satu pihak saja (bapak ataupun ibu), dan salah satu pihak tidak boleh memaksakan hal itu tanpa adanya musyawarah dengan pihak lainnya.[76]

---

[72]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 1, h. 470.
[73]*Ibid.*
[74]*Ibid*., h. 471.
[75]*Ibid*.
[76]*Ibid.*

Hal ini tindakan kehati-hatian terhadap anak dan keharusan memperhatikan masalah anak. Anak merupakan rahmat Alalh bagi hamba-hamba-Nya, di mana Dia mengingatkan kedua orangtua untuk senantiasa memperhatikan pemeliharaan anak-anak mereka serta membimbing keduanya kepada kebaikan mereka berdua dan juga anak-anaknya.[77] Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُواْ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُواْ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُواْ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ [78]

"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka, dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Firman Allah: "*Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran menurut apa yang patut*." Maksudnya, jika bapak dan ibu si bayi itu telah sepakat untuk menyusukan anaknya kepada orang lain karena satu alasan, baik dari pihak si bapak maupun si ibu, maka tidak ada dosa bagi keduanya atas penyerahan bayi mereka. Dan bukan suatu kewajiban bagi pihak bapak untuk memenuhi permintaan penyerahan bayi itu (untuk disusui wanita lain) apabila ia telah menyerahkan upahnya yang terdahulu dengan cara yang baik, lalu si bayi disusukan wanita lain dengan upah tersebut dengan cara yang *ma'ruf*.[79]

Menurut sebagian ahli tafsir, ibu-ibu yang dimaksud ialah perempuan yang diceraikan suaminya dalam keadaan mengandung. Karena ayat ini masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, yaitu hal cerai. Tetapi ahli tafsir yang menyatakan pendapat bahwa maksud ayat

---

[77]*Ibid.*

[78]QS. Aṭ-Ṭalāq/65: 6.

[79]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 1, h. 472.

ini adalah umum, baik isteri yang diceraikan, ataupun sekalian perempuan yang menyusukan ank, walaupun tidak bercerai.[80]

Ayat ini memberi petunjuk tentang kewajiban dan tanggungjawab seorang ibu. Sebaik-baik masa menyusui itu adalah disempurnakan selama dua tahun. Di dalam surah al-Aḥqāf/46 ayat 15, disebutkan bahwa anak itu baru dilepaskan dari bedungan ibu setelah 30 bulan. Sebab secepat-cepatnya masa mengandung ialah enam bulan, ditambah 24 bulan masa mengasuh. Pengasuhan dua tahun itu ialah yang sebaik-baiknya bagi siapa yang ingin mencapai kesempurnaan. Dan kalau ada halangan yang lain, misalnya anak baru berusia enam bulan si iibu telah mengandung, maka masa mengasuh anak yang telah ada itu dikurangi dari dua tahun, supaya anak yang masih dalam kandungan jangan tersusu.[81]

Lanjutan ayat ini memberikan ketegasan bagi orangtuanya, baik dalam pergaulan suami dan isteri yang diliputi kasih sayang, atau sudah bercerai sekalipun, menanggung belanja dan pakaian isteri atau jandanya yang menyusukan anaknya menurut yang *ma'ruf*.[82]

Kewajiban mencukupkan belanja dan pakaian isteri atau janda selama mengasuh anak ialah sekedar kekuatan dan kemampuan suami. Isteri tidak boleh meminta lebih daripada kesanggupan suami. Sebaliknya suami jangan meminta supaya anaknya diasuh dan disusukan selama dua tahun, kalau isteri karena kesehatan tidak mampu mencukupinya.[83]

Berdasarkan uraian di atas prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah al-Baqarah/2: 233 adalah sebagai berikut:

a) Ayah wajib memberi makan, pakaian, dan nafkah yang halal serta baik sesuai dengan kesanggupan.
b) Ibu wajib menyusui anak selama dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan, serta menjaga dan memelihara mereka dengan baik.
c) Orangtua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
d) Orangtua berusaha menjamin pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak.

3. QS. Ali Imrān/3: 35-37:

---

[80]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 559.
[81]*Ibid.*
[82]*Ibid*. h. 561.
[83]*Ibid.*

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ
ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾
فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا
ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ
مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ [84]

"(35) (Ingatlah), ketika isteri 'Imrān berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku me*nadzar*kan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (*nadzar*) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (36) Maka tatkala isteri 'Imrān melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada setan yang terkutuk; (37) Maka Tuhannya menerimanya (sebagai *nadzar*) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyā pemeliharanya. Setiap Zakariyā masuk untuk menemui Maryam di *mihrab*, ia dapati makanan di sisinya. Zakariyā berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Menurut Ibn Kaṡir di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan bahwaini adalah dalil diperbolehkannya menamai anak pada hari kelahirannya, sebagaimana terbaca jelas dalam lahiriyah ayat, karena pemberian nama itu telah disyari'atkan orang-orang sebelum kita di mana telah diceritakan sebagai penguat.[85]Hal ini telah dijelaskan di dalam hadis Rasulullah:

---

[84]QS. Ali Imrān/3: 35-37.

[85]Imaduddīn Abū Fida'Ismā'il ibn 'Amr Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Hadis, 2011), jilid 1, h. 39.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَوُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى[86]

"Telah menceritakan kepadaku Isḥāq bin Naṣr berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah ia berkata, telah menceritakan kepadaku Buraid dari Abū Burdah dari Abū Mūsā ra., ia berkata, "Anak laki-lakiku lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi saw. Beliau lalu memberinya nama Ibrāhīm, beliau menyuapinya dengan kunyahan kurma dan mendoakannya dengan keberkahan, setelah itu menyerahkannya kepadaku. "Ibrāhīm adalah anak tertua Abū Mūsā."

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالوُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ[87]

"Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah dan 'Abdullāh bin Barrad Al-Asy'ari dan Abū Kuraib ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Buraid dari Abū Burdah dari Abū Mūsā ia berkata: Aku melahirkan seorang anak laki-laki, lalu aku bawa kepada Nabi saw., beliau menamainya dengan nama Ibrāhīm dan beliau mengunyahkan kurma untuknya."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَكَانَ ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ الْعَشَاءَ فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى

---

[86]Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab aqidah, bab memberi nama anak, hadis nomor 5045.

[87]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab aqidah, bab sunahnya men*tahnik* (menyuapi anak dengan kurma dilembutkan) anak saat lahir, hadis nomor 3997.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ احْفَظْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بِتَمَرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمَرَاتٌ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَغَهَا ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ وَحَنَّكَهُ بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ[88]

"Telah menceritakan kepada kami Maṭar Ibnul Faḍl berkata, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Harūn berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullāh bin 'Aun dari Anas bin Sīrīn dari Anas bin Mālik ra. ia berkata, "Anak Abū Ṭalḥah sedang sakit, ketika Abū Ṭalḥah keluar anaknya meninggal. Dan ketika Abū Ṭalḥah kembali ia bertanya, "Bagaimana keadaan anakku?" Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari sebelumnya." Ummu Sulaim kemudian menyuguhkan makan malam, maka Abū Ṭalḥah pun makan malam kemudian bersetubuh dengannya. Setelah selesai (dari jima') Ummu Sulaim berkata, "Anakmu telah dikuburkan." Maka diwaktu pagi, Abū Ṭalḥah mendatangi Rasulullah saw. dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bertanya: "Kalian tadi malam menjadi pengantin?" Abū Ṭalḥah menjawab, "Ya." Beliau pun berdoa: "Ya Allah, berkahilah keduanya." Ummu Sulaim kemudian melahirkan seorang anak, lalu Abū Ṭalḥah berkata kepadaku, "Jagalah ia hingga engkau bawa ke hadapan Nabi saw." Anas kemudian membawa bayi tersebut kepada Nabi saw. dan Ummu Sulaim membekalinya dengan beberapa kurma. Nabi saw. kemudian meraih bayi Abū Ṭalḥah, beliau lalu bertanya: "Apakah ia (Anas) membawa sesuatu?" para sahabat menjawab, "Ya, beberapa butir kurma." Nabi saw. kemudian mengambil kurma dan menguyahnya, kemudian beliau ambil kunyahan dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi, baru setelah itu memberinya nama Abdullāh. Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibnul Muṡanna berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnū Abū'Adī dari Ibnū'Aun dari Muḥammad dari Anas lalu ia menyebutkan hadis tersebut."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أُمِّ كُرْزٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مِثْلَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ [89]

---

[88]Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab aqiqah, bab memberi nama anak, hadis nomor 5048.

[89]Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab sembelihan, bab aqiqah, hadis nomor 2453.

“Musdad menceritakan kepada kami, Ḥammād bin Zaid menceritakan kepada kami dari ‘Ubaidillāh bin Abī Yazīd dari Sibā’ bin Ṡābit dari Ummu Kiraz, aku berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Anak laki-laki diaqiqahi dua kambing dan anak wanita diaqiqahi satu kambing,”

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَذَهَبْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَبَاءَةٍ يَهْنَأُ بَعِيرًا لَهُ قَالَ هَلْ مَعَكَ تَمْرٌ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَنَاوَلْتُهُ تَمَرَاتٍ فَأَلْقَاهُنَّ فِي فِيهِ فَلَاكَهُنَّ ثُمَّ فَغَرَ فَاهُ فَأَوْجَرَهُنَّ إِيَّاهُ فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَتَلَمَّظُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمْرَ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ [90]

“Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā‘īl berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah dari Ṡābit dari Anas ia berkata, “Ketika Abdullāh bin Abū Ṭalḥah dilahirkan, aku membawanya menghadap nabi saw. saat itu beliau sedang memberi makan untanya, beliau lalu bertanya: “Apakah kamu membawa kurma?” Aku menjawab, “Ya”.Anas berkata, “Aku lantas memberikan beberapa butir kurma, beliau kemudian mengunyah kurma itu di dalam mulutnya. Setelah itu beliau membuka mulutnya dan menyuapkannya ke dalam mulut Abdullāh, hingga bayi (Abdullāh) itu menjilatinya.” Nabi saw. lalu bersabda: “Kesukaan orang Anshar adalah kurma.” Beliau kemudian memberi nama bayi itu dengan Abdullāh.”

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّىقَالَ أَبُو دَاوُد وَيُسَمَّى أَصَحُّ كَذَا قَالَ سَلَّامُ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ قَتَادَةَ وَإِيَاسُ ابْنُ دَغْفَلٍ وَأَشْعَثُ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ وَيُسَمَّى وَرَوَاهُ أَشْعَثُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُسَمَّى[91]

“Telah menceritakan kepada kami Ibnū Al-Muṡanna, telah menceritakan kepada kami Ibnū Abū ‘Adī, dari Sa’īd dari Qatādah dari Al-Hasan dari Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah

[90]*Ibid*., kitab adab, bab merubah nama, hadis nomor 4300.
[91]*Ibid.*, kitab sembelihan, bab aqiqah, hadis nomor 2455.

saw. berkata: “Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuhnya, dicukur rambutnya dan diberi nama.” Abū Dāud berkata, dan kata *yusamma* (diberi nama) adalah lebih benar. Demikianlah yang dikatakan Sallām bin Abū Muṭi’ dari Qatādah serta Iyās bin Dagfal, dan Asy‘aṡ, dari Al-Ḥasan, ia berkata, dan diberi nama. Dan hadis tersebut diriwayatkan oleh Asy‘aṡ dari Al-Ḥasan dari Nabi saw. dan ia diberi nama.”

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm* menjelaskan bahwa di dalam firman Allah yang memberitahukan tentang ibunya Maryam, di mana ia berkata: “*Dan aku mohon perlindungan untuk anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)Mu dari setan yang terkutuk*.” Yakni aku memohon perlindungan untuk Maryam kepada Allah dari kejahatan setan, dan juga untuk keturunannya, ‘Isā. Maka Allah mengabulkan do’anya itu.[92]

Allah swt. memberitahukan bahwa Dia menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang di*nadzar*kan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Yaitu Dia besarkan ia sebagai orang yang dewasa yang indah enak dipandang serta menyertakan kepadanya beberapa unsur yang menyebabkan ia diterima. Dan Dia memberinya teman dari orang-orang shalih supaya ia dapat belajar ilmu, kebaikan dan agama dari mereka. Oleh karena itu Dia berfirman: “*Dan Dia menjadikan Zakariyā sebagai pemelihara*.” Dengan di*tasydid*nya huruf *fa’* dan di*nasab*kan kata Zakariyā sebagai objek, artinya Allah menjadikan Zakariyā sebagai orang yang bertanggungjawab atas dirinya.[93]

Ditetapkan Zakariyā sebagai penanggungjawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya. Selain karena Zakariyā itu sendiri adalah suami saudara perempuan Maryam.[94] Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis shahih:

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَأَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ

---

[92]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 2, h. 40.
[93]*Ibid*., h. 40-41.
[94]*Ibid*., h. 41.

إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا يَحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا خَالَةٍ قَالَ هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا فَسَلَّمْتُ فَرَدَّا ثُمَّ قَالَا مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ[95]

"Telah bercerita kepada kami Hudbah bin Khālid telah bercerita kepada kami Hammām bin Yaḥya telah bercerita kepada kami Qatādah dari Anas bin Mālik dari Mālik bin Ṣa'ṣa'ah bahwa Nabi saw. bercerita kepada mereka tentang malam beliau diperjalankan (*isra'*), ketika itu beliau diangkat dan sampai ke lapis langit kedua lalu meminta ijin dibukakan pintu: "Ada yang bertanya: "Siapa ini?". Dijawab: "Jibril." Ditanya lagi: "Siapa orang yang bersamamu?" Dijawab:"Muhammad." Ditanya lagi: "Apakah dia telah diutus?" Dijawab: "Benar." Setelah aku selesai dari pertanyaan di pintu itu, aku mendapatkan Nabi Yaḥya dan 'Isā as. yang keduanya adalah saudara sepupu (dari pihak ibu). Dia (Jibril) berkata: "Ini adalah Nabi Yaḥya dan 'Isā, berilah salam kepada keduanya." Maka kuberi salam dan keduanya membalas salamku lalu keduanya berkata: "Selamat datang, wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih?"

Kemudian Allah memberitahukan keutamaan dan kelebihan Maryam di tempat ibadahnya: "*Setiap kali Zakariyā masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan disisinya*." Yakni, dia mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau).[96]

Menurut Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwaada seorang laki-laki yang shalih namanya 'Imrān, senama dengan nama ayah Nabi Mūsā as. yang hidup 1800 tahun sebelumnya. Sebab zaman dahulu sampai kepada zaman kita ini orang-orang yang shalih dalam agamanya suka sekali memakai nama orang-orang yang mulia buat menjadi nama anaknya. Rupanya ayah 'Imrān ini menamai anaknya demikian karena ayah Nabi Mūsā as. yang besar itu bernama 'Imrān pula. Laki-laki yang bernama 'Imrān ini mempunyai isteri yang shalih seperti dia pula. Ketika sedang mengandung, dia ber*nadzar*, kalau lahir anaknya akan diserahkan menjadi abdi Tuhan, menyelenggarakan Baitul Maqdis, karena di antara keluarganya sendiripun ada orang yang menjadi penyelenggara rumah suci itu, yaitu Nabi Zakariyā, suami dari kakaknya. Maka berserulah ia dalam do'anya, agar *nadzar* itu dikabulkan Allah: "*Sebab itu terimalah daripadaku*," perkenankanlah *nadzar* itu dapat

[95]*Ibid*., h. 41.
[96]*Ibid*., h. 41.

terlaksana: "*Sesungguhnya engkau adalah Maha Mendengar*" akan permohonan hamba-Mu yang sangat mengharap ini, "*lagi Mengetahui*." Betapa keinginan itu benar-benar tumbuh daripada lubuk hatiku, *nadzar* yang tumbuh dari hati ikhlas.[97]

Maka lahirlah anak itu, ternyata bahwa anak itu perempuan. Tentu yang diharapkan dari semula ialah anak laki-laki, sebab penyelenggara rumah suci adalah orang laki-laki, sedang *nadzar*nya sudah bulat, "*Diapun berkata: Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan*." Di dalam perkataan itu nampaklah keterharuan hati perempuan yang shalih itu, bagaimana aku ini, *nadzar* telah dibulatkan, begitu lahir anak akan diantar ke rumah suci, ternyata anaknya perempuan. Apakah Allah bisa menerimanya? Sebab kalau Allah menerima, dia masih tetap akan memegang teguh *nadzar*nya. Lalu datanglah keterangan Tuhan kepada Rasul-Nya Muhammad saw., "*Padahal Allah terlebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu*." Meskipun anak itu dilahirkan perempuan, dia bukanlah perempuan biasa. Ibunya tidak mengerti hal itu. Yang diketahuinya hanya bahwa anak itu perempuan. Pada pendapatnya niscaya tenaganya mengurus mesjid Allah tidak akan sama dengan tenaga laki-laki, dan ada lagi beberapa hari dalam sebulan dia tidak boleh mendekat ke tempat beribadah yang agung itu. Dia tidak mengetahui apa yang diketahui Allah. Dikemudian hari baru ternyata, bahwa dia akan dijadikan Allah suatu ayat bagi isi alam, bahwa sekali waktu seorang anak gadis yang suci, bersih dan shalih akan melahirkan seorang putera, dan putera itu Nabi Allah pula, yaitu 'Isā al-Masīḥ, tidak menurut kebiasaan dunia, yaitu dengan berhubungan biologis. Lalu Allah menegaskan lagi: "*Dan tidaklah laki-laki seperti perempuan*." Artinya tidaklah akan ada seorang laki-lakipun yang akan menjadi *khadam* rumah suci itu yang akan serupa dengan perempuan yang dilahirkannya itu.[98]

Lalu isteri 'Imrān menyambung seruannya kepada Allah: "*Dan aku telah menamainya Maryam, dan sesungguhnya aku memperlindungkannya dan keturunan-keturunannya kepada Engkau daripada setan yang terkutuk*." (Q.S. Ali Imrān/2: 35).

Dengan akhir doa yang demikian, nampak sekali lagi bagaimana shalihnya perempuan ini. Dia merasa anaknya yang perempuan ini lemah tidak berdaya dibanding dengan laki-laki,

---

[97] Haji Abdul Malik Abdul Malik Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), jilid 2, h. 762.

[98] *Ibid.*

namun *nadzar*nya akan diteruskannya juga. Sebab itu dia memohonkan kepada Allah agar anak itu dilindungi. Dan kelak sebab dia perempuan, semoga kalau ada keturunannya, maka keturunan itupun semoga kiranya dilindungi Allah juga dari pengaruh setan yang terkutuk, yang di*rajam* oleh kutuk Allah ke mana sajapun dia mencoba memperdayakan.[99]

"*Maka diterimalah (permohonannya itu) oleh Tuhannya dengan penerimaan yang baik*". Maksudnya mengantarkan anaknya itu ke rumah suci diterima Allah. Kebetulan untung baik baginya, sebab kepala penyelenggara rumah suci itu adalah suami saudara perempuan ibunya, yaitu Nabi Zakariyā. Maka tersebutlah di dalam wahyu kepada Nabi Muhammad bahwasannya berundi-undianlah di antara *khadam-khadam* Allah itu siapa yang akan menjadi pengasuh Maryam itu sebagaimana terdapat di dalam Alquran dalam surah Ali Imrān/2:44). Sebab masing-masing orang shalih itu ingin, biarlah dia yang mengasuh anak itu. Undian jatuh kepada Zakariyā. "*Dan dia pertumbuhkan dia dengan pertumbuhan yang baik*." Artinya tumbuhlah badannya, bertambah besarlah dia. "*Dan mengasuh akan dia Zakariyā*." Tuhan menyebutkan pengasuhan Zakariyā bagi menambah penjelasan bagaimana terjaminnya keselamatan dan pertumbuhan anak itu rohani dan jasmani. Hal ini disebabkan karena Zakariyā bukan orang lain bagi dia, malah bapaknya juga, dan Zakariyā itupun seorang Rasul Allah yang sangat shalih, sehingga keshalihannya itu berpengaruh juga kepada diri anak itu.[100]

Dua kata penting untuk kita jadikan dasar dalam pendidikan anak-anak di dalam ayat ini. Pertama, ialah dari keturunan orangtuanya yang shalih, sehingga badannya bertambah besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua, perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun anak lepas dari tangan kedua orangtuanya, sebab guru yang menyambutyapun orang baik, maka pertumbuhan anak itupun di dalam keadaan baik pula. Karena itu meskipun orang dari keturunan baik-baik, kalau guru yang mendidik kurang baik, maka pertumbuhan anak itupun kurang wajar, meskipun dasar ada. Atau meskipun mendapat guru yang baik, kalau kedua orangtua tidak menjadi dasar tumbuh jiwa keshalihan, maka

---

[99] *Ibid*.
[100] *Ibid.*

agama anak itu hanyalah sehingga otaknya saja. Belum tentu tumbuh dari jiwanya. Sebab itu maka syarat utama ialah orangtua yang baik dan guru yang baik pula.[101]

Maka bertambah besarlah Maryam dalam asuhan Zakariyā dan ditempatkannya anak gadis kecil itu dalam tempatnya sendiri di *mihrab*. Yaitu ruang yang khas tempat beribadat menurut agama Nabi Mūsā as. "*Tiap-tiap masuk Zakariyā ke tempatnya di mihrab, didapatinya ada makanan di sisinya*."[102] Yakni tiap-tiap Zakariyā masuk ke dalam *mihrab* itu didapatinya sudah ada makanan. Padahal Zakariyā sendiri kadang-kadang sudah mencarikan makanan untuk Maryam. Ketika ditanya dia menjawab bahwa itu adalah pemberian dari Allah. Kalau pendidikan agama telah tumbuh di dalam jiwa, walaupun dari mana datang rezeki orang akan berkata, ini adalah pemberian Allah.[103]

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa sesungguhnya dia menantikan anak laki-laki. Pasalnya, *nadzar* yang sudah terkenal untuk mengabdi di rumah ibadah itu adalah laki-laki, untuk melayani *Haikal* (*mihrab*nya), dan memutuskan diri untuk beribadah semata-mata dengan hidup membujang. Namun ternyata dia melahirkan perempuan. Maka menghadaplah ia dengan nada kecewa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu*."[104]

Akan tetapi, dia menghadap kepada Tuhannya untuk menyampaikan apa yang didapatinya itu, seakan-akan dia meminta maaf karena dia tidak melahirkan anak laki-laki yang dapat menunaikan tugas-tugas itu.[105]

"*Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan*." Anak perempuan tidak dapat menunaikan tugas sebagaimana halnya anak laki-laki dalam bahasan ini, "*Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam*." Pembicaraan dalam bentuk seperti ini menunjukkan munajat yang dekat, munajat seseorang yang merasa bahwa dia sedang bersendirian dengan Tuhannya.

---

[101] *Ibid.*
[102] *Ibid.*
[103] *Ibid.* h. 764.
[104] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān*, jilid 2, h. 64-65.
[105] *Ibid.*

Dia bicarakan kepada-Nya apa yang ada di hatinya dan di hadapannya. Dipersembahkan kepada-Nya apa yang dimilikinya dengan dilakukannya secara langsung dan lemah lembut.[106]

Begitulah keadaan hamba-hamba pilihan itu terhadap Tuhannya. Begitu keadaan cinta, hubungan langsung, dan munajatnya dengan kata-katanya yang datar, dan tidak rumit. Munajat orang yang dengan baik dan sopan berbicara kepada Yang Maha Mengabulkan.[107]

"*Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada setan yang terkutuk*." Inilah kalimat terakhir ketika ibu menyerahkan buah hatinya kepada Tuhannya, meninggalkannya agar dilindungi dan dipelihara oleh-Nya, dan memohonkan perlindungan kepada-Nya untuknya beserta anak-anak dari godaan setan yang terkutuk. [108]

Kalimat inilah yang keluar dari hati yang tulus dan dari keinginan hati yang ikhlas. Maka tidak ada sesuatu yang diinginkannya untuk anaknya yang lebih baik daripada perlindungan Tuhannya dari godaan setan yang terkutuk.[109]

Sebagai balasan yang memenuhi hati dan keikhlasan yang sempurna dalam ber*nazar*. Juga sebagai persiapan baginya (Maryam) untuk menerima tiupan ruh dan kalimat Allah, dan melahirkan 'Īsā yang tidak kelahiran manusia yang seperti itu.[110]

Allah menjadikan Zakariyā untuk memelihara Maryam dan melindungiya.Maryam tumbuh dengan baik dan penuh berkah. Allah menyediakan untuknya rezeki yang melimpah. Sehingga Zakariyā merasa heran dari mana limpahan rezeki itu. Kemudian ia bertanya kepada Maryam, "Bagaimana dan dari mana engkau memperoleh semua ini? Lalu Maryam menjawab dengan khusyu', seperti layaknya orang beriman, merendahkan diri, mengakui nikmat dan karunia Allah, serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya.[111]

Sebuah kalimat yang menggambarkan keadaan orang beriman kepada Allah, dengan *tawadhu'* merendahkan diri dalam membicarakan sesuatu yang rahasia itu, tanpa meyombongkan dan membanggakan diri.[112]

---

[106]*Ibid*., h. 65.
[107]*Ibid*.
[108]*Ibid*. h. 65.
[109]*Ibid*.
[110]*Ibid*.
[111]*Ibid.*
[112]*Ibid*.

Bila dicermati uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa surat Ali ‘Imrān ayat 35-37 menjelaskan dua prinsip penting untuk dijadikan dasar dalam pendidikan keluarga. Pertama, ialah orangtua harusshalih, sehingga orangtua dapat mentransfer keshaliḥannya kepada anaknya. Kedua, guru yang mengasuh dan mendidik anak di luar rumah harus shalih. Sehingga walaupun anak lepas dari tangan kedua orangtuanya, karena guru yang mendidiknyapun orang baik, maka pertumbuhan anak itu akan menjadi baik. Karena itu meskipun anak berasal dari keturunan baik-baik, kalau guru yang mendidik tidak baik, maka pertumbuhan anak itu akan menjadi buruk. Atau meskipun mendapat guru yang baik, kalau kedua orangtua tidak menjadi dasar tumbuh jiwa keshalihan, maka agama anak itu hanyalah sekedar ilmu pengetahuan saja. Sebab itu, maka syarat utama dalam pendidikan keluarga ialah orangtua yang baik dan orang yang mendidikdi luar rumah juga harus guru yang baik.

Kedua pesan utama yang terdapat di dalam surat Ali Imrān ayat 35-37 di atas, bila dicermati dengan seksama, terlihat dengan jelas mengandung muatan konsep pendidikan keluarga. Setidak-tidaknya kedua pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut dapat melahirkan 6 prinsip pendidikan keluarga, yaitu:

a) Ketika anak baru lahir orangtua dianjurkan untuk membersihkan dan mengusap langit-langit mulutnya dengan buah kurma dan mendoakannya semoga mendapat berkah.
b) Memohon perlindungan kepada Allah swt. dari gangguan setan.
c) Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.
d) Pada hari ketujuh kelahiran seorang anak, orangtua dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah, memberi nama yang baik, dan mencukur rambut kepalanya.
e) Mendoakan anak dengan doa yang baik.
f) Orangtua harus memberikan contoh dan teladan yang baik atas segala yang diajarkannya.

4. QS. An-Nisā’/4: 34-35:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ
فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ

كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾ [113]

"(34) Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar; (35) Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang *hakam* dari keluarga laki-laki dan seorang *hakam* dari keluarga perempuan. Jika kedua orang *hakam* itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ[114]

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Mālik dari Zaid bin Aslam dari 'Aṭā' bin Yasār dari Ibnū 'Abbās berkata, Nabi saw. bersabda: "Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita. Karena mereka sering mengingkari." Ditanyakan: "Apakah mereka mengingkari Allah?" Beliau bersabda: "Mereka mengingkari pemberian suami, mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap seseorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu, maka dia akan berkata: "aku belum pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin kaum wanita dalam arti pemimpin, kepala, hakim, pendidik wanita jika ia menyimpang. Karena laki-laki lebih utama daru wanita dan laki-laki lebih baik dari wanita.

---

[113]QS. An-Nisā'/4: 34-35.

[114]Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab iman, bab mengingkari pemberian dan istilah kekufuran di bawah kekufuran, hadis nomor 28.

Karena itu kenabian dikhususkan untuk laki-laki. Begitu juga dengan jabatan presiden, kehakiman dan lain-lain.[115]

Pemimpin-pemimpin atas wanita yang harus ditaati sesuai perintah Allah swt. untuk mentaatinya. Dan ketaatan padanya adalah berbuat baik terhadap keluarganya dan memelihara hartanya. Berupa mahar suami kepada isterinya.[116] Kaum wanita yang taat pada suaminya yaitu wanita yang menjaga suaminya di waktu tidak ada (di sampingnya) dengan menjaga dirinya sendiri dan harta suaminya. Orang yang terpelihara adalah orang yang dijaga oleh Allah.[117]

Wanita-wanita yang dikhawatirkan *nusyuz*nya kepada suami mereka, *nusyuz* adalah merasa lebih tinggi. Berarti wanita yang *nusyuz* adalah wanita yang merasa tinggi di atas suaminya dan meninggalkan perintahnya, berpaling dan membencinya. Kapan ada tanda-tanda *nusyuz* itu timbul, maka nasehatilah dia dan takut-takutilah dengan siksa Allah, jika maksiat kepada suaminya. Karena Allah swt. telah mewajibkan hak suami atas isteri, dengan ketaatan isteri kepada suami, serta mengharamkan maksiat kepadanya, karena keutaamaan dan kelebihan yang dimiliki suami atas isterinya.[118]

Al-hajru yaitu tidak men*jima'* dan tidak tidur dengan isteri di atas pembaringan, serta berupaya membelakanginya. Tidak berbicara dan tidak bercengkrama. Hendaknya ia dinasehati, hendaklah iadinasehati jika ia terima. Jika tidak hendaklah ia pisahkan tempat tidurnya, dan tidak berbicara dengannya tanpa terjadi perceraian. Dalam hal tersebut sudah pasti memberatkannya.[119] Yaitu jika nasehat dan pemisahan tempat tidur tidak menggetarkannya, maka kalian boleh memukulnya dengan tidak pukulan yang tidak melukai. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ شَبِيبِ بْنِ غَرْقَدَةَ الْبَارِقِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ حَدَّثَنِي أَبِيأَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَّرَ وَوَعَظَ ثُمَّ قَالَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ

---

[115]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 2, h. 300.
[116]*Ibid*.
[117]*Ibid*.
[118]*Ibid.*, h 301.
[119]*Ibid*.

عِنْدَكُمْ عَوَانٍ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ[120]

"Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin 'Alī dari Za'idah dari Syabīb bin Garqadah Al-Bāriqi dari Sulaimān bin Amrū bin Al-Aḥwaṣ berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku bahwasanya ia pernah menghadiri haji wadā' bersama Rasulullah saw. Beliau memuji Allah dan mengagungkan-Nya, mengingatkan dan memberi wejangan. Setelah itu beliau bersabda: "Perlakukanlah isteri-isteri kalian dengan baik, karena mereka adalah teman di sisi kalian. Kalian tidak memiliki suatu apapun dari mereka selain itu. Kecuali jika mereka berbuat zina dengan terang-terangan. Jika mereka melakukannya maka tinggalkan mereka di tempat tidur dan pukullah dengan pukulan yang tidak melukai. Apabila mereka mentaati kalian maka janganlah berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Sungguh, kalian mempunyai hak dari isteri-isteri kalian dan isteri-isteri kalian mempunyai dari kalian. Adapun hak kalian terhadap isteri kalian; jangan menginjakkan di tempat tidur kalian orang yang kalian benci dan jangan diizinkan masuk rumah-rumah kalian terhadap orang yang kalian benci. Dan sungguh hak mereka atas kalian, hendaknya memperlakukan mereka dengan baik dalam masalah pakaian dan makanan."

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ فِي آخَرِينَ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ عَنْ أَبِيهِ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ قَالَكُنْتُ وَافِدَ بَنِي الْمُنْتَفِقِ أَوْ فِي وَفْدِ بَنِي الْمُنْتَفِقِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ نُصَادِفْهُ فِي مَنْزِلِهِ وَصَادَفْنَا عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ فَأَمَرَتْ لَنَا بِخَزِيرَةٍ فَصُنِعَتْ لَنَا قَالَ وَأُتِينَا بِقِنَاعٍ وَلَمْ يَقُلْ قُتَيْبَةُ الْقِنَاعَ وَالْقِنَاعُ الطَّبَقُ فِيهِ تَمْرٌ ثُمَّ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلْ أَصَبْتُمْ شَيْئًا أَوْ أُمِرَ لَكُمْ بِشَيْءٍ قَالَ قُلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَبَيْنَا نَحْنُ

[120] Ibnū Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnū Mājah*, kitab nikah, bab hak isteri atas suami, hadis nomor 1841.

مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسٌ إِذْ دَفَعَ الرَّاعِي غَنَمَهُ إِلَى الْمُرَاحِ وَمَعَهُ سَخْلَةٌ تَيْعَرُ فَقَالَ مَا وَلَّدْتَ يَا فُلَانُ قَالَ بَهْمَةً قَالَ فَاذْبَحْ لَنَا مَكَانَهَا شَاةً ثُمَّ قَالَ لَا تَحْسِبَنَّ وَلَمْ يَقُلْ لَا تَحْسَبَنَّ أَنَّا مِنْ أَجْلِكَ ذَبَحْنَاهَا لَنَا غَنَمٌ مِائَةٌ لَا نُرِيدُ أَنْ تَزِيدَ فَإِذَا وَلَّدَ الرَّاعِي بَهْمَةً ذَبَحْنَا مَكَانَهَا شَاةً قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي امْرَأَةً وَإِنَّ فِي لِسَانِهَا شَيْئًا يَعْنِي الْبَذَاءَ قَالَ فَطَلِّقْهَا إِذًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَهَا صُحْبَةً وَلِي مِنْهَا وَلَدٌ قَالَ فَمُرْهَا يَقُولُ عِظْهَا فَإِنْ يَكُ فِيهَا خَيْرٌ فَسَتَفْعَلْ وَلَا تَضْرِبْ ظَعِينَتَكَ كَضَرْبِكَ أُمَيَّتَكَ [121]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd pada jama'ah lain, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Sulaim dari Ismā'īl bin Kaṡīr dari 'Āṣim bin Laqiṭ bin Ṣabrah dari ayahnya, Laqiṭ bin Ṣabrah dia berkata; Aku pernah menjadi utusan Banī Muntafiq atau aku pernah ikut dalam utusan Banī Muntafiq kepada Rasulullah saw., dia berkata: "Ketika kami mendatangi Rasulullah saw., ternyata kami tidak menjumpai beliau di rumahnya, namun kami hanya berjumpa dengan 'Āisyah Ummul Mu'minīn," Laqiṭ melanjutkan; "Kemudian dia ('Āisyah) untuk kami supaya dibuatkan makanan Khazirah (semacam bubur yang dicampur dengan daging yang telah dipotong-potong kecil). Setelah makanan itu dibuatkan untuk kami, maka dibawakan kepada kami satu wadah berisi buah kurma, kemudian Rasulullah saw. datang lalu bersabda: "Apakah kalian telah mendapatkan suatu makanan atau telah diperintahkan untuk dibuatkan suatu makanan untuk kalian?" Dia (Laqiṭ) berkata, kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Laqiṭ meneruskan: "Pada waktu kami sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba penggembala kambing datang menggiring kambing beliau saw. masuk ke kandangnya bersama seekor anak domba yang mengembik." Maka beliau saw. bersabda: "Apa yang kamu asuh wahai fulan?" Sang penggembala menjawab; Seekor kambing telah melahirkan seekor anak. Beliau bersabda: "Sembelihlah seekor kambing sebagai gantinya."Kemudian beliau bersabda lagi: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa kami menyembelih kambing ini karena kamu ada. Kami mempunyai seratus ekor kambing, kami tidak ingin lebih dari itu. Apabila penggembala menggembalanya lebih satu ekor (karena ada yang telah beranak), maka kami sembelih satu ekor kambing sebagai pengganti anak kambing yang baru lahir." Laqiṭ meneruskan; aku berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai seorang isteri yang buruk tutur katanya." Beliau bersabda: "Kalau begitu ceraikanlah dia." Laqiṭ berkata,aku berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah menjadi teman hidup dan saya telah mendapatkan anak darinya." Beliau bersabda, "Berilah dia nasihat! kalau memang dia baik, tentu dia akan menuruti nasihatmu, dan janganlah kamu memukul isterimu, seperti kamu memukul budak perempuanmu."

---

[121] Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab bersuci, bab mengeluarkan air dari hidung, hadis nomor 123.

Jika isteri mentaati suaminya dalam semua kehendak yang dibolehkan oleh Allah, maka tidak boleh mencari-cari jalan lain setelah itu, serta tidak boleh memukul dan menjauhi tempat tidurnya. (Hal ini) adalah ancaman untuk laki-laki, jika mereka berbuat zhalim kepada para isteri tanpa sebab, maka Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar, Allah akan menjaga mereka dan Allah akan menghukum orang yang berbuat zhalim.[122]

Menurut Al-Marāgī didalam *Tafsīr al-Marāgī* keutamaan yang bersifat *fithri*, yaitu kekuatan fisik dan kesempurnaannya di dalam kejadian, kemudian implikasinya adalah kekuatan akan dan kebenaran berpandangan mengenai dasar-dasar dan tujuan berbagai perkara, dan keutamaan yang berupa *kasbi*, kemampuannya untuk berusaha mencari rezeki dan melakukan pekerjaan-pekerjaan. Oleh karena itu, kaum laki-laki dibebani memberikan nafkah kepada kaum wanita dan memimpin rumah tangga.[123]

Di antara tugas kaum laki-laki ialah memimpin kaum wanita dengan melindungi mereka. Sebagai konsekuensi dan tugas ini, kaum laki-laki diwajibkan berperang dan kaum wanita tidak, karena perang termasuk perkara perlindungan yang khusus, dan kaum laki-laki memperoleh bagian lebih besar dalam hal harta pusaka dari pada kaum wanita, karena kaum laki-laki berkewajiban memberi nafkah, sedangkan kaum wanita tidak demikian.[124]

Hal ini karena Allah melebihkan kaum laki-laki atas kaum wanita dalam perkara kejadian, dan memberi mereka kekuatan yang tidak diberikan kepada kaum wanita. Di samping itu, Allah melebihkan mereka atas kaum wanita dengan kemampuan memberi nafkah dari harta mereka. Di dalam mahar terdapat suatu pengganti bagi kaum wanita untuk menerima kepemimpinan kaum laki-laki atas mereka yang sebanding dengan penggantian material yang diambil oleh kaum laki-laki.[125]

Al-qiyam ialah kepemimpinan, yakni orang yang dipimpin bertindak sesuai dengan kehendak dan pilihan dan pilihan pemimpin. Sebab makna *qiyam* tidak lain adalah bimbingan dan pengawasan di dalam melaksanakan apa-apa yang ditunjukkan oleh suami dan memperhatikan segala perbuatannya. Sebagai contoh ialah, menjaga rumah, tidak

---

[122]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 2, h. 302.
[123] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 4, h. 41.
[124] *Ibid.*
[125] *Ibid.*

meninggalkannya tanpa izin suami, meskipun untuk berziarah kepada kaum kerabat, dan menentukan nafkah di dalam rumah. Laki-lakilah yang menentukan nafkah sesuai dengan kesanggupannya, sedangkan isteri hanya melaksanakan ketentuan itu menurut cara yang diriḍai oleh suami dan sesuai dengan kondisi, lapang atau sempit.[126]

Kewajiban suami di dalam melindungi atau mencakupi kebutuhan isterinya sebagai beragam, disesuaikan dengan kemungkinannya untuk melaksanakan tugasnya yang bersifat *fithri*, seperti mengandung, melahirkan dan mendidik anak-anak, sambil ia merasa aman akan rahasia yang ada padanya dan masalah rezeki yang dibutuhkan dicukupi.[127]

Kemudian disajikan rincian tentang keadaan kaum wanita di dalam kehidupan rumah tangga, bahwa isteri berada di bawah pimpinan suami. Disebutkan, bahwa kondisi itu terbagi dua. Kemudian diisyaratkan, bagaimana memperlakukan isteri, yaitu:

1) Cara yang lurus di dalam memperlakukan isteri.

فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ

Langkah pertama adalah wanita-wanita yang taat kepada suami mereka dan menjaga hubungan-hubungan yang biasa, berlaku antar mereka di waktu berdua, seperti *rafats* (hubungan suami isteri) dan urusan-urusan khusus yang berkenaan dengan suami dan isteri. Mereka tidak mengizinkan seorang laki-laki untuk melihat kepadanya, meski ia kerabatnya, dan lebih-lebih hendaknya memelihara kehormatan diri, karena Allah memerintahkan supaya memeliharanya, lalu mereka mentaatinya dan tidak mentaati hawa nafsu. Demikian juga mereka wajib memelihara harta dari kehilangan.[128] Rasulullah saw. bersabda:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَقِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ[129]

"Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Al-Laiṡ dari Ibnū 'Ajlān dari Sa'īd Al-Maqburī dari Abū Hurairah, ia berkata:

---

[126] *Ibid*., h. 42.
[127] *Ibid.*
[128] *Ibid*., h. 42-43.
[129] An-Nasā'ī, *Ṣaḥīḥ Sunan an-Nasā'ī,* kitab pernikahan, bab wanita utama paling utama, hadis nomor 3179.

dikatakan kepada Rasulullah saw., siapakah wanita yang paling baik?" Beliau menjawab: "Yang paling menyenangkannya jika dilihat suaminya, dan mentaatinya jika ia memerintahkannya dan tidak menyelisihinya dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya."

Terhadap wanita seperti ini, suami tidak mempunyai kekuasaan untuk mendidiknya, karena tidak ada hal yang mengharuskan dia memberikan pendidikan padanya. Kekuasaannya adalah terhadap wanita seperti kedua, yaitu yang difirmankan Allah swt.:

وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِى ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّ

Isteri-isteri yang kalian dikhawatirkan akan bersikap sombong dan tidak menjalankan hak-hak suami isteri menurut cara yang diridhai, maka hendaknya kalian memperlakukan mereka dengan cara-cara sebagai berikut:[130]

a) Hendaklah kalian memberikan nasehat yang menurut pandangan kalian dapat menyentuh hati mereka. Sebab di antara kaum wanita ada yang cukup dengan diingatkan akan hukuman dan kemurkaan Allah. Di antara mereka ada yang hatinya tersentuh oleh ancaman dan peringatan akan akibat yang buruk di dunia, seperti ditahan untuk mendapatkan beberapa kesenangannya, misalnya pakaian, perhiasan, dan lain sebagainya.
b) Memisahkan diri dari tempat tidur dengan sikap berpaling. Adat telah berlaku bahwa berkumpul di pembaringan dapat menggerakkan perasaan-perasaan suami isteri, sehingga jiwa masing-masing terasa tenang dan hilanglah berbagai goncangan jiwa yang terjadi sebelum itu. Perlakuan suami seperti ini akan menarik isteri untuk bertanya tentang sebab-sebab suami meninggalkannya dari tempat tidur. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي حُرَّةَ الرَّقَاشِيِّ عَنْ عَمِّهِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوزَهُنَّ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِقَالَ حَمَّادٌ يَعْنِي النِّكَاحَ[131]

"Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami Ḥammād dari 'Āli bin Zaid, dari AbūḤurrah Ar-Raqāsyī, dari pamannya bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila kalian mengkhawatirkan *nusyuz* (kedurhakaan) mereka, maka

---

[130] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 4, h. 43-44.

[131] Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab nikah, bab memukul wanita, hadis nomor 1833.

tinggalkan mereka dalam tempat-tempat tidur. Ḥammād berkata; yaitu (tidak) bercampur dengan mereka."

Tetapi jika cara ini tidak berhasil pula, maka suami boleh menggunakan cara berikutnya.

c) Suami boleh memukul, asalkan pukulan itu tidak menyakiti atau melukainya, seperti memukul dengan tangan atau dengan tongkat kecil. Akan tetapi, jika lingkungan itu baik dan para isteri mau mendengarkan nasehat atau menjadi baik karena dipisahkan dari tempat tidurnya, maka hendaknya cukup dengan cara yang demikian. Sebab, suami diperintahkan untuk berlaku lembut terhadap isteri, tidak menganiaya mereka, menahan atau menceraikan mereka dengan cara yang *ma'ruf*. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ النِّسَاءَ فَوَعَظَ فِيهِنَّ وَقَالَ عَلَامَ يَضْرِبُ أَحَدُكُمْ امْرَأَتَهُ وَلَعَلَّهُ أَنْ يُضَاجِعَهَا مِنْ آخِرِ النَّهَارِ أَوْ آخِرِ اللَّيْلِ[132]

"(Aḥmad bin Ḥanbal) berkata: "Telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Hisyām dari bapaknya dari Abdullāh bin Zam'ah berkata aku mendengar Nabi saw. menyebut-nyebut kaum perempuan dan menasehati sahabatnya tentang para isteri seraya bersabda: "Atas dasar apa salah seorang di antara kalian memukul isterinya padahal siapa tahu dia menidurinya di waktu sorenya atau di akhir malamnya bukan?"

Maksud hadis di atas adalah bahwa suami membutuhkan hubungan yang khusus dengan isterinya, dan itu merupakan tuntutan fithrah, yaitu hubungan sosial yang paling kuat antara suami dan isteri. Setelah itu betapa tidak pantasnya suami menjadikan isterinya yang merupakan belahan jiwanya itu sebagai hamba yang dipukulnya dengan tangan atau cambuk. Suami yang mulia tentu tidak akan mau melakukan hal seperti ini.[133]

Memukul merupakan tindakan perbaikan yang pahit yang tidak dikehendaki oleh suami yang baik. Akan tetapi tidakan ini tidak bisa dihilangkan dari kehidupan suami dan isteri, kecuali jika memang suami dan isteri telah terdidik dan masing-masing mengetahui

---

[132]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, kitab *Musnad* penduduk Madinah, bab hadis 'Abdullah bin Zam'ah, hadis nomor 15629.

[133]*Ibid*., h. 45.

hak-haknya. Agama mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa-jiwa yang menjadikannya selalu ingat kepada Allah di setiap kondisi serta takut akan perintah dan larangan Allah swt.[134]

Kemudian Allah swt. menganjurkan supaya menanamkan hubungan yang baik antara suami dan isteri. Allah swt. berfirman:

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

Apabila mereka mentaati kalian dengan cara-cara mendidik ini, maka janganlah kalian berlaku aniaya, jangan pula melampaui batas. Mulailah dengan memberikan nasehat, jika tidak cukup, maka tinggalkanlah dari tempat tidur, dan jika tidak cukup, maka pukullah. Setelah dengan ketiga cara ini tidak berhasil, maka adakanlah *tahkim*. Jika hal-hal lahir telah cukup untuk menjadi bukti, maka janganlah mengungkit-ungkit rahasia.[135]

2) Suami yang menghinakan isterinya akan melahirkan budak bagi orang lain.

Kemudian Allah swt. mengancam orang yang berlaku zhalim terhadap kaum wanita. Allah swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Allah swt. mengingatkan para hamba-Nya akan kekuasaan-Nya atas mereka, agar mereka takut kepada-Nya di dalam memperlakukan wanita. Seakan-akan Dia berfirman kepada mereka, sesungguhnya kekuasaan-Nya atas kalian kalian melebihi kekuasaan kalian atas isteri; maka jika kalian berbuat aniaya terhadap mereka, Dia akan menyiksa kalian, dan jika memaafkan kesalahan mereka, niscaya Dia akan menghapuskan kesalahan kalian.[136]

Tidak diragukan lagi, laki-laki yang memperbudak isteri akan melahirkan budak bagi orang lain, karena mereka terdidik dengan kezhaliman dan tidak mempunyai kehormatan, sifat-sifat baik dan belas kasihan. Juga akan melahirkan budak wanita yang juga akan melahirkan orang-orang seperti dia, terdidik sebagai budak yang hina dan tidak mempunyai kemuliaan. Sungguh tak ubahnya mereka seperti sekumpulan kambing, dihalau oleh setiap penggembala dan menyambut setiap teriakan.[137]

---

[134]*Ibid*., h. 46.
[135]*Ibid*.
[136]*Ibid*.
[137]*Ibid*., h, 47.

3) Melerai persengketaan dengan mengutus dua orang hakam.

Allah menerangkan cara yang baik untuk diterapkan ketika terjadi pertengkaran dan ketika takut terjadi perpecahan.

Khittah ini bersifat umum, termasuk di dalamnya suami dan isteri serta kaum kerabatnya. Yang paling utama untuk mengutus hakam adalah mereka. Jika tidak ada, maka kaum muslimin yang mendengar persoalan mereka hendaknya berusaha memperbaiki hubungannya. Pertikaian di antara mereka kadang-kadang disebabkan oleh *nusyudz* isteri, kadang-kadang oleh kezhaliman suami. Jika hal pertama yang terjadi, maka hendaknya suami mengatasinya dengan cara paling ringan di antara cara-cara yang disebutkan di dalam ayat terdahulu. Jika hal kedua yang terjadi, dan dikhawatirkan suami akan terus menerus berlaku zalim atau sulit menghilangkan *nusyuz*nya, selanjutnya dikhawatirkan terjadi perpecahan antara mereka tanpa dapat menegakkan rukun rumah tangga yang tiga: ketenangan, kecintaan dan kasih sayang, maka suami dan isteri serta kaum kerabat wajib mengutus dua orang hakam yang bermaksud memperbaiki hubungan antara mereka. Jika maksud dan tekad mereka itu benar, maka dengan karunia-Nya Allah akan memperstukan mereka kembali.[138]

Dengan ini dapat di ketahui, betapa Allah swt. sangat memperhatikan hukum-hukum tatanan keluarga dan rumah tangga. Mengapa Allah tidak menyebutkan perceraian? Itu karena Allah membencinya dan karena Dia ingin menyadarkan kepada kaum Muslimin bahwa hal ini tidak patut terjadi.

Namun sayang, sedikit sekali kaum Muslimin yang mengamalkan nasehat yang agung ini, sehingga, permusuhan dan kebencian melanda banyak rumah tangga; lalu menghancurkan akhlak dan adab, selanjutnya kerusakan itu menular dari orangtua kepada anak-anak.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Sesungguhnya hukum-hukum yang disyariatkan bagi kalian ini berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui tentang ihwal dan akhlak para hamba-Nya. Dia Maha Mengetahui tentang apa yang terjadi di antara mereka beserta sebab-sebabnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan mengetahui cara-cara memperbaiki hubungan suami dan isteri.[139]

---

[138]*Ibid*.
[139]*Ibid*., h. 48.

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa di antara tanggungjawab besar keluarga adalah sebagai berikut: Pertama untuk mendapatkan ketenangan dan perlindungan dari kedua belah pihak. Kedua, mengembangkan masyarakat manusia dengan unsur-unsur yang dapat mengembangkan dan meningkatkannya.[140]

Ayat dalam rangka mengatur keluarga dan menjelaskan keistimewaan-keistimewaan peraturannya untuk mencegah keberantakan antar anggotanya dengan mengembalikan mereka semua kepada hukum Allah. Kepemimpinan dalam keluarga ini berada di tangan laki-laki. Karena Allah melebihkan laki-laki dengan tanggungjawab kepemimpinan beserta kekhususan dan keterampilan yang dibutuhkannya, serta menugaskan laki-laki untuk mencari nafkah kepada seluruh anggota keluarga. Didasarkan atas pemberian kekuasaan kepada kaum laki-laki ini, maka dibatasi pulalah hak istimewa kepemimpinan dalam menjaga keluarga dari keretakan, mencari jalan pemecahan ketika terjadi perselisihan – dalam batas-batas tertentu.[141]

Allah swt. menjadikan manusia laki-laki dan wanita berpasangan (suami dan isteri) atas dasar kaidah umum untuk membangun alam (dunia) ini. Lalu menjadikan tugas wanita di antaranya ialah mengandung melahirkan, menyusui, dan mengasuh anaknya yang harus ditunaikan oleh wanita dengan persiapan fisik, kejiwaan, dan pikiran yang mendalam.

Oleh karena itu, adillah kalau pihak kedua, suami, dibebani tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dan memberikan perlindungan kepada isteri supaya dapat mencurahkan tenaga dan perhatiannya kepada tugasnya yang penting itu. Laki-laki diberi keistimewaan-keistimewaan dalam bentuk dan susunan fisik, syaraf, pikiran dan jiwanya yang dapat membantunya menunaikan tugas-tugas ini, dan demikian juga wanita diberi bentuk dan susunan tubuh, syaraf, pikiran, dan kejiwaan yang dapat membantunya menunaikan tugas-tugasnya pula. Makanya wanita dibekali dengan kekhususan-kekhususan yang berupa kelelembutan, kasih sayang, perasaan yang sensitif, dan tanggapan yang amat cepat terhadap tuntutan kebutuhan anak – tanpa berpikir pertimbangan lebih dahulu. [142]

Laki-laki juga dibekali dengan kekhususannya sendiri, yaitu kekuatan, perasaan yang tidak terlalu sensitif dan reaktif, dan selalu menggubnakan pertimbangan dan pikiran sebelum bertindak dan memberikan reaksi. Karena seluruh tugasnya dilakukannya dalam kehidupan

---

[140]Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān*, jilid 4, h. 353.
[141]*Ibid.*
[142] *Ibid*., h. 354.

hingga berperang adalah untuk melindungi keluarga. Sifat-sifat khusus inilah yang menjadikan laki-laki dapat melaksanakan kepemimpinan, sebagaimana tugasnya memberi nafkah, yang menjadikannya lebih layak menjadi pemimpin. Karena mengatur kehidupan keluarga termasuk dalam kepemimpinan ini. Dan memberi wewenang untuk mengatur penggunaan harta itu lebih sesuai dengan karakter tugasnya itu.[143]

Tugas laki-laki di dalam keluarga adalah untuk mengatur, menjaga dan memelihara keluarga. Kepemimpinan laki-laki tidak mengabaikan keberadaan, kepribadian, dan hak-hak orang-orang yang menunaikan tugasnya di dalam rumah tangga tersebut. Allah menetapkan sifat kepemimpinan laki-laki dengan sifat kasih sayang, memelihara, menjaga, melindungi, dan menunaikan tugas-tugas berkenaan dengan dirinya dan hartanya, serta tentang adab-adab perilakunya terhadap isteri dan anak-anaknya.[144]

Tabiat wanita yang beriman dan shalihah ialah patuh (*qānitāt*) dan taat (*muṭi'ah*). "*Qunut* artinya ketaatan yang timbul dari kehendak hati, pandangan, kesenangan dan kecintaan. Karena itulah, Allah mengatakan *qānitāt* dan tidak *ṭā'iāt*, karena materi petunjuk lafal pertama itu berkonotasi psikologis, bayang-bayangnya luas dan sejuk. Inilah yang sesuai dengan sakan ketenangan, *mawaddah* cinta kasih dan perlindungan serta pemeliharaan antara suami dan isteri, dalam tempat pengasuhan untuk memelihara anak dan mencetak karakter mereka dengan sasana keluarga tersebut.[145]

Tabiat wanita beriman dan shalihah ialah selalu menjaga kehormatannya ketika suami sedang tidak ada di rumah. Ia tidak memperkenankan dirinya untuk dipandang – yakni menghinakan harga diri dan kohormatannya dirinya – yang memang tidak diperbolehkan, karena ia merupakan bagian dari sebuah jiwa. yang merupakan ketetapan Allah swt. Hanya ada satu hukum dalam membatasi pemeliharaan ini dan dalam batas-batas inilah isteri harus menjaga dirinya, karena Allah telah memelihara mereka.[146]

---

[143] *Ibid*., h. 356.
[144] *Ibid*.
[145] *Ibid.*
[146] *Ibid*., h. 357.

Adapun wanita yang tidak shalihah, rela melakukan *nusyuz* (yang arti bahasanya berhenti di tempat yang tinggi dan menonjol di muka bumi), suatu yang melakukan *nusyuz* adalah orang yang menonjolkan diri dengan melakukan pelanggaran dan kedurhakaan.[147]

Islam tidak menunggu hingga terjadinya *nusyuz* secara nyata, maka perlu segera diselesaikan ketika *nusyuz* ini baru pada tahap permulaan, sebelum menjadi berat dan sulit. Karena akan berakibat rusaknya keluarga, akan hilangnya ketenangan dan ketenteraman, dan pendidikan anak-anak tidak dapat berjalan baik, menimbulkan kehancuran rumah tangga, pendidikan anak-anak akan menjadi berantakan yang akan menimbulkan gangguan jiwa, syaraf dan fisik mereka dan juga dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang.[148]

Ketika timbul kekhawatiran terjadi *nusyuz*, maka tindakan suami yang harus dilakukan adalah memberi nasehat kepadanya, yaitu melakukan tindakan pendidikan, yang memang senantiasa dituntut kepadanya dalam semua hal. Namun adakalanya nasehat yang diberikan tidak bermanfaat, maka kondisi seperti ini mengharuskan tindakan yang kedua yaitu pemisahan tempat tidur. Pemisahan ini tidak dilakukan di depan anak-anak, karena hal ini akan menimbulkan dampak yang negatif bagi mereka. Tujuan pemisahan diri itu adalah untuk mengobatai dari *nusyuz*, bukan untuk merendahkan isteri dan merusak anak-anak.[149]

Jika langkah kedua ini juga tidak mencapai hasil, maka pemukulan yang dilakukan bukan untuk menyakiti dan menyiksa serta menghina mereka. Pemukulan ini dilakukan dalam rangka mendidik, yang harus disertai dengan rasa kasih sayang seorang pendidik, sebagaimana dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya.[150]

Jika keadaan tidak dapat diatasi lagi, maka cara terakhir yang harus dilakukan apabila akan terjadi persengketaan, yaitu dikirimnya seorang *hakam* atau juru damai dari pihak keluarga wanita dan pihak keluarga laki-laki. Kedua *hakam* berkumpul untuk melakukan *ishlah* (perbaikan, perdamaian). Jika dalam hati suami dan isteri itu masih ada keinginan untuk perbaikan, maka Allah akan memberi kebaikan dan taufik kepada mereka.[151]

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang perintah beribadah kepada Allah swt. dan mengharamkan beribadah kepada seorangpun selain Allah dalam beribadah kepada-Nya, dan

---

[147]*Ibid*.
[148]*Ibid.*
[149]*Ibid*., h. 358.
[150]*Ibid*., h. 359.
[151]*Ibid*., h. 361.

dilanjutkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat. Kebanyakan perintahnya mengarah kepada anak keturunan agar berbuat baik terhadap orangtua. Dan sebaliknya mengarahkan orangtua untuk berbuat baik dan berkasih sayang kepada anak keturunan. Namun Allah lebih penyayang kepada anak keturunan itu dari pada orangtua mereka sendiri dalam segala halnya. Anak-anak secara khusus memang sangat memerlukan arahan utnuk berbakti kepada kedua orangtua, generasi yang mendidik dan merawatnya. Karena biasanya keberadaan, perasaan dan perhatian anak-anak itu diarahkan untuk generasi yang kan menggantikan mereka, bukan yang akan mereka gantikan. Sementara mereka didorong untuk menyongsong kehidupan masa depan, dan mereka lupa melihat kebelakang.[152]

Ayat ini menjelaskan bahwa pengarahan untuk berbuat baik dan berbakti ini dimulai dengan berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat, kemudian keluarga kemanusiaan yang bersa, yang memerlukan bantuan. Ayat ini, pertama, sesuai fithrah dan berjalan seiring dengannya. Maka rasa kasih sayang dan rasa kebersamaan pertama dimulai di dalam keluarga. Kedua, sesuai dengan pembangunan masyarakat Islam, yang meletakkan tanggungjawab sosial dimulai dari lingkup keluarga, kemudian meluas ke lingkup masyarakat.[153]

Di sinilah dimulailah tindakan berbuat kebaikan itu kepada kedua orangtua, lalu dikembangkan kepada keluarga dekat lainnya, kemudian kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, tetangga yang masih ada hubungan kerabat, kemudian tetangga yang tidak ada hubungan kerabat, dan terakhir teman sejawat. Kemudian hamba sahaya yang berada dalam kekuasaan seseorang, tetapi dia masih memiliki hubungan dengan unsur kemanusiaan yang besar di antara sesama anak Adam.[154]

Perintah berbuat baik ini diakhiri dengan manyatakan buruknya sikap sombong, bakhil, menyuruh orang lain berbuat bakhil, menyembunyikan nikmat dan karunia Allah, dan riyā’ dalam memberikan infaq, serta mengikuti setan dan berteman dengannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat di dalam surat an-Nisā’/4: 34-36 adalah sebagai berikut:

---

[152]*Ibid*., h. 364.
[153]*Ibid*., h. 365.
[154]*Ibid.*

a) Posisi suami adalah berperan sebagai kepala rumah tangga/keluarga yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mendidik seluruh anggota keluarga dalam menjalankan dan mengamalkan syariat agama sesuai perintah Allah swt. dan Rasul-Nya.
b) Suami yang shalih adalah suami yang dapat melaksanakan syariat Allah swt. di dalam lingkungan keluarga, sehingga ia dapat menjalankan perintah Allah swt. dengan mempergauli isterinya dengan baik.
c) Isteri yang shalihah adalah isteri yang dapat menjaga kehormatan suaminya di kala suaminya tidak berada di rumah, sehingga isteri tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.Yang paling menyenangkannya jika dilihat suaminya, dan mentaatinya jika ia memerintahkannya dan tidak menyelisihinya dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya."
d) Jika isteri dikhawatirkan melakukan *nusyuz*, yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri, dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas, bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

5. QS. Al-An'ām/6: 68:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ [155]

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*,[156] ayat ini menjelaskan bahwa dengan cara mendustakan dan menghinakan ayat-ayat Allah, hingga mereka membicarakan

[155] QS. Al-An'ām/6: 68

[156] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 3, h. 234.

hal lain selain pembicaraan yang di dalamnya terdapat kedustaan. Maksudnya adalah supaya setiap individu dari ummat ini tidak bergaul dengan para pendusta yang mengubah ayat-ayat Allah dan meletakkannya tidak pada tempatnya, dan jika ada salah seorang di antara mereka duduk bersama mereka karena lupa: *Maka janganlah mereka duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).*

Ayat inilah yang diisyaratkan dalam firman Allah berikut ini:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾ [157]

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."

Menurut Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa Rasul dilarang keras duduk turut bercakap dengan orang-orang kafir itu ketika mereka telah masuk membicarakan soal-soal yang akan memperolok-olok ayat-ayat Allah. Kalimat engkau di sini ialah terhadap orang-orang mukmin, pengikut Nabi Muhammad saw. agar mereka jangan duduk di satu majelis yang di sana orang sedang berbicara, mengejek dan mengolok-olok ayat-ayat Allah. Kalau mereka mulai masuk ke pembicaraan serupa itu, segera tinggalkan tempat itu. Tetapi kalau mereka telah menukar perkataannya daripada soal itu kepada soal lain, sebelum engkau meninggalkan tempat itu, bolehlah engkau duduk juga. Tetapi jika mereka masih saja mengejek ayat-ayat Allah, dan engkau tidak sadar, lalu engkau duduk juga di situ, sebab rupanya engkau telah lupa karena dijadikan lupa oleh setan, demi setelah engkau ingat kembali bahwa orang-orang itu telah berpanjang-panjang membicarakan hal-hal yang

[157] QS. An-Nisā'/5: 140.

menghina agama, segeralah engkau pergi, tinggalkan majelis itu, Sebab orang-orang itu ialah orang-orang yang zhalim.[158]

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa perintah ini adalah bagi Rasulullah saw. Dalam batas-batas *nash*, perintah ini bisa pula menjadi perintah bagi kaum muslimin. Perintah ini diberikan di Mekah, yakni ketika tugas Nabi saw. terbatas pada sekedar untuk berdakwah. Saat itu beliau belum diperintahkan untuk berperang, berdasarkan hikmah yang dikehendaki oleh Allah dalam fase ini.[159]

Karena kecenderungan saat itu jelas, yaitu untuk sedapat mungkin tidak berbenturan dengan kaum musyrikin, maka Nabi saw. diperintahkan agar tidak duduk-duduk di majelis-majelis kaum musyrikin jika beliau melihat mereka bermain-main dengan ayat-ayat Allah dan menyebut agama Allah tanpa penghormatan. Juga agar meniinggalkan majelis mereka, jika setan membuat beliau lupa hingga duduk di situ, seketika beliau ingat akan perintah dan larangan Allah itu. Kaum muslimin juga diperintahkan untuk melakukan hal itu. Sedangkan, kata "orang-orang zhalim" maksudnya di sini adalah kaum musyrikīn. Ini seperti kebiasaan gaya redaksional dalam Alquran.[160]

Adapun setelah Islam mendirikan negara di Madinah, maka sikap Rasulullah terhadap kaum musyrikin tidak lagi seperti itu. Beliau melancarkan jihad dan peperangan hingga tidak ada lagi fitnah dan agama ini seluruhnya menjadi milik Allah, sehingga tidak ada seorangpun yang berani untuk bermain-main terhadap ayat-ayat Allah.[161]

Berdasarkan uraian-uraian di atas prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah Al-An'ām ayat 68 adalah sebagai berikut:

1. Larangan sikap meremehkan kedurhakaan.
2. Larangan menghadiri majelis yang meremehkan kedurhakaan.
3. Larangan duduk bersama orang yang melecehkan agama.
4. Menganjurkan kepada anak untuk memilih teman yang baik dan shalih.

6. QS. Hūd/11: 42-43:

---

[158] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3, h. 2068-2069.

[159] Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 4, h. 132.

[160] *Ibid*.

[161] *Ibid*.

يَوۡمَئِذٖ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَعَصَوُاْ ٱلرَّسُولَ لَوۡ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضُ وَلَا يَكۡتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثٗا ﴿٤٢﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا
عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ
لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾ [162]

"(41) Dan Nūḥ berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; (42) Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nūḥ memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (43) Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!"Nūḥ berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang," dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm* menjelaskan bahwa Nabi Nūḥ berkata kepada orang-orang yang Allah perintahkan untuk ia bawa (naik) ke dalam perahu bersamanya dengan menyebut nama Allah untuk perjalanannya di atas permukaan air dan dengan menyebut nama Allah untuk akhir perjalanannya, yaitu waktu pendaratannya.

Untuk itu disunnahkan membaca *basmalah* dalam permulaan segala sesuatu, baik ketika menaiki perahu maupun ketika menaiki binatang.

Firman-Nya: "*Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung*. Maksudnya, perahu itu berjalan membawa mereka di atas permukaan air yang (tingginya) telah melebihi semua daratan bumi hingga menutupi puncak-puncak gunung. Dan perahu ini berjalan di atas air dengan izin Allah, perlindungan-Nya, dan pertolongan-Nya.[163]

---

[162] QS. Hūd/11: 42-43

[163]Ibn Kaṡīr, *TafsīrAl-Qur'ān*, jilid 4, h. 352.

Firman-Nya: "*Dan Nūḥ memanggil anaknya*," dan ayat seterusnya. Anaknya ini adalah anak yang keempat yang bernama Yaam, dia adalah kafir, ayahnya memanggilnya untuk naik perahu dan beriman bersama-sama mereka dan agar tidak tenggelam sebagaimana orang-orang kafir tenggelam. "Anaknya menjawab: "*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah*." Dia yakin karena kebodohannya, bahwa air bah tidak akan sampai ke puncak gunung dan bahwa jika dia berada di puncak gunung, tentu dia akan selamat dari tenggelam. Maka ayahnya Nūḥberkata kepadanya: "*Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang*." Maksudnya pada hari ini, tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi diri dari siksa Allah.[164]

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa dalam suasana yang menakutkan ini Nabi Nūḥ melihat-lihat, tiba-tiba salah seorang putranya berada di tempat terpencil dari mereka. Pada saat itu bangkitlah rasa kebapakannya yang penuh kasih sayang, lalu ia memanggil anaknya yang terpisah itu. Akan tetapi kedurhakaan si anak tidak dapat bertemu dengan kasih sayang bapak, dan semangat jiwa muda yang tertipu tidak dapat memperkirakan besarnya bahaya yang mengancam itu.[165]

Kemudian jiwa kebapakan yang mengetahui hakikat bahaya dan hakikat urusan itu melepaskan seruan yang terakhir, "*Nūḥ berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang*." Tidak ada gunung, tidak ada tempat bersembunyi, tidak ada yang memelihara, dan tidak ada yang melindungi kecuali bagi orang yang telah dirahmati oleh Allah.[166]

Berdasarkan uraian di atas, prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah Hūd/11: 42-43 adalah sebagai berikut:

1. Keimanan kepada Allah swt. adalah merupakan syarat mutlak sebuah eksistensi dan terjalinnya hubungan baik sebuah keluarga, yakni antara kedua orangtua dengan anak-anaknya, sehinggaapabila salah seorang di antara keluarga ada yang tidak beriman kepada

---

[164]*Ibid*.

[165]Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 6, h. 220.

[166]*Ibid*., h. 220-221.

Allah swt., maka hubungan keluarga akan terputus dan ia tidak lagi dianggap sebagai salah seorang anggota keluarga tersebut.

2. Disunnahkan membaca *basmalah* pada setiap menaiki kenderaannya.
3. Amal akan diterima apabila seseorang telah beriman kepada Allah swt.
4. Amal orang-orang kafir ialah amal-amal yang baik-baik yang mereka kerjakan di dunia, amal-amal itu tak dibalasi oleh Allah karena mereka tidak beriman.
5. Orangtua wajib mengajarkan, mendidik dan menanamkan nilai-nilai tauhid, untuk beriman kepada Allah swt. agar anak mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.
7. QS. Ibrāhīm/14: 35-41:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ
أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ
إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ
أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ
مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ
ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى
مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ
يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ [167]

"(35) Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala; (36) Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari pada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai Aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; (37) Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka

[167]QS. Ibrāhīm/14: 35-41

dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur; (38) Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; (39) Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismāīl dan Isḥāq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; (40) Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku; (41) Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu-bapakku dan semua orang-orang mukmin pada hari terjadinya *hisab* (hari kiamat)."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* ini menunjukkan bahwa doa Nabi Ibrāhīm as ini adalah yang kedua setelah doa pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah, sedang doa yang kedua ini diucapkan setelah Baitullah dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah.[168]

Oleh karena itu ia berkata: "*Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati*," sedang doa selanjutnya: "*Ya Rabb (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat*."Ibnū Jarir mengatakan, bahwa doa ini berkaitan dengan *al-muharram* (yang dihormati). Maksudnya, akan menjadikannya dihormati agar warga Mekkah dapat mendirikan shalat dengan tenang.[169]

Doa Ibrāhīm selanjutnya: "*Dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan*," agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Mu, karena tanah haram ini adalah satu lembahyang tidak bertumbuh-tumbuhan, maka jadikanlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan. Allah telah mengabulkan doa Ibrāhīm as., seperti firman Allah:

وَقَالُوٓاْ إِن نَّتَّبِعِ ٱلۡهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفۡ مِنۡ أَرۡضِنَآۚ أَوَلَمۡ نُمَكِّن لَّهُمۡ حَرَمًا ءَامِنًا يُجۡبَىٰٓ إِلَيۡهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيۡءٖ رِّزۡقٗا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٥٧ [170]

"Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?"

---

[168]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 5, h. 77.
[169]*Ibid*.
[170]QS. Al-Qaṣaṣ/28: 57.

Hal ini semua karena kasih sayang, kemurahan, rahmat dan berkah dari Allah, bahwa sekalipun di tanah suci Mekkah tidak ada pohon buah-buahan, tetapi didatangkan ke sana buah-buahan dari daerah lain di sekitarnya, bahkan dari seluruh dunia, karena Allah swt. mengabulkan doa Ibrāhīm as. [171]

Ibnū Jarir mengatakan, firman Allah swt. ini memberitakan tentang Ibrāhīm as., bahwa ia berkata: "*Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan*." Maksudnya Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam doaku dan apa yang kuinginkan dalam doaku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun batinnya, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Mu baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.[172]

Kemudian Ibrāhīm bersyukur memuji Allah swt. atas karunia-Nya berupa anak-anak yang diberikan kepadanya pada usianya yang sudah lanjut itu, dengan berkata: "*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismāīl dan Isḥāq. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa*." Maksudnya Allah mengabulkan permintaan orang yang berdoa kepada-Nya dan Dia telah mengabulkan apa yang kuharapkan, yaitu mendapatkan anak.[173]

Selanjutnya ia berkata: "*Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan shalat*." Maksudnya selalu menjaganya dan melaksanakan semua ketentuan (syarat/rukun)nya. "*Dan anak cucuku*," jadikanlah mereka orang-orang yang tetap mendirikan shalat juga. "*Ya Rabb kami perkenankanlah doaku*," yaitu semua orang yang kumohonkan kepada-Mu.[174]

"*Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua orangtuaku dan orang-orang mukmin*," semuanya "*pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)*." Maksudnya, pada hari Engkau mengadakan perhitungan terhadap hamba-hamba-Mu, lalu memberikan balasan yang sesuai

---

[171]*Ibid*., h. 77
[172]*Ibid*., h. 78.
[173]*Ibid*.
[174]*Ibid*.

dengan amal perbuatan mereka, yang baik mendapat balasan kebaikan dan yang buruk mendapat balasan yang buruk pula.[175]

Menurut Al-Marāgī di dalam *Tafsīr Al-Marāgī* menerangkan bahwa seluruh nabi diperintahkan untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Diterangkan bahwa nabi Ibrāhīm as. adalah bapak para nabi, mencela kaumnya karena menyembah berhala. Ibrāhīm as. memohon kepada Allah untuk menjauhkan dia dan anak cucunya dari penyembahan terhadap berhala, karena ia telah menyesatkan kebanyakan manusia. Dia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan kepadanya berupa dua orang anak, yaitu Ismā'īl dan Isḥāq, padahal dia telah lanjut usia. Ibrāhīm as. menutup doanya dengan memohon ampunan bagi dirinya, orangtuanya, dan seluruh orang mukmin pada hari penghisaban segala amal.[176]

Menurut Sayyid Qutb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm as. menempatkan sebagian keturunannya di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman yang berdekatan dengan Baitullah yang dihormati. Juga menyebutkan tugas yang mereka emban di tempat tinggalnya yang gersang dan tandus ini. Nabi Ibrāhīm as. berdoa: "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati*." Untuk apa? "…*Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat*." Inilah tugas yang menjadi tugas ditempatkannya mereka oleh Nabi Ibrāhīm as. di sana. Tugas ini pulalah yang membuat mereka mampu menanggung kegersangan (lembah itu).[177]

Konteks ayat menampakkan tujuan bertempat tinggal dekat Baitullah, yakni untuk mendirikan shalat karena Allah. Konteks ayat juga menampakkan tujuan berdoa dengan kepekaan dan kecenderungan hati kepada penduduk Baitullah serta memberikan rezeki kepada mereka dari hasil-hasil bumi. Bertempat tinggal itu juga dalam rangka bersyukur kepada Allah Yang Maha Memberi Rahmat.[178]

---

[175]*Ibid*.

[176]Al-Marāgī,*Tafsīr Al-Marāgī*, juz 13, h. 301.

[177]Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 7, h. 109.

[178]*Ibid.*

Dalam bayang-bayang doa ini, tampak jelas adanya perbedaan dalam sikap kaum Quraisy sebagai tetangga Baitullah. Maka, tiada shalat didirikan karena Allah. Juga tiada syukur setelah dikabulkan doa, dan setelah dicenderungkannya hati dan hasil-hasil bumi.[179]

Setelah berdoa kepada Allah untuk keturunannya yang tinggal di dekat Baitullah untuk mendirikan shalat bersyukur kepada-Nya, Nabi Ibrāhīm as. melanjutkannya dengan pencatatannya terhadap ilmu Allah yang muncul pada apa yang ada dalam hati mereka, yaitu ber*tawajjuh*, bersyukur, dan berdoa. Tujuannya untuk ber*tawajjuh* (menghadap hati) kepada Allah yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan yang kelihatan. Tiada tersembunyi bagi-Nya sesuatupun yang di bumi dan di langit.[180]

Nabi Ibrāhīm as. menyebut nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya sebelumnya. Kemudian kesannya tekun memanjatkan puji dan syukur yang merupakan perilaku hamba shalih yang selalu berzikir dan bersyukur. Pemberian keturunan di usia tua lebih melekat dalam jiwa. Keturunan adalah generasi penerus agungnya kenikmatan yang didapatkan oleh seseorang yang merasa sudah dekat akhir hidupnya dan ketika ia merasakan adanya kebutuhan psikis yang suci terhadap generasi penerus. Sesungguhnya Nabi Ibrāhīm as. sedang memuji Allah dan mengharapkan rahmat-Nya.[181]

Rasa syukur diikuti dengan berdoa kepada Allah agar menjadikannya orang yang senantiasa bersyukur, yakni bersyukur dengan ibadah dan ketaatan. Oleh karena itu, ia berani memproklamirkan tekadnya untuk beribadah dan kekhawatirannya akan adanya sesuatu yang merintanginya dari ibadahnya itu, atau sesuatu yang memalingkan darinya. Ia memohon pertolongan Allah agar bisa melaksanakan tekadnya supaya doanya terkabulkan.[182]

Dalam bayang-bayang doa ini tampak lagi adanya penentangan dalam sikap sebagai tetangga Baitullah dari kalangan Quraisy. Ini dia Ibrāhīm yang menjadikan pertolongan Allah swt. kepadanya dalam mendirikan shalat itu sebagai sebuah harapan yang diinginkannya, dan berdoa kepada Allah swt. agar Dia menolongnya untuk meraih harapan itu. Namun mereka berpaling dari perintah mendirikan shalat itu dan mendustakan rasul yang menyebut mereka

---

[179]*Ibid*.
[180]*Ibid*.
[181]*Ibid*.
[182]*Ibid*.

dengan apa yang dulu Nabi Ibrāhīm as. berdoa kepada Allah swt. agar menolong dirinya dan keturunannya di kemudian hari untuk melaksanakannya.[183]

Nabi Ibrāhīm as. mengakhiri doanya yang khusyu‘ itu dengan memohon ampunan untuk dirinya, kedua orangtuanya, dan orang-orang mukmin seluruhnya, pada hari terjadinya *hisab* (hari kiamat) yang menjadikan manusia tidak bermanfaat, kecuali amalannya. Kemudian permohonan ampunan atas kekurangan dirinya.[184]

Berdasarkan uraiandi atas, prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah Ibrāhīm/14 ayat 35-41 adalah sebagai berikut:

1. Orangtua harus memohon dan mendoakan anak dan keturunannya menjadi hamba-hamba Allah yang shalih, yang senantiasa membela dan menegakkan agama dan kalimat tauhid, serta dijauhkan dari kemusyrikan dan kesyirikan.
2. Orangtua memohon dan mendoakan agar anak dan cucunya menjadi penerus untuk tetap mendirikan shalat.
3. Orangtua hendaknya menjadi teladan bagi anaknya sebagai hamba yang bersyukur dan senantiasa istiqamah dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah swt.
4. Memilih teman yang baik. Perlunya berhijrah ke satu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak, dan pemeliharaan aqidahnya. Karena itu sementara ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non muslim, bila keberadaan mereka di sana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt., baik untuk dirinya maupun keluarganya.
5. Orangtua hendaknya memohonkan ampun kepada Allah untuk anak-anaknya, kedua orangtuanya dan orang-orang mukmin di hari perhitungan segala amal.
6. Allah mengabulkan permintaan orang yang berdoa kepada-Nya, dan Dia telah mengabulkan doa nabi Ibrāhīm, yaitu mendapatkan anak keturunan yangshalih, dan keturunannya menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul sampai nabi Muhammad saw. Juga karena kasih sayang dan berkah dari Allah, bahwa sekalipun di tanah suci Mekkah tidak ada pohon buah-buahan, tetapi didatangkan ke sana buah-buahan dari seluruh penjuru dunia.

---

[183]*Ibid*.
[184]*Ibid*., h. 110.

8. QS. Ṭāhā/20: 132:

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَا ۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗا ۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَ ۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

[185]

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Āẓīm* menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.[186] Sebagaimana yang difirmankan Allah swt. berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا ٦ [187]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا[188]

"Muḥammad bin 'Īsa ya'ni Ibn aṭ-Ṭabbā' meriwayatkan, Ibrāhīm bin Sa'ad meriwayatkan dari 'Abdul Malik bin ar-Rabī' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya berkata, Nabi saw. bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila telah berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka apabila tidak mau mengerjakan shalat ketika mereka berumur 10 (sepuluh) tahun."

Rasulullah saw. juga bersabda:

---

[185] QS. Ibrāhīm/14: 35-41.

[186] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 6, h. 62.

[187] QS. At-Taḥrīm/66: 6.

[188] Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan kualitas perawi sebagian *ṡiqah*, *ma'mun*, dan *ṡiqah*. Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab shalat, bab kapan anak diperintahkan shalat, hadis nomor 417.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ [189]

"Muammal bin Hisyām yakni al-Yasykurī meriwayatkan, Ismā'īl meriwayatkan dari Sawwār Abī Hamzah, Abū Dāud berkata, dan dia Sawwār bin Dāud Abū Hamzah al-Muzanī aṣ-Ṣairafī dari Amrū bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur 7 (tujuh) tahun dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 10 (sepuluh) tahun, dan pisahkanlah tempat tidur antara mereka."

Firman-Nya: "*Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu*." Maksudnya jika kamu mendirikan shalat, maka akan datang kepadamu rezeki dari arah yang tidak disangka. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ ﴿٣﴾ [190]

"(2) Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (3) Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."

Aṡ-Ṡauri berkata, maksudnya adalah Kami tidak membebanimu untuk mencari rezeki. Imam at-Tirmiżī dan Ibn Mājah telah memriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَالِدٍ الْوَالِبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَدْ رَفَعَهُ قَالَيَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ [191]

---

[189] Hadis ini dinilai sebagai *syarīf marfū'*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq* dan *ṡiqah*. Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitabshalat, bab kapan anak diperintahkan shalat, hadis nomor 418.

[190] QS. At-Ṭalāq/65: 2-3.

[191] Ibn Majah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitab *zuhud*, bab cinta dunia, hadis nomor 4097.

“Telah menceritakan kepada kami Naṣr bin ‘Alī Al Jahḍami telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Dāud dari ‘Imrān bin Zāidah dari ayahnya dari Abū Khālid al-Wālibī dari Abū Hurairah dia berkata, “Saya tidak mengetahui hadis ini melainkan ia telah memarfu‘kannya (kepada Nabi), beliau bersabda, “Allah berfirman: “Wahai anak Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan penuhi dadamu dengan kekayaan (batin). Akan Aku tutupi kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan masuki hatimu dengan kesibukan dan tidak akan Aku tutupi kemiskinanmu.”

Ibn Mājah juga meriwayatkan dari Ibnū Mas‘ūd, aku mendengar Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ نَهْشَلٍ عَنْ الضَّحَّاكِ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ صَانُوا الْعِلْمَ وَوَضَعُوهُ عِنْدَ أَهْلِهِ لَسَادُوا بِهِ أَهْلَ زَمَانِهِمْ وَلَكِنَّهُمْ بَذَلُوهُ لِأَهْلِ الدُّنْيَا لِيَنَالُوا بِهِ مِنْ دُنْيَاهُمْ فَهَانُوا عَلَيْهِمْ سَمِعْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّ دُنْيَاهُ وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللَّهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ[192]

“Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Muhammad dan Al Hussain bin ‘Abdurramān keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Numair dari Mu‘āwiyah an-Naṣri dari Nahsyal dari aḍ-Ḍahāk dari al-Aswad bin Yazīd dari Abdullāh bin Mas‘ūd ia berkata; “Seandainya ahli ilmu menjaga ilmu dan meletakkannya pada ahlinya, niscaya akan memelihara penduduk zamannya. Akan tetapi mereka mencurahkannya kepada ahli dunia untuk memperoleh harta-harta mereka, sehingga mereka merendahkan diri di hadapan ahli dunia. Aku mendengar Nabi kalian saw. bersabda: “Barangsiapa menjadikan cita-citanya untuk menggapai akhirat, maka Allah akan mencukupkan baginya dunianya. Dan barangsiapa cita-citanya hanya untuk mencari dunia, maka Allah tidak peduli di lembah mana dia binasa.”

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَخَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ بِنِصْفِ النَّهَارِ قُلْتُ مَا بَعَثَ إِلَيْهِ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ سَأَلَ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ سَأَلَنَا عَنْ

[192]*Ibid.*, kitab *muqaddimah*, bab mengambil manfaat ilmu dan beramal dengannya, hadis nomor 253.

أَشْيَاءَ سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ[193]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Umar bin Sulaimān dia berkata; saya mendengar Abdurrahmān bin Abān bin 'Uṡmān bin 'Affān dari ayahnya dia berkata, "Zaid bin Ṡabit keluar dari sisi Marwān saat siang hari, aku pun berkata, "Tidaklah ia mengutus seseorang kepadanya di waktu seperti ini kecuali untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Lalu aku tanyakan kepadanya dan ia pun menjawab, "Sesungguhnya kami menanyakan tentang sesuatu yang pernah kami dengar dari Rasulullah saw., aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: "Baransiapa menjadikan dunia sebagai pusat perhatiannya, maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya, dan Allah akan menjadikannya miskin. Tidaklah ia akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah di tetapkan baginya. Dan barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan menyatakan urusannya dan membuatnya kaya hati, serta ia akan di beri dunia sekalipun dunia memaksanya."

Firman-Nya lebih lanjut: "*Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa*." Maksudnya adalah kesudahan yang baik di dunia dan akhirat, yaitu surga adalah untuk orang yang bertakwa kepada Allah.[194] Di dalam hadis Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ كَأَنَّا فِي دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ وَأُتِينَا بِرُطَبٍ مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابٍ فَأَوَّلْتُ أَنَّ الرِّفْعَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْعَاقِبَةَ فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ دِينَنَا قَدْ طَابَ[195]

"Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā'īl berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥammād dari Ṡābit dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Semalam aku bermimpi seakan kami sedang berada di rumah milik Uqbah bin Rāfi', lalu kami diberi hidangan kurma segar dari suku IbnūṬab. Aku lalu takwilkan mimpi itu, bahwa kita akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan balasan (yang baik) di akhirat, dan agama kita akan berjaya."

---

[193]*Ibid*., kitab *zuhud*, bab cinta dunia, hadis nomor 4095.

[194]Ibn Kaṡīr, *Tafsir Ibn Kaṡīr*, vol. 6, h. 63.

[195] Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab adab, bab penjelasan tentang mimpi, hadis nomor 4371.

Menurut Al-Marāgīdi dalam *Tafsīr Al-Marāgī* bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyuruh keluarganya mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya, serta supaya Rasulullah saw. memeliharanya. Karena nasehat dengan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan. Allah hanya menghendaki ibadah dan takwa dari Rasulullah saw. dan dari mereka. Allah tidak meminta rezeki darimu, sebagaimana tuan meminta pajak dari budaknya. Allah tidak membebani dengan memberi rezeki kepada diri-Nya, tidak pula kepada selainnya, tetapi Allahlah yang akan memberi rezeki dari karunia-Nya yang luas dan agung.[196]

Dengan demikian jelaslah bahwa ada perintah untuk tetap mengerjakan shalat. Kami tidak membebanimu dengan harta, tetapi Kami membebanimu dengan pekerjaan yang karena itu Kami memberikan pahala yang banyak kepadamu. Kamilah yang memberimu harta, Kami tidak memintanya dan akibat yang baik adalah bagi orang yang takut dan bertakwa kepada-Ku, bukan bagi orang yang tidak takut pada siksaan dan tidak mengharapkan pahala, sebagaimana firman-Nya:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُ ﴿٣﴾ [197]

"(2) Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar; (3) Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."

Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾ [198]

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Rasullullah saw. bersabda:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالك عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيه أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِكَانَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ أَيْقَظَ أَهْلَهُ لِلصَّلَاةِ يَقُولُ لَهُمْ الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ ثُمَّ يَتْلُو هَذِهِ الْآيَةَ(وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَ)[199]

---

[196]Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, juz 16, h. 306.

[197]QS. Aṭ-Ṭalāq/65: 2-3.

[198]QS. Aż-Żariyāt/51: 56.

"Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Zaid bin Aslam dari bapaknya bahwa 'Umar bin al-Khaṭṭāb shalat malam dalam jumlah yang banyak, hingga ketika menjelang akhir malam dia membangunkan keluarganya untuk shalat. Dia berkata kepada mereka: "*aṣṣalāh aṣṣalāh* (shalatlah kalian, shalatlah kalian)." Setelah itu ia membaca ayat: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Menurut Hamka di dalam *Tafsir Hamka*,[200] Rasulullah saw. disuruh memerintahkan kaum keluarga beliau yang terdekat agar mereka itu bersungguh-sungguh mengerjakan shalat. Maka dapatlah dipahami bahwa pengaruh dakwah yang beliau lakukan akan lebih besar jika kelaurga terdekat, anak-anak dan isteri-isterinya shalat seperti beliau pula. Dan dapat dipahami bahwa beliaulah yang diperinitahkan lebih dahulu supaya mengamalkan shalat untuk dirinya. Kemudian supaya disuruhnya pula para ahlinya. Ini penting bagi seorang Rasul, supaya pihak yang menentangnya jangan sampai mendapat jalan buat membangkitkan kelemahannya. Di dalam Alquran, Allah mengkisahkan tentang nenek Rasulullah saw. yaitu Nabi Ismā'īl:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأۡمُرُ أَهۡلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرۡضِيّٗا ﴿٥٥﴾ [201]

"(54) Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismā'il (yang tersebut) di dalam Alquran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. (55) Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya."

Oleh karena itu kesanggupan beliau sebagai seorang Rasul, seyogyanya Nabi saw. meneladani perjalanan hidup neneknya, atau nenek moyang bangsa Arab, benar kalau membuat suatu janji, diperintahkannya keluarga untuk shalat dan puasa. Sikap yang demikian itu menyebabkan dia diridhai di sisi Allah swt.[202]

---

[199]Malik, *Muwaṭṭā'*, kitab azan, bab shalat malam, hadis nomor 241.
[200]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4520-4521.
[201]QS. Maryam/19: 54-55.
[202]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4521.

Kemudian Rasulullah saw. diperintahkan Allah swt. untuk bersabar dalam mengerjakan shalat, jangan berhenti, dan segera dikerjakan jika datang waktunya.Allah menyuruh Rasulullah saw. bersabar dalam mengerjakan shalat, karena shalat tidaklah memebawa keuntungan benda dan tidak segera nampak hasilnya oleh mata. Dia adalah urusan ketentraman jiwa dan juga doa.[203] Jika doa tidak segera terkabul, maka harus bersabar: "*Tidaklah Kami meminta rezeki kepada engkau, bahkan Kamilah yang akan memberi engkau rezeki*."

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Allah di dalam Alquran:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ [204]

"(3) Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."

Mendidik anak dan isteri agar mereka menjadi teladan dari kesederhanaan hidup seorang pemimpin adalah suatu hal yang penting, terlebih lagi hal ini jika berkenaan dengan rumah tangga Rasulullah saw.[205] Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ بْنِ نَشِيطٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَالِدٍ الْوَالِبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ [206]

"Telah menceritakan kepada kami 'Alī bin Khasyram telah menceritakan kepada kami 'Isā bin Yūnus dari 'Imrān bin Zā'idah bin Nasyiṭ dari bapaknya dari Abū Khālid Al-Wālibi dari Abū Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. berfirman: "Wahai anak Ādam, fokuskanlah untuk beribadah kepadaku niscaya Aku penuhi dadamu dengan rasa cukup dan aku tutupi kefakiranmu, jika kamu tidak mengerjakannya Aku akan penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak menutupi kefakiranmu."

---

[203]*Ibid*.

[204]QS. Aṭ-Ṭalāq/65: 3.

[205]*Ibid*.

[206]Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżī*, kitab sifat kiamat penggugah hati dan wara', bab lain-lain, hadis nomor 2390.

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ نَهْشَلٍ عَنْ الضَّحَّاكِ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ سَمِعْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّ دُنْيَاهُ وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللَّهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهِ هَلَكَ[207]

"Telah menceritakan kepada kami 'Alī bin Muhammad dan Al Husain bin Abdurraḥmān keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Numair dari Mu'āwiyah An-Naṣri dari Nahsyal dari Aḍ-Ḍahāk dari Al-Aswad bin Yazīd dia berkata, Abdullāh berkata: "Saya pernah mendengar Nabi kalian saw. bersabda: "Barangsiapa menjadikan segala macam keinginannya hanya satu, yaitu keinginan tempat kembali (negeri akhirat), niscaya Allah akan mencukupkan baginya keinginan dunianya. Dan barangsiapa yang keinginannya beraneka ragam pada urusan dunia, maka Allah tidak akan memperdulikan di manapun ia binasa."

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menjadikan rumahnya menjadi rumah yang islami. Juga mengarahkan keluarganya melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah sehingga orientasi langit mereka dalam dunia sama. Alngkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah yang seluruh rumahnya menghadap Allah, yaitu melaksanakan shalat. Shalat memerlukan kesabaran agar membuahkan hasil, baik pada perasaan maupun tingkah laku.[208]

Berdasarkan uraian di atas, prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah Ṭāhā ayat 132 adalah sebagai berikut:

1. Allah swt. memerintahkan agar Rasulullah saw. menyuruh keluarganya untuk mendirikan shalat sesuai waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian orangtua harus mmerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat sejak anak berusia 7 tahun dan memukulnya jika anak tidak melaksanakan shalat ketika berusia 10 tahun.
2. Allah swt. memerintahkan supaya bersabar dalam melaksanakan ibadah shalat.
3. Allah swt. telah menjamin rezeki setiap makhluk hidup yang diciptakan-Nya.

---

[207]Ibnū Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitab zuhud, bab cinta dunia, hadis nomor 4096.

[208]Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān*, jilid 8, h. 36.

4. Allah swt. akan memberikan balasan yang baik dan sempurna kepada orang-orang yang bertakwa, dan juga Allah akan meridhainya.

9. QS. Al-Aḥzāb/33: 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩ [209]

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka," yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebab turunnya ayat ini adalah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَأَنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّ يَخْرُجْنَ بِاللَّيْلِ إِذَا تَبَرَّزْنَ إِلَى الْمَنَاصِعِ وَهُوَ صَعِيدٌ أَفْيَحُ فَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْجُبْ نِسَاءَكَ فَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ فَخَرَجَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنْ اللَّيَالِي عِشَاءً وَكَانَتْ امْرَأَةً طَوِيلَةً فَنَادَاهَا عُمَرُ أَلَا قَدْ عَرَفْنَاكِ يَا سَوْدَةُ حِرْصًا عَلَى أَنْ يَنْزِلَ الْحِجَابُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِحَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أُذِنَ أَنْ تَخْرُجْنَ فِي حَاجَتِكُنَّ قَالَ هِشَامٌ يَعْنِي الْبَرَازَ[210]

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Laiṡ berkata, telah menceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibnū Syihāb dari Urwah dari 'Āisyah, bahwa jika isteri-isteri Nabi saw. ingin buang hajat, mereka keluar pada waktu malam menuju tempat buang hajat yang berupa tanah lapang dan terbuka. 'Umar pernah berkata kepada Nabi saw., "Hijabilah isteri-isteri tuan." Namun Nabi saw. tidak melakukannya. Lalu pada suatu malam waktu isya' Saudah binti Zam'ah, isteri Nabi saw., keluar (untuk buang hajat). Dan Saudah adalah seorang wanita yang berpostur tinggi. 'Umar

---

[209]QS. Al-Aḥzāb/33: 59.

[210]Bukhārī, *Ṣāḥīḥ Bukhārī,* kitab wudhu', bab keluarnya wanita ke tempat buang hajat, hadis nomor 143.

lalu berseru kepadanya, “Sungguh kami telah mengenalmu wahai Saudah! ‘Umar ucapkan demikian karena sangat antusias agar ayat hijab diturunkan. Maka Allah kemudian menurunkan ayat hijab.” Telah menceritakan kepada kami Zakariyā berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Hisyām bin ‘Urwah dari bapaknya dari ‘Āisyah dari Nabi saw., beliau bersabda: “Allah telah mengizinkan kalian (isteri-isteri Nabi) keluar untuk menunaikan hajat kalian.” Hisyām berkata, “yakni buang air besar.”

Rasulullah saw juga bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْجُبْ نِسَاءَكَ قَالَتْ فَلَمْ يَفْعَلْ وَكَانَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجْنَ لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ فَخَرَجَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ وَكَانَتْ امْرَأَةً طَوِيلَةً فَرَآهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ فَقَالَ عَرَفْتُكِ يَا سَوْدَةُ حِرْصًا عَلَى أَنْ يُنْزَلَ الْحِجَابُ قَالَتْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آيَةَ الْحِجَابِ[211]

“Telah menceritakan kepada kami Isḥāq telah mengabarkan kepada kami Ya’qūb bin Ibrāhīm telah menceritakan kepada kami ayahku dari Ṣāliḥ dari Ibnū Syihab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Urwah bin Az Zubair bahwa ‘Āisyah ra. isteri Nabi saw. berkata; ‘Umar bin Khaṭṭab pernah berkata kepada Nabi saw: “Tolong, perintahkanlah para isteri anda untuk ber*hijab*.” ‘Āisyah melanjutkan: “Namun beliau tidak melakukannya, sedangkan isteri-isteri Nabi saw. juga biasa keluar pada malam hari ke tempat untuk buang hajat. Maka isteri beliau, Saudah binti Zam’ah keluar, ia adalah wanita yang berpostur tinggi, lalu ‘Umar bin Khaṭṭab melihatnya ketika ia berada di majlis, katanya: “Hai Saudah! Kami mengenalimu,” sesungguhnya ‘Umar menegurnya hanya karena dia ingin semoga ayat *hijab* segera turun. Kata ‘Āisyah; “Memang, tidak lama kemudian Allah menurunkan ayat *hijab*.”

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsir Ibn Kaṡīr* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyuruh wanita – khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka – untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita jahiliyah dan ciri-ciri budak wanita. Jilbab adalah *ar-rida*’ (kain penutup) lebih besar dari kerudung. Itulah yang dikatakan oleh Ibnū Mas‘ūd, ‘Ubaidah,

[211]Ibid., kitab meminta izin, bab ayat *hijab*, hadis nomor 5771.

Qatadah, al-Hasan al-Baṣri, Sa‘id bin Zubair, Ibrāhīm an-Nakha’i, Aṭa‘ al-Khurasani dan selain mereka. Jilbab sama dengan *izar* (kain) saat ini. Al-Jauhari berkata: “Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.”[212]

‘Ali bin Abī Ṭalḥah berkata dari Ibnū ‘Abbās: “Allah memerintahkan wanita-wanita mukmin, jika keluar dari rumah mereka untuk satu keperluan agar menutup wajah dari atas kepala mereka dengan jilbab serta menampakkan satu mata.”[213]

Muhammad bin Sirīn berkata:”Aku bertanya kepada ‘Ubaidah as-Salmāni tentang ayat ini: “Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakkan matanya yang kiri.” Ikrimah berkata: “Dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan di atasnya.”[214]

Ibnū Abī Hatim berkata, bahwa ummu Salamah berkata: “Tatkala ayat ini turun, wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan di atas kepala mereka itu terdapat burung gagak karena ketenangan jalannya. Di atas mereka terdapat pakaian hitam yang mereka pakai.[215]

Ibnū Hatim berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Abū Ṣaliḥ, dari al-Laiṡ, bahwa Yūnus bin Zaid berkata: Kami berkata kepada az-Zuhrī: “Apakah budak wanita wajib memakai kerudung, baik dia sudah menikah atu belum menikah?” Beliau menjawab: “Wajib baginya memakai kerudung jika dia sudah menikah, dan (jika belum menikah) ia dilarang berjilbab karena makruh bagi mereka menyamai wanita-wanita merdeka dan *muhshan*.[216] Mengenai hal tersebut Allah swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ٥٩ [217]

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka,”

As-Suddī berkata: “Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar di waktu malam di saat kegelapan malam menyelusuri jalan-jalan madinah. Lalu mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba,

---

[212]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 7, h. 338.
[213]*Ibid.*
[214]*Ibid.*
[215]*Ibid.*, h. 339.
[216]*Ibid.*
[217]QS. Al-Ahzāb/33: 59.

wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: “Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka.” Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: “Ini adalah budak wanita.” Maka mereka menggodanya.[218]

Mujahid berkata: “Mereka berjilbab, sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita merdeka. Maka orang fasik tidak akan mengganggu dan menggoda mereka.”[219]

Menurut Al-Marāgī di dalam *Tafsīr al-Marāgī* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw. agar menyuruh isteri-isteri orang mukmin, khususnya para isteri dan anak-anak perempuan beliau, supaya mengulurkan pada tubuh mereka jilbab-jilbab, apabila mereka keluar dari rumah mereka, supaya dapat dibedakan dari wanita budak.[220]

‘Alī bin Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnū ‘Abbās, katanya Allah menyuruh isteri-isteri orang mukmin apabila mereka keluar dari rumah untuk suatu keperluan, supaya mereka menutupi wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab-jilbab, dan boleh memperlihatkan satu mata saja.[221]

Ummu Salamah mengatakan setelah ayat ini turun: “Maka para wanita Anṣar keluar dalam keadaan kepala mereka bagai burung-burung gagak karena tenangnya, sedang mereka mengenakan pakaian-pakaian hitam.[222]

Dengan demikian jelaslah bahwa isteri-isteri orang mukmin, apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatupun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dan dua lengan.

Menutup tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati mereka.

---

[218]*Ibid.*
[219]*Ibid.*
[220]Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 22, h. 63.
[221]*Ibid.*
[222]*Ibid.*

Karena wanita pesolek akan menjadi sasaran keinginan laki-laki. Wanita seperti ini akan dipandang dengan pandangan yang mengejek dan mengolok-olok, sebagaimana dapat disaksikan pada setiap masa dan kota. Lebih-lebih pada masa sekarang, ketika tersebar pakaian yang tidak senonoh, banyak kefasikan.

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw. agar menyuruh isteri-isterinya, anak-anak wanitanya, dan wanita-wanita orang-orang yang beriman secara umum, bila mereka keluar untuk menunaikan kebutuhannya, agar menutupi tubuhnya, kepalanya dan belahan baju yang terletak di dadanya, dengan jilbab yang menyelimutinya. Sehingga dengan kostum dan pakaian seperti itu, mereka kelihatan beda dan menjadikan mereka aman dari gangguan orang-orang fasik. Karena dengan pengenalan dan ciri khas mereka seperti itu secara umum bersama-sama mengesankan rasa malu dan bersalah dalam pribadi orang-orang yang biasanya sengaja mencari-cari celah untuk menghina dan menggoda manusia.[223]

Berdasarkan uraian di atas, prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah al-Aḥzab ayat 59 adalah sebagai berikut:

1. Allah swt. memerintahkan Rasulullah agar menyuruh isteri dan anak perempuan beliau, serta wanita-wanita mukmin untuk menutup aurat dengan memakai jilbab.
2. Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَاأَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ

[223]Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 9, h. 289.

تَصْلُحُ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ قَالَ أَبُو دَاوُد هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا[224]

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qūb bin Ka'b Al al-Anṭākī dan Muammal ibn al-Faḍl al-Ḥarrānī keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walīd dari Sa'īd bin Basyīr dari Qatādah dari Khālid berkata, Ya'qūb bin Duraik berkata dari 'Āisyah ra., bahwa Asmā binti Abū Bakr masuk menemui Rasulullah saw. dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah saw. pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asmā', sesungguhnya seorang wanita jika telah *baligh* tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya-."

3. Menutup aurat dengan mengenakan jilbab lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati wanita yang menutup auratnya.
4. Diperintahkan berjilbab adalah untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan.

10. QS. Al-Qaṣaṣ/28: 27:

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖۖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٢٧[225]

"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu, dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan bahwa Mūsā as. berkata kepada mertuanya: "Perkaranya sesuai dengan yang engkau katakan, di mana engkau

---

[224]Abū Dāūd, *Sunan Abū Dāūd*, kitab pakaian, bab perhiasan yang boleh dinampakkan oleh wanita, hadis nomor 3580.

[225]QS. Al-Qaṣaṣ/28: 27.

menjadikan aku sebagai pegawai selama 8 (delapan) tahun. Jika aku sempurnakan menjadi 10 (sepuluh) tahun, maka itu berarti dari aku. Mana saja yang paling minimal aku lakukan, berarti aku telah bebas dari tanggungan setelah keluar dari syarat yangada. Maka tidak mengapa bagiku, yang sempurna itu lebih baik sekalipun mubah.[226]

Menurut Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa Nabi Musa as. akan dinikahkan dengan salah seorang anaknya, yang mana mahar atau maskawinnya bukan harta benda, tetapi tenaga Nabi Musa as. sendiri, yaitu menggembalakan ternak selama 8 (delapan) tahun, atau kalau 10 (sepuluh) tahun jika ingin mencukupkannya.[227]

Berdasarkan uraian di atas, prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah al-Qaṣaṣ/28 ayat 27adalah sebagai berikut:

1. Orangtua hendaknya menikahkan anak perempuannya ketika mereka sudah mencapai masa usia untuk menikah.
2. Orangtua hendaknya menawarkan dan memilihkan pasangan hidup untuk anak perempuannya dengan seorang laki-laki, setelah sang ayah memahami sikap putrinya kepada calon suami itu. Sebagaiamana Rasulullah saw. bersabda:

   حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيرِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ[228]

   "Muslim bin Ibrāhīm meriwayatkan, Abān meriwayatkan dari Qatādah dari Anas dia berkata, Rasulullah saw. bersabda perumpamaan orang yang duduk dengan orang yang shalih seperti orang yang duduk dengan penjual minyak wangi, jika tidak dapat minyaknya kamu akan dapat mencium wanginya, dan perumpamaan orang yang duduk dengan orang yang jahat seperti orang yang duduk dengan tukang besi, jika tidak dapat besinya kamu akan dapat asap hitamnya."

3. Orangtua hendaknya memilihkan untuk anak perempuannya seorang suami yang memiliki kekuatan yang dapat memikul amanah yang diberikan kepadanya.

---

[226]Ibn Kaṡīr,*Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 7, h. 72.
[227]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 5323.
[228]Abū Dāūd, *Sunan Abū Dāūd*, kitab adab, bab perintah dalam majlis, hadis nomor 4191.

11. Q.S. Tagābun/64:14-15:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥ [229]

"(14) Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; (15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Sebab-sebab turunnya ayat ini adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍوَسَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ) قَالَهَؤُلَاءِ رِجَالٌ أَسْلَمُوا مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ وَأَرَادُوا أَنْ يَأْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبَى أَزْوَاجُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ أَنْ يَدَعُوهُمْ أَنْ يَأْتُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَوْا النَّاسَ قَدْ فَقُهُوا فِي الدِّينِ هَمُّوا أَنْ يُعَاقِبُوهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ) الْآيَةَقَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيح [230]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami Isrāīl telah menceritakan kepada kami Simāk bin Ḥarb dari 'Ikrimah dari Ibnū Abbās, ia ditanya seorang laki-laki mengenai ayat ini: "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (Q.S. At-Tagābun/64: 14), Katanya, mereka adalah penduduk Mekkah yang masuk Islam, dan ingin menemui Nabi saw., lantas isteri dan anak-anak mereka enggan jika ditinggalkan untuk kepergiannya menemui Rasulullah, setelah mereka datangi Rasulullah saw., mereka melihat orang-orang

---

[229] QS. At-Tagābun/64: 14-15.

[230] Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżī*, kitab tafsir Al-Qur'an, bab di antara surat at-Tagābun, hadis nomor, 3239.

telah pintar dan pandai agama, sehingga mereka berniat ingin menghukum anak dan isteri mereka, maka turunlah ayat ini; "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (QS. At-Tagābun/64: 14). Abū'Isā berkata: "Hadis ini adalah hadis *hasan shahih*."

Menurut Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* bahwa Allah swt. menerangkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Di antara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, isteri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal shalih.[231] Yang demikian itu seperti firman Allah swt. berikut ini:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾ [232]

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi."

Oleh karena itu, di sini Allah swt. berfirman: فَٱحْذَرُوهُمْ "Maka berhati-hatilah kamu

terhadap mereka." Ibn Zaid mengatakan: "Maksudnya, terhadap agama kalian."[233]

Mujahid mengatakan: "Seorang laki-laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan kepada Rabb-nya. Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menuruti semua yang diinginkannya."[234]

Menurut Al-Marāgī di dalam *Tafsīr al-Marāgī* menjelaskan bahwa perintah untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya, sesudah disebutkan bahwa orang mukmin itu seharusnya bertawakkal kepada Allah swt. dan bersandar kecuali kepada-Nya, di sini disebutkan pula bahwa sebagian dari anak-anak dan isteri-isteri itu adalah bagi bapak-bapak mereka dan suami-suami mereka yang menghalang-halangi mereka dari ketaatan dan memalingkan dari penunaian dakwah yang mengandung pengangkatan urusan agama dan peninggian kalimah-Nya. Oleh karena itu, maka berhati-hatilah kamu terhadap anak-anak dan isteri-isterimu. Dan

---

[231]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 8.

[232]QS. Al-Munāfiqūn/63: 9.

[233]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 8.

[234]*Ibid*.

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka sehingga mereka tidak menjadi saudara-saudara setan yang menggoda kamu untuk maksiat dan menghalangi dari ketaatan.[235]

Kemudian Allah swt. menambahkan penjelasan bahwa manusia itu diuji dengan harta dan anaknya, sehingga terkadang dia durhaka kepada Allah karena keduanya itu, lalu dia merampas harta atau yang lainnya juga karena keduanya. Oleh karerna itu hendaklah dia bertakwa kepada Allah semampunya. Dan hendaklah orang yang mempunyai kelapangan menafkahkan sebagian dari kelapangan itu. Barangsiapa dermawan dengan hartanya dan menjaga darinya dari kebakhilan, maka ia telah memperoleh kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Dan siapa bersedekah karena Allah dengan ikhlas dan jiwa yang bersih, maka Allah akan melipatgandakan kebaikan baginya sepulu kali lipat, hingga tujuh ratus kali lipat. Dia mengetahui apa yang ghaib bagi manusia dan apa yang nyata. Dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana dalam mengendalikan segala urusan hamba-hamba-Nya.[236]

Sebagian manusia karena cinta dan sayangnya kepada isteri dan anak-anak agar mereka berada dalam kecukupan selama dia hidup dan sesudah matinya, terdorong untuk melakukan apa-apa yang terlarang guna mewujudkan penyebab kecukupan itu, sekalipun mereka tidak menuntutnya, sehingga binasalah dia. [237]

Sebagian *mufassir* ada yang membawa permusuhan ini kepada permusuhan duniawi dan mengatakan, “Sesungguhnya isteri-isteri dan anak-anak itu terkadang mengganggu, menyengsarakan dan menyulitkan pada suami dan para bapak mereka. Dan yang demikian ini seringkali membawa kepada penyimpanan racun dalam lemak atau pembunuhan mereka itu. Dan kenyataan merupakan pelajaran terbesar bagi orang yang mau belajar.”[238]

Bila permusuhan ukhrawi yang dimaksudkan, maka isteri-isteri dan anak-anak itu terkadang membahayakan para suami dan para bapak mereka, apabila mereka menghalangi para suami dan para bapak itu dari mengerjakan kebaikan karenanya. Dan bila yang dimaksud adalah permusuhan di dunia, maka permusuhan ini adalah hakiki di antara mereka dan mempunyai bekas-bekasnya di dunia pula.[239]

---

[235]Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 28, h. 209-210.
[236]*Ibid*., h. 210.
[237]*Ibid*. 210-211.
[238]*Ibid*.
[239]*Ibid*.

Kemudian Allah menunjukkan kepada mereka agar memaafkan sebagian kesalahan itu. Firman Allah swt. dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ [240]

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan jika kamu memaafkan dosa-dosa yang mereka lakukan dengan meninggalkan hukuman, tidak memarahi dengan meninggalkan ucapan keji karenanya, dan memaafkan dengan menutupinya dan menerima alasan mereka, maka itu lebih baik bagimu.[241]

Kemudian Allah swt. memberitahukan bahwa harta dan anak-anak adalah fitnah (cobaan). Firman Allah:

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ ١٥ [242]

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)"

Sesungguhnya kecintaanmu kepada harta benda dan anak-anak adalah cobaan dan ujian, sebab seringkali hal itu menyebabkan dosa terhadap apa-apa yang terlarang.[243]

Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa peringatan tentang fitnah isteri-isteri dan anak-anak ini seperti peringatan yang terdapat dalam ayat setelahnya yang diperingatkan tentang fitnah harta benda dan anak-anak sekaligus. Di dalam ayat tersebut juga terdapat peringatan bahwa di antara isteri-isteri dan anak-anak ada yang menjadi musuh. Sesungguhnya hal ini mengisyaratkan tentang hakikat yang mendalam tentang kehidupan manusia, dan menyentuh hubungan-hubungan yang saling terkait secara terperinci dalam suasana struktur nurani dan sekaligus dalam kerumitan-kerumitan permasalahan hidup. Maka bisa jadi isteri dan anak-anak menjadi faktor-faktor yang menyibukkan dan melalaikan seseorang dari berdzikir kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana

---

[240]QS. At-Tagābun/64: 14.
[241]*Ibid*., h. 211.
[242]QS. At-Tagābun/64: 15..
[243]*Ibid*.

mereka juga dapat menjadi faktor-faktor pendorong seseorang untuk bertindak curang dan tidak memenuhi beban-beban iman, karena menghindarkan diri dari kesibuukan-kesibukan yang melelahkan dan meliputi mereka.[244]

Seandainya seorang mukmin benar-benar mengemban kewajibannya, maka dia pasti menemukan segala sesuatu yang diraih oleh seorang mujahid di jallan Allah. Seorang mujahid di jalan Allah pasti harus menghadapi segala kemungkinan kerugian duniawi dalam banyak hal dan dia harus mengorbankan banyak hal. Dia dan keluarganya juga akan menghadapi ujian dan ancaman. Kadangkala dia bisa bertahan terhadap siksaan dan ujian atas dirinya sendiri. Namun dia tidak kuat bertahan bila siksaan dan ujian itu tertimpa kepada isteri dan anak-anaknya. Sehingga diapun menjadi bakhil dan penakut karena ingin memenuhi segala kebutuhan mereka, baik yang berupa keamanan, kestabilan, kenikmatan, maupun harta.[245]

Dengan demikian mereka pun menjadi musuh baginya, karena mereka telah menghalanginya dari berbuat kebaikan dan merintanginya dari meraih dan merealisasikan tujuan keberadaan hidupnya yang paling tinggi. Sebagimana isteri dan anak-anak sering menghalangi jalannya dan melarangnya dari menuanikan kewajibannya karena ingin menghindarkan diri dari segala konsekuensinya dan atau karena mereka tidak mengikuti jalan yang ditempuhnya. Lalu, dia tidak bisa membebaskan dirinya dari mereka dan memurnikan dirinya hanya untuk Allah.[246]

Oleh karena itu, kondisi ini membutuhkan peringatan dari Allah untuk membangkitkan kesadaran dalam hati orang-orang yang beriman. Juga peringatan agar berhati-hati dari pengaruh buruk perasaan-perasaan demikian dan tekanan dari pengaruh-pengaruh itu.[247]

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ حُبَابٍ حَدَّثَهُمْ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَخَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ رَضِيَ

[244]Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 11, h. 301- 302.
[245]*Ibid.*
[246]*Ibid*.
[247]*Ibid*.

اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَعْثُرَانِ وَيَقُومَانِ فَنَزَلَ فَأَخَذَهُمَا فَصَعِدَ بِهِمَا الْمِنْبَرَ ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ(إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ) رَأَيْتُ هَذَيْنِ فَلَمْ أَصْبِرْ ثُمَّ أَخَذَ فِي الْخُطْبَةِ[248]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-'Alā'i bahwa Zaid bin Al-Hubāb telah menceritakan kepada mereka, katanya, telah menceritakan kepada kami Husain bin Wāqid telah menceritakan kepadaku Abdullāh bin Buraidah dari ayahnya dia berkata:"Rasulullah saw. tengah berkhutbah di tengah-tengah kami, tiba-tiba Hasan dan Husain membawakan dua baju yang berwarna merah. Keduanya lalu terjatuh, Rasulullah saw. turun dari mimbar dan menggendong keduanya lalu kembali ke mimbar dengan bersabda: "Maha benar Allah atas firman-Nya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan." Aku melihat kedua anak ini terjatuh dalam kedua bajunya, maka aku tidak sabar hingga aku mempersingkat khutbahku."

Jadi sesungguhnya perkara ini sangat berbahaya. Maka, sesungguhnya peringatan dan ancaman dalam perkara ini sangat penting. Beliau sangat menyadari bahwa ikatan-ikatan kasih sayang dapat menjerumuskanya seperti yang dilakukan oleh musuh-musuhnya.[249]

Oleh karena itu, hati orang yang beriman ditunjukkan kepada yang lebih mulia di sisi Allah. Hal ini setelah ada peringatan terhadap fitnah harta dan anak-anak itu. Juga setelah ada seruan agar berhati-hati terhadap permusuhan yang tersebar dalam pribadi isteri-isteri dan anak, karena itu semua adalah fitnah sedangkan di sisi Allah terdapat pahala yang besar.[250]

Menurut Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* menerangkan bahwa di pangkal ayat dengan memakai من (*min*), yang artinya dari pada, artinya setengah dari pada, tegasnya bukanlah semua isteri atau semua anak jadi musuh, tetapi sebagian. Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang menghambat cita-cita seorang mukmin sebagai suami atau ayah. Contoh dari isteri yang menjadi musuh suami terdapat pada akhir surah at-Taḥrīm/66, yaitu isteri-isteri dari dua orang Nabi, Nabi Nūḥ dan Nabi Lūṭ. Contoh permusuhan dari pihak anak beremu pada Nabi Nūḥ, ketika salah seorang dari anaknya tidak mau naik ke dalam kapal yang telah disediakan, sehingga anak itu turut tenggelam.[251] Sampai Allah swt. memberikan keputusan kepada Nabi Nūḥ. Allah swt. berfirman:

---

[248] Abu Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab shalat, bab imam mencukupkan khutbah saat terjadi sesuatu, hadis nomor 935.

[249]Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāl*, jilid 11, h. 302.

[250]*Ibid.*

[251]Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 10, h. 7445.

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٤٦ [252]

"Allah berfirman: "Hai Nūḥ, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik, sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Dengan demikian anaknya sudah dianggap orang lain, bukan keluarga lagi. Sikap isteri-isteri dan anak-anak yang demikian samalah dengan memusuhi. Tetapi oleh karena mereka bukan musuh yang harus ditentang dihadapi, Allah swt. memberi bimbingan bagaimana cara menghadapi mereka. Pertama hendaklah memberi maaf saja, kedua anggap saja soal itu telah selesai dan jangan berputus asa, bimbinglah mereka dengan sabar, sebab suami atau ayahnya menghadapi mereka dengan bijaksana. Kalau mereka terlanjur berbuat salah, tetapi akhirnya mereka patuh, maka segala kesalahan mereka yang telah lalu itu hendaknya dimaafkan.[253]

Allah swt. memerintahkan suami untuk mencontoh sifat Allah, yaitu memberi maaf dan bersifat kasih sayang, karena dengan kekerasan pendidikan tidak akan berhasil.[254]

Itulah agaknya sebabnya maka seorang laki-laki yang beriman, kalau tidak dapat memilih jalan lain lagi, dia boleh beristeri seorang *ahlul kitab* dengan tidak memaksa isterinya itu masuk Islam lebih dahulu. Tetapi hendaklah tidak memaksa isterinya. Tetapi hendaklah dia menunjukkan di hadapan isterinya itu sopan santun seorang yang beriman. Semoga dengan sikapnya itu, isterinya akhirnya kelak akan tertarik ke dalam Islam.[255]

Demikian juga di dalam menghadapi dan mendidik anak-anak. Karena kadang-kadang terlalu jauh berbeda pikiran ayah dengan anaknya. Tetapi asal ayahnya mendidik anaknya dengan budi pekerti yang dapat di contoh, maka ayahnya akan menjadi kebanggan dari anaknya. Ilmu jiwa menunjukkan bahwa ayah yang baik itu dipandang sebagai *favourite*,

---

[252]QS. Hūd/11: 46.
[253]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 7445-7446.
[254]*Ibid*.
[255]*Ibid*.

yaitu seorang ayah dibanggakan oleh anaknya. Maka jangan sampai seorang ayah itu terlihat tidak berakhlak, sehingga ia kehilangan contoh teladan.

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah cobaan. Di ayat yang lain Allah swt. berfirman:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ [256]

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Bagaimanapun setiap orang bangga jika banyak hartanya, bangga jika anak-anaknya menjadi menjadi anak yang sukses hidupnya. Tetapi keduanya itu hanya perhiasan, sehingga dapat menjadi fitnah. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ عَنْ يَعْلَى الْعَامِرِيِّأَنَّهُ قَالَ جَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَسْعَيَانِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَمَّهُمَا إِلَيْهِ وَقَالَ إِنَّ الْوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ[257]

"Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Affān telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin 'Uṡmān bin Khutsaim dari Sa'īd bin Abū Rāsyid dari Ya'la Al-'Āmirī bahwa dia berkata, "Al Hasan dan Al Husain berusaha datang kepada Nabi saw., kemudian beliau memeluk mereka berdua sambil bersabda: "Sesungguhnya anak adalah tempat kebakhilan dan kekhawatiran."

Demikian halusnya didikan ayat yang diberikan oleh ayat ini. Orang tidaklah langsung ditegur karena mencintai harta dan anak-anak, hanya diberi peringatan bahwa keduanya adalah cobaan. Maka kalau orang tidak lupa bahwa di sisi Allah adalah pahala yang besar, tidaklah akan sampai harta dan anak-anak itu menghalangi di dalam menuju pahala yang disediakan Allah, karena jika amal ibadah tidak ada, maka harta akan menjadi musuh, apalagi

---

[256]QS. Al-Kahfi/18: 46.

[257]Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnū Mājah*, kitab adab, bab berbakti kepada orangtua dan berbuat baik kepada anak wanita, hadis nomor 3656.

kalau harta itu diperoleh dari jalan yang haram. Anak-anak juga akan menjadi musuh orangtuanya, kalau tidak diajarkan pendidikan agama, sehingga harus hati-hati dalam mengurus harta dan anak-anak.[258]

Berdasarkan uraian di atas, prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijelaskan dari kajian surah al-Qaṣaṣ/28 ayat 27adalah sebagai berikut:

1. Sebagian isteri-isteri dan anak-anak adalah menjadi penghalang bagi bapak mereka dan suami mereka dari ketaatan kepada Alah swt. Oleh karena itu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.
2. Janganlah seorang suami dan ayah mengikuti hawa nafsu untuk mengikuti isteri-isteri dan anak-anak mereka sehinggamereka dapat menjerumuskan suami dan ayah mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agamadan melakukankemaksiatan kepada Allah swt.
3. Sebagian dari isteri-isteri dan anak-anak itu adalah musuh bagi seseorang.
4. Harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian, hendaklah orangtua berhati-hati terhadap harta dan anak-anak, jangan sampai menjauhkan seseorang dari Allah.

C. Deskripsi Pendidikan Keluarga

Islam mendorong untuk membentuk keluarga.[259] Keluarga merupakan bentuk kecil dari kehidupan sosial umat manusia, yang masing-masing anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban demi keselamatan dan terbina dengan baiknya rumah tangga tersebut.[260]

Keluarga merupakan sistem sosial dalam Islam, karena keluarga merupakan sistem *rabbani* bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fithrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya.[261] Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedua orangtua yaitu suami, isteri dan anak-anaknya yang tinggal dalam sebuah rumah, serta pembantu rumah tangga jika ada.

---

[258]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 7447.

[259]Alī Yūsuf As-Subkī, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, terj. Nūr Khazin (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

[260]A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 304.

[261] Maḥmud Muḥammad Al-Jauhari dan Muḥammad ʻAbd al-Hākim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, terj. Kamran Sa'ad Irsyadi dan Mufliha Wijayati cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2005), h. 3.

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim merupakan keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Keluarga adalah salah satu media pendidikan anak[262] yang merupakan tempat pendidikan awal, tumbuh dan berkembang bagi seorang anak. Sebab lingkungan pertama yang dilihat anak adalah rumah dan keluarganya. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar[263] untuk mendidiknya agar agar tetap dalam jalan yang benar[264] dan lurus.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan serta sifat-sifat mulia lainnya.[265] Pendidikan seperti ini tidak mungkin diperoleh di luar lingkungan keluarga.

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim merupakan keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Fase kanak-kanak adalah fase penggemblengan dan pelatihan untuk melaksanakan peran yang dituntut dari setiap makhluk hidup di masa depannya.

Pengaruh pendidikan di dalam keluarga terhadap perkembangan anak memang sangat besar, mendasar dan mendalam. Akan tetapi, pada zaman modern ini perngaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap.

Rasulullah saw. bersabda:

---

[262]Maḥmud Muḥammad dan Muḥammad ‘Abd al-Ḥakim KhayyalAl-Jauhari,*Al-Akhawāt al-Muslimah wa Baina al-Usrah Al-Qur’aniyyah* (Kairo: Dār al-Tauzī’ wa An-Nasyīr al-Islāmiyyah, 1420 H/2000 M), h. 310.

[263]Aṭiyah al-Abrasyi, *Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Dār al-Fikr, 1969), h. 47.

[264] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2008), h. 123.

[265] Muḥammad Taqī Falsafī, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, terj. Najib Husain al-Idrus (Bogor: Cahaya, 2002), h. 249.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ[266]

"Naṣr bin 'Alī al-Jahḍamī meriwayatkan, 'Āmir bin Abū 'Āmir al-Khazzaz meriwayatkan, Ayyūb bin Mūsā meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada pemberian dari orangtua kepada anaknya yang terbaik daripada adab yang baik."

Anak yang dibiasakan dengan kebaikan dan dididik melakukannya, maka ia akan tumbuh dengan kebaikan. Sebagai pendidik dan pengajarnya, bapak dan ibunya pun akan berbahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya anak yang dibiasakan berbuat buruk dan diacuhkan tanpa pendidikan layaknya binatang maka ia akan celaka dan binasa, dan dosa sepenuhnya ditanggung oleh orang yang dipasrahinya.[267]

Pendidikan dalam keluarga tidak bisa lepas dari sebelumnya yakni pendidikan anak dalam kandungan atau sebelum lahir. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia bahkan sangat dibutuhkan sejak masih dalam kandungan.[268]

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu, dan pendidikan dapat dilangsungkan sebelum berlangsungnya pernikahan yaitu pada masa di mana wanita masih berada di bawah penjagaan walinya.

Wanita yang shalihah harus *ihsan* (berkualitas baik) dalam menghasilkan keturunan dan memelihara kepribadiannya yang dilakukan sebelum menikah. Ia harus menutup auratnya sesuai dengan syari'at Islam, menjaga dirinya dalam pergaulan dan memilih laki-laki shalih sebagai pasangan hidupnya.[269] Karena di dalam melaksanakan kehidupan keluarga, posisi

---

[266]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* sampai kepada Rasulullah saw. dengan kualitas perawi hadis sebagian *ṡiqah*. Tirmiżī, *Sāḥīḥ Sunan at-Tirmiżī*, kitab berbuat baik, bab adab anak-anak, nomor hadis 1875.

[267]Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*, h. 310.

[268]Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 123.

[269]AM. Saefuddin, "*Kiprah dan Perjuangan Wanita Shalihah*" dalam *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 77.

wanita di samping sebagai istri dari suaminya, juga sebagai seorang ibu yang memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya.[270]

Dalam pendidikan keluarga tidak terlepas dari peran wanita sebagai seorang ibu.[271] Pengaruh ibu kepada setiap orang dari anggota keluarganya, baik dalam akhlaknya maupun tingkah lakunya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari peran ibu.

Ibu adalah pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga. Ibu adalah sekolah pertama,[272] dia mencurahkan semuanya: waktu, tenaga, emosi, dan ekonomi untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu salah satu karakteristik pendidikan keluarga adalah menghidupkan karakter pribadi anak-anak. Anak-anak tidak hanya berbeda dari sisi lahiriah dan bentuknya semata. Mereka juga berbeda-beda dari sisi spiritual dan kejiwaan.[273] Perbedaan ini adalah salah satu tanda kekuasaan-Nya sebagaimana firman Allah:

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ [274]

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian."

Ibn Kaṡīr di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-Āẓīm* menjelaskan bahwa maksudnya keagungan Allah. Arti dari beberapa tingkatan kejadian adalah dari *nuthfah* (setetes mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging.[275]

Dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, orangtua harus menanamkan akidah, membina akhlak, melatih melaksanakan ibadah, dan memelihara anak-anaknya dari azab atau siksa neraka, dan berbagai bentuk penderitaan lainnya. Karena keluarga adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak, dan orangtua adalah merupakan pendidik utama dan pertama. Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

Dalam rangka membentuk anak yang shalih di dalam keluarga, orangtua harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan keluarga yang sangat penting, yaitu:

---

[270]Syu'bah 'Āsa, "*Perempuan: di dalam dan di luar Fiqh*", dalam *Membincang*, h. 108.
[271]Raqib, *Ilmu Pendidikan*, h. 125.
[272] Akyawi, *Metode Nabi*, h. 96. Lihat juga Falsafi, *Anak Antara* (Jakarta: Cahaya, 2002), h. 249.
[273]*Ibid*., h. 253.
[274]QS. Nūh/71: 13-14.
[275]Ibn Kaṡir, *Tafsīr Al-Qur'ān*,h. 107. Lihat juga *Tafsīr al-Marāgī*, h. 147.

1. Pendidikan Akidah

Pertama yang harus diterima setiap anak ialah pendidikan akidah yang benar. Allah swt. berfirman:

فَإِنْ ءَامَنُواْ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَواْ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ [276]

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Allah swt. menjelaskan bahwa tujuan dari penciptaan jin dan manusia ialah mengabdi kepada Allah semata dan mengenal-Nya dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ [277]

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Di samping itu Allah swt. juga menjelaskan bahwa tujuan dan tugas para Rasul ialah menjadikan manusia sebagai hamba Allah. Allah swt. berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ [278]

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah ṭagūt itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

---

[276]QS. Al-Baqarah/2: 137.

[277]QS. Aż-Żariyāt/51: 56.

[278] *Ṭagūt* ialah setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah swt. QS.an-Naḥl/16: 36

Allah swt. juga berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥ [279]

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."

Sedangkan Rasulullah saw. menjelaskan bahwa hak Allah atas manusia adalah mereka menyembah-Nya semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا[280]

"Ishāq bin Ibrāhīm meriwayatkan Yahya bin Ādam mendengar Abū al-Aḥwaṣ meriwayatkan dari Abū Isḥāq dari Amrū bin Maimun dari Mu'āż ra. berkata: "Aku pernah membonceng Nabi saw., lalu beliau bertanya: "Hai Mu'āż, apa hak Allah atas manusia dan apa hak manusia atas Allah? Jawabku, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas manusia ialah mereka menyembah-Nya semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Sedangkan hak manusia atas Allah ialah Dia tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu." Lalu aku bertanya: "Ya Rasulullah, tidak bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada khalayak?"Beliau menjawab: "Jangan menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, kaena bisa membuat mereka bersiap diri (malas beramal karena mengandalkan hal itu."

---

[279]QS. Al-Anbiyā'/21: 25.

[280]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan sebagian perawi dinilai *siqah*. Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, kitab jihad dan penjelajahan, bab kuda dan keledai, hadis nomor 2644; Lihat juga Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab iman, bab bertambah dan berkurangnya iman, hadis nomor 43.

Bahkan perintah pertama yang ada di dalam Alquran ialah perintah mengesakan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ [281]

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."

Apabila perintah untuk mengesakan Allah ini digabung dengan larangan-larangan lainnya di dalam Alquran maupun hadis, maka larangan syirik ini menjadi larangan pertama. Para Rasul tidak diperintahkan melakukan sesuatu sebelum diperintahkan untuk mengesakan Allah (tauhid) dan tidak dilarang melakukan sesuatu sebelum dilarang menyekutukan Allah.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia. Karena kemuliaan suatu ilmu terletak pada kemuliaan isinya. Ilmu tauhid adalah ilmu akidah. Akidah berarti iman. Sedangkan iman ialah kepercayaan yang pasti, tanpa keraguan. Konsepsi iman atau akidah terangkai dalam rukun iman. Enam pokok ini adalah misi yang dibebankan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan Rasul-rasul sebelumnya, sebagaimana firman Allah swt. (QS. Asy-Syurā/42: 13).

Dengan demikian jelas bahwa perkara pertama yang didakwahkan oleh para Rasul adalah masalah tauhid (akidah), sehingga ayat-ayat Alquran yang turun di Mekkah selama bertahun-tahun dimaksudkan untuk memperkuat akidah ini di dalam hati dan menjawab keraguan orang-orang yang menyimpang dari akidah itu.

Dengan demikian tanggungjawab yang dipikul oleh orangtua benar-benar merupakan tanggungjawab yang penting. Karena pendidikan iman merupakan sumber keutamaan dan kesempurnaan, serta fokus utama untuk memasukkan anak ke dalam Islam. Tanpa pendidikan iman ini seorang tidak bisa menjadi anak yang bertanggungjawab, tidak memiliki sifat amanah, tidak mengetahui tujuan hidupnya, tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, tidak mau menjalankan norma-norma yang dihormati, tidak memiliki tujuan yang mulia, bahkan menjalani hidupnya laksana binatang ternak, yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana cara mengisi perutnya, memuaskan nalurinya, mengejar kesenangan dan kenikmatan, dan bergaul dengan orang-orang yang celaka dan sesat. Saat itulah ia termasuk ke

[281]QS. Al-Baqarah/2:21.

dalam golongan orang-orang kafir, dan kelompok yang menganut paham kebebasan yang sesat, yaitu golongan yang dimaksud oleh Allah di dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأۡكُلُونَ كَمَا تَأۡكُلُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثۡوٗى لَّهُمۡ ١٢ [282]

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang, dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka."

Dengan demikian setiap orangtua hendaknya tidak pernah membiarkan setiap kesempatan berlalu tanpa membekali anak-anak dengan bukti-bukti yang menunjukkan kepada Allah swt. bimbingan-bimbingan dan peringatan-peringatan yang bisa memperkuat iman. Tehnik memanfaatkan kesempatan untuk memberikan nasehat-nasehat keimanan ini adalah tehnik yang dipilih oleh Rasulullah. Beliau selalu berusaha mengarahkan anak-anak untuk mengangkat dan memperkuat keimanan dan keyakinan yang ada di dalam hati mereka.

Bagaimana cara yang beliau gunakan adalah sebagaimana sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنَشٍ الصَّنْعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ [283]

"Abdullāh bin 'Abd ar-Rahmān meriwayatkan Abū al-Walīd memberitahukan Laiṡ bin Sa'īd meriwayatkan Qāis bin al-Hajjaj al-Ma'na Wāhid dari Hanasy aṣ-ṣan'ānī dari Ibnū 'Abbās berkata, pada suatu hari aku berada di belakang Nabi, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya aku mengajarimu beberapa kalimat: "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah

---

[282]QS. Muhammad/47: 12.

[283]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah ṡubut*. Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab sifat kiamat, penggugah hati dan *wara'*, bab lain-lain, hadis nomor 2440.

Allah niscaya kamu akan mendapati-Nya diarahmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya umat itu bersepakat untuk memberimu sesuatu manfaat (keuntungan), niscaya mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Dan seandainya mereka sepakat untuk memberimu sesuatu mudharat (kerugian), niscaya mereka tidak akan memberimu mudharat kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu, pena-pena telah diangkat dan buku-buku telah kering."

Hadis di atas menjelaskan bahwa orangtua harus mendidik anaknya untuk meyakini tauhid yang murni, dan mengenalkan mereka dengan Tuhan yang telah menciptakan mereka dan memberi rezeki kepada mereka, serta mendorong anak-anaknya untuk meresapi makna iman dan merasakan manisnya iman, agar iman itu memiliki pengaruh di dalam hidup mereka secara nyata. Jika seorang anak terdidik untuk meyakini bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, niscaya dia akan merasakan bahwa Allah melihatnya, mengawasinya, dan mengetahui rahasianya.

Pendidikan dan pengawasan seperti ini pernah diberikan oleh Rasulullah saw. ketika menjawab orang yang bertanya tentang ihsan. Beliau bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ[284]

"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas iman yang ada di dalam hati anak, maka orangtua perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperdalam pengetahuan mereka tentang Allah, *asma-asma*-Nya, sifat-sifat-Nya, *rububiyah* dan *ilahiyah*-Nya. Jika tentang hal ini bertambah, niscaya rasa cinta, kepasrahan dan rasa takutnya kepada Allah swt. pun akan bertambah, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Fāṭir/35:28).
2. Merenungkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw.

   Salah satu ciri orang-orang mukmin ialah iman mereka bertambah ketika mereka mendengarkan dan membaca Alquran sebagimana firman Allah swt. (QS. Fāṭir/35:28).

---

[284]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas sebagian perawi dinilai *ṣadūq*, dan *siqah*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab iman, bab pertanyaan Jibril kepada Nabi, hadis nomor 48.

Merenungkan Alquran merupakan cara yang paling efektif untuk menguatkan iman sebagaimana firman Allah swt. (QS. Ṣād/38: 29).

3. Mengenal Nabi saw. dengan akhlaknya yang mulia dan dukungan yang diberikan Allah swt. kepada dalam bentuk mukjizat-mikjizat dan ayat-ayat, dan mengetahui sejarah hidupnya, maka hal ini akan dapat menambah iman anak kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. (QS. Al-Mu'minūn/23: 69).
4. Mempelajari kebaikan-kebaikan Islam, bahwa Islam adalah agama yang diridhai untuk manusia sampai hari kiamat, niscaya imannya akan bertambah sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Ali Imrān/3: 19; QS. Ali Imrān/3: 85). Dan tatkala Allah swt. telah menyempurnakan agama dan syari'at ini bagi Nabi-Nya, maka turunlah firman Allah swt. dalam QS. al-Māidah/5: 3.
5. Memikirkan makhluk Allah sebagaimana Allah swt. berfirman Allah swt. dalam Alquran (QS. Ali Imrān/3: 190-191). Dengan berfikir dapat menghasilkan keimanan kepada kekuasaan, dan keagungan Allah serta rasa takut kepada-Nya.
6. Memperbanyak ibadah-ibadah sunnah setelah ibadah-ibadah wajib telah sempurna. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ[285]

[285]Hadis ini adalah hadis *Qudsi*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq* dan *siqah*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, kitabhal-hal yang melunakkan hati, bab *tawaḍu'*, hadis nomor 6021.

"Muḥammad bin Uṡmān bin Karamah meriwayatkan, Khālid bin Makhlud, Sulaimān bin Bilāl meriwayatkan, Syarīk bin 'Abdillāh bin Abi Namir dari 'Aṭā meriwayatkan dari Abū Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sampai Aku mencintainya."

Dengan demikian orangtua harus peduli terhadap upaya meningkatkan kegemaran beribadah kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara mendorong mereka untuk menunaikan shalat malam, membaca Alquran, membaca dzikir, puasa, menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pohon iman akan tumbuh subur di dalam hati bila dipupuk dengan puasa, shalat malam, dan membaca Alquran, sehingga manusia akan merasakan manisnya iman dan cinta kepada Allah swt. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ[286]

"Muḥammad bin al-Muṡanna meriwayatkan ia berkata, meriwayatkan 'Abd al-Wahhāb aṡ-Ṡaqafī meriwayatkan ia berkata, Ayyūb meriwayatkan dari Abū Qilābah dari Anas bin Mālik ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: "Barangsiapa yang memiliki tiga perkara di dalam dirinya, ia akan mendapatkan kemanisan iman, yaitu: 1) seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya keapda yang lain, 2) seseorang yang mencintai hanya karena Allah, 3) seseorang yang membenci kekafiran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia juga membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka."

7. Menjalani hidup di dalam iman, seperti majelis-majelis ilmu, shalat berjama'ah, mengantarkan jenazah, melaksanakan ibadah haji dan umrah, serta menjauhi maksiat, syahwat dan syubhat.
8. Banyak berdzikir kepada Allah. Rasulullah saw. bersabda:

---

[286] Hadis ini dinilai sebagai Hadis *syarif marfu'* dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṡiqah, ṣaduq, dan ṡiqah ṡubut.* Bukhārī,*Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab iman, bab kemanisan iman, hadis nomor 15.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ[287]

"Muḥammad bin al-Alā'i meriwayatkan Abū Usāmah meriwayatkan dari Buraidah bin 'Abdullāh dari Abī Hurairah dari Abī Mūsā ra. ia berkata, Nabi saw. bersabda: "Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dengan yang tidak berzikir kepada Tuhannya ialah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."

Hal ini menunjukkan bahwa dzikir merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk menghidupkan hati dan menumbuhkan iman di dalamnya.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mendapatkan kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan wawasan anak. Hal ini karena ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia, merupakan hak Allah atas mereka dan perintah Allah yang karenanya Allah mengutus para Rasul kepada manusia sebagaiamana firman Allah swt dalam Alquran (QS. Aż-Żariyāt/51: 56; QS. Yāsin/36: 60-61).

Oleh karena itu ibadah merupakan perilaku hidup manusia kepada Allah, baik secara lisan maupun gerakan amal perbuatan yang merupakan refleksi amaliyah untuk pembinaan iman dan pemikiran anak. Pada gilirannya seorang mukmin harus melaksanakan seluruh syari'at dan aturan-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt. sebagaimana firman swt. Allah (QS. Al-Baqarah/2: 208).

Dengan demikian orangtua mesti mengajarkan dan mendidik tentang ibadah kepada anak-anaknya agar mereka bisa memahami makna dan tujuan hidupnya. Adapun urgensi ibadah diajarkan kepada anak adalah:

a. Mewujudkan makna ibadah dalam diri anak

---

[287] Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq* dan *siqah*.Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, kitabdoa, bab keutamaan mengingat Allah, hadis nomor 5928. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, bab sunnahnya shalat nafilah dialam rumah dan juga di mesjid, hadis nomor 1299.

Penghambaan kepada Allah adalah tujuan utama keberadaan manusia di alam semesta ini dan makna utama kedudukannya sebagai khalifah.

Dalam menanamkan makna ibadah akan sempurna apabila dua hal pokok dapat direalisasikan, yaitu:

1) Jika makna ini menempati perasaan jiwa, bahwa dunia ini berdiri di atas adanya manusia sebagai hamba yang menyembah, dan hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dan ibadahi.
2) Jika perasaan ini diikuti dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. dalam setiap diam dan gerak. Pada saat itulah, amal-amal akan bernilai ibadah yang dilakukan karena ingin melihat Wajah Allah, kehidupan menjadi tempat beramal shalih dan memakmurkan bumi dengan apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan keridhaan serta balasan-Nya.

Peranan orangtua dalam menanamkan pemahaman ibadah yang luas ini kepada anak-anak sangatlah penting dalam membina wawasan keislaman mereka. Pada saat itu kondisi jiwa mereka siap untuk menerima segala pemahaman apa saja. Karena masa anak-anak adalah adalah fase penanaman dasar, pembentukan, dan persiapan untuk fase-fase selanjutnya.

Jika orangtua menginginkan anaknya menjadi manusia yang selalu beribadah kepada Allah, mencintai dan mematuhi perintah-Nya, maka masa anak-anak adalah masa untuk menanamkan dasar itu semua, karena siapa yang menjaga Allah di waktu muda dan kuatnya, maka Allah akan menjaganya di masa tua dan lemahnya.[288] Sehingga menjadi kewajiban orangtua untuk mengajari anak-anak dan keluarga tentang agama, kebaikan dan adab yang mereka butuhkan,[289] serta mendidik dan mengajari mereka bersuci dan shalat, serta memukul mereka jika meninggalkannya saat mereka telah baligh.[290]

Orangtua juga harus menyuruh anak untuk mengikuti shalat-shalat berjama'ah, bersiwak, dan melatih anak-anaknya untuk berpuasa, karena fase anak-anak adalah fase

---

[288]Zain al-Dīn Abū al-Fāraj 'Abd al-Rahmān bin Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Rajab al-Hanbalī, *Jami' al-'Ulūm wa al-Hikām fī Syarḥ Khamsīna Ḥadīsan min Jawami' al-Kalim* (Kairo: Maṭba'ah Muṣṭafa al-Babī al-Halabī, 1400 M/1980 H), h. 184.

[289]Imām 'Imad al-Dīn bin Muḥammad al-Ṭabarī, pentahqiq Mūsā Muḥammad 'Alī dan 'Izzah 'Alī 'Abd al-Aṭiyyah (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadifah), h. 15.

[290]Imām Abū Zakariyā Muhyiddīn an-Nawāwī,*Al-Majmū' Syarḥ al-Muhāżżab*, (Dār al-Fikr), juz 3, h. 11.

pelatihan dan pembiasaan untuk melakukan ibadah, dan fase untuk mengajarkan hukum-hukum ibadah, hal-hal yang halal maupun yang haram sesuai kemampuan dan pemahamannya.

Dengan membiasakan dan menanamkan ibadah dalam diri sejak masih anak-anak, maka diharapkan dirinya tumbuh dalam ibadah kepada Allah, sehingga menjadi hamba yang hanya beribadah kepada Allah saja.

b. Mewujudkan sifat cenderung kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Jiwa manusia telah memiliki fitrah untuk beribadah hanya kepada Allah saja, dan cenderung kepada kebaikan. Allah telah menanamkan dalam tabiat manusia kecintaan terhadap hal tersebut dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengannya sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Ar-Rūm/30: 30-31).

Allah telah menggariskan bahwa kehidupan hamba-hamba-Nya itu telah dijadikan sebagai ujian dan cobaan, sehingga Allah telah menyiapkan jiwa-jiwa mereka untuk hal tersebut dengan meletakkan kecenderungan kepada kebaikan atau keburukan di dalamnya. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨ [291]

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

Di samping itu, juga dengan bekal kecenderungan untuk menerima hidayah dan kemampuan untuk memilih. Allah swt. berfirman:

إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا ٣ [292]

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir".

Jika jiwa manusia telah cenderung untuk melakukan keburukan dan kejahatan, maka ia juga dapat menerima petunjuk dan jalan lurus dengan pengarahan, pembinaan dan pembersihan diri dari berbagai kejahatannya dan mensucikannya dari apa saja yang

---

[291]QS. Asy-Syams/91: 7-8.

[292] QS. Al-Insān/76: 3.

mengotorinya. Karena itulah Allah mengutus para Rasul untuk mendidik dan mensucikan jiwa-jiwa manusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Al-Baqarah/2: 151)

Islam sangat mendorong untuk melakukan penyucian dan pembersihan jiwa dari dorongan-dorongan kejahatan dan dosa, serta menghilangkan bagian setan yang ada di dalamnya dan menumbuhkan fithrah kebaikan yang ada di dalamnya. Karena jika penyucian ini terjadi, maka jiwa akan berada dalam kesiapan untuk memancarkan mata air kebaikan,[293] siap untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, memenuhi perintah-Nya, cenderung kepada kebaikan dan semua dorongan untuk itu, menjauhi kejahatan dan pendorong-pendorongnya. Karena keshalian hati adalah bukti yang benar yang menunjukkan keshalihan perilaku lahiriah. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [294]

"Abū Nu'aim meriwayatkan dari Zakariyā meriwayatkan dari 'Āmir ia berkata, aku mendengar Nu'mān bin Basyīr ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka seluruh jasad pun akan menjadi baik, dan jika ia rusak, maka seluruh jasad pun akan rusak. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."

Secara umum, jiwa seorang anak akan selalu terbuka untuk setiap apapun yang disampaikan kepadanya, baik itu berupa kebaikan atau keburukan, sebab ia sama sekali tidak memiliki kemampuan apapun untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Ia mengikuti apa saja yang diarahkan kepadanya. Karena itu menjadi sangat berbahaya jika ia menyerap sesuatu yang buruk dan terbiasa dengan itu. Sehingga keburukan itu tertanam di dalam dirinya dan menjadi sangat berat untuk dirubah dan diganti dengan kebaikan.[295]

---

[293]'Abd al-Rahmān Ḥasan Habannakah al-Maidanī, *Al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Usūsuhā*, cet. 2, (Beirut: Dār al-Qalam, 1393 H/1979 M), h. 35.

[294]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq ṡiqah, ṡiqah ma'mun, ṡiqah* dan, *ṡiqah ṡubut*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab iman, bab keutamaan, hadis nomor 50.

[295]'Umar Riḍa Kahhalah, *Al-Nasl wa al-'Inayah bihi*, cet. 2, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1400 H/1980 M), h. 92.

Demikian pula jika anak tumbuh di atas ketaatan pada Allah dan mencari ridha-Nya, di dalam lingkungan yang beriman dan beribadah, selalu komitmen dengan syariat Allah dalam seluruh urusannya dan menolak untuk keluar dari petunjuknya. Sebuah lingkungan yang meliputinya dengan penjagaan dan pengarahan kepada apa yang menjadi kebaikannya. Jika demikian, maka pasti akan cenderung untuk kebaikan dan petunjuk, serta menjauhi keburukan dan hawa nafsu. Ia akan cenderung kepada kebaikan dan menolak kejahatan.

c. Membiasakan anak dengan perilaku yang terpuji.

Ketika kecenderungan pada kebaikan adalah fithrah dimana manusia diciptakan, maka tujuan pertama yang diupayakan oleh orangtua untuk membina dan menumbuhkan dalam jiwa anak adalah membentuk perilaku yang terpuji, hingga hal itu kemudian menjadi kebiasaan yang selalu menyertai dirinya, dalam diam maupun geraknya.

Akhlak di dalam Islam mencakup semua adab yang mulia, amal-amal shalih dan perilaku yang terpuji yang berkaitan dengan perilaku kejiwaan maupun perbuatan. Di dalamnya terdapat kepatuhan terhadap perintah Allah, pengharapan untuk mencari ridha Allah dan pahala-Nya. Sehingga ia adalah ibadah yang mengantarkan seorang hamba menuju derajat tertinggi di akhirat, karena yang menjadi pendorongnya adalah keimanan, sumbernya adalah perintah Allah dan rasa takut pada-Nya, dan tujuannya adalah pengharapan pada kehidupan akhirat, sebagaiamana firman Allah swt dalam Alquran (QS. Ar-Ra‘d/13: 19-22).

Akhlak adalah perkara yang sangat penting dalam setiap aktifitas dan diam, dalam bicara maupun diam, pada saat bermaksud atau mengucapkan sesuatu. Karena seringkali orang bertanya kepada dirinya: apakah yang akan dia lakukan itu baik atau buruk? Sembari ia mencari tahu pijakan yang dapat menjadi landasan untuk membenarkan dan menyalahkan perbuatannya. Di sini, sangat dibutuhkan peranan akhlak yang hadir untuk menahan kehendak manusia untuk melakukan kesalahan dalam memilih dan mengarahkan hidupnya.[296]

Dengan adanya kecenderungan dalam diri anak untuk menerima kebiasaan yang baik maupun yang buruk, suatu hal yang menegaskan pentingnya mengajarkan akhlak, sehingga ia dapat mencapai komitmen pada kebaikan secara perilaku, dan mengaplikasikannya di manapun ia berada semaksimal kemampuannya. Seperti ia juga berkomitmen untuk menjauhi

---

[296]Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz, *Dirasah al-Islāmiyyah al-‘Alaqah al-Ijtimā’iyyah al-Dualiyyah* (Beirut: Dār al-Qalam, 1400 H/1980 M), h. 100.

perilaku buruk dan berhati-hati untuk tidak terjatuh di dalamnya, serta berusaha untuk menyelamatkan orang lain dari keburukan,[297] firman Allah (QS. Luqmān/31: 17-19).

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ [298]

"Muḥammad bin Basyār meriwayatkan 'Abd ar-Rahmān bin Mahd meriwayatkan Sufyān meriwayatkan dari Habīb bin AbīṠabit dari Maimūn bin Abī Syabīb dari Abū ar, ia berkata, Rasulullah berkata kepadaku: "Takutlah kepada Allah di mana saja engkau berada, dan ikatkanlah amal buruk dengan kebaikan yang dapat menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Al-Gazālī berpendapat bahwa pembinaan dan pengajaran anak untuk melakukan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberi kehidupan yang hakiki bagi anak, serta untuk tidak mengabaikan itu semua di awal pertumbuhannya. Jika anak dibiarkan tumbuh begitu saja, ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, berbohong, dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari pembinaannya.[299]

Ibn al-Qayyim menegaskan juga besarnya kebutuhan anak untuk mendapatkan perhatian terhadap akhlaknya, karena ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orangtuanya – baik sifat yang baik maupun yang buruk. Dan bahwa pembiasaan anak dengan perilaku tersebut, akan menjadikan hal itu sebagai sebuah pola yang akan tertanam dalam kepribadiannya, yang ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruhnya kecuali dengan upaya yang berat dan sulit.[300]

---

[297]Miqdād Yaljān, A*t-Tarbiyyah al-Akhlāqiyyah al-Islāmiyyah*, cet. 1 (Mesir: Maktabah al-Khanjī, 1397 H/ 1977 M), h. 131.

[298]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq* dan *siqah*. Tirmiżi, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżī*, kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab interaksi sosial, hadis nomor 1910.

[299]Imām Abu Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī wa Aulāduhu, 1358 H/1939 M), h. 70.

[300]Ibnū al-Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud*, cet. 1 (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391), h. 240.

Hal ini semakin menegaskan betapa pentingnya untuk terus berusaha menjaga akhlak anak serta memotivasi mereka untuk menghiasi dirinya dengan kebaikan.

d. Memiliki kebiasaan untuk bersyukur kepada Allah swt.

Hanya Allah swt. satu-satunya yang berhak untuk mendapat pujian dan ungkapan syukur, karena Allah adalah pemberi nikmat kepada manusia. Di antaranya adalah nikmat-nikmat dan kebaikan lain yang ditampakkan melalui syariat-Nya dan juga melalui ajakan untuk memuji dan bersyukur pada-Nya di dalam ayat-ayat Alquran dan hadis, sebagaimana Allah swt. berfirman (QS. An-Naḥl/16: 78).

Rasulullah saw. biasa berdoa:

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ أَمْلَاهُ عَلَيَّ سُفْيَانُ إِلَى شُعْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مُرَّةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ الْمُعَلِّمُ حَدَّثَنِي طَلِيقُ بْنُ قَيْسٍ الْحَنَفِيُّ أَخُو أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَاهْدِنِي وَيَسِّرْ الْهُدَى إِلَيَّ وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ شَكَّارًا لَكَ ذَكَّارًا لَكَ رَهَّابًا لَكَ مِطْوَاعًا إِلَيْكَ مُخْبِتًا لَكَ أَوَّاهًا مُنِيبًا رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي وَاغْسِلْ حَوْبَتِي وَأَجِبْ دَعْوَتِي وَثَبِّتْ حُجَّتِي وَاهْدِ قَلْبِي وَسَدِّدْ لِسَانِي وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي[301]

"Yaḥyā meriwayatkan, Amlāh 'Alī Sufyān kepada Syu'bah ia berkata, aku mendengar Amrū bin Murrah, 'Abdullāh bin Hariṡ al-Ma'lum meriwayatkan kepadaku, Ṭalīq bin Qais al-Ḥanafī meriwayatkan, dari saudararnya Abū Ṣāliḥ dari Ibnū'Abbās, bahwasannya Rasulullah saw. biasa berdoa, "Ya Allah, bantulah aku dan jangan Engkau membantu kebinasaanku. Tolonglah aku dan janganlah Engkau menolong kebinasaanku. Bermakarlah untuk kebaikanku dan jangan bermakar untuk kebinasaanku. Berilah aku petunjuk dan mudahkanlah petunjukku kepadaku, dan tolonglah aku menghadapi orang yang menzhalimiku. Ya Allah, jadikanlah aku orang bersyukur kepada-Mu, selalu berdzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, tunduk kepada-Mu, selalu kembali kepada-Mu. Ya Tuhanku, terimalah taubatku, cucilah kesalahanku, kabulkanlah doaku, teguhkanlah hujjahku, bimbinglah hatiku, luruskanlah lisanku, dan lepaskanlah kejahatan hatiku."

---

[301]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarif marfu'*, dengan kualitas perawi dinilai sebagai *ṡiqah* dan *ṡiqah*. Tirmīżī, *Sunan Tirmīżī*, kitab doa, bab doa Rasulullah saw., hadis nomor 3484.

Makna syukur dalam ibadah itu adalah nampaknya pengaruh nikmat Allah melalui lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian dan pengakuan, melalui hatinya dalam bentuk persaksian cinta, dan melalui anggota tubuhnya dalam bentuk ketundukan dan ketaatan.[302]

Untuk menanamkan pengertian ini di dalam diri, maka harus jelas bahwa pujian dan syukur itu adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri di dunia dan di akhirat, dan Allah sama sekali tidak membutuhkan pujian dan ungkapan syukur dari makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah (QS. An-Naml/27: 40; QS. Ibrāhīm/14: 7).

Dengan demikian, jelas bahwa pembentukan cara pandang yang selalu memuji Allah dan bersyukur atas karunia dan kebaikan-Nya, dan bahwa ia wajib untuk diwujudkan dan dijaga dengan semua sarang yang memungkinkan dalam jiwa anak-anak, agar hati mereka dipenuhi dengan cinta dan pengagungan kepada Allah, lisan mereka selalu berzikir dan bersyukur kepada-Nya, dan anggota tubuh mereka terbiasa untuk taat dan beribadah kepada-Nya. Itulah Luqmān ketika ia mengajarkan kepada putranya untuk bersyukur kepada Allah, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Luqmān/31: 13-14).

Rasulullah saw. juga berwasiat untuk istiqamah kepada Mu'āż. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيُّ عَنْ الصُّنَابِحِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ [303]

"Ubaidullāh bin 'Umar bin Maisarah meriwayatkan, 'Abdullāh bin Yazīd al-Muqrī' meriwayatkan, Haiwah bin Syuraih meriwayatkan, ia berkata, aku mendengar Uqbah bin

---

[302]Ibnū Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1392 H/1972 M), h. 245.

[303]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah, ṣadūq* ,dan *ṡiqah ṡadūq*. Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab shalat, bab penjelasan tentang istighfar, hadis nomor 1301. Nasā'ī, *Sunan Nasā'ī*, kitab *sahwi* (lupa), bab cara lain, hadis nomor 1286. Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab *Musnad* sahabat Anshar, bab Muāż bin Jabal ra., hadis nomor 21109.

Muslim dia berkata, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Ḥubulī meriwayatkan dari aṣ-Ṣanābihi dari Mu‘āż bin Jabal bahwasannya Rasulullah saw. memegang tangannya, dan bersabda: “Wahai Mu‘āż, demi Allah sungguh aku mencintaimu karena Allah. Aku mewasiatkan kepadamu, “Wahai Mu‘āż, jangan sekali-kali engkau meninggalkan di setiap akhir shalatmu untuk berdoa:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak mulia), proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama anak secara menyeluruh.

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Allah swt. menjelaskan di dalam Alquran, di antaranya adalah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ [304]

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ [305]

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Rasulullah saw. juga mengemukakannya dalam banyak hadis, di antaranya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا [306]

---

[304]QS. Al-Qalam/68 : 4.

[305]QS. Al-Aḥzāb/33: 21.

“Abū Kuraib meriwayatkan, ‘Abdah bin Sulaimān meriwayatkan dari Muḥammad bin ‘Amrū, Abū Salamah meriwayatkan dari Abī Hurairah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya.”

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ مَرَّةً أُخْرَى عَنْ عَمْرٍو عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ[307]

“Sufyān meriwayatkan sekali lagi dari ‘Amrū dari Ibnū Abū Mulukah dari Ya’lui bin Mamlūk dari Abū ad-Darda dari Nabi saw. beliau bersabda: “Sesuatu yang paling berat di dalam timbangan pada hari kiamat adalah akhlak yang baik.”

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ دَاوُدَ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ[308]

“Muḥammad bin Abū ‘Adī meriwayatkan dari Dāwud dari Makhūl dari Ṡa’labah al-Khunsyanī dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku adalah orang-orang yang banyak bicara, orang-orang yang suka mencibir, dan orang-orang yang suka membual.”

Rasulullah saw. bersabda:

---

[306]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū’* dengan sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah*, *ṡiqah ma’mun*, dan *ṡiqah ṡubut*. Ahmad, *Musnad Ahmad*, kitabsisa *Musnad* sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab *Musnad* Abū Hurairah ra., hadis nomor 7095.

[307]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū’*, dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah ṡubut*, dan *ḥafiẓ mutqan*. Aḥmad, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad* dari beberapa kabilah, bab sisa hadis Abū Darda ra., hadis nomor 26275.

[308]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū’*, dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah* dan *ṡiqah*. Aḥmad, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad* penduduk Syam, bab hadis Ṡa‘labah al-Khusyani ra., hadis nomor 17066.

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَأَبُو النَّضْرِ قَالَا حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ[309]

"Yūnus dan Abū Naḍr meriwayatkan, al-Laiṡ meriwayatkan dia berkata, dari Yazīd bin 'Abdullāh bin Usāmah dari 'Amrū bin Abū Amrū dari al-Muṭalib dari 'Āisyah dia berkata, Aku mendengar Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya dengan akhlaknya yang baik seorang mukmin benar-benar dapat mencapai tingkatan orang yang bangun (shalat) malam dan berpuasa di siang hari."

Rasulullah saw. juga bersbda:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدِّدَ لَيُدْرِكُ دَرَجَةَ الصَّوَّامِ الْقَوَّامِ بِآيَاتِ اللَّهِ بِحُسْنِ خُلُقِهِ وَكَرَمِ ضَرِيبَتِهِ [310]

"Ḥasan meriwayatkan, Ibnū Lahī'ah meriwayatkan, al-Ḥariṡ bin Yazīd meriwayatkan dari 'Alī bin Rabāḥ dia berkata, aku mendengar 'Abdullāh bin Amrū dan dia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya orang Islam yang lurus benar-benar dapat mencapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin bangun malam dengan membaca ayat-ayat Allah berkat kebaikan akhlaknya dan kemurahan hatinya."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ[311]

---

[309]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah*, *ṣadūq* dan *ṡiqah ṡiqah*. Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab *Musnad*, bab hadis 'Āisyah ra., hadis nomor 23219.

[310]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah*,*ṣadūq*, dan *ṡiqah ṣadūq*. Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab *Musnad*, bab *Musnad* bin Amrū bin al-'Āṣ, hadis nomor 6361.

[311]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi dinilai sebagai *ṡiqah*, *ṡiqah*, dan *ṡiqah ṡubut*. Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sisa *Musnad* sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab Abū Hurairah ra., hadis nomor 8595.

“Sa’id bin Manṣur meriwayatkan, ia berkata ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad meriwayatkan dari Muḥammad bin ‘Ajlān dari Qa‘qā‘i bin Ḥakīm dari AbūṢāliḥ, dari Abū Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا[312]

“’Abdān bin AbūḤamzah meriwayatkan dari Al-A’masy dari Abū Wail dari Masrūq dari ‘Abdillāh bin ‘Amrū berkata, “Nabi saw. bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda: “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.”

Hadis ini menjelaskan bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki, agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka orangtua harus mengajarkan kepada anaknya.

Supaya para sahabat dan umatnya memiliki akhlak yang mulia, beliau memberikan motivasi. Di antaranya Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ [313]

“Abuū Kuraib Muḥammad bin al-‘Alā’i meriwayatkan, ‘Abdullāh bin Idrīs meriwayatkan, aku meriwayatkan dari ayahku dari kakekku dari Abū Hurairah, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukkan (seseorang) ke dalam surga. Beliau menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.” Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, “Mulut dan kemaluan.”

---

[312]Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab perilaku budi pekerti yang terpuji, bab sifat Nabi saw., hadis nomor 3295.

[313]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū’*, dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṣadūq*, *siqah*, dan *siqah*. Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab berbuat baik, bab akhlak yang baik, hadis nomor 1928.

Dalam hadis di atas terlihat bahwa Rasulullah saw. sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, diperlukan perjuangan yang berat, karena manusia menemui banyak rintangan dalam kehidupannya, sehingga diperlukan motivasi yang tinggi, dan itu sebabnya beliau menggunakan motivasi, *targīb* dan *tarḥīb*.

Allah mengutus Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fihtrah yang dapat diterima semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi saw. di antaranya adalah menyenangi kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak iri dan dengki, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orangtua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga,[314] untuk dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.[315] Sehingga pembiasaan, keteladanan dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak anak.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa akhlak baik tidak terbentuk, kecuali orangtua dengan membiasakan anak untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulanginya maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku dan juga menjadi kepribadiannya.

4. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasamani merupakan bagian integral dari pendidikan menyeluruh yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial dan emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.[316]

Di antara tujuan pendidikan jasmani adalah menjaga dan memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernafasan, peredaran darah, dan pencernaan; melatih otot-otot dan urat saraf, serta melatih kecekatan dan ketangkasan.[317] Oleh karena itu Allah swt.

---

[314]Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, cet. 2 (Bekasi: Tarbiyatuna, 2004), h. 493.

[315]Kahlil al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda?* (Jakarta: Lentera, 1999), h. 21.

[316]Sukintaka, *Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 16.

[317]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 188.

menganjurkan agar membiasakan untuk berolahraga, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. al-Anfāl/8: 60).

Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ[318]

"Abū Bakar bin Abū Syaibah dan ‘Alī bin Muḥammad aṭ-Ṭanafisī meriwayatkan, keduanya berkata ‘Abdullāh bin Idrīs meriwayatkan dari Rabī‘ah bin Uṡman dari Muḥammad bin Yahya bin Habbān dari al-A‘raji dari Abū Hurairah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah."

Rasulullah saw. menganjurkan untuk memanah, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ[319]

"Hārun bin Ma‘rūf meriwayatkan, Ibnū Wahab memberitahukan, Amrū bin al-Hariṡdari Abū ‘Alī Ṡamamah bin Syufī memberitahukan, sesungguhnya Uqbah bin ‘Āmir mendengar, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda ketika beliau berada di atas mimbar, "Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah."

Rasulullah juga menganjurkan untuk berkuda, sebagaimana sabda beliau:

---

[318]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū*', dengan sebagian perawi dinilai sebagai *ṣadūq*, *ṣadūq*, *ṡiqah*. Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitab*muqaddimah*, bab takdir, nomor hadis 76.

[319]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū*', dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṡiqah*, dan *ṡiqah ṡubut*. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab kepemimpinan, bab keutamaan memanah di jalan Allah, hadis nomor 3541.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَّامٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَزْرَقِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا وَكُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمْيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَمُلَاعَبَتَهُ امْرَأَتَهُ [320]

"Abū Bakar bin Abū Syaibah meriwayatkan, Yazīd bin Hārun meriwayatkan, Hisyām ad-Dastuwāi dari Yahya bin Abū Kaṡīr dari Abū Salām, dari Uqbah bin 'Āmir al-Juhanī bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Memanahlah dan kendarailah olehmu (kuda). Namun, memanah lebih aku sukai dari pada berkuda. Sesungguhnya setiap hal yang menjadi pemainan seseorang adalah bathil, kecuali yang memanah dengan busurnya, mendidik atau melatih kudanya, dan bersenang-senang dengan istrinya."

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa berkuda dan memanah termasuk olahraga yang disukai oleh Rasulullah saw. Kemampuan berkuda dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan termasuk berdagang dan berperang. Dalam konteks zaman sekarang, anjuran mengendarai kuda dapat pula diterjemahkan sebagai anjuran menguasai penggunaan teknologi transfortasi. Hal ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam.

Kemudian Allah swt. juga menganjurkan agar menjaga pola makan. Pola makan sesorang akan berpengaruh kepada kesehatan jasmanimya. Oleh sebab itu, selain bahan makanan yang memenuhi persyaratan, polanya harus baik, yaitu tidak berlebihan, sebagaimana firman Allah swt. di dalam Alquran (QS. Al-Anfāl/7: 31).

Dengan demikian orangtua juga harus mengajarkan tentang pola makan kepada anaknya agar tidak berlebih-lebihan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

---

[320]Ibnū Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitabjihad, bab memanah di jalan Allah, hadis nomor 2401.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ قَالَقَالَرَسُولَ اللَّهِصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ[321]

"Muḥammad bin Basyīr meriwayatkan, Abdul-Aṣ-Ṣamad meriwayatkan, Syu'bah meriwayatkan dari Wāqid bin Muḥammad dari Nāfi' ia berkata, Ibnū 'Umar berkata, Rasulullah bersabda: "Orang yang beriman itu makan dengan satu usus (perut), sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus."

Secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwa usus orang yang beriman berbeda dari usus orang kafir. Padahal dalam kenyataan yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman, pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik.

Perbedaan usus dalam matan Hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk tatkala makan. Orang yang beriman memandang makan bukan sebagai tujuan hidup, sedangkan orang kafir menempatkan makan sebagai bagian dari tujuan hidupnya.

Oleh karena itu, orang yang beriman semestinya tidak banyak menuntut dalam kelezatan makan.[322] Itu berarti juga bahwa orang yang beriman itu harus membatasi makan, dan didasarkan pada kebutuhan tubuh, bukan pada nafsu belaka.

Selanjutnya orangtua dalam mendidik anak harus mengajarkan tentang kebersihan, karena kebersihan sangat berpengaruh kepada kesehatan dan keadaan jasmani seseorang, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ [323]

---

[321]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṡiqah*, *ṣadūq*, dan *ṡiqah*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab makanan, bab mukmin makan dengan satu usus, hadis nomor 4973.

[322]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 21.

"Ishāq bin Manṣur meriwayatkan, Habbān bin Hilal meriwayatkan, Abān meriwayatkan, Yahya meriwayatkan bahwasannya Zaid meriwayatkannya bahwasannya Abū Salām meriwayatkannya dari Abū Mālik al-Asy'ari ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Kebersihan itu sebagian dari iman."

Dengan demikian orangtua wajib mengajarkan kepada anaknya tentang kebersihan, sehingga anak-anak senantiasa dalam keadaan bersih dan sehat. Karena Rasulullah saw. menyenangi keteraturan, kebersihan, pemandangan yang indah dan baik. Beliau membenci ketidakteraturan, pemandangan yang kotor dan buruk.

Wudhu' sebelum shalat merupakan salah satu wujud dari kebersihan dan ibadah. Islam mengajak kepada kebersihan tubuh, hati, pakaian, rumah dan jalan.[324]

Perhatian Rasulullah lebih besar lagi terhadap masalah kebersihan mulut dan gigi. Hal ini terlihat dalam Hadis Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ [325]

"Qutaibah bin Sa'īd dan Amrū an-Nāqid dan Zuhair bin Ḥarb meriwayatkan, mereka berkata, Sufyān meriwayatkan dari Abū az-Zanād dari al-A'raji dari Abū Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda: "Sekiranya tidak akan memberatkan bagi orang-orang yang beriman, dan dalam riwayat Zubair, atas umatku tentu aku menyuruh mereka menggosok gigi ketika mendirikan shalat."

Dengan demikian orangtua wajib mengajarkan tentang kebersihan, karena Rasulullah sebagai teladan sangat memperhatikan kebersihan dan kesehatan jasmani.

5. Pendidikan Intelektual/akal

---

[323]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan perawi kualitas sebagian dinilai sebagai *ṣadūq*, *ṡiqah ma'mun*, *ṡiqah* dan *ṡubut*. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab bersuci, bab keutamaan wudhu', hadis nomor 328.

[324] Muḥammad Aṭiyah al-Abrasyi, *'Aẓamah ar-Rasul Ṣallallāh 'alaihi wa Sallam* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966), h. 317.

[325]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*, dengan sebagian perawi *ṡiqah*, *ṡiqah ṣadūq*, dan*ṡiqah ma'mun*. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab bersuci, bab menggosok gigi, hadis nomor 370. Lihat Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, kitab jum'at, bab menggosok gigi (bersiwak) pada hari jum'at, hadis nomor 838. Lihat juga Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab bersuci, bab siwak, hadis nomor 22. Lihat juga Nasā'ī, *Ṣaḥīḥ Sunan Nasā'ī*, kitab bersuci, bab *rukhshah* bersiwak ketika sore bagi orang puasa, hadis nomor 7, 53.

Islam memandang bahwa tanggungjawab ini sangat penting. Karena, Islam telah membebani para orangtua dengan tanggungjawab yang besar di dalam mendidik anak-anak, menumbuhkan sikap mengembangkan ilmu dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar, pengenalan yang benar, sehingga akal mereka akan matang dan kecerdasan mereka akan tampak.

Secara historis, diketahui bahwa ayat yang pertama diturunkan kepada Rasulullah saw. dalam Alquran dalam surat al-‘Alaq (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5). Dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 menjelaskan tentang mengagungkan hakikat baca tulis dan ilmu pengetahuan, mengangkat akal dan pikiran, serta membuka pintu budaya.

Alquran menganjurkan kaum muslimin mempergunakan akalmnya untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Karena itu Islam mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana firman Allah.(QS. Al-Mujādilah/58: 11 (QS. Al-Mujādilah/58: 11).

Islam sangat memperhatikan pendidikan akal, karena akal merupakan kekuatan besar yang diberikan Allah swt. kepada manusia. Sehingga Islam menghargai, mengembangkan dan melatih kemampuan ini agar setiap anak bisa mempergunakannya dalam amal-amal kebaikan. Maka untuk pengembangan akal ini, Alquran memberikan metode yang ṣahih dalam merenungkan, memikirkan dan mentadabburi tanda-tanda kebesaran-Nya pada alam semesta, juga pada keteraturan dan keindahannya, sebagaimana firman Allah. (QS. Al-Isrā’/17: 36).

Alquran sangat menghargai ilmu dan para ulama, karena merekalah yang mampu melaksanakan tugas pendidikan dan mewujudkan risalah (misi) Islam, sebgaiamana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Fāṭir/ 35: 28). Akal manusia adalah salah satu di antara kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran (QS. Al-Mulk/67: 23). Alquran juga menganjurkan agar kaum muslimin memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama untuk memberi peringatan kepada kaumnya, sebagaimana firman Allah dalam Alquran (QS. at-Taubah/9: 122).

Pendidikan intelektual/akal merupakan proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern sehingga anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya

sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرِّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمَّعَةً تَقُولُونَ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنَّا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِّنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا [326]

"Abū Hisyām ar-Rifā'i Muḥammad bin Yazīd meriwayatkan, Muḥammad bin Fuḍail meriwayatkan dari al-Walīd bin 'Abdullāh bin Jumai' dari Abū Ṭufail dari Huẓaifah berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian semua menjadi penjilat (oportunis) yang mengatakan bahwa (sekelompok) manusia telah berbuat baik kepada kami, karena mereka telah berbuat baik dan mengatakan bahwa mereka telah berbuat zhalim kepada kami, karena mereka berbuat zhalim kepada kalian. Akan tetapi persiapkanlah diri kalian semuanya, jika ada manusia telah berbuat baik, maka kalian harus berbuat baik. Dan jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat zhalim."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ [327]

"Yahya bin Ayyūb dan Qutaibah dan Ibnū Hujri meriwayatkan, mereka berkata, Ismā'īl meriwayatkan dari al-'Alā'i dari ayahnya dari Abū Hurairah bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: "Tahukah kamu apa yang dikatakan ghibah? Sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-

---

[326]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *siqah*. Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab berbuat baik, bab berbuat baik dan maaf, hadis nomor 1930.

[327]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas sebagian perawi dinilai sebagai *ṣadūq, siqah, dan siqah ma'mun*. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab berbuat baik dan adab, bab diharamkan *ghibah*, hadis nomor 3690; Lihat Tirmiżi, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab *ghibah*, bab berbakti dan menyambung silaturrahim, hadis nomor 1857; Lihat juga Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab adab, bab penjelasan tentang *ghibah*, hadis nomor 4231; Lihat juga Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sisa *Musnad* sahabat yang banyak meriwayatkkan hadis, bab Abū Hurairah ra., hadis nomor 6849.

Nya yang lebih tahu.” Beliau berkata, “Kamu menyebut saudaramu tentang hal-hal yang tidak disukainya (dibelakangnya).” Ditanyakan kepada beliau, “Bagaimana kalau yang disebut benar terdapat pada diri orang yang dikatakan itu?” Rasulullah menjawab, “Jika benar terdapat pada dirinya apa yang kamu katakan itu, maka kamu telah melakukan *ghibah*. Apabila tidak benar, maka kamu telah mengada-ngada.”

Dalam hadis di atas Rasulullah saw. menggunakan metode tanya jawab (dialog) untuk merangsang akal pikiran para sahabat. Kendatipun dalam hal ini, para sahabat menyerahkan jawabannya kepada Nabi, namun beliau telah membuka wawasan berpikir mereka.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ [328]

“Yahya bin Yahya at-Tamīmī, Abū Bakar bin Abū Syaibah dan Muḥammad bin al-‘Alā’i al-Hamdānī dan lafazh kepada Yahya meriwayatkan, dia berkata, Yahya memberitahukan dan Al-Akhranī berkata, Abū Mu‘āwiyah dari al-A‘masy dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “… dan barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga.”

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُكْتِبُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ ضَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ

[328]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū‘*, dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṡiqah*, *ṡubut* dan *ṡiqah ṡubut*. Muslim, *Ṣahih Muslim*, kitab dzikir, doa, taubat dan istighfar, bab keutamaan berkumpul untuk membaca Alquran dan dzikir, hadis nomor 4867; Lihat juga Tirmīżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmīżī*, kitab *ḥudūd*, bab menutupi kehormatan seorang muslim, hadis nomor 1345.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ [329]

"Muḥammad bin Ḥātim al-Maktub meriwayatkan, 'Alī bin Ṡābit meriwayatkan, 'Abd ar-Rahmān bin Ṡabit bin Ṡaubān meriwayatkan, ia berkata, aku mendengar 'Aṭā' bin Qurah berkata, aku mendengar 'Abdullāh bin Ṣamrah berkata, aku mendengar Abū Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Bahwasannya sesungguhnya dunia ini terkutuk dan terkutuklah yang ada di dalamnya, kecuali orang yang mengingat Allah dan yang taat kepada-Nya serta orang alim atau pelajar."

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ [330]

"Nuṣair bin Alī meriwayatkan, ia berkata, Khālid bin Yazīd al-'Atkī meriwayatkan dari Abū Ja'far ar-Rāzī dari a-Rabī' bin Anas dari Anas bin Mālik berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali."

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى

---

[329]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan perawi *ṣadūq* dan sebagian besar perawi dinilai sebagai *ṡiqah*. Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab *zuhud*, bab lain-lain, hadis nomor 2244. Lihat Ibnū Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnū Mājah*, kitab *zuhud*, bab permisalan dunia, hadis nomor 4102.

[330]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi dinilai sebagai *hujah*, dan sebagian besar dinilai sebagai *ṡiqah*. Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab ilmu, bab keutamaan ilmu, hadis nomor 2571.

الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ [331]

"Muḥmmad bin'Abd al-A'la aṣ-Ṣana'ani meriwayatkan, Salmah bin Rajā' meriwayatkan, al-Walīd bin Jamīl meriwayatkan, al-Qāsim Abū 'Ab ar-Rahmān dari ayahnya Amāmah al-Bāhilī berkata, ada dua orang laki-laki kepada Rasulullah saw. salah seorang di antaranya seorang hamba dan yang lain orang yang menuntut ilmu, maka Rasulullah saw. bersabda: "Keutamaan orang alim atas hamba bagaikan keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kamu. Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai semut di dalam lubangnya dan sampai ikan di laut, benar-benar mendoakan kebaikan kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan."

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ[332]

"Yahya bin Ayyūb dan Qutaibah ibn Sa'īd Ḥujr meriwayatkan, mereka berkata, Ismā'īl ibn Ja'far dari al-Alā'i dari ayahnya dari Abū Hurairah bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: "Apabila mati anak Ādam maka terputus amalnya kecuali tiga, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shalih."

Kaum Muslimin pada masa Rasulullah dan masa-masa sesudahnya, penuh dedikasi dalam mengkaji ilmu-ilmu fisika. Mereka beranggapan bahwa mempelajari setiap ilmu yang

---

[331]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'*dengan kualitas perawi dinilai sebagai *la ba'sa bihi* dengan sebagian besar dinilai sebagai *siqah*.. Tirmīżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmīżī*, kitab ilmu, bab keutamaan berilmu saat menunaikan ibadah, hadis nomor 2609; Lihat Darimī, *Ṣaḥīḥ Sunan Darimī*, kitab *muqaddimah*, bab ilmu adalah takut dan takwa kepada Allah, hadis nomor 291.

[332]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi sebagian dinilai sebagai *ṣadūq*, *siqah*, dan *siqah ma'mun*. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab wasiat, bab balasan yang diterima manusia sesudah wafatnya, hadis nomor 3084; Lihat Tirmīżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmīżī*, kitab hukum-hukum, bab wakaf, hadis nomor 1297; Lihat juga Nasā'ī, *Ṣaḥīḥ Sunan Nasā'ī*, kitab wasiat, bab keutamaan sedekah atas mayit, hadis nomor 3591; Lihat Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab wasiat, bab sedekah atas nama mayit, hadis nomor 2494; Lihat juga Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sisa *Musnad* sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab *Musnad* Abū Hurairah, hadis nomor 8489.

bermanfaat itu adalah wajib. Mereka telah memanfaatkan budaya bangsa di dunia ini, sehingga dunia telah mentransfer ilmu pengetahuan mereka.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Islam mengandung kekuatan pertahanan kultural yang telah menyumbangkan sumber ilmiah. Hal ini disebabkan karena dasar-dasar yang terkandung di dalam syariat Islam, yaitu:

1. Karena Islam merupakan *ruhiyyah* ruh dan materi *ad-dīn* dan dunia. Ibadah, muamalah, perundang-undangan sosial dan hukum-hukum duniawinya mempunyai pengaruh yang jelas terhadap pembinaan umat manusia, sebagaimana firman Allah (QS. Al-Qaṣaṣ/28:77).
2. Karena Islam menyerukan dasar persamaan antara umat manusia. Agar setiap orang yang berada di bawah naungannya dapat membina kebudayaan umat manusia, tanpa melihat adanya perbedaan ras, wana kulit dan bahasa, serta berpegang pada sikap saling mengenal di antara umat dan bangsa-bangsa, sebagaimana firman Allah swt. (QS. Al-Hujurāt/49: 13).
4. Karena Islam terus maju di atas dasar sistem, hukum dan dasar-dasar tertinggi, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran (QS. Al-Māidah/5: 50).
5. Karena Islam adalah *ad-dīn* yang menjadikan pengajaran sebagai kewajiban tanpa pamrih, dengan tidak membeda-bedakan antara ilmu-ilmu syar'i dengan ilmu alam (kauniyah), kecuali dalam keadaan tertentu yang bersifat khusus. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ [333]

"Hisyām bin 'Ammār meriwayatkan, Hafṣu bin Sulaimān meriwayatkan, Kaṡīr bin Syinẓīr meriwayatkan dari Muḥammad bin Sīrīn dari Anas bin Mālik, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: " Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim."

Rasulullah saw. bersabda:

---

[333]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan perawi *ṣadūq* dan sebagian besar perawi dinilai sebagai *siqah*. Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitab *muqaddimah*, bab keutamaan ulama, hadis nomor 220.

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ حِبَّانَ بْنِ وَاقِدٍ الثَّقَفِيُّ أَبُو إِسْحَقَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَابٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهُ بِهِ فِي أَمْرِ النَّاسِ أَمْرِ الدِّينِ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ النَّارِ[334]

"Isma'il bin Ḥibbān bin Wāqid aṡ-Ṡaqafī Abū Ishaq al-Wāsiṭī meriwayatkan, 'Abdullāh bin 'Āṣim meriwayatkan, Muḥammad bin Dābin meriwayatkan dari Safwān bin Sulaim dari 'Abd al-Rahmān bin Abū Sa'īd al-Khudrī dari Abū Sa'īd al-Khudrī ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang menyembunyikan suatu ilmu yang bermanfaat oleh Allah kepada manusia dalam urusan *ad-din*, maka Allah mengekangnya pada hari kiamat nanti dengan kekangan yang terbuat dari api neraka."

Dengan demikian jelas bahwa menuntut ilmu dan mengajarkannya itu merupakan suatu kewajiban. Orang yang sengaja tidak menuntut ilmu atau tidak mengajarkannya, maka Allah mengancam dengan siksaan, dan menyembunyikan ilmu yang bermanfaat itu akan dikekang yang terbuat dari api neraka.

Secara historis, ditetapkan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mengambil upah dakwah dari seseorang sebagaimana firman Allah swt. (QS. Asy-Syu'arā'/26: 109).

Dengan demikian Islam telah memberlakukan prinsip pengabdian di dalam pengajaran, baik terhadap kalangan tinggi negara maupun terhadap kalangan tinggi individu dan masyarakat. Sehingga orang yang akan mengajar akan memasangkan niatnya demi mendapatkan keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah swt. Akibatnya adalah di dalam sejarah banyak manusia untuk belajar.

Tetapi jika terdapat kepentingan yang memaksa pengambilan upah, seperti guru yang mengkhususkan dirinya untuk mengajar, sedang ia tidak mempunyai pendapatan lain selain mengajar. Atau keadaan anak-anak menuntut wali-wali mereka untuk mencarikan para pendidik yang mengkhususkan diri memelihara akidah mereka dari keingkaran dan kekufuran, serta menumbuhkan mereka dengan dasar-dasar Islam dan pendidikan yang utama. Dalam

---

[334]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi dinilai sebagai perawi hadis ini dinilai sebagai *ṣadūq*. Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitab *muqaddimah*, bab barang siapa yang ditanya tentang ilmu maka dia menyembunyikan, hadis nomor 261.

situasi seperti ini, maka syari'at membolehkan mengambil upah dari pengajaran, baik pengajaran ilmu-ilmu syara' maupun ilmu-ilmu lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ [335]

"Ibn 'Abbās berkata, Nabi saw. bersabda: "Upah yang paling berhak untuk kalian ambil adalah dari Kitabullah."

6. Karena Islam adalah *ad-dīn* yang membagi kewajinan mengajar menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.

Jika pencapaian ilmu itu termasuk masalah yang berhubungan dengan pembentukan individu Muslim secara ruhani, intelektual, fisik dan moral, maka hal itu termasuk dalam *fardhu 'ain* sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Dan orang yang harus melaksanakan kewajiban ini adalah wanita, laki-laki, anak kecil, pegawai dan seluruh tingkatan umat Islam.

Atas dasar ini, maka belajar membaca Alquran, hukum-hukum ibadah, dasarṭ kesahatan umum dan segala yang dibutuhkan oleh seorang Muslim dalam urusan *ad-din* dan dunianya adalah *fardhu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah.

Jika pendcapaian ilmu termasuk hal yang terkait dengan masalah pertanian, perindustrianm perdagangan, kedokteran, arsitektur, elektro, atom, peralatan perang, dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat, maka hal itu termasuk *fardhu kifayah*.

Berbagai kewajiban mengajar yang wajib diperhatikan oleh orangtua sebagai pendidik adalah pemusatan mengajar anak-anak pada tingkat pertama, dengan materi membaca Alquran, *shirah* Nabi dan segala yang mereka butuhkan berupa ilmu-ilmu syara'. Hal ini sesuai dengan perintah Allah di dalam Alquran (QS. Ali Imrān/3: 79).

Rasulullah saw. bersabda:

---

[335]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi dinilai sebagai *ṣadūq* dan *ṡiqah*. Bukhārī, *Ṡaḥīḥ Bukhārī*, kitab pengobatan, bab menjampi dengan syarat meminta sekian kambing, hadis nomor 5296.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ [336]

"Hajjāj bin Minhāl meriwayatkan Syu'bah meriwayatkan, dia berkata 'Alqamah bin Marṡid memeberitahukan kepadaku, aku mendengar Sa'id bin 'Ubaidah dari ayahnya 'Abd al-Rahmān as-Salamī dari 'Uṡmān ra. dari Nabi saw. bersabda: "Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkan."

Rasululllah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ [337]

"Qutaibah meriwayatkan Abū 'Awānah meriwayatkan dari Qatādah dari Anas dariAbū Mūsā al-'Asy'arī, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Perumpamaan orang yang beriman yang membaca Alquran itu seperti *utrujjah* (jeruk wangi), Baunya sedap dan rasanya pun enak. Orang yang beriman yang tidak membaca Alquran bagaikan buah kurma, tidak ada baunya

---

[336]Hadis ini dinilai sebagai adis *syarīf marfū'* dengan kualitas sebagian besar perawi dinilai sebagai *ṡiqah*, dan ada perawi yang dinilai sebagai *ṡiqah ma'mun.* Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, keutamaan Alquran, bab sebaik-baik kamu orang yang belajar dan mengajarkan Alquran, hadis nomor 2833; Lihat Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab shalat, bab pahala membaca Alquran, hadis nomor 1240. Lihat juga Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, kitab bersuci dan sunah-sunahnya, bab pahala bersuci, hadis nomor 280. Lihat Ahmad, *Musnad Aḥmad*, kitab sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, bab 'Uṡmān bin 'Affān, hadis nomor 382; 389, 469. Lihat juga Darimī, *Sunan Darimī*, kitab keutamaan Alquran, bab sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya, hadis nomor 3204.

[337]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi hadis *ṡiqah*,dan *ṡiqah ṣadūq*. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab keutamaan Alquran, bab keutamaan Alquran dibanding dengan perkataan-perkataan lainnya, hadis nomor 4632, 4671; Lihat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab shalat musafir dan penjelasan tentang qashar, bab keutamaan penghafal Alquran, hadis nomor 1328. Lihat juga Tirmiżī, *Ṣaḥīḥ Sunan Tirmiżī*, kitab permisalan, bab permisalan orang mukmin yang membaca Alquran dan tidak, hadis nomor 2791. Lihat juga Nasā'ī, *Ṣaḥīḥ Sunan Nasā'ī*, kitab iman dan syariatnya, bab perumpamaan pembaca Alquran, mukmin dan munafik, hadis nomor 4952.

tapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Alquran bagaikan kemangi, baunya sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran laksana brutowali (sejenis labu), tidak ada baunya dan rasanya pahit."

Rasululllah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيرِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ[338]

"Muslim bin Ibrāhīm meriwayatkan, Abān meriwayatkan dari Qatādah dari Anas, ia berkata Rasulullah saw. bersabda: "Perumpamaan orang yang beriman yang membaca Alquran itu seperti *utrujjah* (jeruk wangi), baunya sedap dan rasanya pun enak. Orang yang beriman yang tidak membaca Alquran bagaikan buah kurma, tidak ada baunya tapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Alquran bagaikan kemangi, baunya sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran laksana brutowali (sejenis labu), tidak ada baunya dan rasanya pahit, dan perumpamaan orang yang duduk dengan orang yang shalih seperti orang yang duduk dengan penjual minyak wangi, jika tidak dapat minyaknya kamu akan dapat mencium wanginya, dan perumpamaan orang yang duduk dengan orang yang jahat seperti orang yang duduk dengan tukang besi, jika tidak dapat besinya kamu akan dapat asap hitamnya."

Sejalan dengan perkembangan zaman dewasa ini, hendaknya orangtua mengajarkan masalah-masalah akidah, dasar-dasar akhlak, peristiwa-peristiwa sejarah dan membaca Alquran kepada anak-anak mereka. Jika tidak demikian, maka mereka akan menjadi anak-anak yang ingkar dan sesat.

---

[338]Hadis ini dinilai sebagai hadis *syarīf marfū'* dengan kualitas perawi dinilai sebagai *siqah ma'mun*, *siqah*,dan *siqah ṣadūq*. Abū Dāūd, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāūd*, kitab adab, bab orang yang layak dijadikan teman, hadis nomor 4191. Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab keutamaan Alquran, bab keutamaan Alquran dibanding perkataan-perkataan lainnya, hadis nomor 4632.

Dengan demikian ada beberapa hal pokok yang harus dididikkan orangtua ke dalam diri dan jiwa anak-anaknya di antaranya, yaitu:

1. Menanamkan akidah atau keimanan ke dalam diri anak.
2. Membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan *akhlakul karimah*.
3. Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah.
4. Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa dan penderitaan.

Agar pendidikan keluarga berjalan dengan baik, maka haruslah juga ditegakkan di atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Pendidikan harus tunduk pada kaidah pertumbuhan anak

Beberapa tahap di dalam perkembangan anak-anak, adalah sebagai berikut:

Fase pertama: yaitu masa yang berlangsung sampai mendekati usia pubertas. Dalam fase ini seorang anak menginginkan pilihan-pilihannya, seperti cita-cita, pekerjaan dan sebagainya. Fase kedua: yaitu masa pemilihan pertama, yang berawal dari masa pubertas. Pada fase ini seorang anak senantiasa meragukan kemampuan dirinya. Fase ketiga: yaitu masa pemilihan yang sebenarnya, yang berawal sejak berakhirnya masa puber. Dalam kondisi yang demikian itulah peranan orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua harus memberikan pengarahan dan petunjuk serta memaafkan bila suatu saat anak mengalami kesalahan.

(b) Adanya perbedaan-perbedaan antar individu

Setiap individu mempunyai sifat serta kemampuan yang berbeda-beda. Baik perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, atau perbedaan antara sesama jenis kelamin itu sendiri. Orang tua hendaknya memperhatikan perbedaan tersebut,[339] serta memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai dasar (pedoman) dalam melaksanakan pendidikan. Metode pendidikan yang paling tepat adalah dengan menyesuaikan antara kemampuan akal pikiran dengan bakat dan cita-cita anak tersebut.

(c) Manusia terdiri dari faktor biologis dan psikologis

Faktor biologis dan psikologismempunyai hubungan yang sangat erat. Apabila secara biologis kurang siap dan sebagainya, maka pemikiran juga akan terganggu dan tidak dapat menerima pelajaran itu dengan baik. Demikian pula sebaliknya, apabila secara psikologis

---

[339]Muḥammad Rasyīd Dimas, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, terj. ‘Abd ar-Rahman Kasdi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 128.

kurang sehat, akan berpengaruh terhadap kesehatan badan (fisik). Oleh karenanya, antara keduanya harus mendapat perhatian yang sama.

(d) Tabiat manusia bukanlah semata-mata baik atau buruk saja

Sebenarnya tabiat manusia itu bukanlah semata-mata baik atau buruk saja, tetapi potensi untuk menjadi baik atau buruk semua ada, Allah swt. berfirman:

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨ [340]

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

Ibn Kaṡīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan bahwa penciptaannya yang sempurna lagi tegak pada fithrah yang lurus. Dia mengarahkan kepada kekejian dan ketaqwaan. Artinya Dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Dia menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya.[341]

Sementara *Al-Marāgī* di dalam *Tafsīr al-Marāgī* menjelaskan bahwa Allah bersumpah memakai nama jiwa dan Zat yang menciptakannya serta membekalinya dengan kekuatan rohani dan jasmani, sehingga kedua kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing. Kemudian jasad hanya tinggal menurut kemauan jiwa tersebut dengan anggota tubuh sebagai pelaksananya. Kemudian Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketaqwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakanmana yang benar dan mana yang salah,mana petunjuk dan mana kesesatan, semua itu bisa dipahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati.[342]

وَهَدَيۡنَٰهُ ٱلنَّجۡدَيۡنِ ١٠ [343]

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan".

Ibn Kaṡir di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan bahwa dua jalan itu adalah kebaikan dan keburukan.[344] Sementara dalam *Tafsīr al-Marāgī* dijelaskan bahwa Allah telah

---

[340]QS. Asy-Syam/91: 7-8.

[341]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 292-293

[342]Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 30, h. 298.

[343]QS. Al-Balad/90: 10.

membekali fithrah manusia itu dengan sesuatu yang bisa membedakan perkara yang baik dan yang buruk. Kami ciptakan untuk manusia akal dan pikiran yang bisa digunakan untuk mengingat dan memperhatikan. Dan Kami ungkapkan kepadanya bukti-bikti yang menunjukkan kepada kebaikan suatu kebjikan serta Kami tunjukkan bahwa dalam kejelekan itu terdapat banyak aib dan cacatnya. Setelah itu Kami anugerahkan kepadanya kekuatan untuk menempuh salah satu jalan yang ia sukai. Namun hal itu setelah Kami berikan kepadanya kemampuan untuk membedakan, memilih dan memperbandingkan, agar dengannya manusia bisa menempuh jalan yang ia kehendaki.[345]

(e) Manusia itu bisa menerima atau menolak

Manusia itu terkadang menerima atau menolak terhadap ide-ide baru. Hal ini juga bisa karena perbedaan dalam tingkat pemahaman. Sehingga ada orang yang dapat menerima dengan mudah dan ada pula yang sukar. Setiap anak mempunyai tingkatan perkembangan yang berbeda-beda, sesuai dengan perkembangan usianya.

(f) Kaidah pendidikan berbeda sesuai dengan perkembangan anak

Kaidah pendidikan bagi anak kecil berbeda dengan kaidah pendidikan bagi anak yang sudah dewasa. Pada anak kecil mungkin masih banyak menggunakan perasaan, sedangkan pada anak yang sudah dewasa menggunakan rasio.

(g)Pendidikan kemasyarakatan terjadi dalam lingkungan

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di dalam lingkungan keluarga saja, tetapi juga terjadi di dalam masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, seorang anak haruslah dicarikan lingkungan pergaulan yang baik. Bila kita menghendaki anak kita menjadi anak yang shalih dan berakhlak mulia, maka janganlah dibiarkan ia berteman dengan orang yang nakal. Sebab sifat-sifat dan tingkah laku temannya itu, lama kelamaan akan dicontohnya. Orang tua bertanggungjawab dan menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anaknya.

(h) Pendidikan dapat mewujudkan kebutuhan

Pendidikan itu haruslah dapat mewujudkan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Pendidikan tidak boleh hanya menitikberatkan pada salah satu saja, tetapi harus

---

[344]Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 285.

[345]Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, juz 30, h. 283.

mencakup perkembangan fisik, pemikiran, kepribadian, pola sopan santun dan sebagainya, sehingga nantinya betul-betul dapat berkembang secara utuh.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan keluarga harus memperhatikan segala hal-hal yang mencakup kebutuhan anak, terutama pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan minat dan bakat anak, sehingga segala potensi yang dimiliki anak dapat dibina dan dikembangkan sesuai kondisi fithrah yang telah diberikan oleh Allah swt.

D. Penafsiran Ayat-ayat Alquran tentang Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan tempat tumbuh semua nilai kebaikan maupun kejahatan, dan sebagai awal dari segalanya, awal kegembiraan, penderitaan, pelatihan dan sebagainya, sehingga melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtua di dalam keluarga akan dapat membentuk pribadi dan masa depan hidup anak.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, maka ia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

(1) *Ṣiddīq*, yang berarti jujur. Sifat *ṣiddīq* ini mencakup: pertama, jujur terhadap diri sendiri dalam arti keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menggadaikan makna hidupnya untuk perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan. Kedua, jujur terhadap orang lain, dalam arti berkata dan berbuat benar, juga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk orang lain. Ketiga, jujur kepada Allah, dalam arti seluruh kegiatan termotivasi hanya untuk ibadah kepada-Nya. Dari *ṣiddīq* inilah para guru bertanggungjawab bukan hanya kepada atasan, lebih dari itu mereka bertanggungjawab kepada Allah swt. Dalam mendidik anak, orangtua harus selalu jujur kepada anak-anaknya. Jika mereka bertanya, maka orangtua harus memberikan jawaban secara jujur, ringkas, jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu orangtua harus bisa memberikan motivasi dan dorongan yang kuat agar anak-anak dapat berlaku jujur.

(2) *Istiqamah*, Sifat terpuji ini meliputi tiga tahapan: *pertama*, *taqwīm* yang berarti menegakkan atau membentuk sesuatu. *Taqwīm* ini menyangkut kedisiplinan hidup. *Kedua iqamah*, yang berarti tidakan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dari sini *istiqamah*

yang berarti tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dari sikap istiqamah ini akan melahirkan guru keatif yang berdedikasi tinggi dan berakhalak mulia.

(3) *Fathanah* yang berarti, kecerdasan. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan terutama spiritual. Dari guru yang memiliki rasa *fathanah* demikian akan lahir anak-anak cerdas dan berakhlak mulia.

(4) *Amanah*, bisa dipercaya, menghormati, dihormati, dan memberi rasa nyaman kepada orang lain. Jika seorang guru, ia memberi rasa damai kepada muridnya; jika pemimpin, ia memberi rasa tentram kepada rakyatnya.

(5) *Tabligh*, menyampaikan.Sifat *tabligh* yang harus dimiliki para pendidik meliputi: pertama, kemampuan berkomunikasi dengan anak didik. Kedua, kepemimpinan. Ketiga, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani. Dan keempat, kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.

Demikianlah sifat-sifat orangtua yang harus dimiliki dalam mendidik anak-anaknya, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Jika orangtua sibuk mendidik anak-anaknya sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia īberada di atas jalan yang benar. Anak-anak mendoakannya di masa ayahnya masih hidup dan setelah kematiannya. Jika terjadi sebaliknya, orantua mengabaikan tanggungjawab pendidikan anak-anak, maka dia berdosa dan anak-anak akan menjadi malapetaka bagi dirinya. Orangtua harus bisa memperhatikan anak-anaknya seperti halnya perhatiannya kepada kekayaan. Bahkan harus lebih dari itu, karena harta materi akan lenyap, sementara anak merupakan bagian manusia yang tak terpisahkan. Merekalah orang-orang yang akan memberi manfaat kepada orangtua ketika masih hidup dan setelah mati.

Orangtua yang mengabaikan pendidikan anak-anak tidak dibenarkan dalam agama, sebaliknya orangtua harus men-*ta'dīb* (memberikan pelajaran dan sanksi) anak-anak sesuai dengan kondisi dan kesalahan mereka. [346]

Amanah yang dipikul orangtua akan dipertanggungjawabkan di hari akhirat. Maka hendaklah orangtua mempersiapkan jawaban yang tepat (yaitu dengan melaksanakannya dengan baik) agar bisa bebas dari tanggungjawab. Dan ia akan menuai apa yang dia kerjakan,

---

[346]'Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz, *at al. Fatawā aṭ-Ṭifl al-Muslim*, cet. 1 (Riyaḍ: Dār al-Qasim, 2005), 2004, h. 132.

kalau baik hasilnya baik, tetapi jika buruk amalnya maka yang diperoleh juga buruk. Bisa jadi azab akan menimpanya di dunia ini dengan kehadiran anak-anak yang berbuat jahat kepadanya, durhaka dan tidak memberikan hak yang harus dilakukan anak kepada orangtua.

Jika orangtua telah berusaha dalam mendidik anak-anak dengan melaksanakan segala alternatif dan bersikap hikmah, maka hendaklah jangan berhenti sampai di sini. Tapi ia harus menjadikan doa kepada Allah dan *isti'nah* (minta tolong kepada-Nya) sebagai sandaran utama yang harus sering dilaksanakan dalam usaha meraih hidayah Allah dan membina keshalihan anak-anak. Karena orang yang tidak dibantu oleh Allah niscaya akan merasakan dan kerugian.

Mendidik seorang anak dengan cara memberi keteladanan yang baik merupakan salah satu cara yang terbaik dalam membiasakannya untuk melakukan sesuatu merupakan faktor terpenting dalam mendidik anak dan cara yang tepat dalam membina keimanan, ibadah dan akhlaknya. Sebab, cara tersebut didasarkan pada pengawasan, anjuran dan ancaman. Satu hal yang tidak diragukan lagi bahwa memberi keteladanan, membiasakan dan mengawasi seorang anak sejak kecil dapat membuahkan hasil yang terbaik, sedangkan membiasakannya di waktu besar sangatlah susah untuk mencapai kesempurnaan.

Dengan memberi keteladanan dan pembiasaan yang efektif dilakukan oleh orang tua, maka akan dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana anak-anak terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Pembiasaan tersebut misalnya, setiap mulai belajar dan setelah belajar membaca doa dan selalu membiasakan berkata jujur dan disiplin di dalam keluarga.

Agar orang tua dapat membiasakan anak-anak dalam berbagai macam ibadah dan kebiasaan baik, maka diperlukan usaha keras dan beragam baik dengan motivasi, ancaman, contoh, pengawasan dan pendidikan lainnya.[347]

Jika orangtua membiasakan hal-hal yang baik dalam keluarga, maka hal itu merupakan usaha pembiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan metode yang cukup strategis dalam pembentukan sikap dan nilai, terutama dalam pembentukan kepribadian sebagai tujuan pendidikan dalam keluarga.

E. Aplikasi Pendidikan Keluarga dalam Alquran pada Masa Kini.

[347]Laila, *Kaifa Turabbi*, h. 103.

Di antara kaidah yang tertanam kuat dalam pendidikan Rasulullah saw. adalah bahwa proses pendidikan dimulai sejak manusia masih berupa janin di dalam kandungan ibunya. Pendidikan itu kemudian dilanjutkan oleh kedua orangtuanya, kemudian dilanjutkan ke sekolah bersama guru-gurunya, setelah itu barulah dia memasuki proses pendidikan yang paling tinggi dan tahapan penyempurnaannya di lingkungan masyarakatnya. Faktor-faktor eksternal dan kondisi lingkungan masyarakat yang dialami oleh seorang ibu dapat berpengaruh kepada kondisi janin di dalam kandungannya.[348]

Setelah dilahirkan oleh ibunya, ia akan berada di dalam lingkungan keluarganya. Di sini di mulai tahapan baru dalam mendidik yang dilakukan terutama oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu, ibu merupakan sekolah pertama bagi setiap diri manusia dalam keluarga.[349]

Dalam perspektif Islam, sebuah keluarga idealnya diikat oleh 1) kesamaan keyakinan atau akidah, 2) kesamaan visi dan cita-cita, dan 3) kesamaan semangat dalam beraktivitas atau beramal shalih. Itulah sebabnya, mengapa Rasulullah saw. menyatakan bahwa, hubungan antara anak yang shalih dengan orang tuanya tidak akan pernah terputus, meskipun orang tua mereka telah meningggal dunia.[350]

Dalam keluarga yang memiliki kesamaan akidah, visi, cita-cita, dan semangat beramal shalih akan tercipta ketenangan (sakinah) yang didasari oleh mawaddah wa rahmah, yakni suasana yang penuh dengan cinta dan kasih sayang yang terefleksi dalam suasana aman, nyaman, tentram, tenteram, damai, dan sejahtera baik secara fisik dan psikologis di kalangan anggotanya. Interaksi antar seluruh anggota keluarga berlangsung secara timbal balik dan sarat dengan nilai-nilai afeksi, di mana kasih sayang, pembiasaan, bimbingan, pendidikan, dan keteladanan dari orang tua selalu hadir di sana. Keluarga seperti inilah yang akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.[351]

Namun manakala kita mencermati kondisi objektif masyarakat dewasa ini, terasa agak sulit menemukan keluarga sesuai dengan profil sebagaimana dideskripsikan di atas. Kini sebuah keluarga umumnya hanya diikat oleh hubungan darah semata.Mereka berasal dari satu

---

[348]‘Abd al-Karīm Akhyāwī, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar Konsep Pendidikan Sesuai Al-Qur’an dan Sunnah*, terj. Muhayiddin Mas Rida (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), h. 88.

[349]*Ibid.*, h. 90.

[350]Al-Rasyidin, *Pemikiran Pendidikan*,h. 142.

[351]*Ibid*. Lihat Ridha Salamah Abu Zaid, *Menjadi Orangtua Sejati, Jangan Sekedar Jadi Induk* (Jakarta: Wadi Press, 2005), h. 6.

ayah dan ibu dan tinggal menetap dalam satu rumah atau tempat tinggal yang sama, tetapi visi dan cita-cita, dan aktivitas atau amal mereka yang berbeda-beda. Di antara keluarga-keluarga masa kini, bahkan tidak jarang ditemukan adanya perbedaan aqidah di kalangan anggota keluarga antara orangtua, bahkan sesama anak atau anggota keluarga lainnya.

Dari sisi waktu, kebanyakan ayah dan ibu sudah disibukkan dengan kerja, pergi pagi pulang petang, bahkan ada yang sampai larut malam. Anak-anak ada yang tinggal dengan pembantu, keluyuran dengan teman-teman, atau tinggal diam di rumah bersahabat dengan televisi, video game, atau *playstation*. Bagi sebahagian keluar yang keluarga yang mapan secara ekonomi, sepulang sekolah anak-anak mereka biasanya disibukkan dengan les Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, seni, melibatkan diri dalam klub-klub olah raga, teman sebaya dan lain-lain. Umumnya, seluruh atau sebahagian anggota keluarga baru berkumpul di rumah pada malam hati, itupun dalam kondisi letih atau lelah, baik secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor utama, yang menyebabkan rendahnya kualitas interaksi di antara mereka.

Potret keluarga seperti di atas memang sangat banyak ditemui di kota-kota besar, dan kini mulai merambah ke berbagai pelosok desa. Bagi kebanyakan orang tua, tanggungjawab terpenting yang harus mereka penuhi adalah menyangkut kebutuhan fisik atau biologis anak, seperti sandang, pangan tempat tinggal. Sedangkan tanggung jawab edukatif, psikologi dan religius, umumnya ditelantarkan. Dalam kondisi demikian, pelaksanaan pendidikan dalam keluarga bagi anak dan anggota keluarga terabaikan.

Sesungguhnya, keluarga muslim khususnya di Asia dan Afrika, saat ini mengalami kesulitan dalam menanggung beban tanggungjawab dalam menyiapkan dan membentuk generasi pada tahun-tahun pertama usia anak. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingginya persentase buta huruf di kalangan orangtua dan buta pendidikan anak di kalangan intelektual. Juga ketidaktahuan akan pentingnya peranan pendidik dalam menyiapkan generasi mendatang dan membentuk bangsa yang kreatif, ditambah lagi melemahnya norma-norma Islam akibat penjajahan intelektual dan kebudayaan Barat di lingkungan masyarakat Muslim.[352] Globalisasi yang bertujuan mengglobalkan nilai-nilai moral dan peleburan batas-batas kebudayaan bangsa-bangsa sangatlah berbahaya bagi tatanan

[352]Ahmad, *Ensiklopedi Pendidikan*, h. 74.

keluarga. Di antara dari akibat bahaya tersebut adalah melemahnya hubungan keluarga, bertambahnya persentase perceraian, lari dari tanggungjawab, dan pengejaran meteri yang berlebihan sebagaimana masyarakat Barat. Di tambah lagi banyak ibu yang bekerja di luar rumah, melemahnya pendidikan dan lain-lain. Karena itu di antara tantangan paling penting bagi masyarakat Muslim saat ini adalah mempersiapkan lembaga terpenting di negara yaitu keluarga dan sekolah.[353]

Dari dimensi budaya, berkembangnya nilai-nilai budaya modernitas tampaknya semakin mengancam nilai-nilai religiusitas dalam keluarga muslim. Dewasa ini tidak sedikit keluarga muslim yang telah dirusak oleh budaya modernitas, di antaranya: 1) Budaya materialis yang menggiring keluarga muslim pada perilaku mencintai dunia secara berlebihan, yang dalam bentuk paling ekstrim terejawantahkan dalam sikap "menuhankan" benda atau materi. 2) Budaya individualis yang mengedepankan atau mendewakan kepentingan diri dan kelompok sendiri. 3) Budaya hedonis yang ditandai oleh perilaku mengejar dan mengedepankan kepentingan, kesenangan, dan kenikmatan fisik-biologis. 4) Budaya rasionalis yang cenderung mendewakan akal pikiran dan hasil pemikiran manusia.[354]

Dari sisi lain, keterbelakangan umat Islam dalam kehidupan ekonomi, sepertinya sudah sampai pada level kefakiran cenderung mendekati seseorang kepada kekafiran. Kafir dalam konteks ini tidak harus diartikan sebagai *murtad* atau keluar dari agama Islam, tetapi juga bermakna mengingkari tugas dan tanggungjawab religius dan edukatif sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Selain itu, keterbelakangan ekonomi juga berpengaruh terhadap perilaku hidup bekerja pagi, siang, bahkan sampai larut malam. Dalam kondisi demikian, pendidikan anak sudah pasti akan terabaikan dan terlantarkan.[355]

Kemajuan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan perkembangan teknologi, seperti televisi, internet, *mobilephone*,[356] menyebabkan terjadinya "banjir" informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga menembus batas-batas geografis dan demografis. Dalam kondisi demikian, "sampah" informasi dan berbagai hal negatif lainnya dengan mudah "membanjiri" akal dan jiwa anak-anak Muslim, yang pada gilirannya sudah pasti akan

---

[353]*Ibid*.

[354]Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran*, h. 159.

[355]*Ibid*.

[356]Jhon Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization* (New York: Crown Business, 2000), h. 35.

mempengaruhi tunas-tunas muda yang sedang berada dalam proses pencarian dan pembentukan jati diri. Dari mulai makanan, cara berpakaian, dan gaya hidup, banyak dicontoh anak-anak Muslim dari tayangan film, sinetron, dan iklan televisi serta acara-acara yang tersaji dalam *web* atau *situs-situs* internet. Jerih payah orang tua dan guru yang telah dicurahkan selama ini dalam mendidikkan agama ke dalam diri dan jiiwa anak, hanya dalam sekejap dirusak oleh tayangan televisi. Hal tersebut akan lebih parah lagi manakala orang tua tidakmendampingi anak-anaknya dalam berinteraksi dengan televisi dan internet.

Sepenting apapun perumusan sebuah pendidikan keluarga yang integral dan pembuatan perencanaan yang seksama bagi pertumbuhan manusia, pengelolaan bakat-bakatnya, juga emosi, mentalitasnya, dan pendayagunaan energinya, ia tetap meniscayakan adanya realitas pendidikan yang direpresentasikan oleh seorang manusia pendidik yang dengan perilaku dan pendekatan pendidikannya mampu merealisasikan setiap asas, pendekatan dan tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan pendidikan tersebut.[357] Dalam lingkungan keluarga orangtua harus mampu mendidik, membina dan membimbing anak menjadi anak yang shalih. Untuk mencapai tujuan tersebut orangtua harus menerapkan pendidikan yang diajarkan dalam Alquran.

Keluarga Islami merupakan benih masyarakat Islami. Bagian paling penting dari benih itu adalah ibu. Seorang laiki-laki shalih tidak bisa membina keluarga yang baik dan bahagia tanpa keberadaan ibu yang shalihah yang bisa melahirkan anak-anak yang shalih.[358] Anak menjadikan ibunya sebagai teladan. Ibu sebagai pemberi kehangatan yang mengharapkan kebaikan untuk anak-anaknya dan yakin dengan kemampuan dan bakat mereka.

Para ilmuwan menegaskan bahwa ibulah yang pertama bertanggungjawab terhadap kecerdasan anaknya terutama dengan air susu ibunya yang dapat menambah kecerdasan anak, kemudian pelatihan kecakapan kemandirian anak dengan tidak mengekangnya atau terlalu melindungi. Anak diberikan kebebasan yang luas agar ia mengetahui kelebihannya, memberikan kewajiban kepada anak-anak dalam batas-batas kemampuannya, memotivasi anak untuk berkompetisi, aktif, dan lain-lain. Semua ini dapat meningkatkan kecerdasan inteligensinya dan emosionalnya.[359]

---

[357]Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*, h. 314.
[358]*Ibid.*, h. 76.
[359]*Ibid*., h. 78.

Kehadiran ayah di tengah-tengah anaknya dapat melambangkan adanya wewenang, tanggung jawab, keamanan dan ketenangan. Seorang ayah yang baik harus bisa memberikan cinta dan kasih sayang yang sejati kepada anaknya. Tentunya semua ini melengkapi peranan ibu yang penuh kasih sebagai pendidik dan penasehat.

Hubungan orangtua dengan anak-anaknya merupakan hubungan yang berdasarkan penilaian yang baik dan kasih sayang yang mendalam terhadap keluarganya. Orangtua yang baik adalah orangtua yang sangat menginginkan anak-anaknya bahagia dan berhasil dalam kehidupan secara keseluruhan, termasuk kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, cinta dan kasih sayang orangtua tidak membuat berpaling dari tujuan utama hidupnya, ataupun membuat lupa akan tanggungjawab sebenarnya terhadap anak-anaknya.

Anak-anak meniscayakan teladan dalam keluarganya, dan kedua orangtuanya adalah model teladan yang terbaik baginya. Melalui keduanyalah ia menyerap prinsip-prinsip keislaman sejak dini dan menempuh kelurusan jalannya. Allah menciptakan karakter jiwa manusia berupa kecenderungan untuk meniru. Dalam hal ini, Alquran telah menjelaskan bahwa pada diri Rasululah saw. terdapat contoh teladan yang baik. Beliau adalah pendidik yang sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak dan tabiatnya. Beliau memerintahkan untuk berbicara dengan manusia menurut kadar intelektual mereka, atau dengan kata lain memperhatikan perbedaan-perbedaan tingkat pemahaman di antara mereka. Beliau juga memiliki bakat atau talenta, kecenderungan dan pembawaan mereka.[360]

Sebagai seorang teladan umat, Rasulullah saw. menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Rasulullah saw. adalah orang yang paling banyak melaksanakan shalat, dan menyukai ibadah yang dilaksanakan terus menerus meskipun kecil. Rasulullah selalu puasa senin dan kamis, dan tidak puasa pada hari lain raya ‘Idul Fitri. Biasanya seseorang itu berbuat dengan kebiasaannya sehari-hari. Artinya, apabila seorang terbiasa berkata dusta, maka berkata dusta akan menjadi kebiasaan, jika kebiasaannya sering memfitnah, maka dia akan terbiasa dengan memfitnah. Sebaliknya, apabila seseorang dalam kebaikan, maka dia akan terbiasa dengannya.

Orangtua harus membiasakan anak agar beriman kepada Allah dengan sepenuh hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan selain Allah, dan juga melatih dan

---

[360]Al-Jauhari, *Membangun Keluarga*, h. 314.

membiasakan anak-anak menaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Jika orang tua mendapatkan anaknya mengerjakan perbuatan mungkar atau berbuat dosa seperti mencuri, atau mengeluarkan kata-kata kotor, hendaklah diperingatkan bahwa itu adalah perbuatan mungkar dan hukumnya haram.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena orangtua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tingkah lakunya, dan sopan santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orangtua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, diketahui atau tidak diketahui.[361]

Keteladanan mempunyai pengaruh yang lebih besar bagi anak dari pada nasehat dan ucapan. Seorang anak membutuhkan teladan yang baik, dan anak mengambil teladan dari orang tuanya atau para gurunya. Karena dia mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mencontoh, maka anak akan meniru perilaku orang yang dia sukai, serta tampil seperti orang yang dia sukai.[362] Keteladanan akan bernilai positif jika pelaksana tugas pembinaan anak juga adalah seorang mukmin.[363]

Jika orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya; dengan berbakti kepada orang tuanya, maka anak-anak yang tumbuh dalam situasi dan kondisi yang demikian akan berusaha mencontoh sikap orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tua sendiri melakukan perbuatan durhaka orang tuanya maka sang anak tentu akan meniru dan melakukan hal yang sama kepada dengan orang tuanya.[364]

Bagaimana besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimana suci beningnya fithrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat orang tua sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi orang tua untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi, teramat sukar bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut,

---

[361]'Ulwān, *Pendidikan Anak*, jilid 2, h. 2.

[362]*Ibid*.

[363]Al-Hulaibi, *Dasar-dasar Pembinaan Anak-anak Muslim*, cet. 1 (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), h. 128.

[364]Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, h. 146.

ketika ia melihat orang yang membimbing pendidikannya, yang memberikan arah tidak mengamalkan metode-metode tersebut, tidak menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Pada hakikatnya, peniruan itu berpusat pada tiga unsur[365]yaitu:

1. Kesenangan untuk meniru dan mengikuti. Lebih jelasnya hal itu terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan samar yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Masalah timbul ketika mereka bukan hanya meniru hal-hal posistif. Pada gilirannya, mereka mulai meniru perilaku-perilaku buruk. Dalam hal ini, Alquran telah memberikan peringatan kepada para orang tua, terutama ayah. Ketika seorang ayah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, semaksimal mungkin dia harus berusaha untuk memelihara kedudukannya sebagai sosok teladan bagi anaknya, sebagaimana firman Allah swt. (QS. Al-Furqān/25: 74).

   Allah menyifati hamba-hamba-Nya dengan sifat kasih sayang sehingga mereka berhasrat mendapat kesenangan melalui istri dan anak-anaknya, sebagaimana halnya mereka ingin menjadi imam dan teladan.

2) Kesiapan untuk meniru. Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Karena itulah, Islam mengenakan kewajiban shalat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan shalat. Namun, orang tua harus tetap memperhitungkan kesiapan dan potensi ketika anak-anak meniru seseorang. Biasanya kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami berbagai krisis, kepedihan lainnya. Dari sanalah, manusia-manusia itu mencari anutan atau pemimpin yang seluruh perilaku individual dan sosial akan ditiru. Begitulah, kondisi lemah dapat membawa manusia pada peniruan terhadap pihak-pihak yang lebih kuat sehingga seorang anggota senantiasa meniru ayahnya.

3) Setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui si peniru atau bisa jadi juga tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada. Pada dasarnya, di kalangan anak-anak, peniruan lebih cenderung didorong oleh tujuan kehidupan yang difensif, yaitu kecenderungan mempertahankan dunia individual karena seolah-olah dia berada di bawah

---

[365]*Ibid*. h. 263-266

bayang-bayang individu yang kuat dan perkasa, yang membuat orang lemah menirunya. Dari peniruan ini, dia merasa memperoleh kekuatan dan keperkasaan, yaitu sejenis kekuatan individu yang menjadikan orang lain kagum sehingga menirunya dalam segala hal. Kegiatan meniru itu akan meningkat menjadi kagiatan berpikir yang memadukan kesadaran, keterkaitan, peniruan dan perasaan bangga jika pada perkembangannya kesadaran dalam peniruannya meningkat.

Dalam pendidikan Islam, peniruan yang berkesadaran ini meningkat menjadi *ittibā'* yang jenisnya akan terus meningkat bila disertai petunjuk atau pengetahuan tentang tujuan dan cara peniruan, sebagaimana firman Allah swt. (QS. Yūsuf/12: 108).

Melalui konsep peniruan yang Islami, anak-anak kita akan memahami bahwa meniru dan mengikuti jejak para pemimpin kaum muslimin generasi pertama akan memberikan kebahagiaan, kekuatan, kegagahan, dan ketaatan kepada Allah swt.

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting[366] adalah:

1) Pemberian pengaruh secara spontan.

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah atas segala perbuatan yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya.

2) Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, orang tua mengajarkan tentang kejujuran kepada anak-anaknya. Orang tua mengajarkan cara shalat kepada anak-anaknya, dan ibadah-ibadah yang lainnya.[367]

Orang tua yang ingin mendidik anaknya menjadi dermawan dapat memberi contoh, misalnya dengan berbagi dengan tetangga yang miskin. Kebiasaan yang berlanjut terus setiap

---

[366]An-Nahlāwī, *Pendidikan Islam*, h. 266-268.
[367]*Ibid.*, h. 267.

hari, insya Allah akan memberi pengaruh besar pada jiwa anak, sehingga kelak ia menjadi dermawan seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Demikian pula bila setiap selesai shalat magrib orang tua membaca Alquran dan anak-anaknya mendengar serta menyaksikan perbuatannya, lama-kelamaan akan tumbuh semangat pada mereka untuk selalu membaca Alquran setiap hari karena ingin mencontoh perbuatan orang tuanya.[368]

Hal yang paling masuk akal ketika orangtua menginginkan anaknya menjadi orang shalih adalah dengan cara orang tua membiasakan berakhlak karimah, mengingat orang tua adalah contoh utama bagi anaknya. Anak akan menjadi mulia jika orang tua memberikan keteladanan yang mulia. Keteladanan dari orang tua adalah cerminan pendidikan akhlak bagi anaknya. Anak adalah peniru yang ulung dan ia cenderung meniru orang yang menjadi teladannya, yaitu orang tuanya.[369]

Melalui contoh seperti ini, anak akan lebih mudah memahami dari pada melalui perintah atau larangan. Oleh karena itu dalam mendidik, hendaklah orang tua memberikan teladan seperti Rasulullah saw. Member teladan kepada para sahabatnya.

Dalam hal ini Rasulullah saw. telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah saw. agar mereka meneladani beliau.

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak, harus bisa memberi teladan yang baik dalam keluarga. Oleh karena itu ada hal-hal yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak,[370]antara lain:

1. Menjadi teladan atau menjadi contoh kepada anak akan akhlak yang mulia.
2. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia.
3. Menunjukkan kepada anak bahwa orang tua selalu mengawasi sikap mereka.
4. Menjauhkan anak dari temannya yang memungkinkannya berakhlak tercela.
5. Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat yang dapat merusak akhlaknya.

---

[368]Muḥammad Thalib, *Ensklopedi Keluarga Sakinah XII, Kiat dan Seni Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), h. 257.

[369]Asadullah Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010), h. 140.

[370]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 358-384. Lihat juga Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj., Gaji Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 253-255.

6. Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup
7. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, tidur, dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam termasuk doa-doa yang mengiring aktivitas tersebut.
8. Mengajarkan anak dan membiasakan mereka untuk membaca Alquran setiap hari.
9. Mengajarkan anak cerita-cerita tentang para Nabi, Rasul, sahabat Rasul, dan orang-orang shalih lainnya dalam sejarah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada mereka sekaligus menjadikan mereka sebagai idola dan teladan.
10. Memberikan respon atas akhlak anak, yakni dengan memberikan penghargaan atas akhlak yang baik dan memberikan hukuman atas akhlak yang buruk.
11. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat jasmiah. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak dan menghindarkan anak dari sifat malas.
12. Membiasakan anak untuk bersikap rendah ha
13. .ti dan menghargai orang lain.
14. Mendidik anak untuk tidak bersifat materialis.
15. Melarang anak untuk melakukan sumpah, baik sumpah yang benar maupun bohong. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak untuk tidak menganggap ringan sumpah.
16. Membiasakan anak untuk berkata-kata dengan perkataan yang baik serta melarang mereka untuk berkata-kata kotor dan mencela.
17. Mengajarkan anak untuk sabar menerima hukuman, khususnya bila menerima hukuman dari guru. Hal ini bertujuan untuk bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan.
18. Memberikan anak waktu untuk istirahat dan rekreasi.
19. Jika anak telah remaja (*baligh*), mereka diharuskan untuk tetap melaksankan shalat wajib setiap waktu dan menjalankan ibadah-ibadah wajib lainnya.
20. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Oleh karena itu diharapkan kepada orangtua di rumah agar sebisa mungkin menjadi teladan terbaik bagi anak mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka, seperti mendirikan shalat dan menceritakan hikayat orang-orang shalih di hadapan mereka. Pada usia ini, kemampuan untuk meniru di dalam diri anak sangat aktif, dan teladan terbaik di hadapannya adalah orangtua dan orang-orang di sekitar mereka.

Seorang ayah Muslim tidak boleh mengabaikan anaknya, tidak mengawasinya, dan membiarkannya membaca sendiri tanpa membimbing dan mengarahkan apa yang sebaiknya dibaca anak. Kedua orangtua harus mencegah masuknya buku-buku bacaan yang kurang bermanfaat dan koran-koran tabu pada anak. Namun, bukan dengan cara melarang dan intimidasi, sebab hal itu justru akan membuat anak semakin menyenangi dan menerima bacaan-bacaan tersebut. Melainkan dengan cara memalingkannya pada buku-buku bacaan yang bermanfaat, menarik dan mendorong kecenderungannya ke arah hal-hal yang baik. Di sinilah pentingnya buku-buku cerita Islam umum dan buku-buku kisah-kisah teladan bagi anak-anak yang bisa menstimulus mereka untuk membaca, sesuai dengan daya pikir mereka dan bisa membekali perasaan mereka dengan perasaan Islami.

Seharusnya orangtua sudah mulai mengajarkan Alquran sejak dini, agar ruh Alquran mengalir di hatinya dan cahaya-cahayanya merebak ke ruang-ruang pemikiran, dan inderanya. Juga agar ia tumbuh dewasa dengan kebiasaan mencintai pada Alquran, terikat dengannya, tunduk pada perintahnya, menjauhi larangannya, berakhlak dengan akhlaknya, dan meniti jalan yang digariskannya.

Orangtua harus melakukan pembiasaan belajar Alquran kepada anak agar anak dapat rajin, tekun dan disiplin dalam belajar membaca Alquran. Karena sifat anak yang masih labil, orangtua perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus-menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri anak, sebelum potensi negatif mempengaruhi jiwa anak. Motivasi orangtua juga diperlukan dakam rangka memberi warna kepada anak.

Peran motivasi dari orangtua ini bertambah penting mengingat banyak kendala yang menjadikan anak tidak rajin, dan disiplin dalam belajar Alquran, seperti kendala lingkungan, televisi misalnya, teman yang buruk, dan kendala berupa malu dan sifat merasa bisa. Dua kendala terakhir, yaitu sifat malu dan sifat merasa bisa merupakan kendala yang perlu diantisipasi orangtua, karena dengan mengedepankan sifat malu dan merasa bisa pada anak, maka anak akan terhalang dari belajar.

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi yang perlu dibangun dalam diri anak ketika orangtua berusaha membudayakan tradisi belajar Alquran pada anak. Cinta

kepada Allah merupakan puncak hidup yang harus diraih anak, dan belajar Alquran merupakan bukti nyata anak cinta kepada-Nya.

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai motivasi bagi anak adalah satu-satunya cinta yang menjamin anak kelak tidak pernah kehabisan daya untuk berprestasi menujun keridhaan Allah. Dalam hal ini orangtua perlu mengingatkan kisah dalam Alquran tentang kisah Luqman ketika mendidik anaknya dalam usahanya menanamkan kecintaan anaknya kepada Allah, terutama tentang tauhid dan pengawasan Allah terhadap setiap detik perbuatan manusia. Dia memberikan sekian banyak nasehat, kaitannya dengan landasan mencintai Allah.

Dalam aplikasi pendidikan keluarga masa kini, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu:

(1) Mengakui akidah tauhid, dalam arti meyakini sebagai konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah swt., sifat-sifat dan nama-nama-Nya, serta mengakui tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan kehidupan masyarakat.
(2) Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam dan menumbuhkan anak dalam perilaku dan akhlak mulia, melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam serta pada saat anak mempelajari Alquran dan hadis Nabi saw.
(3) Mewujudkan keseimbangan antara jasmani dan ruhani, serta antara dunia dan akhirat.
(4) Mengadakan dialog dengan akal dan hati untuk kebahagiaan manusia muslim.
(5) Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggungjawab pada setiap perbuatan dan perkataannya.
(6) Mengembangkan kepandaian berpikir secara ilmiah pada seorang muslim.
(7) Mencetak manusia muslim yang menghormati pekerjaan pada segala bidang dan memahamkannya dengan tabiat hubungan manusia pada keluarga dan masyarakat.
(8) Menemukan peradaban Islam yang merupakan sumber syariat setiap waktu dan tempat.
(9) Menghindari segala pemikiran yang bertentangan dari ajaran Alquran dan Sunnah Nabi.
(10) Memperbaiki perilaku dan meluruskannya sesuai dengan ajaran Islam.
(11) Mempersiapkan pribadi muslim yang shalih.[371]

---

[371]Fuhaim Muṣṭafā, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terj. Wafi Marzuki Ammar (Suarabaya: Pustaka Elba, 2009), h. 31-32.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa aplikasi pendidikan keluarga pada masa kini adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan anak tentang rukun iman, rukun Islam, dan ihsan serta menyuruh mereka untuk menghafalkannya.[372] Hal ini dilakukan agar anak dapat mengetahui dan memahami serta menghafalkan tentang rukun iman yang enam perkara, rukun Islam yang lima perkara dan ihsan. Pengajaran rukun iman, rukun Islam dan ihsan ini dapat disampaikan dengan menggunakan metode pengajaran seperti hafalan, latihan, pengulangan, pembiasaan, keteladanan terutama dari orang tua.
2) Mendidik anak agar senantiasa cinta kepada Allah, merasa diawasi oleh Allah, meminta pertolongan hanya kepada Allah, serta beriman kepada Allah swt. Untuk meringankan beban penderitaannya, hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan kecintaan kepada Allah, memohon pertolongan dari-Nya, selalu merasa diawai dan beriman kepada Allah swt. Dengan demikian diharapkan metode ini mampu mendorong dan meningkatkan rasa cintanya kepada Allah swt. dan merasa dilihat oleh Allah setiap saat di manapun mereka berada serta akan senantiasa merasakan bahwa hanya Allah swt. tempat meminta, dan yang paling layak untuk dicintai sebagai *Rabb* (Tuhan) Yang Maha Penyayang bagi hambanya.
3) Mencintai Rasulullah saw., keluarga dan para sahabatnya. Setelah mencintai Allah swt., anak dianjurkan untuk mencintai Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu dianjurkan kepada anak agar senantiasa dapat meneladani Rasullullah dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi.
4) Mengajarkan Alquran kepada anak sejak kecil. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan mereka pada sebuah keyakinan bahwa Allah swt. adalah *Rabb* mereka, dan Alquran adalah firman-Nya, sehingga Alquran dapat bersemayam ke dalam jiwa mereka, cahaya bersinar di dalam pikiran mereka, intelektualitas mereka dan semua panca indera mereka, serta agar mereka menerima Alquran sejak kecil dan tumbuh menjadi dewasa atas kecintaan kepada Alquran, keterkaitan erat dengannya, menunaikan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, berakhlak dengan akhlak Alquran serta berjalan sesuai dengan *manhaj*-nya. Tujuan ini dapat ditempuh melalui metode sebagai berikut:

---

[372]Muḥammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abū Sayyid (Surakarta Pustaka Arafah, 2003), h. 165-166.

(a) Memberikan pengajaran Alquran dengan cara memahami dan menghafal Alquran.
(b) Memberikan hadiah dan pujian kepada anak yang dapat menghafal Alquran.
(c) Memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengamalkan Alquran.

5) Menanamkan rasa takut dan takwa kepada Allah swt. di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mata mereka agar dapat melihat suatu kekuasaan yang penuh mu'jizat, dan suatu kerajaan besar yang serba mengagumkan, mikro maupun makro yang hidup dan mati, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bungaan yng indah dan beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan.
6) Mendidik keteguhan aqidah dan siap berkorban untuk mempertahankannya. Sesungguhnya aqidah memerlukan pengorbanan. Semakin besar suatu pengorbanan, maka keteguhan jiwa pun akan semakin kuat. Kesungguhan merupakan inti dari sebuah keistiqamahan.
7) Mengajarkan anak wudhu', mandi, dan membersihkan najis dari badan pakaian.
8) Mengajarkan dan melatih anak-anak melaksanakan perintah shalat.
9) Membiasakan anak-anak melakukan puasa baik puasa wajib maupun puasa sunnat.
10) Melatih dan membiasakan anak-anak untuk berzakat, berinfak dan bersedekah.
11) Mengenalkan ibadah haji pada anak sejak dini, yaitu mengajak anak untuk menonton siaran yang ditayangkan televisi mengenai pelaksanaan ibadah haji, ajak anak untuk mengunjungi asrama haji guna menyaksikan pelatihan haji yang dilakukan calon-calon jamaah haji, dan ajarkan anak untuk melakukan praktek ibadah haji seperti yang dilakukan oleh jamaah haji sesungguhnya.
12) Mengajarkan dan membiasakan anak-anak dzikir terutama setelah selesai shalat yaitu membaca tasbih, tahmid, takbir dan tahlil, serta membaca dan menghafal doa-doa sehari-hari, yaitu doa mau makan dan doa sesudah makan, doa mau tidur dan doa bangun tidur doa masuk dan keluar rumah, dan doa-doa yang lainnya.

Selanjutnya orangtua juga harus mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk berdoa memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa orangtua mereka:

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾ [373]

"Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya *hisab* (hari kiamat)."

رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارٗا ﴿٢٨﴾ [374]

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, kedua ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾ [375]

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿١٥﴾ [376]

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."

---

[373]QS.Ibrāhīm/14: 40-41.

[374]QS. Nūḥ/71: 28.

[375]QS. Al-Isrā'/17: 24.

[376]QS. Al-Ahqāf/46: 15.

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan orangtua dalam keluarga muslim sejak awal pembentukan keluarga berdasarkan kepada Alquran dan As-Sunnah. Di sini orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memelihara, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan petunjuk Allah swt. dan Rasul-Nya agar dapat menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yaitu muslim yang bertakwa sehingga dapat menjadi khalifah di bumi serta mengabdikan diri sebagai hamba Allah swt. yang ikhlas yang pada akhirnya mereka semua terhindar dari siksa api neraka.

Aspek-aspek pendidikan keluarga adalah tujuan pendidikan yaitu meneguhkan kembali fithrah anak, membentuk anak menjadi anak yang shalih yaitu penyejuk mata (*qurrata a'yun*) bagi orangtua. Anak yang memiliki kepribadian seorang muslim yaitu anak yang memiliki sifat-sifat seorang muslim yang disebut dengan*'ibadurrahman* (hamba-hamba *ar-Rahman* yang dikasihi-Nya), yaitu insan yang menggambarkan pribadi muslim yang tulus ikhlas dalam kehidupan di dunia ini. Aspek-aspek pendidikan keluarga selanjutnya adalah orangtua sebagai pendidik, anak sebagai peserta didik, materi, metode, dan evaluasi pendidikan keluarga yang dikaji beradasarkan Alquran dan Hadis.

Prinsip-prinsip pendidikan keluarga yang terkandung di dalam Alquran adalah pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan mu'āmalah. Pendidikan akidah, mengajarkan tentang ketauhidan untuk tidak berlaku syirik dalam diri anak sebagai bekal hidup utama untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan mendirikan shalat sebagai tiang agama yang akan membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar. Pendidikan akhlak, mendidik anak untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, baik hubungannya dengan Allah swt. (tidak musyrik), hubungannya sesama manusia (*birrul walidain amar ma'rūf nahī mungkar*), tidak sombong dan sederhana dalam berjalan, serta hubungannya dengan diri sendiri. Pendidikan muamalah, mengajarkan anak untuk bermu'amalah dengan

melakukan *amar ma'rūf nahī mungkar* yang merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk mendakwahkan ajaran Allah swt.

Konsep pendidikan keluarga dalam Alquran adalah pendidikan yang menanamkan dan membina keimanan, melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah, membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia terutama berbakti kepada kedua orangtua, serta menjaga dan memelihara keluarga dari siksa api neraka. Di samping itu prinsip keteladanan dari orangtua kepada anaknya adalah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam rangka mewujudkan anak yang shalih. Karena orangtua adalah guru yang pertama dan utama bagi anak di dalam keluarga.

Dari ayat-ayat Alquran diperoleh penjelasan bahwa pendidikan yang harus diajarkan kepada anak yaitu bersyukur kepada Allah, berbakti kepada orangtua, mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan berakhlak mulia. Sedangkan bentuk larangan Allah adalah larangan berbuat syirik, larangan bersikap sombong dan berlebihan.

B. Saran

1. Menyarankan kepada para seluruh orangtua, kepala keluarga (suami) dan isteri sebagai ibu dari anak-anak di dalam rumah tangga, agar membimbing dan mengarahkan pendidikan keluarga yang taat pada prinsip-prinsip pendidikan yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana termaktub di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah saw, sehingga terwujud keluarga Qur'ani yang dapat mewujudkan generasi-generasi *Rabbani*, anak-anak yang ṣāliḥ, anak-anak yang menjadi *qurrata a'yun* bagi kedua orangtuanya dan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.
2. Menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar berkenan mengkaji dan mengembangkan konsep Alquran yang memuat prinsip tauhid, ibadah dan akhlak serta keteladanan, agar kajian terhadap ayat-ayat Alquran dapat digali secara mendalam dan komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

'Abd. al-'Azīz, Ṣaḥīḥ, *At-Tarbiyyah al-Hasiṡah Maddatuhā, Mubdi'uhā, Taṭiqatuhā al-'Amaliyyah* (*At-Tarbiyah wa Ṭūrūq at-Tadris*), Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H.

'Abd al-'Azīz, Dahlān, dkk. Ed. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, cet. I.

'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ Al-Qur'an al-Karīm*, Indonesia: Maktabah Dahlān, tt.

'Abdullāh, 'Abd ar-Rahmān Ṣāliḥ, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

'Abdullāh, bin Muḥammad bin 'Abd ar-Rahmān, *Tafsīr Ibnū Kaṡir*, Jilid X, terj. M. 'Abd al-Gaffar, Jakarta: Pustaka Imām Asy-Syāfi'ī, 2008.

'Abdullāh Darāz, Muḥammad, *An-Nab'ul 'Aẓīm*, Kuwait: Dārul Qalam, tt.

'Abd ar-Rahmān, Jamal, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, terj. Nurul Muklisin, Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2009.

'Abd al-Rahmān bin Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Rajab al-Hanbalī, Zain al-Dīn, *Jami' al-'Ulūm wa al-Hikām fī Syarḥ Khamsīna Ḥadīṡan min Jawami' al-Kalim*, Kairo: Maṭba'ah Muṣṭafa al-Babī al-Halabī, 1400 M/1980 H.

'Abduh, Muḥammad, *Risālah Tawhīd*, Jakarta: Bulan Bintang, 1353/1948.

Abū Zaid, Riḍā Salamah, *Menjadi Orang Tua Sejati, Jangan Sekedar Jadi Induk*, Jakarta: Wadi Press, 2005.

Aḥmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2010 .

----------, *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, Mesir: 'Īsā al-Bābī al-Halabī, 1979.

----------, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, cet. VI.

Akhyāwī, Abd al-Karīm *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar Konsep Pendidikan Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Muhayiddin Mas Rida Jakarta: Al-Kautsar, 2007.

Al-Abrasyi, Muḥammad 'Aṭiyah, *Rūh at-Tarbiyyah wa at-Ta'līm*, Saudi 'Arābiyyah Al-Aḥyā': tt.

----------, *'Aẓamah ar-Rasūl Ṣallallāh 'alaihi wa Sallam*, Kairo: Dār al-Qalam, 1966.

----------, *Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, Kairo: Dār al-Fikr, 1969.

Al-Asfahānī, Al-Ragīb, *Mu'jam Mufradat al-Fāẓ Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

----------, *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'an*, Mesir: Musṭafa al-Bābi al-Halabi, tt.

Al-Almā'i, 'Iwād, *Dirāsah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī Li Al-Qur'an al-Karīm*, Riyadh: tp., tt.

----------, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegaoro, 1992, cet. II.

Al-Attas, Syed Muḥammad Naquib, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Al-Asqalānī, Ibnū Hajar, *Fatḥul Bāri*, terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Jilid 23.

Al-Juraibah, Laila Binti Abdurrahman, *Cara Islami Sukses Mendidik Buah Hati*, terj. Ibnu Muslih, Klaten: Inas Media, 2008.

Al-Attas, Mohammad Naquib, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994.

Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Prerss, 2014.

Alrasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.

----------, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.

Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Singapore: Pustaka Nasional, 2005.

Amini, Ibrāhīm, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, Jakarta: Al-Hudā, 2006.

Arifin, Muḥammad, *Hubungan Timbal Balik Pengajaran Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

----------, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Asraf, Syed Ali, *New Horizon in Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985.

Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Baydawi, Aḥmad Alī, *At-Ṡawab wa al-'Iqāb wa Aṡaruhu fī Tarbiyyah al-Aulād*, Kairo: Safir, tt., cet. I.

Bin Bāz, 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh, *at al-Fatawa aṭ-Ṭiflul Muslim*, Riyadh: Dārul Qāsim, 2005, cet. I.

Binti 'Abd ar-Rahmān, Laila, *Kaifa Turabbi Waladak*, terj. *Cara Islami Sukses Mendidik Buah Hati*, Klaten : Inas, 2008.

Budiman, Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.

Al-Bukhārī, Abū Muḥammad ibn Muḥammad Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz I, Saudi Arabia: Idārat al-Buhuṡ 'Ilmiyyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irsyād, tt.

----------, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Juz 5, Saudi Arabia: Idārat al-Buhuṡ 'Ilmiyyah wa Iftā' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, t.t.

Ad-Damasyqī, Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm*, Juz I, Beirūt: Dār al-Fikr, 744 H.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Penilaian dalam Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1983.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Darāz, Muḥammad 'Abdullāh, *Dirāsat Islāmiyyah al-'Alaqah al-Ijtimā'iyyah al-Dualiyyah*, Beirut: Dār al-Qalam, 1400 H/1980 M.

Dimas, Muḥammad Rasyīd, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, terj. ‘Abd ar-Rahman Kasdi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Djalal, ‘Abdul, ‘*Ulūmul Qur’an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Echols, Jhon M., dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980.
Encyclopedia Americana, Int. Edition, New York: t.p., 1977, Vol. 27.

Faḍil al-Jamilī, Muḥammad, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Surabaya: Bina Ilmu,1986.

Al-Fairuz Abady, Limajdiddin, *Al-Qāmus al-Muhīṭ*, Kairo: Al-Maktabah Attijariyah al-Kubra, 1954.

Faiz, Ahmad, *Cita Keluarga Islami*, terj. Yunan Azkaruzzaman, Ahmad Sikhu dan M. Irfan Helmi, Jakarta: Serambi Ilmu Mekkah, 2001.

Fajri Alatas, Isma’il, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Diwan, 2006.

Falsafi, Muḥammad Taqī, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, terj. Najib Husain Al-Idrus, Jakarta: Cahaya, 2002.

Al-Farmāwī, ‘Abd al-Hayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū’ī: Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū’iyyah*, Mesir: Maṭba’at al-Haḍrat al-‘Arābiyyah, 1977, cet. II.

Farid, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Surabaya: elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.

Fauzan, Rizki, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis*, Jakarta: Widya Cahaya, 2009.

Geldrad, Kathryn dan David Geldrad, *Konseling Anak-anak*, Ahmad Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet. I.

Al-Gazālī, Imām Abu Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Mesir: Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī wa Aulāduhu, 1358 H/1939 M.

----------, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur’an*, terj. Qodirun Nūr dan Aḥmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Al-Gibrah, Nabih, *Al-Musykilat as-Sulūkiyah*, Kuwait: Dār Jawa’, 1414 H/1993 M.

Gunaimah, Muḥammad ‘Abd ar-Rahīm, *Tarīkh al-Jamā’ah al-Islāmiyyah al-Kubra*, Marokko: Dār al-Tibā’ah al-Maghribiyyah, 1963.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Al-Hanbalī, Zain al-Dīn Abū al-Fāraj ‘Abd al-Rahmān bin Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Rājab, *Jami’ al-‘Ulūm wa al-Hikām fī Syaraḥ Khāmsinā Ḥādīsan min Jawāmi’ al-Kālim*, Kairo: Maṭba’ah Muṣṭāfa al-Bābi al-Halabī, 1400 M/1980 H.

Al-Halwi, Ummu Hisan, *Akhṭa’ Tarbāwiyyah Sya’iah al-Halwi*, Beirūt: Dār Ibnu Hāzm, 1414 H/1994 M.

Al-Hulaibī, Aḥmad bin ‘Abdul ‘Azīz, *Dasar-dasar pembinaan Wawasan Anak-anak Muslim*, terj. M. Ihsan Zainuddin, Surabaya: Elba, 2011, cet. I.

Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim dan Hamd Hasan Raqith, *Salah Kaprah Mendidik Anak*, terj. Muhammad Muhtadi, Solo: Kiswah Media, 2010.

----------, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, ter. Muhammad Muhtadi, Solo: Nabawie Publishing, 2011.

Husein, Syed Sayyed and Syed Alī Aṣraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abd al-‘Azīz University, 1979.

Ibn Kaṡīr, Al-Ḥāfiẓ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl, *Tafsīr Al-Qur’an al’Aẓīm*, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, tt.

Ibn Syu’aīb, ’Abd ar-Rahmān Aḥmad, *Mausu’ah al-Sunnah al-Kutub al-Sittah wa Syarhuhā: Sunan Ibn Mājah*, Juz II, Beirut: Dār al-Sahnūn, 1992.

Ibn Taimiyyah, Aḥmad, ‘*Ilm al-Ḥādīṡ*, Mesir: Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah, 1974.

Ibrāhīm, ‘Abdul Mun’im, *Tarbiyatul Banāt fī al-Islām*: Mesir: Maktabah al-Aulād, 2002.

Isma’il, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet. I.

Isma’il, dkk., (Ed.) *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.

Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *Tuhfah al-Maudud*, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391, cet.1.

Al-Jamalī, Muḥammad Faḍil, *Nahw Tawhīd al-Fikr al-Tarbāwī fī al-'Ālam al-Islāmī*, t.t.p.: Dār al-Tunisiyah, 1978.

Jamaluddin, Dindin, *Metode Pendidikan Anak* (*Teori dan Praktek*), Bandung: Pustaka Al-Fikris, 2010.

Jalal, Abd al-Fatah, *Min 'Ulūl al-Tarbiyyah fī al-Islām*, Mesir: al-Markaz al-Daulī li al-Ta'līm, 1977.

Jazuli, Ahzami Samī'un, *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur'an*, terj. Tim Penerbit Wahda, Jakarta: Al-I'tiṣom Cahaya Umat, 2005.

Al-Jauhari, Maḥmud Muḥammad dan Muḥammad 'Abd al-Ḥakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, terj. Kamran Sa'ad Irsyadi dan Mufliha Wijayati, Jakarta: Amzah, 2005.

----------, *Madārij al-Salikin baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arābī, 1392 H/1972 M.

Al-Jumbulatī, Alī dan Abū al-Fath al-Tawanisi, *Al-Ushūl Ḥādaṡāt Li Tadris Lughat al-'Arābiyyah wa at-Tarbiyyah ad-Dīniyyah*, Kairo: Dār al-Naḍat Li Ittibā'ah wa an-Nahr, 1971.

Kahhalah, 'Umar Riḍā, *Al-Nasl wa al-'Inayah Bihi*, Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1400 H/1980 M.

Karīm, Sa'ad, *Agar Anak Tidak Durhaka*, terj.Abdul Syukur Abdul Razzaq, Jakarta: Pustaka Al-Kauṡar, 2008, cet. II.

Warul Walidain, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Persfektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Yayasan Nadiya, 2003.

Al-Khulī, Muḥammad Alī, *Dictionary of Education: English-Arabic* Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1981.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

----------, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'ārif, 1995, cet. II.

Madkur, Ibrāhīm, *Mu'jam al-Wasiṭ*, Juz I Kairo: Dār al-Hasiyyah, 1380 H/1960 M, cet. III,

Al-Maidanī 'Abd al-Rahmān Ḥasan Habannakah, *Al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Usūsuhā*, Beirut: Dār al-Qalam, 1393 H/1979 M, cet. 2.

Ma'bud, Abu al-Ṭayyib Muḥammad Syam al-Ḥaqq al-'Aẓim Abadī, *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abū Dawd*, Jilid VII, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

Ma'lūf, Louis, *Al-Munjīd fī al-Lugah*, Beirut: Dār al-Masyāriq, 1986.

Ma'lūf al-Yūsu'iy, Luis, *Al-Munjīd fī al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulūm*, Beirut: Dār al-Masyāriq, 1978.

Manẓūr, Ibn, *Lisān al-'Arāb*, Beirut-Libanon: Dār al-Taṡi al-'Arābī, 711 H.

Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Al-Maidanī, Abd al-Rahmān Hasan Habannakah, *Al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Usūsuhā*, Beirut: Dār al-Qalam, 1393 H/1979 M.

Al-Mahallī, Jalāluddin, dan Jalāluddin as-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain*, terj. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, Cet. IX.

Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Gazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, cet.1.

Mahmud, M. Dimyati, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Dirjend Dikti Depdikbud, 1989.

Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.

Al-Maqdisī, Abd ar-Rahmān, *Minhaj al-Qasidīn*, Mekkah: Muṣṭafa al-Bāz, 1996.

Al-Maqdisī, 'Alamī Zādah Faiḍullāh Mūsā al-Hasanī, *Fatḥu ar-Rahmān Li aṭ-Ṭālib Ayāt Alquran*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 2005, cet. I.

Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafa, *Tafsīr al-Marāgī*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Al-Marbāwī, Muḥammad Idrīs 'Abd al-Rāuf, *Kamus Idris al-Marbawī 'Arabī-Malayāwī*, Jilid I, ttp., Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arābiyyah, tt., cet. V.

Marimba, Aḥmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'ārif , 1989.

Al-Mūsāwī, Kahlīl, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta: Lentera, 1999.

----------, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

----------, *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Binbaga dan Universitas Terbuka, 1991.

M. Echols, Jhon dan Hassan Ṣadilī, *Kamus Ingris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980.

Muṣṭafa, Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terj. Wafi Marzuki Ammar, Suarabaya: Pustaka Elba, 2009.

Mudjib, Abdul, dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Muḥammad Aṭ-Ṭaumī Al-Syaibānī, 'Umar, *Falsafah Pendidikan Islām*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Muḥammad Murṭaḍa, Al-Zubaydī, *Taj al-'Arūs*, Kairo: al-Khairiyah al-Munsyiat Bijaliyah, 1306 H.

Muhaimin dan 'Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1994.

Muhajir, Noeng, *Teknik Penilaian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

Mursi, Muḥammad Said, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, Jakarta:Pustaka Al-Kauṡar, 2003, cet. I.

Muṣṭafa, Ibnū, *Wanita Islam Menjelang Abad 2000*, Bandung: Al-Bayān, 1995, cet. IV.

Mu' thie, Abdallah Muhammad Abdel, *Anak Berbuat Salah Apa yang Harus Dilakukan*, terj., Ibnu Masrukhin, Jakarta: Quantum Teaching, 2008.

M. Ṣarīf, M., *Philoshophical Theaching of The Al-Qur'an*, dalam M.M. Ṣarīf (Ed.), *A. History of Muslim Philosophy*, Vol. I, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.

An-Nahlāwī, 'Abd ar-Rahmān, *Uṣūl Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Baitī wa al-Madrasah wa al-Mujtamā*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989

An-Nawāwī, Imām Abū Zakariyā Muḥyiddin, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab*, Dār al-Fikr.

Najati, Muḥammad Uṡmān, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj., Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Al-Husna, 2002.

----------, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj., M. Zākā al-Fārisī, Bandung: Pustaka Setia, 2005, cet. I.

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, cet. I.

----------, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

----------, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kontruksi Sosial*, Bandung: Angkasa, 2008.

Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Nizar, Syamsul, (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

----------, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Grafika, 2008.

----------, dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Persfektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Poerbakawatja, Soegarda, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981

Prayitno, Irwan, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Tarbiyatuna, 2004, cet. II.

Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

----------, *Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Karya, 1955.

Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 2.

Qaimi, 'Alī, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran Pada Anak*, terj., Jawad Muamar, Bogor: Cahaya, 2003.

----------, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Bafaqih, Bogor: Cahaya, 2002.

----------, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, terj. Najib Husain Alydrus, Bogor: Cahaya, 2002.

Qarḍawī, Yūsuf, *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Al-Qāsimī, Jamāluddin, *Buku Putih Iḥyā 'Ulūm ad-Dīn Imām Al-Gāzalī*, terj. *Tahzibul Mau'iẓatil Mukminīn min Iḥyā-i 'Ulūm ad-Dīn*, Bekasi : Dārul Falaḥ, 2010

Al-Qazwinī ibn Mājah, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yāzīd, *Sunan ibn Mājah*, ttp.: 'Īsā al-Bābi al-Halabī wa Syirkah, tt.

Al-Qurṭubī, Ibn 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Kairo: Dār al-Sya'bi, tt.

----------, *Jāmi' Bayān al-'Ilmi wa Faḍlih*, Jilid I.

----------, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, Jilid VII, Beirut: Dār al-'Ilmiyyah, 1423 H/1993 M.

Quṭb, Muḥammad, *Minhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1983, cet. VII.

Quṭb, Sayyed, *Tafsīr Fī Ẓilāl Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1992.

Riḍā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

----------, *Tafsīr Al-Fātiḥah: Menemukan Hakikat Ibadah*, terj. Tiar Anwar Bachtiar Bandung: Al-Bayān Mīzān.

----------, *Al-Wahy al-Muhammadī*, Kairo: Maktabat al-Qāhirat, 1960.

Riyāḍ, Sa'ad, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, terj. 'Abdul Gafur, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2010.

Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2008.

Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam/Ilmu Tauhid*, Bandung: Diponegoro, 2005
.

Saefuddin, *Kiprah dan Perjuangan Wanita Shalihah dalam Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Salahuddīn, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Muzzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.

Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, Edisi III, cet. I.

Aṣ-Ṣabunī, Muḥammad 'Alī, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

----------, *Ṣafwah at-Tafsīr*, Beirūt: Dār al-Jayl, t.th., Jilid II.

Aṣ-Ṣāliḥ Subḥi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: 2008, cet. X.

Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kassaf, 1954.

----------, *Tarīkh at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Kasysyaf, 1954.

----------, *Metode Penelitian Tafsir*, Ujung Pandang: Cf. Zhahir, tt.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, cet III.

----------, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Sawi, *Al-Sawī 'alā al-Jalālain*, t.tp: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arābiyyah 'Īsā al-Bābi al-Halabī, t.th, Jilid IV.

Asy-Syāfi'ī, Ummī Rabi'ah, *Membangun Keluarga Islami Sejak Dini*, Jakarta: Alita Media, 2009.

Asy-Syalhub, Fuad bin 'Abd al-'Azīzī, *Al-Mu'allim al-Awwal Ṣalallāhu 'Alaihi wa Sallam Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, terj. Abu Haekal, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Asy-Syas, Hidayatullāh Aḥmad asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Nurulita dan Umron Jayadi, Jakarta: Fikr, 2008, cet. I.

Syaltut, Maḥmud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Syantut, Khalid Ahmad, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, terj. Akmal Burhanuddin, Bandung: Syamil, 2007.

Syarifuddin, Aḥmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Mencintai Alquran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Syarif Adnan, *Ilmu Jiwa Dalam Alqur'an*, terj., Muḥammad Al-Migwar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Asy-Syaukānī, *Zubdah at-Tafsīr*, Damaskus: Ihwa Turaṡ al-Islāmi, 1994.

As-Subki, Alī Yūsuf, *Fiqih Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, terj. Nur Khozin, Jakarta: Amzah, 2010.

As-Suyūṭī, Jalāluddīn, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2008.

----------, *Studi Al-Qur'an Konfrehensif Membahas Al-Qur'an Secara Lengkap dan Mendalam*, Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2008.

Sukintaka, *Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*, Bandung: Nuansa, 2004.

Suwaid, Muḥammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid Surakarta: Pustaka Arafah, 2003.

----------, *Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Hamim Thohari, dkk., Jakarta: I'tishom Cahaya Umat, 2004.

----------, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.

Sulaimān, Faṭiyah Hasan, *Mażāhib fī at-Tarbiyyah: Bahṡ fī al-Mażāhib at-Tarbāwī 'ind al-Gazālī*, Mesir: Dār al-Hāna li at-Tib'ah wa an-Nasr, 1958.

Sulaimān, Muṣṭafa Muḥammad, *Al-Qiṣāṣ fī Al-Qur'an al-Karīm*, Mesir: Maktabah al-Amānah, 1994.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

At-Tirmiżī, Abū ‘Abbās Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah, *Sunan at-Tirmiżi al-Jāmi’us Ṣaḥiḥ*, Semarang: Ṭoha Putra, tt.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

----------, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Talib Muhammad, *Menejemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pro-U, 2008, cet. II.

Aṭ-Ṭarawanah, Sulaimān, *Rahasia Pilihan Kata dalam Alquran*, terj. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin, Jakarta: Qisthi Press, 2004.

‘Ulwān, ‘Abdullāh Naṣīh, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, Jilid I, Beirut: Dār as-Salām, 1978.

Uṡaimīn, Ṣālīh, *Aṣ-Ṣahwah al-Islāmiyyah*, terj. Muḥammad Iḥsan Zainuddīn, Jakarta: Dārul Haq, 2002, cet. I.

Uṡmān, Akrām Miṣbāḥ, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, terj. Fitriah Wardie, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Al-Wādi’ī, Muqbil bin Hādi, *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Imanuddin Kamil, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.

Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Persfektif Modern*, Yogyakarta: Yayasan Nadiya, 2003.

Wan Daud, Noor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy et. al. Bandung: Mīzān, 2003.

Wehr, Hans, Ed. J. Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic-English*, Ed. J. Milton Cowan, Beirut: Maktabah Libanon, 1974.

Wensick, AJ, *Mu’jam Al-Mufahras Li al-Fāż al-Ḥadia an-Nawāwī*, Leiden: E.J. Brill, 1936.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1984.

Yaljān, Miqdad, *at-Tarbiyyah al-Akhlāqiyyah al-Islāmiyyah*, Mesir: Maktabah al-Khanjī, 1397 H/ 1977 M.

----------Miqdād, *Potret Rumah Tangga Islami*, terj. SA. Zemool, Jakarta: Qishti, 2007.

Yūsuf, *Perintah Menguasai Dunia-Kiat Sukses Rasulullah*, Bandung: Pustaka, 2001.

Zainu, Muhammad bin Jamil, *Bagaimana Kita Mendidik Anak*, terj. Zuhair Syarif, Yogyakarta: Maktabah Al-Huda, 2011.

Zayd, Riḍā Salamah Abū, *Menjadi Orang Tua Sejati, Jangan Sekedar Jadi Induk*, Jakarta: Wadi Press, 2005.

Ibn Zakariyā, Abī Al-Husayn Aḥmad Ibn al-Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, Jilid I, Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, 1389, cet. II.

Az-Zanjānī, Allamah M.H. Ṭabāṭabā'ī dan Abū Abdullāh, *Mengungkap Rahasia Alquran*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 2009.

Al-Zarkānī, Sayyd Muḥammad, *Sarḥ al-Zarkany 'alā Muwaṭṭā' Imām Mālik*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Aim, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Al-Zubaydī, Muḥammad Murṭaḍā, *Taj al-'Arus*, Kairo: al-Khairiyah al-Munsyiat Bijaliyah, 1306 H.

Zuhaylī, Muḥammad, *Al-Islām Wa asy-Syabāb*, terj., Arum Titisari SS. Jakarta: Ba'adillh Press, 200

Zuhaylī, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, vol. XI, Beirut: Dār al-Fikr, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : E r n a w a t i
2. NIM : 94312020045
3. Tempat/Tgl. Lahir : Sidodadi Ramunia/ 05 Maret 1975
4. Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara
5. Alamat : Jln. Tangkul II No.130 Medan

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri No. 105345: Ijazah Tahun 1987.
2. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah-02 Lubuk Pakam Deli Serdang: Ijazah Tahun 1990.
3. Madrasah Aliyah Pesantren Ath-Thoyyibah Indonesia Pinang Lombang Km-13 Rantau Prapat: Ijazah tahun 1993.
4. Fakultas Tarbiyah (D-2) Jurusan Pendidikan Agama UIN Sumatera Utara: Ijazah tahun 1995.
5. Fakultas Tarbiyah (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam UMSU Medan: Ijazah tahun 1998.
6. Program Pascasarjana (S2) Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN-SU: Ijazah tahun 2002.
7. Program Pascasarjana (S3) Konsentrasi Pendidikan Islam UIN-SU Tahun 2007-2016.

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1996 – 1998 : Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah UMSU.
2. Tahun 1999 – 2003 : Asisten Dosen alm. Prof. DR. H.M. Yakub, M.Ed. di Fak. Ilmu Pendidikan UNIMED sekarang dan Fak. Tarbiyah UISU Medan.
3. Tahun 2006 – sekarang : Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara.
4. Tahun 2012 – sekarang : Direktur Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Kec. Beringin, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

IV. KELUARGA

1. Suami : Ir. H. Kamaluddin Harahap, M.Si
2. Anak-anak :
   ~ Muhammad Rais Kamal (Lahir di Medan, 29 Mei 2000)
   ~ Muhammad Fauzan Kamal (Lahir di Medan, 08 Januari 2002)
   ~ Fathimah Az-Zahra Kamal (Lahir di Medan, 19 September 2003)
   ~ ’Aisyah Ar-Rasyidah Kamal (Lahir di Medan, 07 Oktober 2011).
3. Orang Tua
   Bapak : H. Surahman
   Ibu : Hj. Aniasih
4. Mertua
   Bapak : Kobul Harahap (almarhum)
   Ibu : Nur Asiah Siregar (almarhumah)

V. PENELITIAN

1. Pemikiran dan Kepemimpinan Nashiruddin Daud (ND) Pane serta Kontribusinya dalam Pengembangan Dakwah Muhammadiyah di Sumatera Utara (Skripsi, 1998).
2. Studi Komperatif antara Madrasah Aliyah Negeri dengan Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan (Tesis, 2002).
3. Wanita dalam Pandangan Islam, (Penelitian Mandiri), 2005.
4. Kepemimpinan Wanita dalam Islam, (Penelitian Mandiri), 2006.
5. Akhlak dan Kepemimpinan ’Aisyiyah, (Penelitian Mandiri), 2006
6. Pedoman Kepemimpinan ’Aisyiyah, (Penelitian Mandiri), 2007.
7. Pendidikan Keluarga dalam Alquran (Disertasi, 2015)

VI. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Kelompok Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) UIN Sumatera Utara Medan 1993.
2. Sekretaris Bidang Kader Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (PK IMM) Fakultas Tarbiyah UIN-SU Periode 1993 - 1994.

3. Ketua Bidang Immawati Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (PK IMM) Fakultas Tarbiyah UIN-SU Periode 1994 - 1995.
4. Ketua Bidang Immawati Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sumatera Utara (DPD IMM SU) Periode 1995-1998.
5. Ketua Umum Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) Sidorejo Hilir Periode 2005-2010.
6. Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Medan Timur Periode 2005-2010.
7. Ketua Majelis Pembinaan Kader Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kota Medan Periode 2005-2010.
8. Wakil Ketua IKA (Ikatan Keluarga Anggota DPRD) tk. I Provinsi Sumatera Utara Periode 2009-2014.

LAMPIRAN

A.KATA KELUARGA DALAM ALQURAN

NO.	SURAT/AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. H-d/11: 40, 45, 81.	Madaniyah
2.	QS. °±h±/20: 10, 29,33, 46	Makkiyah
3.	QS. Asy-Syu’ar±/26: 169.	Makkiyah
4.	QS. Al-Mu’min-n/23: 27.	Makkiyah
5.	QS. Y-suf/12: 25, 65, 88, 93	Makkiyah
6.	QS. Al-Baqarah/2: 218.	Madaniyah
7.	QS. An-Nis±’/4: 35, 92	Madaniyah
8.	QS. Al-Q±¡±¡/ 28: 29.	Madaniyah
9.	QS. An-Naml/27: 7	Makkiyah
10.	QS. Maryam/19: 55	Madaniyah
11.	QS. ¢ad/38: 43	Makkiyah
12.	QS. Al-A’r±f/7: 83	Madaniyah
13.	QS. °ur/52: 26	Makkiyah
14.	QS. Y±sin/36: 50	Madaniyah
15.	QS. Al-Fat¥/48: 11;	Madaniyah
16.	QS. Al-M±’idah/5: 89;	Madaniyah
17.	QS. At-Ta¥r³m/66: 6;	Madaniyah
18.	QS. Az-Zumar/39: 15;	Makkiyah

B.KELUARGA DALAM ALQURAN

NO.	SURAT/AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. A©-ªariy±t/51: 49	Makkiyah
2.	QS. Asy-Syu’ar±/26: 165-175	Makkiyah

3.	QS. Y±sin/36: 36	Madaniyah
4.	QS. Ar-R-m/30: 21	Madaniyah
5.	QS. Al-Baqarah/2: 187	Madaniyah
6.	QS. An-Na¥l/16: 80	Madaniyah
7.	QS. Al-A¥zab/33: 72	Madaniyah
8.	QS. H-d/11: 42-45	Madaniyah
9.	QS. Maryam/19: 41-48	Madaniyah
10.	QS. Al-Qa¡a¡/28: 7-14	Madaniyah

C. KARAKTERISTIK KELUARGA DALAM ALQURAN

NO.	SURAT/AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. Al-Anbiy±'/21: 89-90	Makkiyah
2.	QS. Ar-R-m/30: 21	Makkiyah
3.	QS. Al-Isr±'/17: 70	Makkiyah
4.	QS. Al-Baqarah/2: 228, 229, 230, 235, 237	Madaniyah
5.	QS. Ali Imr±n/3: 195;	Madaniyah
6.	QS. An-Nis± '/4: 1, 19, 24, 34, 128	Madaniyah
7.	QS. Al-An'±m/6: 98	Madaniyah
8.	QS. Al-A'r±f/7: 32, 189	Madaniyah
9.	QS. Ibr±h³m/14: 39	Madaniyah
10.	QS. An-Na¥l/16: 72	Madaniyah
11.	QS. Al-Furq±n/25: 54	Madaniyah
12.	QS. Al-¦ad³d/57: 27	Madaniyah
13.	QS. At-Ta¥r³m/66: 6	Madaniyah

D.ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN

NO.	SURAT/AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. Ar-R-m/30: 30	Makkiyah
2.	QS. Luqm±n/31: 12,13-19	Makkiyah
3.	QS. Al-Furq±n/25: 74	Makkiyah
4.	QS. Al-A’r±f/7: 189	Makkiyah
5.	QS. Aż- ªariy±t/51: 56	Makkiyah
6.	QS. Al-Anf±l/8 27-28	Makkiyah
7.	QS. Al-Kahfi/18: 46	Makkiyah
8.	QS. Asy-Syur±/42: 49-50	Makkiyah
9.	QS. At-Tag±bun/64: 14	Makkiyah
10.	QS. Al-Anf±l/8: 17	Makkiyah
11.	QS. Y-suf/12: 111	Makkiyah
12.	QS. Al-Baqarah/2: 67-73.	Madaniyah
13.	QS. An-Nis±’/4: 9	Madaniyah
14.	QS. Al-A¥zab/33: 21	Madaniyah
15.	QS. At-Ta¥r³m/66: 6	Madaniyah
16.	QS. Al-Mumtahanah/60: 4	Madaniyah

E.DASAR-DASAR PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN

NO	SURAT/AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. Al-An‘±m/6: 68, 118,141, 151	Makkiyah
2.	QS. Al-A’r±f/7: 31-32	Makkiyah
3.	QS. Al-Anf±l/8: 27	Makkiyah
4.	QS. Y-suf/12: 87	Makkiyah
5.	QS. Ibr±h³m/14: 35-41	Makkiyah

6.	QS. An-Nahl/16: 58-59, 72, 90, 114, 123	Makkiyah
7.	QS. Isr±’/17: 11, 23, 79, 110	Makkiyah
8.	QS. Kahfi/18: 23-24, 46	Makkiyah
9.	QS. °±h±/20: 132	Makkiyah
10.	QS. Al-Furq±n/25: 66-77	Makkiyah
11.	QS. Luqm±n/31: 12-19	Makkiyah
12.	QS. As-Sajadah/32: 16, 31, 33	Makkiyah
13	QS. Az-Zumar/39: 9,15, 23, 53	Makkiyah
14.	QS. Fu¡ilat/41: 22	Makkiyah
15.	QS. Syur±/42: 23	Makkiyah
16.	QS. Al-Ahq±f/46: 15	Makkiyah
17.	QS. Tagabun/64: 14-15	Makkiyah
18.	QS. Al-Baqarah/2: 49, 132-233, 233	Madaniyah
19.	QS. Ali Imr±n/3: 10, 26	Madaniyah
20.	QS. An-Nis±/4: 9, 34, 36, 38, 48, 58, 114, 128, 136,148	Madaniyah
21.	Al-M±idah/5: 6	Madaniyah
22.	Al-Anf±l/8: 27-28	Madaniyah
23.	AT-Taubah/9: 55	Madaniyah
24.	H-d/11- 42	Madaniyah
25.	Al-A¥z±b/33: 21	Madaniyah
26.	Al-¦ad³d/57: 4, 20	Madaniyah
27.	Al-Mujadilah/58: 17	Madaniyah
28.	Al-Mun±fiq-n/63: 9-11	Madaniyah

F. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN

NO.	SURAT/AYAT	KATEGORI AYAT
1.	Ibr±h³m/14: 35-41	Makkiyah
2.	A©-ªariy±t/51: 56	Makkiyah
3.	Maryam/19: 54-55	Makkiyah
4.	Al-An‘±m/6: 68	Makkiyah
5.	°±h±/20: 132	Makkiyah
6.	Al-Qa¡a¡/28: 27,57	Madaniyah
7.	A¯-°al±q/65: 2,3,6,17	Madaniyah
8.	Al-A¥z±b/33: 59	Madaniyah
9.	Al-Baqarah/2:132,133,233	Madaniyah
10.	Ali Imr±n/3: 36	Madaniyah
11.	An-Nis±’/4: 34-36, 140	Madaniyah

G. DESKRIPSI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN

NO.	SURAT/AYAT	KATEGORI AYAT
1.	An-Na¥l/16: 70, 114	Makkiyah
2.	Al-Isra’/17: 36	Makkiyah
3.	A©-ªariy±t/51: 56	Makkiyah
4.	Al-Anbiy±’/21: 25	Makkiyah
5.	Asy-Syur±/42: 13	Makkiyah
6.	°±h±/ 20: 114	Makkiyah
7.	Al-A’r±f/7: 200-201	Makkiyah
8.	F±¯ir/35: 28	Makkiyah
9.	¢ad/38: 29	Makkiyah
10.	Mukmin-n/23: 69	Makkiyah
11.	Al-‘Alaq/96: 1-5	Makkiyah

12.	Ibr±h³m/14: 7	Makkiyah
13.	Y±s³n/36: 60-61	Makkiyah
14.	Asy-Syam/91: 7-8	Makkiyah
15.	Al-Qalam/68: 4	Makkiyah
16.	Az-Zumar/39: 9	Makkiyah
17.	Luqm±n/31:13-14, 17-19	Makkiyah
18.	Al-Anf±l/8: 31, 60	Makkiyah
19.	Ali Imr±n/3: 5, 19, 85, 123	Madaniyah
20.	Mu¥ammad/47: 12	Madaniyah
21.	Al-Ins±n/76: 3	Madaniyah
22.	Ar-Ra‘d/13: 19-22, 28	Madaniyah
23.	Al-A¥z±b/33: 21	Madaniyah
24.	Mujadilah/58: 11	Madaniyah
25.	Al-Baqarah/2: 21,137, 151,208	Madaniyah
26.	Al-M±idah/5: 3	Madaniyah